

Hanin dan Kamal



SABANA LIAR

Hanin dan Kamal?

Copyright © 2020

By Sabanaliar

Diterbitkan secara pribadi

Oleh Sabanaliar

Wattpad. @sabanaliar

Instagram. @sabanaliar

Facebook. Sabanaliar

Bersama Eternity Publishing

Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000

Wattpad. @eternitypublishing

Instagram. eternitypublishing

Fanpage. Eternity Publishing

Twitter. eternitypub

Email. eternitypublishing@hotmail.com

Pemasaran Eternity Store

Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Agustus 2020

338 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Satu

Hanin menepuk-nepuk pipinya yang lumayan bulat dengan tepukan lembut, berharap rasa dingin yang menusuknya, bisa sedikit berkurang.

Diluar hujan mengguyur bumi dengan lebatnya, dan Hanin yang tak bisa menahan rasa risih karena baju, dan perutnya di tumpahi oleh susu yang akan di minumnya. Mau tak mau, Hanin mandi di jam yang sudah menunjukkan pukul 8 malam.

Dan 3 menit yang lalu, Hanin baru keluar dari kamar mandi dengan hanya selembat handuk yang membalut tubuhnya. Saat ini, berdiri di depan cermin hias yang ada di dalam kamarnya.

Kedua lututnya bergetar kecil, pertama karena rasa dingin sekaligus rasa takut yang menyapa telak Hanin saat ini.

Pasalnya, di luar sana, sepertinya bukan hanya hujan, tapi angin deras ikut berhembus dengan kencangnya, membuat pohon-pohon mangga, dan rambutan yang rimbun yang ada di depan rumah Hanin terdengar daun-daunnya yang terbawa angin.

Cukup, Hanin tak tahan, Hanin menggigil, dan merasa sangat dingin detik saat ini. Hanin butuh baju yang hangat, dan ingin menenggalamkan dirinya ke dalam selimut sedalam-dalamnya.

Tapi, hampir saja, tubuh Hanin berbalik untuk melangkah menuju lemari yang ada di samping meja belajarnya.

Tapi, niatan Hanin urung di saat Hanin merasa, ada sebuah tangan besar, dan kekar yang memeluknya erat dari belakang detik ini, dan Hanin sontak memejamkan matanya kaget, tanpa meliat terlebih dahulu, siapa yang memeluknya dengan pelukan erat saat ini.

Demi Tuhan, 3 detik yang lalu, hampir saja Hanin menjerit, tapi urung di lakukan Hanin, di saat indera pencium Hanin mengenal aroma tubuh seorang laki-laki yang lumayan tinggi darinya, menguar hampir di seluruh sudut kamarnya yang lumayan besar ini.

Perlahan tapi pasti, kedua mata Hanin terbuka pelan. Dan Hanin bergidik, di saat seorang laki-laki yang ada di belakangnya saat ini, semakin menempelkan tubuh bagian depannya dengan tubuh bagian belakangnya.

Hanin menggigit bibirnya takut sekaligus gugup. Dapat Hanin rasakan, ada sesuatu yang menggeliat, seakan merayu bagian tubuh belakangnya untuk....

"Jangan..."Ucap Hani lirih di saat simpulan handuknya ingin di buka oleh seseorang yang ada di belakangnya saat ini.

"Kenapa?"Bisik laki-laki yang ada di belakangnya serak.

Hanin memejamkan matanya gusar. Pasalnya, dapat Hanin rasakan dengan jelas. Kedua bahunya saat ini sedang di gigit gemas ole...,

"Aku kedinginan, aku butuh kehangatan..."Ucapnya serak, dan Hanin sudah tak tahan. Takut, gugup, semua membaur menjadi satu. Tapi, takut yang lebih mendominasi perasaan Hanin saat ini.

Nggak mungkin bukan, ia melakukan hal yang tidak-tidak dengan orang yang bukan suaminya? Walaupun orang itu adalah kekasihnya?

Membuat Hanin segera melepaskan diri dengan kasar dari pelukan laki-laki itu. Dan menatapnya dengan tatapan penuh peringatan sekaligus penuh permohonan pada laki-laki tampan, tinggi, hidung mancung yang menatapnya dengan tatapan sendu, tapi terdapat tatapan gairah yang sangat besar dari laki-laki yang merupakan kekasihnya saat ini di depannya, jakunnya terlihat naik turun, dan tak beraturan.

Dan Hanin tau, ini pasti karena penampilannya. Hanin tidak meyalahkan dirinya. Ia wajar dalam keadaan seperti ini karena ia baru keluar dari dalam kamar mandi, selesai mandi.

Tapi, kekasihnya. Untuk apa ia datang sampai menerobos hujan seperti saat ini.

"Jelas kamu akan kedinginan. Kamu kehujanan, dan basah kuyup saat ini."Ucap Hanin pelan akirnya. Dan membuang wajah kearah lain. Dan Hanin tercekak kaget, di saat, tanpa Hani duga, dan sadari, tubuhnya dengan mudah sudah jatuh terbaring di atas ranjang dengan handuk yang membungkus tubuhnya sudah terlepas telak dari tubuhnya. Ia telanjang bulat saat ini di atas ranjangnya yang lumayan besar.

Dan sial! Dalam waktu seperkian detik, tak hanya telanjang. Tapi, tubuh Hanin bahkan sudah tindih oleh tubuh besar, dan tinggi kekasihnya yang basah kuyup saat ini membuat rasa dingin semakin berkali-kali lipat di rasakan oleh Hanin.

"Aku cemas, aku khawatir, membuat aku datang bahkan harus naik motor orang yang aku rampas di jalan agar bisa segera datang ke sini karena pohon tumbang di depan. Aku khawatir, Hanin. Kamu sendirian di sini. Jadi , aku datang,

menorobos hujan, merampas motor orang, hanya untuk datang melihat keadaanmu, dan melindungimu...."Bisiknya dengan suara serak, tepat di depan telinga Hanin. membuat Hanin bergidik kecil, dan reflek menutup matanya di saat, daun telinganya di gigit kecil, dan di tiup sesekali juga.

Hangat, dan terasa geli, menggelitik tubuh Hanin dari ujung kaki bahkan hingga ujung rambutnya.

"Nggak ada cara lain, dengan ini aku bisa melindungimu dengan leluasa. Kamu harus menjadi milikku utuh lalu kita menik----,"

"Ahhhh, Sakit, Kamal...."Jerit Hanin kuat sekali, di saat Kamal dengan kurang ajar memasukan begitu saja miliknya ke dalam milik Hanin yang bahkan masih kering karena belum ada pemanasan sedikitpun.

"Kamu jahat!!! Kamu jahat!!! "

"Ibuuu...."

"Ibuuuu....."

"Ibu.... plak !!!"Panggil suara jernih itu takut-takut, dan panggilan ketiganya di sertai dengan tepukan yang lumayan keras pada pipi yang hangat ibunya.

Sepertinya, aksinya berhasil kali ini, karena kedua mata bulat ibunya langsung terbuka lebar.

"Ibu mimpi buruk, ya?"Tanyanya pelan, dan dengan ekspresi takut di saat wajah sedikit pucat ibunya, dan mata merah ibunya menatap kearahnya. menatapnya dengan tatapan kosong yang terlihat sedikit menyeramkan.

Hanin? Segera bangun dengan cepat dari baringannya sambil mengusap kasar kedua pipinya yang terasa basah saat ini sebelum kedua tangannya membawa tubuh bocah gembil laki-laki keatas pangkuannya. Memeluk erat tubuh bocah gembil itu dari arah belakang.

"Kamal...." Bisik Hanin pelan sekali, dengan kedua tangan yang mengepal erat.

Setelah 5 tahun panjang yang sudah Hanin lewati. Ini kali pertama Hanin memimpikan tentang Kamal. Tentang Kamal yang merenggut harta berharganya karena alasan yang tak masuk akal menurut Hanin. Merenggut harta berharga Hanin bahkan di saat Hanin baru berumur 15 tahun, dan kamal umur 18 tahun.

"Kamal...." Desis Hanin sekali lagi dengan kedua tangan yang semakin mengepal erat.

"Ayah sudah nunggu ibu dari tadi. Angga di suruh ayah bangunin, Ibu. Nanti Ibu ngambek kalau Ibu nggak di ajak ke lapangan." Ucap bocah itu dengan nada, dan raut rajukannya kali ini.

Membuat tubuh Hanin, wajah Hanin yang kaku, dan jantungnya yang berdebar tak normal, perlahan kembali normal, dan rileks. Bahkan senyum cerah, terbit begitu indah di kedua bibir Hanin saat ini.

"Terimah kasih sudah jadi anak ibu yang baik, sudah ada di hidup ibu, dan menjadi orang yang selalu ada di pihak ibu, membela ibu selama ini. Ibu sayang Anggga. Ibu sangat sayang, kamu, Angga. Kamu anak ibu.... Ibu sangat mencintai, dan menyayangi kamu. Kamu anak ibu satu-satunya. Ayo bantu ibu siap-siap...."

Dua

Bahagia?

Hanin bahagia selama 5 tahun panjang yang sudah Hanin lewati dengan berbagai warna, dan pengalaman dalam hidupnya.

Tapi, tak bisa di bohongi, Hanin tidak ingin munafik kalau bahagia yang ia rasakan selama ini tidak utuh.

Dalam hatinya yang terdalam di dalam sana, seperti ada yang menganga. Seperti ada yang kosong.

Di saat ia tertawa lepas, tersenyum, tetap aja ada rasa hampa, dan perasaan yang sangat sulit untuk Hanin gambarkan, dan deskripsikan. Moodnya subuh ini ambyar. Tapi, untung saja ada Angga. Angga yang selalu mampu membuat hati, dan hari Hanin cerah. Dari mendung menjadi cerah, dari sedih menjadi bahagia, dari cemas menjadi tenang.

Tapi, karena Angga. Ah, tidak, karena ia mengatakan pada Angga. Hanya kau satu-satunya anak ibu. Hati Hanin merasa bersalah, tak adil pada kedua anak-anaknya yang bahkan sampai detik ini belum Hanin lihat, dan te-----,.

"Kamu melamun lagi...."Ucap suara itu dengan nada sedangnya, membuat Hanin sontak menoleh keasal suara.

Wajah Hanin sontak memerah, di saat Hanin sadar, kalau ia hanya mengenakan handuk sependek lututnya saat ini.

"Angga lagi ngomel nunggu ibunya di luar. Tapi, ibunya malah ngelamun."Ucap suara itu masih dengan nada sedangnya, dan melangkah pelan menuju Hanin. Hanin yang

dengan wajah merah karena malu melangkah mundur dengan reflek, membuat laki-laki itu seketika menghentikan langkahnya. Menatap Hanin penuh arti yang membuat Hanin semakin salah tingkah, dan gugup.

"Kami menunggumu di luar. Seragam yang kita beli kemarin, ya. Angga mau kita make baju yang sama. Ibunya sering manjain sih, makanya gitu kan?"

Hanin membuang wajah kearah lain. Kan, bapaknya Angga anaknya sialan, ah. Saat ini, laki-laki di depannya ini menatapnya dengan tatapan menggoda sekaligus mengejek saat ini. Membuat Hanin dengan wajah cemberut segera menyambar bajunya yang ada di atas ranjang untuk memakainya di dalam kamar mandi.

Meninggalkan bapak anaknya Angga yang masih menatapnya dengan tatapan jahil saat ini.

Ish!!!

Sambil memakan bubur ayamnya, Hanin tersenyum melihat anaknya Angga yang sedang merebut bola dari temannya yang memiliki tubuh lebih besar, dan tinggi dari Angga.

Ia duduk sendirian di kursi besi panjang yang ada tengah taman kota yang ramai di kunjungi pengunjung di minggu pagi ini.

Menonton dalam diam, sambil memakan buburnya pada anaknya, dan bapak anaknya di depan sana.

Hanin yakin, 10 anak-anak yang sedang main di depan sana, pasti sudah terbiasa main di taman ini, dan anaknya Angga dengan bapak anaknya Angga dengan cepat bisa berbaur, dan akrab dengan anak-anak itu, padahal ini kali

pertama mereka main, dan olahraga di taman ini. Lihat saja. Bahkan mereka sudah saling memeluk satu sama lain di saat tim anaknya Angga berhasil mencetak gol.

Angga, dan ayahnya yang sudah terbiasa olah raga pagi di taman kota di saat mereka tinggal di Singapura, tidak bisa melewatkan rutinitas itu juga bahkan di saat baru 3 hari mereka menginjak kaki di negara ini, dan kota ini. Kota Mataram.

Kota dimana Hanin di besarkan, dari umur 3 tahun hingga umur Hanin 27 tahun.

Hanin terlihat menggigit bibirnya saat ini, dan segera menggelengkan kepalanya kuat di saat ingatan tentang dua orang yang Hanin tinggalkan 5 tahun yang lalu menyapa pikiran, kedua mata, dan hati Hanin saat ini.

Tidak!!! Jangan terlalu memikirkannya, jangan terlalu cemas. Mereka pasti baik-baik saja. Mereka pasti tumbuh dengan baik. Karena ayah mereka sangat menginginkan, dan menyayangi mereka, Hanin. Teriak batin Hanin di dalam sana.

Tapi, sialannya. Hanin tak bisa membendung perasaannya, perasaan rindu, perasaan penuh penasaran, cemas, dan takut akan keadaan dua anaknya yang bagai hilang di telan bumi. Membuat Hanin menggigit bibir bawahnya agak kuat. Meletakkan mangkok yang berisi bubur ayamnya karena kedua tangannya saat ini mengepal erat untuk menahannya segala gejolak yang sedang melanda diri, dan perasaan Hanin saat ini.

Pertahan Hanin runtuh di saat ujung lidahnya hampir menyebut nama anaknya Kesha, dan El. Tapi,

"Ibu...."Panggil suara itu dengan nada jernih, tapi terdengar ngos-ngosan di pendengaran hanin membuat Hanin sedikit tersentak kaget, dan menatap keasal suara.

Anaknya Angga menatapnya dengan tatapan polos sekaligus penuh penasaran pada dirinya saat ini. Membuat Hanin mengernyitkan keningnya bingung.

"Angga, ada apa saya---?"

"Itu, Ibu. Angga anak kesayangan kita, mau tanya sama , Ibu. Angga minum susu sapi apa susu ibu nya?"Ucap suara itu sedang, Deta, bapak Angga yang melangkah dengan langkah lebar, dan sudah berdiri tepat di belakang Angga.

Hanin mengernyitkan keningnya bingung. Tumben, dan kenapa anaknya bertanya seperti ini.

"Kenapa bertanya seperti itu?"Tanya Hanin lembut.

Angga terlihat menghapus sedikit susah payah peluhnya yang banyak di keningnya.

"Jawab dulu. Angga minum susu sapi atau susu ibu?"Tanya Angga dengan penuh penekanan kali ini.

Hanin melempar senyum lembut untuk Angga, dan mengacak gemas rambut anaknya Angga yang lebat. Sebelum kedua bibir mungilnya yang tipis memberikan jawaban atas pertanyaan anaknya, Angga.

"Dari umu 0 bulan - umur Angga 2 tahun. Angga minum asi ib----,"

"Nah, aku minum susu ibuku, Dany. Makanya aku jadi anak kuat, dan bisa cetak gol."Ucap Angga riang, dan tanpa menunggu jawaban lengkap dari ibunya, Angga, bocah laki-laki itu segera berlari meninggalkan Ayah, dan Ibunya yang saling menatap dalam diam dengan tatapan penuh arti satu sama lain, saat ini.

Hanin? Hatinya menghangat, rasa bahagia membuncah mengguncang, dan melanda hatinya di dalam sana, di saat anaknya Angga berteriak dengan lantang, dan bangga kalau dirinya mengonsumsi asinya sedari Angga bayi hingga Angga umur 0 bulan - umur Angga 2 tahun.

Hanin ibunya, Hanin lah yang menyusui Angga untuk pertama kalinya, dulu.

Karena Angga adalah anaknya. Pelipur laranya selama ini.

Tiga

Hanin menggigit bibir bawahnya kuat. Jantungnya berdebar dengan debaran yang tak beraturan di dalam sana, diringi dengan rasa sakit, dan sesak yang menyiksa.

Kali ketiga dengan ini, Hanin berdiri bagai orang asing di depan pagar tinggi rumah mama, dan papanya. Rumah pemberian Kamal untuk mama, dan papanya. Tapi, masih seperti satu minggu yang lalu keadaannya.

Rumah mama, dan papanya terlihat sepi, dan tidak terurus sedikitpun. Pagarnya yang tinggi besar bahkan sudah berkarat, dan di lapisi dengan lapisan debu yang lumayan tebal. Daun mangga, daun jambu, daun sawo mengotori halaman rumah mama, dan papanya yang luas.

Entah sudah berapa lama tidak pernah di sapu, dan di bersihkan. Tidak ada penjaga yang menjaga di pos. Pagar bahkan di gembok dengan gembok yang besar membuat Hanin kesulitan untuk masuk ke dalam, melihat keadaan di balik pagar. Apakah masih ada orang yang tinggal? Tapi, sepertinya mustahil. Aura rumah di depannya juga saat ini, terlihat sedikit menakutkan, dan menyeramkan.

Suara klakson yang di bunyikan sebanyak tiga kali, membuat Hanin segera menoleh keasal suara. Supir pribadi yang sudah bekerja padanya sejak 5 tahun yang lalu, memberi kode agar ia segera masuk ke dalam mobil, dan Hanin menurut.

Sebelum benar-benar beranjak dari depan pagar masuk rumah mama, dan papanya, Hanin melongokkan kepalanya untuk melihat kedalam. Sunyi, sepi, dan rumah yang

kotor yang hanya bisa Hanin dapatkan. Lagi, dan lagi, Hanin menelan rasa kecewa.

Hanin menyerah, mama, dan papanya bagai hilang di telan bumi. Atau mama maupun papanya marah? Karena ia lah yang menghilang bagai di telan bumi, bukan mereka?

Hanin tersenyum getir, dan masuk ke dalam mobil dengan lemas. Ia butuh anaknya Angga yang dapat membantu membuat perasaannya kembali membaik, dan bahagia.

"Antar aku ke sekolah Angga ya, Sam."Ucap Hanin pelan, dan menyandarkan kepalanya lemas pada sandaran kursi. Tanpa menoleh kearah supir sekaligus bisa di bilang pengawalnya yang sudah mengawal, dan menjaganya selama lima tahun ini, yang merupakan anak didikkan kakaknya Guntur. Bisa di katakan sebagai orang kepercayaan kakaknya.

"Ini masih jam 9 pagi. Ada Papa kamu juga yang nunggu di rumah. Penting katanya, barusan saja, aku mendapat telepon dari papamu, beliau menghubungimu, tapi kamu tidak mengangkatnya."Ucap Sam dengan nada sedangnya pada Hanin yang saat ini sudah kembali duduk dengan tegak, dan mengambil tas nya yang Hanin simpan di kursi belakang. Hanin men-silent ponselnya, membuat ia tidak mendengar ada panggilan masuk dari papanya.

Hanin menoleh kearah Sam. Ada 3 panggilan yang terlewat dari papanya, dan ternyata Hanin berdiri di depan pagar rumah mama, dan papanya selama 15 menit lamanya, dan Hanin tak mendapatkan apa-apa.

"Jalankan mobilnya. Aku butuh Angga, Sam."Ucap Hanin lirih, di angguiki oleh Sam.

Sam yang seumuran dengan Hanin. Yang sudah menjadi supir, pengawal sekaligus sahabat bagi Hanin selama 5 tahun panjang yang sudah Hanin lewati dengan berbagai rasa, dan perasaan dalam hidupnya.

Mobil melaju dengan laju sedang, Hanin kembali menyandarkan kepalanya di sandaran kursi, kali ini dengan kedua mata yang ikut terpejam lembut.

Jarak sekolah anaknya Angga dari rumah mama, dan papanya sekitar 40 menit, jauh. Sedangkan jarak dari rumah yang mereka tinggali dengan sekolah Angga hanya 8 menit sudah sampai.

Di menit ke 10 mobil melaju, hampir saja Hanin terlelap menuju alam mimpi, tapi...

Kedua mata Hanin terbuka spontan dengan teriakan yang membuat Sam bahkan menghentikan mobilnya dengan spontan juga.

"ELL !!!"

Ya, nama El anaknya yang di teriaki oleh Hanin beberapa detik yang lalu. Yang mengagetkan Sam, dan membuat Sam maupun Hanin membahayakan diri mereka karena tiba-tiba berhenti di tengah jalan raya besar, dan untung saja mobil yang ada di belakang mereka masih berada dalam jarak sekitar 10 meter, dan membuat Sam segera kembali melajukan mobilnya.

"Kamu mimpi buruk?"Tanya Sam pelan.

Yang tidak di jawab oleh Hanin yang sedang mengatur nafasnya yang sedang tersengal-sengal saat ini. Bahkan Hanin terlihat memegang, dan menekan dadanya kuat. Dadanya kembali berdebar dengan laju yang sangat kencang, dan dirimgi dengan rasa sesak, dan sakit yang menyiksa.

"El...." Bisik Hanin pelan.

Hanin terlihat memejamkan kedua matanya lagi, menyatukan kedua tangannya di depan dadanya, berbisik lirih tanpa bisa di dengar oleh orang. Termasuk Sam.

Bisikan Hanin. Mengharap, semoga apa yang ia lihat dalam mimpi tidur ayamnya barusan nyata, dan akan terjadi.

Hanin melihat anaknya El memakai seragam sekolah seperti sekolah anaknya Angga. El dengan badan, dan wajahnya yang sudah berubah tapi mirip kamal, terlihat tersenyum, dan memeluk dirinya tadi. Tapi, wajah El terlihat basah, dan kedua matanya merah, seperti orang yang habis menangis.

"E-----," Rintihan pelan Hanin ingin menyebut nama anaknya di potong telak oleh suara ponselnya yang bunyi dengan nada yang lumayan keras saat ini mengalun dalam monil yang melaju dengan hening.

Hanin membuka kedua matanya cepat, dan mengambil ponsel yang ada dalam tas yang ada di atas pahanya.

Papanya...

Hanin menggigit bibir bawahnya kuat, dan segera mengangkat panggilan dari papanya... dan dalam waktu 4 detik, tubuh Hanin menegang kaku di saat papanya mengucapkan nada, dan suara parau tentang keberadaan, dan keadaan mamanya di seberang sana. Mamanya yang Hanin cari selama 2 minggu ini, sejak Hanin pulang dari Singapura...

"Mamamu ada di rumah sakit jiwa. Maaf, Papa tidak ingin membuatmu banyak pikiran. Tapi, melihat kamu yang mencari tanpa ada hasil tentang mamamu, papa tidak tega. Pulang lah, apa yang ingin kamu ketahui, papa mengetahui segalanya, Sayang. Pulang lah..."

Air mata Hanin mengalir dalam diam. Benarkah apa yang ia dengar barusan. Mamanya Ratih ada di rumah sakit jiwa? Untuk apa mamanya berada di sana? Untuk apa?

Nggak! Pasti Hanin salah dengar, papanya bohong. Sejahat-jahatnya Mama Ratih, seberapa mama Ratihnya pilih kasih terhadap dirinya, dan kakaknya Maria.

Mama Ratih adalah mamanya. Sekali lagi, Hanin tekankan, Mama Ratih adalah mama kandungnya. Satu kenyataan besar yang baru Hanin ketehau setelah Hanin bertemu dengan papa kandungnya.... dan menceritakan semuanya...

Empat

Guntur menatap papanya dengan tatapan yang tidak bisa papanya, Syarif artikan. Tapi, Syarif terlihat gugup, dan tak enak pada anaknya Guntur saat ini , bahkan laki-laki yang sudah berumur 63 tahun itu mengusap wajahnya kasar bersamaan dengan Guntur yang sudah mengalihkan tatapannya kearah lain.

"Kenapa menatap papa seperti tadi?" Syarif membuka suara, tapi tak langsung di sahut, dan di jawab oleh anaknya Guntur.

Malah Guntur saat ini, terlihat membuang wajah kearah lain. Enggan untuk menatap papanya. Papanya yang terlihat muram, dan agak sedih saat ini.

Entahlah, Guntur tau ia kekanakan, tetapi ia tak rela, dan merasa cemburu untuk almarhum mama kandungnya yang sudah berpulang menghadap sang pencipta 3 tahun yang lalu.

"Papa sedih karena mengetahui tentang keadaan wanita itu?" Tembak Guntur membuat Syarif sedikit tersentak kaget dari dudukannya.

Syatif memperbaiki posisi duduknya dengan kaku, menatap wajah anaknya Guntur dengan tatapan datar.

"Kalau tau semuanya akan menjadi sedih seperti ini. Guntur menyesal membagi kabar tentang ibu gila Hanin yang pilih kasih itu. "Guntur mengusap wajahnya kasar, dan kali ini Syarif menatap anaknya dengan tatapan memperingati.

"Jangan mengumpatinya seperti itu, Guntur."

"Papa bukannya membelanya. Kamu yang selalu menghormati mamamu, menghormati wanita akan tercoreng karena umpatanmu untuk ibu kandung adikmu Hanin, barusan."Syarif berucap dengan nada lembut, dan hangat, berharap amarah yang terlihat ingin naik ke puncak yang tergambar jelas di wajah anaknya bisa segera meluruh, dan hilang.

"Aku cemburu untuk, Mama."Aku Guntur dengan tatapan datarnya pada sang papa yang kembali menegang kaku saat ini. Tapi hanya berlangsung beberapa detik, karena tubuh Syarif perlahan rileks, dan santai setelah laki-laki itu menarik nafasnya panjang lalu di hembuskannya dengan perlahan.

"Jasa Ratih sangat banyak sama Mama, dan Papa Guntur. Kalau kamu mau tau."Ucap Syarif dengan raut, dan nada seriusnya. Guntur menatap papanya dalam, dan terlihat menyimak, dan mendengar dengan baik ucapan yang sepertinya masih akan berlanjut dari mulut papanya.

"Kamu tau, bukan? Mama lumpuh, dan rahimnya harus di angkat karena jatuh dari tangga di saat mamamu mengandung adikmu. Adikmu tak bisa di selamatkan, rahim mamamu di angkat, membuat mamamu merasa menjadi wanita paling bodoh, dan ceroboh. Mama mu merasa, dia adalah wanita yang cacat karena tidak bisa memberi papa anak lagi. Papa menyesal karena pernah mengatakan pada mamamu sebelum menikah, papa ingin punya 3 anak. Agar rumah ramai, dan karena hal ini, mama mu merasa nggak berguna, dan cacat. Mama mu merasa ia tidak bisa , dan mampu memberikan yang terbaik dalam melayani papa di atas ranjang juga. Semua itu pikiran jelek yang mama kamu, isteri papa ciptakan sendiri dalam pikirannya. Mau ada anak

atau nggak, papa nggak peduli. Apalagi sudah ada kamu berpuluh tahun yang lalu, melayani di atas ranjang? Bodoh, berada di samping mamamu, papa sudah merasa bahagia, dan puas. Papa mengatakan, dan membantah setiap hinaan, dan hardikan mamamu untuk dirinya sendiri. Tapi, Mama mu keras kepala, Guntur."

"Mama mu keras kepala."Tekan Syarif dengan sambil mengusap wajahnya kasar lagi, kali ini.

"Mamamu hampir saja menabrakkan dirinya dengan mobil yang melaju dengan kencang di tengah jalan yang ada di depan rumah kita. Tapi, untung saja ada wanita dengan penampilan kacau yang sudah menyelamatkan nyawa mama mu. Dia adalah Ratih."

"Dia adalah Ratih yang merupakan Ibu Kandung dari adikmu, Hanin."

"Papaa..."

"Dengarkan dulu semuanya."Potong Syarif ucapan dengan nada pelan anaknya Guntur.

"Singkat cerita, mamamu yang membawa Ratih masuk ke dalam rumah kita. Mama mu yang meminta Ratih agar menikah dengan papa. Menjadi isteri kedua papa. Ratih awalnya menolak keras, tapi entah kenapa, pada akhirnya Ratih setuju. Agar papa bisa memiliki anak dengan Ratih. Tapi, sayang. 3 Tahun, kamu lihat sendiri bukan? Betapa harmonis bukan hubungan mama, dan papa. Mama mu sudah tidak sedih, menyalahkan dirinya lagi, semangatnya hidupnya menjadi tinggi. Di saat papa sudah menikah dengan Ratih diam-diam, tanpa kamu tau, dan sadari. Kebahagiaan mama, dan papa semakin berlipat di saat Ratih hamil. Mama mu yang paling bahagia, dan antusias."

"Tapi sayang, umur adikmu Hanin 3 tahun, papa baru mengetahui satu fakta tentang Ratih. Papa tak sengaja membaca pesan yang masuk dalam ponsel Ratih. Papa salah, karena sudah menikahi isteri orang yang kabur dari rumah. Entah apa alasan Ratih kabur dari rumah, dan tidak jujur akan statusnya. Sampai saat ini, papa tidak tahu apa masalah, dan alasannya. Tapi, yang harus kamu tau, selama 3 tahun kami bertiga bersama. Hubungan kami baik-baik saja. Setelah menikah dengan Ratih, papa hanya mencintai mamamu, papa juga hanya menyentuhnya agar Ratih segera hamil. Setelah Ratih hamil. Papa tidak pernah menyentuhnya lagi. Ada mamamu. Papa tau, papa jahat. Untuk apa menyentuh wanita lain, walau wanita itu isteri papa juga. Papa menikah hanya untuk menuruti mau, dan mengabdikan permintaan mamamu. "

"Dia baik. Tidak pernah menggoda atau ada hal lain yang ia niatkan selama menjadi isteri siri papa. Kami sebagai seorang kakak, dan adik. Terlepas dari Ratih yang membawa kabur adikmu. Membuat keadaan mamamu kembali drop. Papa marah, dan dendam. Tapi melihat Hanin yang tumbuh sehat, terlepas dari sifat jelek Ratih yang pilih kasih. Papa tetap merasa iba, dan simpati padanya. Karena dia adalah ibu dari adikmu, Hanin. "

"Jadi, tolong. Jangan kekanakan, Guntur. Umur mu sudah 38 tahun. Papa sedih karena papa menganggap Ratih sebagai adik papa. Papa sedih, karena membayangkan perasaan anak papa Hanin saat ini."

"Pasti adikmu Hanin yang paling sedih, dan hancur."

"Maafkan, Guntur." Bisik Guntur pelan.

"Semua banyak yang berubah, Pa dalam waktu 5 tahun ini. Guntur takut Hanin kaget. Keadaan mamanya sudah

Hanin tau. Tapi, keadaan kakaknya Maria. Belum Hanin tau. Terlebih keadaan Kamal, dan anak-anaknya, Pa. Ini nggak adil untuk, Hanin. Rasanya Guntur mau culik Hanin untuk Guntur bawa kembali ke Singapura agar Hanin tak melihat Kamal, dan anak-anaknya. "

"Papa setuju? Guntur culik aja Hanin dari Deta, dan Angga?"

Lima

Hanin tak menurut akan permintaan, dan ucapan papanya 25 menit yang lalu. Agar Hanin segera pulang ke rumah.

Hanin saat ini malah datang ke sekolahnya, Angga. Padahal Hanin tau, ini masih jam 9 lewat 30 menit. Angga belum bisa pulang. Jam pulang sekolah Angga pukul 10 lewat 30 menit nanti.

Ya, Angga sudah masuk sekolah sejak 1 minggu yang lalu. Di sebuah sekolah TK ternama yang ada di kota ini. Sekolah Taman Kanak-Kanak yang menyatu dengan Sekolah Dasar (SD). Di bangun dalam satu lahan yang sama, dan milik orang atau yayasan yang sama. Sekolah anaknya Angga berada di bagian barat, dan Sekolah Dasar berada di bagian timur. Agak jauh jaraknya walau tidak ada pagar yang memisahkannya. Sekolah Sd bertingkat-tingkat, sedangkan sekolah anaknya tidak, dan Hanin tau persis alasannya, kenapa sekolah anaknya tidak bertingkat.

Dan detik ini, Hanin berdiri bagai orang bodoh di bawah pohon rindang besar yang ada di taman main anak-anak yang di bangun khusus seperti nya. Tepat di depan bangunan kelas anaknya Angga.

Suasana sekolah sepi, karena ini masih jam pelajaran. Di bagian timur sana hanya ada beberapa anak SD yang ada di luar kelas, anak nakal seperti nya, dan itupun ada guru yang mengawasinya di belakang. Sedangkan di sekolah anaknya Angga, tak ada murid satu orangpun yang berkeliaran. Bahkan guru-guru pun begitu disiplin, karena bahkan tak

ada guru sekolah anaknya pun yang berjalan di lorong-lorong kelas. Suasannya benar-benar khidmat. Sekolah ini memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi, pantas biaya untuk masuk ke sekolah ini banyak merogoh uang dari kantong Deta kemarin. Deta tak masalah terlebih Hanin.

Hanin melangkahkan kakinya ragu, baru tiga langkah melangkah, Hanin menghentikan langkahnya. Berniat melangkah menuju kelas anaknya Angga yang ada di ujung.

Tapi, Hanin mampu mengontrol fisiknya, dan hatinya yang ingin menemui Angga.

Apa alasan yang harus ia berikan pada anaknya. Apa juga alasan yang harus Hanin katakan pada guru Angga karena ia menjemput Angga sebelum jam pulang tiba.

Hanin menjambak rambutnya pelan, terlihat frustrasi. Dan dengan langkah kasar, Hanin menuju kursi besi panjang yang persis ada di bawah pohon rindang besar itu. Duduk dengan tatapan lurus kearah dimana kelas anaknya Angga berada.

Perasaan Hanin campur aduk saat ini. Tentang mamanya, dan Hanin tak akan mempercayai apa yang papanya ucapkan tadi. Terus, tentang kedua anaknya juga. Kenapa di saat bersamaan, mama, dan papanya, kakaknya Maria, dan suaminya serta anak-anaknya secara bersamaan hilang di kota ini?

Kemana mereka? Hanin manusia normal. Rasa rindu, rasa ingin bertemu dengan mama kandungnya membuncah dalam hatinya, terutama ingin bertemu dengan anak-anaknya. Hanin sudah berdamai dengan masa lalu. Hanin sudah ikhlas, Kamal menjadi suami kakaknya. Yang Hanin inginkan hanya lah anak-anaknya. Bertemu anak-anaknya dan walaupun bisa, mengambil anak-anaknya dari Kamal.

Ingin mengatakan juga pada Kamal kalau laki-laki itu hanya salah paham padanya. Hanin tak mungkin menjatuhkan anaknya, Keshia.

Hanin ingin hidup dengan tenang, dan damai tanpa di hantui oleh masa lalu kelam. Hanin menerima takdirnya yang di benci, Kamal. Hanin menerima Kamal yang tidak menjadi pasangan hidupnya, Kamal yang bukan takdirnya, terlebih Kamal yang membencinya. Kesalahan Hanin fatal. Karena ia dengan licik di masa labilnya dulu, ingin membunuh bayi tak berdosa yang ada dalam kandungannya. Sehingga alam sepertinya mengamini niatannya, walau Hanin mengurungkan niatnya dulu, dan sudah membuang jus yang ia campur dengan obat itu, tapi Tuhan punya cara lain. Melupakan diri Hanin , yang mungkin saja sudah mencampurkan obat itu ke dalam satu teko jus.

Hanin menerima nasib, dan takdirnya yang seperti saat ini.

Tapi, kemana mereka semua berada saat ini? Di rumah Kamal? Keadaan rumah itu sebelas dua belas dengan keadaan rumah mama, dan papanya. Terlihat menyeramkan, berdebu, di penuh oleh daun kering, dan tak pernah di rawat sedikitpun. Jangan lupa gembok besar yang mengunci pagar, membuat Hanin tidak bisa masuk untuk bisa melihat ke dalam.

"Lama sekali..."Lirih Hanin pelan dengan kedua mata yang menatap dalam ke arloji yang melingkar di tangan kirinya saat ini.

Tak terasa, Hanin sudah 10 menit duduk di kursi panjang itu sendirian. Hanin merasa lelah. Lelah pikiran, dan fisiknya. Hanin dengan segera menenggelamkan wajahnya

pada kedua telapak tangannya yang sikut-sikutnya bertumpu di atas pahannya.

Tapi, tak berlangsung lama. Hanin menyembunyikan wajahnya hanya berlangsung seperkian detik saja, di saat Hanin merasa ada sesuatu yang dingin yang di tempelkan seseorang di bahunya saat ini, membuat Hanin sedikit berjengkit kaget.

"Kamu terlihat frustrasi, dan banyak masalah. Aku memperhatikanmu dalam diam sedari tadi dari belakangmu. Karena kamu memiliki postur tubuh yang sama pseris denga seorang yang merupakan masa laluku yang dengan tega menghilang tanpa jejak sedikitpun meninggalkan anak-anaknya tanpa hati, dan merasa rindu sedikitpun. Minumlah minuman dingin ini..."

Ucapan panjang dengan nada , dan suara yang sangat Hanin kenal barusan, bukannya membuat Hanin tenang. Tapi, malah membuat tubuh Hanin semakin menegang kaku bahkan mengalahkan robot dengan wajah yang sudah seputih kapas...

Laki-laki di sampingnya...apa iya? Ia adalah.....

Enam

Tubuh Hanin bergidik di saat tangan lebar seorang laki-laki yang sepertinya Hanin kenal menyapa telak bahunya detik ini.

Mengguncangnya lembut, dan berbisik pelan, bertanya apa yang terjadi dengan dirinya, dan Hanin masih bungkam bahkan dengan tangan yang sedikit bergetar sedikit menghempas tangan laki-laki yang ada di samping kanannya. Membuat laki-laki di sampingnya bahkan sedikit menjauh-kan jarak duduknya dengan Hanin detik ini, dan tak hanya itu saja, kursi terasa bergerak, dan ringan.

Laki-laki yang Hanin kenal suaranya, aroma parfumnya yang di bawa angin beberapa detik yang lalu menyapa telak indera pencium Hanin adalah milik Kamal. Kamal yang sudah bangkit berdiri dari dudukannya, dan saat ini tengah berdiri tepat di depan Hanin yang duduk. Bahkan kedua lutut Kamal saling bersentuhan dengan lutut Hanin.

Hanin menelan ludahnya kasar dengan kedua tangan yang sudah kembali menutup wajahnya, bahkan rambutnya yang sepanjang di bawah bahunya sudah menutupi kedua sisi kiri, dan kanan wajahnya. Hidungnya, kening, dan mulutnya di tutupi oleh telapak tangan Hanin.

"Kamu sepertinya sakit. "Ucap suara itu terdengar malas, dan agak kesal kali ini membuat Hanin dalam diam menggigit bibir bawahnya sedikit kuat. Menahan berbagai gejala yang sedang menikam perasaannya saat ini.

"Dan baru pertama kalinya ada seorang wanita yang mengabaikan keberadaannku."Ucap suara itu lagi, kali ini terdengar sombong, dan angkuh.

Deg!!! Jantung Hanin rasanya ingin keluar dari rongganya di saat tanpa aba-aba dengan gerakan yang memaksa, Kamal, yang Hanin cari keberadaannya selama dua minggu ini untuk bertemu, dan melihat anaknya, merangkul dagu Hanin agak kuat. Dan Hanin semakin menutup wajahnya kuat dengan telapak tangannya agar jangan sampai terlepas.

Entah kenapa, perasaan Hanin tak enak, dan berubah menjadi tak siap untuk bertemu dengan Kamal. Berinteraksi dengan Kamal. Hanin belum siap, dan Hanin mengutuk dirinya yang labil. Karena mengabaikan kesempatan emas yang akan membawa dirinya bertemu anak-anaknya yang di asuh oleh Kamal.

"Aku pemilik sekolah ini, kalau kamu mau tahu."Bisik Kamal dengan seringai khasnya, melihat tubuh Hanin yang menegang kaku bukan main saat ini.

Pasti, wanita yang ada di depannya saat ini, yang sepertinya enggan hanya untuk melihat dirinya, pasti segera memperlihatkan wajah matrenya, dan melempar diri padanya. Kamal menghitung mundur dalam hati, tapi zonk. Bahkan 40 detik berlalu. Wanita yang mengingatkan Kamal pada wanita masa lalunya, masih diam tak berkutik bagai patung. Tidak memberi respon seperti yang Kamal bayangkan.

Wanita di depannya ini, tidak tertarik dengan ucapannya barusan? Ia adalah pemilik tunggal sekolah ini sejak 3 tahun yang lalu?

Sialan!!! Jual mahal sekali.

"Jawab pertanyaanku, dan tatap wajahku. Aku pemilik sekolah ini. Demi keamanan, dan kenyamanan para murid di sini. Siapa kamu? Kamu duduk bagai orang yang hilang akal sejak tadi, dan sialannya malah aku tertarik untuk menatap pada punggungmu bahkan membuat diriku telat untuk menjemput an----,"

"PAPA!!!"Panggilan Papa dengan suara yang keras, dan terdengar merajuk, memotong telak ucapan Kamal.

Kamal segera melepaskan rangkumannya pada dagu Hanin. Menghapus , dan menggosok tangannya pada celananya, seakan ia baru saja menyentuh debu atau kotoran, bahkan tanpa menoleh lagi kearah Hanin, yang menurut Kamal familiar di pandangannya, segera melangkah dengan langkah lebar menuju anaknya Kesha yang berlari kencang saat ini, membuat jantung Kamal rasanya ingin meloncat keluar, takut anaknya jatuh.

"Bunda sudah nunggu papa dari tadi di dalam mobil. Bunda katanya pusing papa. Kesha nggak mau Bunda pingsan kayak Abang. Kesha aja yang cari Papa. Biar Bunda istirahat."Oceh suara itu masih dengan rajukan manjanya, tubuhnya yang mungil sudah berada dalam gendongan hangat papanya. Wajahnya yang cantik, dan menggemaskan sudah di tenggelamkan di ceruk leher harum, dan hangat papanya. Tapi, hanya berlangsung untuk beberapa detik saja, karena bocah perempuan itu akan kesusahan bernafas, dan merasa panas pada wajahnya.

"Kamu ya, jangan lari lagi. Anak perempuan itu kan cantik. Harus jalan dengan anggun, dan ayu."Ucap Kamal lembut tapi dengan nafas tersengalnya, yang tak di dengar, dan di sahuti sedikitpun oleh anaknya, Kesha.

Anaknya Kesha yang tatapannya sedang memusat pada seorang wanita yang duduk di kursi favorit Kesha dengan penampilan yang membuat kesha bergidik di dalam gendongan papanya.

Itu, rambutnya panjang, berantakan, dan menutup wajah tante itu. Apakah itu hantu?

"Papa... ada hantu ya, yang duduk di kursi, Kesha?" Bisik Kesha pelan, membuat langkah Kamal terhenti telak, dan Kamal sontak menatap kearah perempuan aneh, dan sakit tadi.

Masih pada posisi, dan keadaan yang sama.

Tanpa kata, dan dalam diam tanpa menjawab pertanyaan anaknya. Kamal menggendong ala bridal style tubuh mungil anaknya, menenggelamkan wajah mungil anaknya di depan dadanya. Dan dalam sekejap Kesha lupa akan wanita aneh yang ia lihat beberapa saat yang lalu. Karena sudah sibuk menggambar pola acak pada dada bidang papanya yang keras-keras empuk.

"Dia hanya orang gila yang numpang duduk, dan akan segera beranjak dari kursi itu dengan bantuan satpam di depan, Sayang." Bisik Kamal lembut sekali tanpa bisa di dengar oleh anaknya Kesha sedikitpun, dan Kamal semakin mempercepat langkahnya di saat Kamal melihat ada seorang wanita cantik yang sedang di pijat oleh Amelia punggung, dan tengukunya di dalam mobil. Melambaikan tangannya lembut pada dirinya di sertai dengan senyuman yang lembut, dan manis.

"Kita antar Bunda mu ke rumah sakit dulu ya, jalan-jalan di pending. Kesha bisa ijin bolos lagi besok. Kita jalan-jalan sama Abang sekalian. Abang besok pulang nya , rame kan, enak, ya?" Ucap Kamal lembut di angguki dengan antusias

oleh Kesha. Kesha yang saat ini sedang bergerak-gerak agar papanya segera menurunkan dirinya, Kesha ingin jalan, dan naik sendiri mobilnya. Terus duduk di pangku sama Bunda-nya...

Tujuh

Angga meloncat dari atas sofa membuat Hanin memekik tertahan karena kaget, anaknya tiba-tiba meloncat dari dudukannya di sampingnya. Dan anaknya Angga? Membalas pekikan khawatir Hanin dengan tawa renyah, dan lebarnya.

"Anggaaaa...." Panggil Hanin gemas.

"Ibu senyum-senyum sendiri dari tadi. Angga di cuekin."

"Iya, Kan, Ayah? Ibu senyum terus. Papa ajak ngobrol kadang nggak di dengar. "Adu Angga lagi, kali ini pada papanya yang duduk di seberang Ibunya.

Angga sudah duduk di atas pangkuan Ayahnya saat ini. Menatap wajah Ayahnya dengan tatapan polos, dan menunggu jawaban dukungan dari Ayahnya. Biar ia menang dari Ibunya kali ini.

"Iyah, Ibu kamu mah, Ayah ajak ngobrol nggak di dengar dari tadi. Nggak mau bagi-bagi kabar bahagia yang buat Ibu mu senang. Ibu curang, main rahasia-rahasiaan nih kali ini."

Hanin mengepalkan tangannya gemas, melotot kesal pada Deta yang menatapnya dengan tatapan jahil saat ini. Bukannya membela dirinya juga, malah ia membenarkan ucapan anaknya, dan apa yang harus Hanin katakan pada anaknya Angga.

Nggak mungkin ia mengatakan pada Angga, kalau ia senyum karena ia bahagia. Bahagia karena sudah menemukan dimana anaknya berada.

Demi Tuhan, ternyata anaknya berada dalam jarak yang sangat dekat dengannya sudah satu minggu berlalu. Anaknya Kesha satu sekolah dengan anaknya Angga.

Tadi, suara Kamal. Hanin juga dapat mendengar suara anaknya yang jernih, dan cerah. Memanggil Kamal dengan panggilan Papa.

Berarti Kamal, dan Kakaknya Maria masih berada di kota ini. Tapi mereka pindah rumah. Pasti rumah Kamal, dan Kakaknya Maria berada di sekitar sini, dekat dengan sekolah Kesha.

Hanin tersenyum sedari tadi, bahkan sedikit mengabaikan Angga karena senang. Sangat amat senang, Hanin entah kenapa yakin, kalau anaknya El juga bersekolah di sekolah yang sama dengan anaknya Kesha, dan Angga.

Kamal laki-lakk itu sangat sayang, dan posesive pada anaknya. Otomatis laki-laki itu ingin yang terbaik, dan menjaga anaknya, apalagi sekolah ternyata milik Kamal, entah benar atau tidak, dan Hanin tidak peduli. Yang Hanin pedulikan, ia sudah mengetahui dimana anaknya berada.

Sepertinya, Kamal, dan Kakaknya hidup bahagia terutama anak-anaknya. Bahkan anaknya Kesha memanggil kakaknya Maria dengan panggilan Bunda tadi. Terdengar manis, sangat merdu di indera pendengar Hanin.

Panggilan mama berubah menjadi panggilan Bunda. Hanin bahagia, Hanin sudah menerima garis takdir hidupnya yang seperti saat ini. Asalkan Hanin bisa melihat, dan bersama dengan anaknya kalau bisa.

"Ish, Ibu. Kan, ngelamun lagi. Angga panggil dari tadi nggak di sahut. Anggak ngambek, ni."

"Angga ngambek."Ucap Angga, dan bocah itu bahkan sudah berada tepat di samping Hanin menenggelmkan wajah menggemaskannya tepat di depan perut datar mamanya membuat Hanin sedikit kegelian, tapi di tahannya.

Bukan hanya Angga, tapi Deta dengan setelan kerjanya juga sudah berada tepat di samping Angga.

Angga berada di tengah-tengah. Samping kiri ada Hanin, dan samping kanan ada Deta duduk mengapit Angga yang sedang merajuk saat ini.

Deta pulang makan siang ke rumah. Dan Deta memanfaatkan kesempatan untuk mencolek lengan Hanin yang kelakuannya agak ganjal saat ini. Anaknya Angga masih betah menyembunyikan wajahnya di depan perut datar ibunya.

Deta bahkan takut Hanin kesambet karena tersenyum terus sedari tadi. Kalau iya, Hanin tersenyum karena kesambet. Deta berharap Hanin kesmbet saja setiap hari. Supaya wajah Hanin terlihat bahagia terus, hatinya, dan perasaannya bahagia. Dari pada Deta melihat wajah murung, dan sendu Hanin.

"Tidak berniat berbagi dengan kami kabar bahagia yang membuat wajahmu berseri-seri sedari tadi?" Bisik Deta pelan.

Hanin menoleh lembut kearah Deta, dengan tapak tangannya yang lembut masih setia mengusap kepala anaknya Angga.

"Aku sudah menemukan dimana tempat anakku sekolah, Mas. Mereka sepertinya sekolah di tempat yang sama dengan anak kita, Angga." Jawab Hanin to the poin, di balas dengan pelukan lembut, dan hangat dari Deta. Hanin menghentikan belaiannya pada puncak kepala anaknya, hanya untuk membalas pelukan yang ia dapat dari Deta dari arah sampingnya.

"Aku turut senang mendengarnya. Tapi, terimah kasih sudah memilih hidup bersama denganku, dan Angga.

Terimah kasih untuk 5 tahun panjang yang kita lewati dengan suka maupun duka. Saling mengayangi, dan menguatkan satu sama lain. Mas menyayangimu, Hanin...."

Deta sudah kembali ke kantor. Anaknya Angga sudah Hanin bujuk, dan tidak ngambek lagi padanya dengan syarat. Sore nanti, jam 4 mereka jalan-jalan. Angga ingin jalan-jalan, dan makan di luar. Yang di setujui tanpa pikir panjang oleh Hanin. Angga juga sudah Hanin suruh tidur siang. Biar jalan-jalan nanti sore, Angga kuat, dan nggak gampang capek. Angga jelas menurut

Untuk kebahagiaan anaknya, menebus rasa bersalahnya karena sempat melupakan Angga sedikit tadi karena rasa bahagiannya akan anak-anaknya yang lain yang posisi, dan lokasinya sudah Hanin ketahui. Hanin menuruti mau Angga. Setiap permintaan Angga. Selama ini, tak pernah Hanin menolak permintaannya. Paling yang di tolak Hanin permintaan Angga adalah permintaan yang dapat merugikan Angga, dan membuat anaknya sakit.

"Kakak, usap lagi kepala , Hanin. Nyaman, dan hangat."Rajuk Hanin bahkan kedua mata Hanin yang tertutup, sudah terbuka menatap Kakaknya guntur dengan tatapan merengek saat ini. Merengek bagai anak kecil.

Guntur menucubit gemas hidung adiknya, dan di balas dengan cubitan mau yang adiknya Hanin layangkan pada perutnya.

"Turunkan kepalanya dari atas paha, Kakak. Cubitan kamu sakit, Hanin."Ucap Guntur dengan wajah meringisnya.

Hanin? Wanita itu malah kini, melingkarkan kedua tangannya pada perut kakaknya, erat. Iya, Hanin saat ini

berbaring di atas sofa menggunakan kedua paha kakaknya yang sudah di alasi dengan bantal sofa sebagai bantalannya. Dan wajah Hanin tenggelam di depan perut datar, dan berotot kakaknya.

"Nggak mau, Kak."

"Punya kakak cowok enak. Elus lagi kepala Hanin, Kakak. Hanin lapor papa, ni. Kalau nggak di elus. "Ucap Hanin tak jelas, karena wajahnya masih menempel kuat dengan perut kakaknya. Suaranya teredam.

Guntur menghela nafasnya panjang, dan terdengar lelah. Bagaimana caranya agar ia bisa memberitahu Hanin tentang mama Kandung Hanin, dan tentang Kakak satu ibu beda ayah Hanin, Maria.

Ayahnya , laki-laki tua itu sudah pergi 2 jam yang lalu. Terbang ke Bali. Memberikan tugas ini, agar ia saja yang mengungkap fakta terbaru tentang Ratih, Maria, dan Kamal.

Tapi, posisi adiknya Hanin saat ini wajahnya terlihat bahagia. Sedang manja-manja juga pada dirinya.

Guntur frustrasi.

"Hanin...."Panggil guntur akhirnnya.

"Mmm..."

"Jangan jawab dengan gumaman, Hanin. "Ucap Guntur lembut.

"Kakak mau bicara serius sama kamu."Ucap Guntur lagi.

"Tentang mama kamu... tentang mama kandung Kamu. "Lanjut Guntur. Membuat tubuh Hanin menegang bukan main saat ini.

"Bukan hanya tentang mama kandung kamu. Tapi tentang kakakmu juga. Tentang laki-lak----,"

"Stop, Kak. Hanin nggak akan percaya. Papa pasti salah ucap tadi. Hanin tunggu papa datang saja. Jangan mengatakan apapun tentang mama Hanin, Kak."

"Sama satu lagi, Kak Maria terlihat bahagia. Di sekolah aku bertemu Kamal, dan anakku Kesha. Walau aku tak melihat wajah mereka. Aku kenal suara, Kamal. Anakku Kesha bahkan memanggil pada kakaku dengan panggilan, Bunda. Walau mereka nggak adil sama aku. Aku nggak pernah mengharap nasib buruk menimpa mereka. Tolong, jangan membuat hati Hanin yang mekar saat ini kembali layu."Ucap Hanin panjang lebar dengan suara memohonnya.

Guntur menelan ludahnya susah payah, dan kasar. Dan laki-laki yang bertubuh tinggi tegap itu, terlihat mengangkat kedua tangannya.

Sepertinya, belum saatnya adiknya Hanin tau. Kalau mamanya masuk rumah sakit jiwa karena anaknya, Maria.

Maria yang mengalami perampokkan di rumah saat Kamal dan kedua keponakannya berada di luar rumah. Rambut panjang Maria berceceran di lantai, sepertinya di cukur botak oleh seseorang dengan darah yang berceceran di mana-mana. Tapi, tak pernah di temukan jasad Maria. Maria menghilang sejak 5 tahun yang lalu. Membuat jiwa Ratih terguncang, dan berakhir di rumah sakit jiwa.

Dan Kamal yang dengan sialannya laki-laki itu malah....

Delapan

Hanin menggelengkan kepalanya melihat anaknya Angga yang dengan semangat menunjuk ice cream, dan makanan yang di inginkannya di buku menu.

Ini yang membuat Hanin malas. Setiap ke mall pasti Hanin, dan Deta akan di tarik oleh Angga untuk masuk ke dalam stand makanan cepat saji. Angga akan dengan semangat memesan ayam goreng, makanan andalan Angga tanpa mau menyentuh nasi sedikitpun . Terus Angga akan dengan kalap memesan ice cream dengan cup yang besar.

Hanin maupun Deta tak berdaya untuk menolak. Angga terlalu berarti untuk mereka, untuk membuat anak mereka sedih, dan merasa kecewa kalau mereka melarang, dan menolak keinginannya serta permintaannya.

Melihat wajah Angga yang berbinar-binar, seribu kali lipat lebih berbinar wajah, dan hati Deta maupun Hanin. Sekali lagi, karena Deta, dan Hanin sangat menyayangi Angga.

"Huhuhu, makan enak sore ini. Makasih Ibu... Makasih Ayah."Ucap Angga dengan nada girangnya, di balas dengan Hanin, dan Deta masing-masing mencubit gemas pipi sebelah kanan, dan pipi sebelah kiri Angga sambil menjawab ucapan terimah kasih Angga dengan nada hangat dari Deta maupun Hanin.

Tapi, kepala Hanin menggeleng kecil. Ucapan anaknya Angga barusan seakan-akan kalau Angga tidak pernah makan enak di rumah. Makan enak versi Angga

karena banyak orang yang makan di sekitar mereka saat ini, dasar. Angga suka keramaian.

"Eist, jangan gigit langsung dua-dua nya, Angga. Pegang makanan pake tangan kanan. Simpan dulu pahanya yang satu, makan habis dulu yang satu, baru makan lagi yang satunya... oke?"Tegur Deta lembut.

Pasalnya dua paha ayam yang Angga pesan. Langsung di pegang oleh Angga dengan tangan kanan, dan kirinya. Ingin menggigitnya secara bergantian.

"Maaf, Maafkan, Angga. Ini simpan dulu yang satu. Udah, Ibu, Ayah."Angga menyengir dengan cengiran andalannya.

"Doa dulu juga , ya. Biar makanan yang Angga makan berkah, oke?"Kali ini Hanin yang mengingtakan dengan nada lembut pada Angga, dan Hanin juga membersihkan tapak tangan Angga dengan tisu.

Angga menurut, berdoa sebelum makan dengan kedua mata yang terpejam erat, dan kedua tangan yang menyatu di depan dada yang membuat Hanin maupun Deta lagi-lagi tersenyum untuk kesekian kalinya.

Manis, dan penurut, itu yang bisa Hanin gambarkan untuk anaknya Angga sedari Angga bayi hingga sudah sebesar saat ini. Anaknya pengertian, jarang rewel, dan apa adanya. Plus penurut.

Dan lihat lah, makan anaknya Angga sangat lahap. Membuat Hanin jadi memiliki nafsu untuk memakan kentang goreng yang ia pesan tadi.

"Eh..., tumben kamu makan , Mas?"Hanin salah tingkah di saat tangannya dengan Deta saling bersentuhan untuk mengambil kentang yang ada dalam piring yang sama.

"Jadi lapar, dan tergiur lihat Angga yang makan paha ayam dalam waktu 4 menit sudah habis satu. "

"Makan berdua ya?"

Hanin mengangggukan kepalanya kaku di balas dengan sorak tertahan oleh Deta, dan wajah kaku Hanin berubah menjadi wajah agak kesal akan reaksi Deta barusan. Kayak anak kecil.

"Kenapa?"Tanya Deta bingung melihat wajah Hanin yang.... sulit untuk Deta deskripsikan.

"Nggak apa-apa, Mas. Hanin mau ke kamar mandi bentar, ya? Mau buang air kecil."Bisik Hanin pelan.

Di balas dengan anggukan, dan senyum penuh pengertian dari Deta.

"Boleh, dan mau di antar gak, sama, Mas?"Tanya Deta jahil, di balas tisu bekas melayang di wajahnya oleh Hanin.

"Ibu... nggak sopan, Ibu. Lemparin Ayah make tisu bekas nggak boleh. Bisa masuk neraka. Ibu kan wife Ayah, benar?"Celetuk Angga sambil menatap dengan tatapan polos pada wajah memerah Hanin saat ini.

Angga berucap dengan nada yang lumayan lantang barusan, membuat beberapa orang yang ada di sekitar mereka, dan mendengar ucapan Angga melihat kearah Hanin.

"Ibu dan Ayah lagi nunjukin kasih sayang satu sama lain dengan cara bercanda kayak tadi, Angga. Anak Ayah pintar, ya."Ucap Deta lembut menjelaskan pada anaknya, melihat wajah Hanin yang memerah karena menahan malu saat ini.

Cup

Tubuh Hanin menegang kaku, di saat Deta mengecup pipinya di depan umum, dan rasanya air kencing yang Hanin tahan sedari tadi ingin keluar saat ini, dan karena tak tahan. Hanin segera berjalan cepat meninggalkan Deta, dan Angga untuk menuju kamar mandi.

Angga yang bertanya, ibunya mau kemana, di jawab dengan lembut oleh Deta. Kalau ibunya ingin buang air kecil.

Hanin menggelengkan kepalanya kuat. Hanin sangat malu. Deta menciumnya di depan umum. Membuat semakin banyak orang-orang yang menatap mereka tadi.

Dan rasanya Hanin tidak ingin kembali ke tempatnya tadi. Ia masih malu. Tapi, nggak mungkin bukan ia , ah... bahkan ia sudah hampir 9 menit mengurung dirinya di dalam toilet perempuan, dan dalam bilik kamar yang kecil ini, yang Hanin gunakan untuk BAK.

Hanin menarik nafasnya panjang lalu di hembuskan dengan perlahan oleh wanita itu. Hanin menguatkan mental, dan hatinya. Ia harus segera kembali. Pasti Deta, dan anaknya menunggu cemas dirinya saat ini.

Ceklek

Sepi, tidak ada orang dalam kamar mandi ini, tapi ada satu bilik kamar kecil yang ada orang di dalamnya, terdengar dari adanya suara air yang mengalir, tepat di samping bilik yang Hanin gunakan.

Sebelum Hanin keluar, Hanin menuju wastafel. Mencuci tangannya di sana, dan memperbaiki sedikit riasannya yang luntur karena keringat yang lumayan banyak mengalir membasahi wajahnya. Di saat riasannya sudah selesai. Hanin tersenyum lebar. Wajahnya terlihat kembali segar, dan cantik.

"Maafkan Hanin, Mas." Bisik Hanin merasa bersalah. Pasti Deta, dan Angga menunggu cemas dirinya, dan tanpa membuang waktu lagi, hanin sehera beranjak dari depan

westafel, berjalan menuju pintu dengan langkah lebar, dan membuka pintu dengan sedikit kasar, dan tergesa.

"Cepat sekali, Sea. Katamu sakit perut. Tapi kenap-----,"

Hanin menegang kaku dengan kedua mata yang melotot lebar di saat Hanin mendengar ada suara yang sangat Hanin kenal, dan hapal. Dan Hanin semakin menegang kaku, di saat Hanin menatap keasal suara. Membuat sekali lagi, kedua mata Hanin semakin melotot lebar.

"Hanin...."Ucap suara itu dengan nada tak percayanya dengan apa yang ia lihat saat ini, siapa lagi orang itu kalau bukan Kamal.

"Bukan Bunda, Papa.... Tante cantik yang lain."Celetuk suara itu polos, membuat Hanin sontak menatap keasal suara.

Kedua kaki Hanin bergetar, melihat seorang anak perempuan yang memiliki wajah campuran antara dirinya dengan Kamal...

Anaknya, kan? Yang di gendong Kamal saat ini. Anaknya Kesha?

Sembilan

Kamal menelan ludahnya kasar, lidahnya keluar untuk menyapu kedua bibirnya yang terasa tib-tiba kering saat ini. Seluruh tubuhnya dari ujung kaki hingga ujung kepalanya terasa tegang, dan kaku.

Kedua matanya bagai laser memusat pada wajah Hanin saat ini. Wajah yang sudah 5 tahun Kamal sesekali cari keberadannya, tapi tak pernah Kamal temukan.

Hanin yang hilang bagai di telan bumi, kini berdiri di depannya dengan wajah yang tak kalah terkejut dengan dirinya.

Pelan sekali, kedua mata Kamal, perlahan menurun, menatap tubuh Hanin dari ujung kaki perlahan yang perlahan naik hingga ujung kepala Hanin.

Sekali lagi, bahkan berkali-kali, Kamal menelan ludahnya kasar, dan susah payah.

Benar kah yang berdiri di depannya saat ini adalah Hanin? Hanin yang sudah mengandung anaknya sebanyak tiga kali.

Tapi, lihat lah. Tubuh Hanin membuat Kamal terpukau. Putih bersih mulus, dan itu sudah biasa di lihat Kamal. Para perempuan melakukan perawatan. Tapi, kaki, paha, pinggang, kedua dada Hanin, terlebih wajah Hanin terlihat memukau di mata Kamal.

Tubuh Hanin berisi tapi memberi kesan montok, dan menggemaskan di mata Kamal.

Kok bisa?

Seharusnya tubuh Hanin jelek. Sudah tiga anak yang Hanin kandung untuk dirinya? Penampilan Hanin juga terlihat berkelas, dan mewah. Hanin ada uang? Tapi, walaupun ada, dari mana Hanin mendapatkan uang sehingga Hanin bisa tampil memukau saat ini di depannya.

Tubuh Hanin seperti anak perempuan yang masih perawan yang tak pernah melahirkan sedikitpun saat ini. Baju yang membalut tubuhnya sangat pas dengan postur tubuhnya, dan warna kulit Hanin.

Kamal terlihat memejamkan matanya untuk sesaat, menarik nafas panjang lalu di hembuskan dengan perlahan oleh laki-laki itu.

Sialan! Sialan sekali! Kenapa jantungnya tiba-tiba berdebar dengan gila-gilaan di dalam sana. Kedua lututnya bahkan ikut bergetar kecil. Dan lebih sialannya lagi. Kenapa Kamal malah merasa salah tingkah, dan gugup. Kenapa?!!! Dan Kamal tak suka. Hanin seakan mengintimidasi dirinya saat ini, terlihat dari Hanin yang sudah tenang, dan mampu menguasai dirinya, menatap dirinya dengan tatapan dalam yang tak bisa Kamal artikan, dan menatap dengan tatapan rindu, dan sedih pada anak mereka Kesha saat ini secara bergantian.

Menggigit bibirnya, yang memperlihatkan betapa Kamal gugup saat ini melihat Hanin yang sudah 180% berubah. Berubah menjadi wanita cantik, dan terlihat berwibawa di depannya.

"Dari mana saja kamu selama 5 tahun ini?"Kamal yang membuka suara dengan suara datar khasnya, membuka keheningan yang terjadi sekitar 4 menit berlalu.

Bahkan membuat Kesha, dan Hanin yang saling menatap dalam diam sedari tadi, kini menatap kearah Kamal.

Hanin? Wanita itu terlihat tersenyum manis, menampilkan wajah yang lembut, dan hangat untuk Kamal. Untuk Kamal yang merupakan kakak iparnya sekaligus merupakan ayah biologis anak-anaknya.

Bukan kah Hanin sudah berdamai dengan masa lalunya. Jadi, ia harus terlihat biasa saja, dan tenang. Walau Hanin saat ini, sedang menahan dirinya yang ingin merampas anaknya Kesha dari kamal untuk dirinya peluk, kecup gemas. Tapi, hanin mampu menahan dirinya.

"Apakah perlu aku menjawab pertanyaanmu barusan?" Tanya Hanin masih dengan senyum menahannya.

Dan membuang jantung kamal ingin meledak keluar di dalam sana. Kamal menajamkan tatapannya setajam mungkin pada Hanin.

"Jawab saja pertanyaanku, dari mana saja kamu selama 5 tahun ini, Hanin...."Ucap kamal dengan suara rendah kali ini.

"Kamu nggak ada hak untuk tahu dimana aku tinggal, dan pergi selama ini."Ucap Hanin tegas, dan dengan senyum menawan, dan nada tenangnya.

"Kamu ibu anak-anakku. Aku ada hak untuk tahu."

"Kamu ibu anakku Kes-----."

"Ibu anak-anakku? Maksudnya Tante cantik Mama nya Papa, ya?"Tanya kesha polos membuat kamal menegang kaku bukan main. Tak hanya Kamal. Tapi Hanin juga. Bahkan tubuh Hanin bergetar kecil dari ujung kaki hingga ujung kepalanya.

Sial! Kamal keceplosan!!!

"Tapi, Tante nya masih cantik. Nggak tua. Nggak ada rambut putihnya."

"Ishhh, Papa. Nggak boleh bohong. "Kesha bahkan mencubit bahu Kamal dengan cubitan kecil, membuat kamal meringis sakit, dan Hanin? Terkekeh melihat tingkah anaknya Kesha yang menggemaskan saat ini.

"Bisa-bisanya kamu tertawa Hanin. "Bisik Kamal pelan.

Membuat tawa kecil di mulut hanin seketika lenyap, dan Hanin menatap Kamal dengan tatapan bingungnya. Maksudnya ia tidak boleh tertawa?

"Kenapa?"Tanya Hanin pelan.

"Kamu tahu, dengan sialannya, hati aku selalu merasa rindu padamu, puas, ha???!!! Puas? Dan kamu terlihat baik-baik saja. Benar-benar Tuhan sangat tidak adil!!!"Desis Kamal dengan geraman tertahannya, membuat hanin membatu menatap Kamal dengan tatapan tak percayanya.

"Maksdunya?"Tanya Hanin pura-pura goblok, dan tak mengerti dengan perasaan yang sangat gugup, dan salah tingkah saat ini.

"Mungkin aku masih mencintaimu, goblok. Itu saja tidak tahu."Bentak kamal dengan bentakan tertahannya bahkan laki-laki itu terlihat menjambak rambutnya frustasi dengan anaknya Kesha yang berusaha melepaskan jambakannya pada rambutnya sendiri karena Kesha tak ingin papanya merasakan kesakitan.

Dan Hanin? Tertawa lumayan kencang, membuat perasaan Kamal terluka bukan main. Hanin menertawakan kejujuranya? barusan?

Sakit sekali hati, Kamal...

Sepuluh

Hanin mengernyitkan keningnya bingung, dan menghentikan tawa kecilnya di saat Hanin melihat wajah Kamal yang pucat saat ini.

Bahkan kedua mata Kamal terlihat berkaca-kaca. Nggak mungkin. Pasti laki-laki yang berdiri di depannya saat ini bukan Kamal.

Laki-laki yang berdiri di depannya saat ini, menatapnya dengan tatapan terluka, kecewa, marah semua membaur menjadi satu.

Kalaupun laki-laki di depannya ini, Kamal.

Nggak salah? Kamal menampilkan wajah terluka seperti saat ini. Terbalik, seharusnya Hanin yang menampilkan raut wajah seperti itu, karena nyatanya, dan faktanya Hanin lah yang terluka, bukan Kamal.

Kamal yang dengan tega mengusir bahkan meludah padanya 5 tahun yang lalu. Dan yang paling kejam, Kamal memisahkan seorang ibu dengan anak-anaknya selama 5 tahun panjang tanpa ada pertemuan sedikitpun selama ini.

Jadi, tak pantas Kamal menampilkan raut menjijikannya seperti saat ini. Seharusnya dirinya lah yang ada di posisi raut Kamal saat ini.

Tapi, Hanin tak sudi ia terlihat lemah, dan tak berdaya di depan Kamal. Hanin jijik, nanti Kamal akan menertawakannya, dan semakin menindasnya.

Masa bodoh dengan raut terluka Kamal saat ini. Karena Hanin kembali menerbitkan senyum yang begitu manis, dan menawan di kedua bibirnya saat ini.

Dan tangannya mengulur lembut pada anaknya Kesha. Ingin menggendong Kesha, dan God!!!! Kesha menerima uluran tangan Hanin, melempar dirinya pada Hanin untuk Hanin gendong, membuat Kamal kaget bukan main.

Iya, Kamal melamun dengan tatapan terluka, dan hati yang sesak pada Hanin yang menertawakannya sedari tadi. Tak sadar kalau Hanin mengulurkan tangannya ingin menggendong anaknya, dan sialnya lagi, anaknya Kesha sudah berada dalam gendongan Hanin saat ini.

"Kamu nggak tau malu. Main ambil anak orang yang kamu tertawakan barusan."ucap Kamal membuka suara dengan suara yang teramat sangat datar.

Hanin dengan kedua bibir yang di tahannya, karena ingin tersenyum lebar, menoleh dengan raut lucu kearah anaknya Kesha.

"Apakah... Apakah Mama terlihat----."

"Mama? Tante Mama Kesha?"Tanya Kesha cepat memotong ucapan Hanin, dan Kesha sudah menatap pada papanya saat ini, dengan tatapan bingung, dan penuh tanya.

"Dia bukan Mama Kamu. "

"Jangan menebar racun yang aneh-aneh pada anakku, Hanin."Ucap Kamal tegas, dan Kesha saat ini sudah menatap pada Hanin yang raut wajahnya terlihat beda. Terlihat sedih kali ini, tapi raut wajah sedih di wajah Hanin hanya berlangsung selama beberapa detik, dan terlihat kembali ceria lagi detik ini.

Dan Hanin tak menggubris ucapan Kamal. Dengan kedua mata yang menampilkan sinar haru yang besar. Kedua lutut yang sedikit bergetar. Hanin mendekatkan kedua bibirnya pada pipi chubby anaknya. Mengecup dengan lembut, dan penuh perasaan pipi anaknya Kesha. Anak yang selalu Hanin

rindukan sosoknya di setiap saat, dan detik. Dan rasanya Hanin bagai berada dalam mimpi saat ini.

Hanin tidak hanya melihat anaknya. Hanin bahkan bisa memeluk, menggendong, dan mengecup pipi anaknya saat ini dengan perasaan yang di sesaki oleh rasa bahagia.

Dan Kamal? Laki-laki itu membuang wajahnya kearah lain. Kedua matanya kembali berkaca-kaca.

Wajah anaknya Kesha terlihat nyaman mendapat kecupan lama dari Hanin. Apakah ini yang di namakan ikatan batin antara seorang anak, dan ibu?

Pasalnya Kesha, tidak suka ada orang yang boleh menyentuhnya. Dalam artian seperti mencubit pipinya atau mengecup pipinya. Hanya dirinya yang boleh melakukan itu, dan abangnya. Bahkan Sea sekalipun tidak di sukai oleh anaknya Kesha apabila pipinya di kecup. Kesha akan menangis.

Tapi, seperkian detik, mata Kamal membulat kaget, di saat ingatan Kamal berputar tentang kejadian pukul 10 pagi tadi.

Ia melihat seorang perempuan yang sangat mirip dengan postur tubuh Hanin. Apakah wanita yang di anggap Kamal gila pagi tadi adalah Hanin?

Hanin mengutit dirinya? Begitu?

"Sialan kamu, Hanin. Wanita yang aku ajak bicara, yang aku berikan sebotol minuman adalah kamu?"Tanya Kamal dengan raut tak percayanya. Membuat Hanin melepaskan, dan menghentikan kecupannya pada setia inci gurat, dan garis wajah Kesha.

Kamal terlonjak kaget, mendapat anggukan santai dari Hanin.

"Kamu benar. Itu adalah aku. Aku bahagia. Kamu, dan Kakakku hidup bahagia sepertinya. Terlebih dengan kedua anak-anakku. Mereka bahagia juga kan? Kalau kalian baik-baik saja, dan hidup bahagia, aku akan ikut bahagia, bahkan berkali-kali lipat bahagia."Ucap hanin dengan nada, dan raut tulusnya, membuat wajah Kamal kembali memucat.

Menatap Hanin dengan tatapan tak rela, dan terlukanya. Jadi, Hanin sudah melupakan dirinya, tidak mencintai dirinya lagi, dan sudah mengikhhlaskan dirinya?

Kamal mengepalkan kedua tangannya erat. Tuhan benar-benar tidak adil padanya. Perasaannya pada Hanin masih sama seperti belasan tahun yang lalu. Hatinya masih milik Hanin. Tapi sumpah, dan dendamnya yang membuat ia...., ah sialan.

"Kamu menguntit kami lebih tepatnya menguntitku kan pagi tadi?"Tanya Kamal dengan nada tajamnya, dan seringai khas terbit begitu angkuh di raut wajah, dan kedua bibirnya saat ini.

"Ngaku saja kamu, Hanin. Kamu mengunti----."

"Maaf, kamu jangan geer. Aku tidak melakukan seperti apa yang kamu katakan barusan."Bantah Hanin tegas. Membuat senyum , dan seringai di kedua bibir Kamal lenyap.

"Bohong kamu."Bantah Kamal dengan kekehan sinisnya kali ini.

"Aku tidak menguntitmu. Aku duduk menunggu anakku pagi tadi. Kamu jangan geer, dan salah paham." Bantah Hanin tegas.

"Kamu belum tau sekolah tempat Kesha, dan El bel-----,"

"Aku menunggu anakku, Ang----,"

"IBUUUUU!!!" Panggil suara itu keras, membuat Kamal, Kesha terlebih Hanin menatap keasal suara, dan dengan reflek, Hanin mengembalikan anaknya Kesha pada Kamal.

Kamal terkejut bukan main, di saat Kamal menerima Kesha. Hanin segera mekangkah lebar menuju seorang bocah laki-laki yang berlari kencang di depan sana. Mengambil tubuh bocah itu untuk Hanin bawa ke dalam gendongannya.

"Aku menunggu anakku, Angga. Angga bersekolah di tempat yag sama dengan Kesha." Ucap Hanin dengan nada lembutnya, membuat Kamal sontak terhuyung dengan lemas kebelakang hampir jatuh menanbrak dinding, tapi untung saja Kamal mampu menahan bobot tubuhnya. Ada anaknya Kesha dalam gendongannya. Anaknya tidak boleh terluka sedikitpun.

"Perkenalkan. Ini anakku, Angga. Umurnya baru 4 Tahun...."Uapan dengan nada lembut Hanin barusan. Membuat seleruh tubuh Kamal dari ujung kaki hingga ujung kepala bergetar hebat. Wajahnya pucat pasih, seakan darahnya sudah di sedot habis di sana.

Dan hati, dan jantung Kamal berdenyut sakit di dalam sana. Sakit sekali, dan pasti apa yang ia dengar barusan bohong, dan nggak mungkin!!!

Hanin hanya ingin membalasnya. Nggak mungkin goblok! Jangan terlihat kaget, dan shock. Wanita kejam itu hanya bohong padamu. umpat Kamal pada dirinya sendiri.

Hanin hanya bohong!!!! Titik !!!!

Sebelas

Bahkan tepukan yang di berikan anaknya Kesha pada pipinya, tak di rasakan oleh Kamal sedikitpun saat ini.

Kedua manik pekatnya menatap tajam kearah Hanin....Bahkan Kamal sangat sulit untuk menjelaskan apa yang sedang Hanin lakukan saat ini di depan sana.

Hatinya panas terlebih kedua matanya yang juga yang tak kalah panas saat ini.

Melihat...Melihat Hanin yang menggendong lembut, mendekap dengan kedua tangan lembut, dan lentiknya tubuh anak laki-laki itu, dan mencurahkan ciuman bertubi pada setiap gurat, dan garis wajah anak laki-laki itu dengan penuh perasaan cinta, dan kasih sayang.

Oh, Tuhan...sungguh, hati Kamal sangat sakit, dan begitu cemburu saat ini. Kamal sangat cemburu pada anak laki-laki itu untuk kedua anaknya.

Anaknya El, dan Kesha yang bahkan di tinggalkan oleh Hanin dengan kejam selama 5 tahun berlalu.

Kamal tau ia sudah salah, dan khilaf 5 tahun yang lalu. Mengusir, menampar, dan meludah pada Hanin karena Kamal mengira Hanin... ah, sialan.

Kamal menyesal untuk kebodohnya yang itu, sungguh Kamal menyesal. Bukan Hanin yang membuat anaknya jatuh, tapi wanita jalang itu yang sudah membuat anaknya Kesha jatuh. Wanita jalang yang sudah Kamal kirim ke neraka.

5 tahun yang lalu, Kamal khilaf. 5 tahun yang lalu juga Kamal dengan pedenya, setelah ia berada di rumah sakit,

dan Om Indra mengatakan kalau anaknya tidak mendapat luka serius.

Hanin akan tetap tinggal di rumahnya. Hanin tidak akan kemana-mana walau sudah ia usir dengan kejam, karena Hanin sangat mencintai dirinya, dan pasti akan sedikit keberatan untuk meninggalkan anak-anak mereka.

Tapi, Kamal kaget bukan main, di saat Kamal di keesokkan harinya, sudah tak ada Hanin di rumah.

Sehari, dua hari, tiga hari Kamal menunggu kepulangan Hanin. Bahkan bertahun-tahun Kamal tetap menunggu kepulangan Hanin entah apa alasannya. Tapi, wanita itu dengan sialannya tak pernah pulang.

Dan hari ini, detik ini Kamal kaget, dan shock bukan main.

Dan apa yang ia lihat saat ini? Benarkah anak laki-laki itu anak Hanin? Nggak! Ini nggak mungkin, ini pasti bohong.

Pasti anak laki-laki itu, dan seorang laki-laki tinggi tegap yang berdiri di depannya sana saat ini, yang bahkan lebih tampan laki-laki itu di banding dirinya. Pasti hanya orang asing yang di manfaatkan Hanin saat ini. Orang itu hanya orang asing. Pasti seperti itu.

Tapi... apa yang di harapkan Kamal tidak di kabulkan oleh Tuhannya di atas sana, di saat...

"Selamat sore. Kamu Kamal?"Ucap suara itu dengan nada hangat, dan bersahabatnya, membuat kedua mata Kamal membulat kaget, dan tak percaya dengan apa yang ia dengar barusan.

Kalau laki-laki itu orang asing, kenapa laki-laki yang sudah berdiri di depannya saat ini, tepat di samping Hanin bisa tahu namanya?

"Kamu kaget, saya tahu nama kamu?"Ucap suara itu lagi, hangat, dan bersahabat.

Siapa lagi orang itu kalau bukan Deta. Membuat Kamal terlihat bagai orang bodoh saat ini dengan Hanin yang dengan kejam tertawa puas melihat Kamal yang terlihat terluka.

Jadi, benar? Kamal masih ada perasaan padanya? Dan bolehkan Hanin sedikit membalas rasa sakit yang Hanin rasakan selama ini, dan rasa sakit itu Hanin dapatkan dari Kamal. Jadi, nggak apa-apa kan, Hanin membalas Kamal hari ini? Membuat Kamal merasakan rasa sakit, dan cemburu yang ia rasakan selama sekian tahun lamanya 5 tahun yang lalu...

"Turun, Papa. Kesha mau main sama Angga."Kesha memukul dada papanya, membuat Kamal yang terjebak dalam lamunan dengan ekspresi bodohnya buyar, dan menatap anaknya Kesha dengan tatapan bingung, dan bertanya.

Karena Kesha meronta dengan brutal. Membuat Kamal mau tak mau menurunkan Kesha dalam gendongannya, dan kedua mata Kamal membelalak kaget, melihat anaknya Kesha yang mencolek malu-malu dagu anak laki-laki yang Hanin gendongkan sedari tadi.

Anaknya Kesha dengan anak laki-laki itu saling menatap malu-malu saat ini.

Dan apa-apaan? Anaknya Kesha mengenal anak laki-laki di depannya ini.

"Kamu kenal anak laki-laki itu?"Kamal sedikit menjongkok , memegang lembut kedua bahu anaknya kesha

"Angga?"Kesha menunjuk Angga bingung, dan Kamal mengangguk cepat.

Mendapat senyum lebar dari anaknya Kesha.

"Nasi goreng buatan Mama Angga enak, Papa. Sudah seminggu ini kan, kita selalu tukaran makanan. Angga teman sebangku Kesha. Kesha suka Angga. Eh ...suka nasi goreng buatan mamanya. Nasi goreng terus ada udangnya, enak..."Ucap Kesha dengan wajah berseri-serinya. Membuat Kamal membatu di tempatnya dengan tatapan nanarnya pada anaknya Kesha.

Nasi goreng yang di maksud Kesha anaknya, Kamal sangat mengenalnya. Itu... itu nasi goreng andalan Hanin, yang selalu menjadi sarapan mereka belasan tahun yang lalu.

Dan dengan pelan, kamal berdiri dengan tegak, dan menatap kearah Hanin yang saat ini sedang membaca sesuatu ke dalam ponsel yang laki-laki di samping Hanin pegang . Wajah Hanin terlihat tegang, dan ketakutan saat ini.

"Kita harus segera pulang, Sinta."Ucap Deta lembut.

Membuat Kamal bingung, dan menatap pada Hanin dengan tatapan dalamnya. Sinta?

"Kita pulang, Angga. Kakek masuk rumah sakit."Ucap Deta lembut pada anaknya Angga, dan segera menggendong tubuh kecil Angga. Angga yang terlihat kaget sekaligus takut, mendengar kakeknya yang masuk rumah sakit lagi.

Dan Hanin maupun Deta, tanpa pamit pada Kamal segera melangkah meninggalkan Kamal yang masih bagai orang bodoh dengan Kesha yang menatap sedih kearah Angga, dan Hanin.

"Tante...."Panggil Kesha dengan suara bergetarnya.

Deg!!! Hati Hanin mencelus. Rasa sakit, dan sesak langsung menikam hatinya di dalam sana. Ia melupakan keberadaan anaknya setelah ia membaca pesan singkat yang

di kirim papanya Guntur pada Deta. Membuat Hanin merasa bersalah bukan main.

Tapi, Hanin harus segera pergi. Hanin hanya melempar senyum manis yang terlihat getir untuk kesha. Kesha yang terlihat mengulurkan tangannya seakan ingin di gendong olehnya. Tapi, Hanin tak bisa.

Hanin segera melangkah dengan lebar. Mengabaikan panggilan berkali-kali dari kesha anaknya. Dengan hati yang sakit, dan hancur di dalam sana. Papanya lebih membutuhkan dirinya saat ini.

"HANIN !!! JANGAN PURA-PURA TULI KAMU, HANINN!!!" Bentak Kamal marah, terpaksa. Sakit hati melihat Hanin yang mengabaikan panggilan anak mereka Kesha, dan membuat langkah Hanin terhenti di depan sana, dan Hanin mengembalikan badanya menatap kearah Kamal dengan tatapan dinginnya.

"Ada apa?"Desis Hanin dingin.

Kamal tersenyum licik.

"Perempuan bodoh. Aku terlalu pintar untuk kamu, dan laki-laki itu bohongi. Dia tidak tahu nama kamu. Dia memanggilnya dengan nama Sinta. Sedangkan nama asli kamu adalah Han-----,"

"Tutup mulutmu, Kamal. Kamu hanya orang asing, jadi wajar kamu tidak tahu siapa aku sebenarnya."Ucap Hanin dengan nada yang sangat dingin, membuat Kamal menegang dengan wajah yang sangat pucat saat ini.

Sebelah tangannya sontak memegang dadanya yang tiba-tiba sangat sakit saat ini.

Ucapan Hanin barusan, benar-benar menikam hati, dan perasaan, Kamal.

Bahkan setelah Hanin melangkah jauh sudah di telan oleh tembok, Kamal meluruh dengan perlahan di lantai, dengan air mata yang dalam diam mengalir membasahi kedua pipinya saat ini.

Kenapa nafasnya terasa susah, dan tersengal-sengal, dan hatinya terasa sangat sesak saat ini.

Bahkan sakitnya mengalahkan di saat Kamal harus kehilangan kedua orang tuanya, bahkan rasa sakitnya di saat Kamal tahu kalau Hanin sendiri lah yang membuat anak nya Ravindra mati...

Sumpah, sakit sekali...

Dua Belas

Guntur menatap adiknya Hanin dengan tatapan yang sangat tajam. Dan Hanin hanya duduk dengan kepala yang menunduk dalam saat ini. Di kursi tunggu yang ada di samping kanan ranjang pesakitan papanya. Deta berdiri tepat di samping Hanin. Guntur berada di seberang Hanin, dan Deta dengan Angga yang tertidur kelelahan di atas sofa besar yang ada dalam ruang perawatan VIP Syarif.

Iya, Syarif papa Hanin, dan Guntur mengalami serangan jantung, untung saja ringan, dan cepat di larikan ke rumah sakit.

Guntur sedikit marah pada adiknya Hanin saat ini. Karena terlalu takut memikirkan perasaan anaknya Hanin, kesedihan anaknya Hanin. Papanya jatuh sakit.

Mungkin salah Guntur juga. Guntur yang memberitahukan papanya tentang reaksi Hanin di saat Guntur ingin menjelaskan tentang kakaknya Maria. Tapi, di tolak oleh Hanin. Guntur yang ingin membongkar fakta, dan meyakinkan Hanin, dan akan membawa Hanin dimana tempat Ratih di rawat di tolak juga oleh Hanin.

Di saa hampir 2 jam , Hanin, dan Deta keluar, Guntur langsung menelpon ayahnya. Ayahnya yang kelelahan setelah terbang dari Mataram ke Bali pulang pergi, terus melakukan meeting dengan rekan bisnisnya dalam waktu yang cukup lama, capek, dan sedang istirahat di rumahnya. Tapi, panggilan dari Guntur membuat tidur papanya terusik.

Papanya mengangkat panggilannya dalam deringan ketiga, dan Guntur langsung mengutarakan pada papanya

kalau Hanin tidak terima dengan keadaan, dan nasib buruk yang menimpa mamanya begitupun dengan kakaknya Maria.

Ya, setelah mendengar hal itu, Syarif langsung merasa sakit, dan nyeri di dada tepat jantungnya berada, Syarif mengalami serangan jantung ringan, dan untung saja cepat di lihat oleh asistennya, dan di larikan ke rumah sakit ternama yang ada di Kota Bali.

Jelas, Hanin, Deta, Angga, dan Guntur langsung terbang ke Bali dengan Menyewa jet pribadi milik orang.

"Ikut kakak, Hanin."Ucap Guntur dengan nada tegasnya, membuka keheningan yang tercipta sudah 7 menit sekian. Angga tidur, sudah tidak ada yang mengoceh. Tiga orang dewasa itu hanya diam sambil menatap dengan tatapan cemas, dan penuh arti pada wajah sedikit pucat Syarif yang tertidur saat ini.

Kepala Hanin yang menunduk dalam, perlahan terangkat. Menatap kakaknya Guntur dengan tatapan sayu, dan sendunya.

Dalam diam, tanpa menjawab, dan menyahut, Hanin menurut, dan mengikuti langkah kaki kakaknya yang lebar, tanpa pamit sedikitpun pada Deta yang memberikan usapan lembut pada kepalanya sebelum ia berlalu meninggalkan Deta.

Hanin, mengernyitkan keningnya bingung. Kakaknya malah melangkah menuju pintu keluar. Kenapa tidak di sofa saja. Hanin tidak ingin meninggalkan papanya.

Tapi, mendapat tatapan tajam Guntur yang berdiri di ambang pintu sana, membuat Hanin cepat-cepat melangkah, dan kakaknya Deta membawa dirinya ke lorong-lorong yang sepi, dan sedikit gelap.

"Kenapa kakak ajak Hanin ke sini? Kasian pa---,"

"Ada Deta, ada Angga, dan ada 2 pengawal yang menjaganya di depan pintu."Potong Guntur tegas ucapan Hanin.

Hanin menundukkan kepalanya dalam. Tak pernah kakaknya menatapnya dengan tatapan marah seperti saat ini. Ada apa?

"Kamu beruntung, Hanin."Ucap Deta pelan dengan nada, dan raut seriusnya.

Hanin sontak mengangkat kepalanya. Beruntung? Karena hal apa?

"Iyah, kamu beruntung. Bahkan sangat beruntung."Ucap Guntur dengan nada yang sangat-sangat tegas, dan penuh penekanan.

"Hanin nggak ngerti, Kak."ucap Hanin pelan, dan Guntur terlihat mengganggu kepalanya.

"Kamu tahu? Selama berpuluh tahun, Kakak merasa papa mengganggu kakak ini bagai anak angkatnya, anak tirinya saja. Hanya kamu, dan kamu yang selalu ada di pikiran papa. "

"Bukan hanya papa. Bahkan mama kandung kakak yang sudah meninggal. Hanya kamu, dan kamu yang ada dalam pikirannya. Kakak, berada di urutan ke sekian di hati mereka."

"Kakak? Agar tak timbul rasa iri, benci, dan dendam mencoba berpikir positif. Kamu anak perempuan, perempuan di mata kakak itu lemah. Kakak mencoba memahami, dan mencoba menerima kamu sebagai adik kakak. Menyayangi, dan mencintai kamu sebagaimana, mama, dan papa mencintai kamu. Walau kakak tak pernah bertemu, dan melihat kamu secara langsung. Berhasil. Kakak menyayangi kamu. Bahkan sangat menyayangi Kamu."

"Tapi, tolong, Hanin. Jangan siksa perasaan papa. Papa tidak suka lihat kamu sedih, dan tersakiti. Papa tidak suka Hanin. Kakak yang goblok kasih tau tentang penolakan kamu tentang keadaan mama dan kakakmu Maria. Papa shock, dan kaget, dan sedih karena kamu. tolong. Jangan membuat kita berdua menjadi anak yatim piatu. Kakak nggak sanggup."

"Jadi, tolong terima kenyataan. Kakakmu Maria mungkin sudah mati. Sejak 5 tahun yang lalu, ia hilang tanpa di temukan jasadnya sedikitpun karena perampokkam besar-besaran yang terjadi rumah mereka. Karena hal itu, Mama mu Ratih stres, dan depresi berakhir masuk ke dalam rumah sakit jiwa sejak 5 tahun yang lalu. Kamu harus menerima fakta itu."

"Dan satu lagi, kakak bukannya mendukung, dan membela Kamal, Hanin. Kakak juga akan marah apabila pacar Kakak dengan lancang membunuh anak kakak. Anak kami. Kakak nggak mencapmu sebagai pembunuh. Kamu masih labil di usia segitu. "

"Berdaimalah dengan Kamal. Minta maaf pada Kamal. Berbicara dengan hati yang dingin, dan tenang. Itu harapan kakak. Sebelum semuanya terlambat."

"Sebelum Kamal jadi milik wanita lain. Bukannya apa, kakak hanya kasian pada anak-anakmu. Bukan hanya satu anak Hanin. Tapi, lebih dari satu anak. Kasian mereka. Apalagi seringai wanita itu, terlihat jelas di mata kakak. Dia tidak tulus. Kasian anak-anakmu. Dan tolong, kamu jangan terlarut dalam drama yang kamu, dan Deta cipatakan....."

Tiga Belas

Pukul 9 malam lewat 30 menit, Kamal berdiri menjulang di depan gendung sekolah anaknya Kesha.

Tubuhnya yang tinggi tegap, berdiri di keremangan malam yang hanya di terangi oleh lampu yang ada di depan kelas. Kamal berdiri tepat di depan kursi panjang besi yang Hanin duduki tadi pagi.

Semilir angin malam yang bertiup lumayan kencang saat ini, menyapa telak tengkuk Kamal yang terbuka bahkan membuat kamal bergidik karenanya. Rasa dingin menjalar dari ujung kaki hingga ujung kepalanya.

Ia juga berdiri tepat di bawah pohon besar yang rindang , membuat Kamal semakin merasa kedinginan berkali-kali lipat.

Kedua bibirnya yang kering, terlihat menggigil kecil saat ini, dan Kamal tak peduli. Kamal tak peduli sedikitpun. Yang Kamal pedulikan saat ini adalah tentang kebenaran ucapan yang di lontarkan oleh Hanin beberapa jam yang lalu. Tentang kebenaran dari data yang di kirim oleh Bu Fatma beberapa belasan menit yang lalu pada dirinya.

Membuat Kamal, terpaksa meninggalkan anaknya Kesha yang ia tidurkan terlebih dahulu sebelum ia datang kemarin.

Bukan hanya Kesha yang Kamal tinggalkan. Tapi, Sea yang sedang sakit juga Kamal tinggalkan. Sea yang merasa tak enak badan, mual, dan muntah-muntah Kamal tinggalkan dengan kejam dengan alasan ia ada pekerjaan mendadak di kantor. Ia menyesal, dan memohon maaf untuk hal itu pada Sea dalam hati kecilnya di dalam sana.

Karena tak ada pekerjaan kantornya yang mendadak. Ini sudah jam 9 malam mau masuk jam 10 malam.

15 menit yang lalu, Kamal menggila. Meraung dalam kamarnya yang kedap suara di saat Kamal membaca tentang siapa anak laki-laki yang bernama Angga yang bersekolah di sekolahnya, dan menjadi teman sebangku anaknya Kesha.

Data tentang identitas diri Angga yang Kamal dapatkan dari sekolahnya dengan mudah. Yang Kamal suruh kirim Ibu Fatma yang merupakan guru Angga dengan Kesha melalui wa-nya.

Tapi, setelah membaca semua itu. Kamal menolak untuk percaya. Kamal ingin melihat secara langsung bubuh tanda tangan Hanin sebagai ibu dari Angga.

Dan Kamal saat ini, sedang menunggu penjaga sekolah yang sedang memasukan, dan memutar kunci untuk membuka ruangan yang berisi data diri para siswa dengan Bu Fatma yang berdiri dengan segan, dan penuh hormat di belakang Kamal. Kamal yang saat ini terlihat semakin seram. Dingin, dan tak tersentuh menurut Ibu Fatma.

Ceklek.

Suara pintu yang di buka, membuat Kamal masuk dengan tergesa ke dalam ruangan yang gelap itu, dan segera di nyalakan lampunya oleh penjaga sekolah.

"Berikan padaku, apa yang aku minta padamu tadi. Dalam bentuk kertas."Ucap Kamal dengan nada tegasnya, dan langsung di angguki oleh Ibu Fatma.

Ibu Fatma yang saat ini sudah membuka lemari 3 pintu yang ada di depannya saat ini dengan Kamal yang berdiri di belakang Bu Fatma yang terlihat memejamkan kedua matanya lelah.

Wajahnya terlihat kusam, dan kusut. Kepalanya sangat sakit. Tapi, Kamal menahannya sebisa mungkin sejak tadi ia bertemu dengan Hanin. Terlebih dengan hatinya yang sedang tak baik-baik saat ini

Bahkan hatinya sedang terluka parah saat ini di dalam sana. Semakin terluka di saat Kamal membaca tentang data diri Angga. Anak laki-laki yang di akui Hanin sebagai anaknya.

"Ini data yang Bapak Minta. Sebenarnya isinya sama saja dengan file-nya yang say-----,"

"Jangan membuatku semakin pusing. Kamu bisa tunggu di luar." Ucap Kamal dengan nada dinginnya, dan mengibaskan tangannya mengusir Bu Fatma agar segera keluar, meninggalkan dirinya sendiri dalam ruangan ini.

Kamal dengan tangan sedikit gemetar. Meraih map warna merah tipis yang Fatma simpan di atas meja.

Sial! Jantung Kamal perlahan tapi pasti mulai berdebar dengan laju menggila di dalam sana. Kamal merasa deg-degan, dan Kamal sangat berharap. Apa yang di kirim Fatma tadi salah. Pasti salah.

Tapi, sepertinya... apa yang di harapkan Kamal. Lagi, dan lagi tak di kabulkan oleh Tuhannya di atas sana.

Di saat Kamal melihat, dan membaca biodata diri Angga secara berkali-kali baik dalam hatinya, dan mulutnya yang bersuara.

Nama, Angga Putra Nugraha, lahir di Singapura, 31 Maret 2016. Nama Bapak /walinya Deta Putra Nugraha, dan nama Ibunya Hanindya Messa.

"Umur Angga 4 tahun..."Bisik Kamal susah payah.

"Jadi, Angga benar-benar anak, Hanin?"Tanya Kamal dengan kekehan sinisnya, dan tawa sumbang perlahan

keluar dari mulut Kamal dengan tubuh yang perlahan tapi pasti mulai merosot jatuh ke lantai. Tak hanya itu, rasa sesak yang begitu menyiksa, dan menikmati dadanya tanpa ampun saat ini, bahkan membuat kedua mata Kamal mengalirkan airnya dalam diam saat ini.

Kamal tau, ia tak akan mungkin bisa kembali bersama Hanin. Sampai kapan pun. Bersama dengan seorang wanita yang sudah membunuh anaknya. Itu tidak akan pernah terjadi walau hatinya masih suka, dan cinta.

Tapi, kenapa Hanin tega? Memberi anak-anaknya saudara tiri atau saudara beda ayah dengan dirinya. Kenapa Hanin tega, dan kejam?

"Sekali jalang tetap jalang. Sekali gampangan tetap gampangan, dan sekali murahan tetap murahan. Kamu sungguh jalang, Hanin." Desis Kamal dengan kedua tangan mengepal erat. di saat ingatan, dan penglihatannya tentang Hanin belasan tahun yang lalu, menyapa telak hati, pikiran, dan kedua mata Kamal saat ini. Tentang Hanin yang tidur seranjang dalam keadaan telanjang dengan Dika. Saling berpelukan dengan erat satu sama lain. Jelas, mereka pasti habis bericnta. Membuat luka hati Kamal karena kehilangan anaknya Ravindra semakin berkali-kali lipat terluka, kecewa, benci, dan dendam.

Dan Kamal detik ini, terlihat merogoh sesuatu ke dalam kantong celananya. Ponsel. Kamal mengambill ponselnya, dan Kamal terlihat menghubungi seseorang saat ini, dan Kamal dengan raut wajah serius mulai membuka suara dengan seseorang yang sudah mengangkat panggilannya di seberang sana.

"Besok sore, aku ingin kamu melakukan operasi untuk membuka kembali saluran spermaku. Karena aku ingin menambah anak dengan calon isteriku, Sea...."

Empat Belas

Kamal memegang kaku, dan tangannya yang ingin membuka pintu mobil hanya melayang di atas udara dengan kedua mata yang menatap terpaku kearah mobil avanza warna hitam yang barusan memasuki gerbang rumahnya yang terbuka lebar karena Kamal ingin keluar.

Tapi, sepertinya niatan Kamal yang ingin keluar saat ini, urung di lakukan Kamal dengan terpaksa.

Nggak mungkin bukan, Kamal pergi meninggalkan anaknya El yang baru saja pulang, setelah anaknya sudah 4 hari pergi meninggalkan rumah.

Dan sialan! Bukan kah wali kelasnya mengatakan bahwa mereka akan pulang besok siang. Tapi, kenapa anaknya pulang sore ini? Kenapa?

Seketika rasa cemas menyapa telak diri Kamal. Rasa kesalnya perlahan menguap. Kamal segera menuju mobil anaknya dengan langkah lebar, dan menunggu tak sabar mobil avanza itu yang sedang terpakir.

Anaknya nggak apa-apakan?

Anaknya nggak sakit atau, ah, Kamal bisa gila memikirkan semua itu, dan tanpa menunggu mobil berhenti dengan sempurna, Kamal segera membuka pintu mobil yang sudah di buka kuncinya oleh supir pribadi anaknya.

Dan hati Kamal mencelus di saat Kamal melihat wajah kusut, sendu, dan sedikit pucat anaknya saat ini.

Kedua tangannya memeluk sebuah piala dengan ukuran sedang , dan menatap dengan tatapan terkesan kosong yang tak dapat Kamal tebak, dan baca dari kedua mata anaknya El

saat ini. Dengan wali kelasnya yang duduk dalam diam di samping El, tapi tangannya terlihat mengelus sayang bahu El.

Dan Kamal, detik ini memperlakukan El bagi seorang bocah yang baru berumur 5 tahun. Kamal menarik pelan-pelan, dan lembut tubuh El. Agar El keluar dari dalam mobil, dan untuk Kamal gendong.

Tapi, El tak beranjak, dan bergeser sedikitpun dari tempat duduknya. Masih ada di tempat dengan posisi yang sama.

Kamal menatap anaknya bingung, dan El membuang wajah kearah lain saat ini.

Wajah anaknya seperti orang yang sedang menahan tangisnya saat ini. Ada apa? Dan apa yang sudah terjadi dengan anaknya.

"Apakah El sakit?"Tanya Kamal tanpa menatap kearah wali kelas El.

Kamal saat sedang ini meneliti tubuh anaknya dari ujung kaki hingga ujung kepala. Tak ada yang lecet sedikitpun. Segar, dan sehat. Hanya wajah anaknya yang terlihat sedikit kucel, dan pucat saat ini.

"Anak bapak nggak sakit. Ini yang membuat saya pulang lebih awal hari ini tanpa mengikuti kegiatan akhir. Yaitu acara liburan, dan jalan-jalan. Setelah El turun dari atas panggung untuk mengambil pialanya. El terlihat berubah, dan sedih. Lebih banyak diam. Maaf saya tidak becu-----,".

"Kamu bisa pulang. Bayaran untukmu akan segera masuk ke dalam rekeningmu."Ucap Kamal tegas, memotong telak ucapan wali kelas El, yang sudah menemani El selama 4 hari di acara lomba tenis meja yang di adakan di pusat kota yang di ikuti oleh semua tingkat SD yang ada di kota

Mataram. Dan seharusnya El dan wali kelasnya pulang besok. Tapi, ternyata lebih cepat satu hari.

"Apapun yang membuat El sedih, marah, kesal. Tolong, turun dari mobil. Kita bicarakan baik-baik di dalam."

"Dan kalau kamu marah sama papa. Papa ada salah sama kamu. Papa minta maaf. Tetapi kalau karena hal lain. Papa akan menuruti kemauan, El."

"Papa bukan cenayang, yang bisa baca apa yang sedang anak papa pikirkan atau inginkan saat ini."

"Ayo, kita masuk ke dalam."Ucap Kamal dengan nada tegasnya, yang di angguki dengan patuh oleh El.

El segera turun dari mobil masih dengan ekspresi wajahnya yang tadi. Tanpa sadar, papanya yang berjalan di sampingnya saat ini, menghembuskan nafas lelah...

Proses operasi untuk membuka saluran spermanya kembali, sepertinya batal untuk di lakukan Kamal hari ini.

Melihat wajah sedih anaknya El saat ini. Kamal merasa perih, dan sesak sekali hatinya di dalam sana.

Kalau di pikir-pikir, kasian anaknya El, dan Kesha. Kalau ia menambah anak lagi. Cukup Hanin yang jalang itu menambah anak. Yang memberi anak-anaknya saudara tiri.

Dan Kamal berjanji karena hal itu, akan membuat Hanin menyesal, dan menderita melebihi apa yang sudah Kamal lakukan sebelumnya pada Hanin...

Perempuan jalang itu harus hancur... sehancurnya.....!!!!

Lima Belas

Kamal menangkap piala yang El lempar dengan sembarang di atas meja. Kamal melotot lebar pada anaknya El karena membuat pialanya hampir saja jatuh ke lantai, dan pasti akan rusak , dan patah. Tapi, untung saja Kamal dengan gesit mampu menangkap cepat piala itu. Piala yang di dapat anaknya dengan susah payah, Kamal yakin itu.

Bayangkan saja, dari babak pengisian, semi final, dan babak final anaknya baru bisa mendapat piala itu. Walau sudah tiga tahun berturut-turut anaknya ya, sudah mendapat piala karena prestasi yang sama, tetap saja Kamal tak rela piala itu rusak. Itu merupakan kebanggan tersendiri untuk Kamal. Karena anaknya hebat, dan berprestasi. Dan akan Kamal simpan, dan koleksi hasil prestasi anaknya bahkan di dalam lemari khusus yang mewah.

Agar dunia tahu. Bahwa dirinya yang badung, liar, bajingan mampu merawat, dan membesarkan anaknya dengan baik, sehat, dan pintar.

Walaupun tanpa seorang ibu yang sangat tak punya hati, dan kejam seperti Hanin. Kamal mampu merawat , dan membesarkan anaknya, Kamal tekan kan sekali lagi.

Tapi , kenapa anaknya berlaku seperti ini saat ini? Apakah karena ia tidak pergi menjemputnya, dan hanya pergi melihatnya tampil di saat babak semi final?

Bahkan anaknya El saat ini, menenggelamkan wajahnya di bantal sofa, seakan enggan untuk melihat, dan menatap wajahnya saat ini.

Kamal menarik nafas panjang, lalu di hembuskan dengan perlahan oleh laki-laki itu, sebelum tangannya yang besar, dan kekar, mengelus sayang, dan penuh cinta kepala anaknya.

"Anak papa tahun ini, dapat juara berapa? Masih dapat juara 1 kan?"Tanya Kamal lembut, dan mendapat tepisan sedikit kasar dari tangan anaknya El membuat Kamal tercekat tak percaya. Anaknya yang selalu lembut, dan sopan padanya berlaku sedikit kasar, dan tak sopan padanya beberapa saat yang lalu.

"El lagi malas bicara."Bisik El pelan masih dengan wajah yang tenggelam di bantal sofa yang ada di atas kedua pahanya saat ini.

"Kenapa? Kalau kamu diam saat ini , papa nggak akan tahu apa yang kamu rasakan saat ini, El?"

"Apa? Apa masalah yang sedang kamu pikirkan saat ini? Sekali lagi, papa tanya. Apa papa ada salah? Kamu marah karena papa nggak nonton penampilan kamu di saat babak final? Kalau iya, Papa sangat-sangat minta maaf untuk hal itu. Ada masalah dengan pekerjaan papa kemarin. Makany---
---,"

"El dapat juara 1 lagi."Potong El ucapan papanya.

Dan kali ini, wajah El sudah di tarik oleh anak laki-laki usia 10 tahun itu dari atas bantalan sofa, dan sedang menatap papanya dengan tatapan memohon, dan memelasnya saat ini.

Membuat Kamal sontak mengelus pipi anaknya. Mengelusny selembut bulu dengan tatapan yang penuh cinta, dan kasih sayang.

"Papa sudah tahu, dan yakin. Kamu lah yang akan jadi orang nomor satu. Baik untuk tahun ini , maupun untuk tahun-tahun selanjutnya. Kan El selalu latihan, dan belajar."

"Papa bangga sama kamu, Nak."Ucap Kamal dengan kedua mata perih menahan air mata yang begitu cepat mengumpul ingin jatuh membasahi pipinya saat ini. Tapi, Kamal menahannya sebisa mungkin.

Kamal sudah melihat rangking anaknya yang ada di piala. Kamal sudah tau juga dari wali kelas anaknya kalau anaknya tahun ini lagi menjadi juara satu lagi. Sangat-sangat membuat diri Kamal bangga sebagai seorang ayah tunggal yang sudah merawat, dan membesarkan anaknya seorang diri selama ini.

"Mau hadiah apa? Apapun yang El minta, akan papa berikan, dan kabulkan. Anak papa mau dapat hadiah apa dari papa? "Tanya Kamal dengan senyum hangatnya kali ini.

El anaknya tidak tersenyum sedikitpun saat ini akan tawaran menggiurkan dirinya barusan. Malah wajah anaknya El terlihat gugup, dan takut-takut saat ini. Ada apa ini? Membuat kamal semakin penasaran setengah mati.

"Apapun? Apapun permintaan El, yakin akan di kabulkan?"Tanya El sambil menelan ludahnya kasar kali ini.

Dan dengan gerakan kaku, dan Kamal semakin mendekatkan dudukannya dengan El di atas sofa yang ada di ruang tamu. Mengangguk mengiyakan pertanyaan anaknya barusan.

"Ya, apapun permintaan El, akan papa berikan, dan kabulkan. Pegang ucapan, Papa. "Ucap Kamal dengan nada tegas, dan yakinnya.

Membuat wajah El yang terlihat sendu, mendung, dan kusut seketika ceria. Papanya sudah berjanji kan barusan.

Papanya adalah laki-laki sejati, pasti tidak akan mengingkari janjinya.

Momen hari ini sudah El tunggu sejak satu tahun yang lalu.

Dan kamal? Sumpah, melihat wajah anaknya yang tersemyum lebar saat ini, bergidik, dan jantungnya perlahan tapi pasti mulai berdebar dengan debaran yang tak normal di dalam sana.

"Teman sekamar El kemarin. Dia ada mamanya yang menemaninya sampai selesai lomba."

Deg! Ucapan dengan nada tenang El di atas membuat Kamal sontak menegang kaku dengan jantung yang semakin berdebar gila-gilaan di dalam sana. Bahkan Kamal menahan nafasnya saat ini.

"Katanya tunggu El besar. Baru papa kasih tau siapa, dan dimana mama El."

"Jadi hadiahnya. El mau Papa kasih tau El, dan Kesha. Siapa mama kandung kami, dan kami ingin bertemu dengan mama, Papa. Papa sudah janji. Harus mau jawab pertanyaan El kali ini. Kalau papa nggak mau jawab, dan malah berbalik marah, dan hanya diam sehari-hari seperti sebelumnya. El akan ikut tinggal dengan Om Indra."Ucap El dengan nada tegasnya membuat jantung Kamal rasanya ingin meloncat keluar dari dalam ronggannya saat ini.

Dan Kamal bahkan terlihat memejamkan kedua matanya dengan rahangnya yang terlihat mengetat erat saat ini dengan El yang terlihat sangat kecewa akan reaksi yang papanya berikan akan pertanyaannya barusan.

Papanya ingkar janji.

"Maaf, Pa. El mau mandi terus pergi ke rumah Om Indra. El tinggal di sana saja."Ucap El dengan nada pelannya yang terdengar bergetar, dan membuat kedua mata Kamal

terbuka cepat, dan Kamal dengan cepat juga meraih pergelangan tangan anaknya. Menahan anaknya yang hampir saja bangkit dari dudukannya.

Mengusap wajahnya kasar, dan terlihat memejamkan matanya sekali lagi dalam waktu seperkian detik. Kamal menatap anaknya dengan tatapan yang sangat serius. Bahkan membuat El merasa tegang, dan agak takut saat ini.

"Kamu mau tau siapa mamamu, dan dimana mamamu berada saat ini?" Tanya Kamal pelan, di angguki dengan super cepat, dan semangat oleh El.

"Mau, Pa. Mau banget, Pa. Siapa mama El dan Kesha?"

Kamal tersenyum sendu, da membawa tangannya sekali lagi keatas puncak kepala anaknya. Mengelus dengan elusan selembut bulu di sana.

"Mama mu wanita yang sangat cantik. Dia membuat Papa menggil, dan sangat mencintainya, El. Dia yang membuat Papa yang sedang terpuruk dulu kembali semangat menjalani hidup. DiaPapa sangat mencintai mama mu, walau mama mu sudah berkali-kali membuat papa kecewa. Membuat papa marah karena beberapa kesalahannya. Hati papa masih tetap untuk mama kamu."

"Namanya Indy. Tapi, Mama mu sudah meninggal sejak 5 tahun yang lalu, El....."Ucap Kamal dengan nada yang di buat menyedihkan mungkin, terutama dengan ekspresi wajahnya yang di buat Kamal sesedih, dan sehancur mungkin.

El? Wajah anak itu pucat pasi, air mata dalam diam dengan buliran yang lumayan besar jatuh dalam diam membasahi kedua pipinya saat ini.

Beberapa detik yang lalu, ucapan papanya membuat dada El mekar, dan berbunga-bunga. Senang mengetahui papa-

nya sangat mencintai mamanya, tapi ucapan terakhir papanya, membuat dunia El seketika runtuh. bahkan dengan tatapan kosong. Tubuh El bersandar dengan lemas di sandaran sofa.

"Mama kamu sudah meninggal..."Ucap Kamal dengan nada tegas, dan penuh keyakinan saat ini yang tak di sahuti sedikitpun oleh El yang sedang terguncang saat ini.

Hati Kamal sakit melihat anaknya yang terlihat hancur. Ini pembalasan yang sangat menyakitkan untuk Hanin tanpa harus mengotori tangannya. Kamal akan membuat Hanin sebagai ibu kandung anak-anaknya seakan-akan sudah meninggal pada anaknya El, dan Kesha.

Tapi, rasa puas di hati Kamal hanya berlangsung beberapa detik saja. Di saat ada suara yang sangat lantang, mengalun dalam ruang tamunya yang besar, dan megah rumahnya...

"JANGAN MEMBUANG AIR MATAMU UNTUK KEBOHONGAN YANG BARU SAJA PAPAMU UCAPKAN, NAK. JANGAN MENANGIS. HATI TANTE YANG MERUPAKAN MAMA KANDUNG KAMU SAKIT MELIHAT MU YANG MENANGIS, NAK.. SAKIT SEKALI, EL.... JANGAN MENANGIS LAGI..."

"Hanin???"Ucap Kamal dengan wajah pucat dengan lirikan yang menatap takut-takut kearah anaknya El saat ini.

"Yan Aku di sini, Kamal...."Ucap Hanin dengan senyum manisnya, dan dengan dagu yang terangkat tinggi di depan sana.

Hanin datang di waktu yang sangat tepat....

Enam Belas

Hanin tersenyum lebar, melihat wajah Kamal yang pucat pasih saat ini di depannya sana.

Dan dengan langkah yang berani, dagu terangkat tinggi, Hanin berjalan mendekat pada anaknya El yang menatapnya dengan tatapan yang sangat dalam di depan sana.

Hanin ingin menghapus air mata yang membasahi pipi anaknya. Hanin ingin mendekap erat anaknya saat ini, Hanin ingin melakukan banyak hal dengan anaknya. Terutama Hanin akan menjelaskan se jelas mungkin pada anaknya El kalau dirinya adalah ibu kandung El, dan Kesha, dan mengatakan pada anaknya El, kalau apa yang di katakan oleh papanya beberapa menit yang lalu, yang di dengar oleh Hanin semuanya salah, dan bohong.

Dan Hanin detik ini sudah berdiri tepat di depan El yang masih menatapnya dengan tatapan yang sama.

Dan dengan tangan yang sedikit bergetar, tangan Hanin mengulur seakan mengundang El untuk masuk ke dalam pelukannya. Tapi, sayang, El tak memberi reaksi sedikitpun. El masih menatapnya dengan tatapan yang dalam, meneliti, dan bertanya.

"Tante adalah mama mu, El..." Bisik Hanin dengan tatapan harunya, dan kedua tangannya masih mengulur ke depan, masih menunggu El untuk ia dekap, dan peluk dengan erat.

El hampir saja bangkit untuk memeluk Hanin. Dadanya entah kenapa tiba-tiba berdesir hangat, dan jantungnya

memompa dengan laju yang sangat cepat di dalam sana, tapi sayang, niatan El terurung di saat....

"Kamu menyentuh sedikit saja tubuh wanita itu, El. Kamu sudah sangat melukai hati, Papa."Ucap Kamal dengan nada tegasnya, dan menatap El dengan tatapan seriusnya membuat El menciut di tempatnya saat ini, dan bokongnya hanya melayang di udara, dan perlahan kembali menyentuh sofa.

"Bagus. Kamu benar-benar anak papa. "Ucap Kamal dengan senyum yang perlahan terbit di kedua bibirnya saat ini, dan matanya melirik dengan sinis kearah wajah Hanin yang terlihat shock saat ini.

Bahkan Kamal dengan gaya arrogant, bangkit dari dudukannya di atas sofa dengan lirikan sinis yang tak lepas sedikitpun dari Hanin.

"El , seumur hidup papa, hanya dua yang papa minta darimu, El...."Ucap Kamal masih dengan senyum yang terbit dengan awet, dan indah di kedua bibirnya. Jelas untuk anaknya El yang terlihat bingung saat ini, dengan tatapan yang menatap secara bergantian kearah Hanin, dan Kamal.

"Papa... Apa yang El dengar dari Tante di dep-----,"

"Jangan memotong ucapan, Papa, El. "Potong Kamal tegas ucapan anaknya. El bungkam, dan menunduk dalam mendapat tatapan yang sangat tajam dari papanya saat ini.

"Kamu anak Tante, El. Tante yang melahirkan kamu. Tante yang melahirkan Adikmu, Kesha. Tante Mama kandung kalian berdua, El."Ucap Hanin tegas membuat kamal menatap tak suka kearah Hanin dengan kedua tangan yang mengepal erat.

Mendengar ucapan Hanin. El sontak mengangkat kepalanya, menatap Hanin dengan tatapan penuh arti, dan

tanpa Kamal maupun El duga. Hanin dengan sedikit kasar, menarik tangan El sampai El berdiri dari dudukannya, dan Hanin dengan segera memeluk El dengan pelukan yang sangat erat.

Membuat tubuh El yang tinggi hampir menyamai Hanin kaku bagai robot dengan jantung yang semakin berdebar menggila di dalam sana.

"Permintaan pertama Papa padamu, El. Lepaskan tubuh wanita kotor itu, lalu masuk ke dalam kamarmu." Teriak kamal keras membuat El semakin menegang kaku di dalam pelukan Hanin saat ini.

Dengan Hanin yang semakin memeluk erat tubuh el dengan kedua bibir yang selalu berbisik tepat di depan telinga El kalau dirinya adalah ibu El, dan Kesha.

"El , anakku... Selama 10 Tahun El hidup dengan Papa. Pernah Papa menolak permintaanmu, Nak? Pernah Papa memarahimu, melukai El dengan sengaja?"

"Jawabannya, nggak pernah, El. Nggak pernah papa melukaimu, dan adikmu sedikitpun. Lebih baik papa yang terluka atau bahkan mati untuk kalian berdua, El. Untukmu dan adikmu, Kesha. Papa rela mati untuk kalian, Nak."

"Dan kalau dalam waktu 3 detik, kamu tidak melepaskan diri dari pelukan wanita itu. Papa hancur sehancurnya, El. Papa hancur dan merasa nggak ada gunanya lagi untuk hidup di dun-----,"

Bruk

Ucapan kamal terpotong oleh suara tubuh seseorang yang terjatuh. Dan Kamal sontak menatap keasal suara. Kamal dengan wajah memerah menahan amarahnya. Tersenyum puas, melihat tubuh Hanin yang tergeletak di atas sofa saat ini.

Sial! Kenapa anaknya tak mendorong Hanin agar terjatuh di atas lantai saja tadi? Supaya hati Hanin hancur, dan sakit. Dan apa yang El lakukan sebagai tanda bakti El pada mendiang kakaknya. Mendiang kakaknya yang di bunuh dengan kejam oleh ibu mereka sendiri.

"Masuk ke dalam kamarmu. Papa ingin menyelesaikan urusan papa dengan wanita penggoda, dan penghancur yang ingin menghancurkan hubungan, dan acara pernikahan papa dengan calon Mama mu yang baru bulan depan. Mama Selina atau Mama Sea mu...."Ucap Kamal dengan nada tegasnya, dan senyum tertahannya melihat wajah shock, dan tubuh kaku Hanin saat ini.

Pasti Hanin tak asing dengan nama yang di sebut olehnya barusan...

Selina adalah sahabat Hanin....

Kamal yakin, mengetahui hal ini, perasaan Hanin seribu kali lipat lebih seribu hancur di banding dulu....

Tujuh Belas

Hanin tak menatap kearah Kamal sedikitpun. Kedua manik hitam pekatnya sedang menatap kearah punggung anaknya yang sudah menjauh dengan dirinya di depan sana. Anaknya yang sedang menaiki anak tangga dengan langkah pelan, dan hati-hati, dan kepala anaknya tergerak ingin melirik kearah belakang, tapi tak jadi anaknya lakukan. Padahal Hanin sangat berharap anaknya El menoleh kearahnya.

Sedangkan Kamal? Laki-laki itu terlihat mengepalkan kedua tangannya erat saat ini.

Bajingan sialan si, Hanin!!! Apakah wanita di depannya ini tidak mendengar ucapan kerasnya tentang nama calon isterinya barusan?

Kenapa tidak ada reaksi berlebih dari Hanin. Hanin hanya terlihat kaget di awal, tapi dalam seperkian detik. Hanin terlihat kembali tenang.

Hanin tidak cemburu? Hanin tidak sakit hati mendengar ia yang akan menikah dengan Selina. Dan Kamal panggil Selina dengan panggilan kesayangan Kamal sejak 2 tahun yang lalu. Sea, panggilan kesayangan Kamal untuk Selina. Karena Selina sudah menyayangi anaknya El dan Kesha selama dua tahun belakangan ini. Selina juga sedikit membantu dirinya dalam merawat Kesha sejak 2 tahun yang lalu mereka kenal dengan dekat, dan baru bertemu lagi setelah belasan tahun mereka tak bertemu.

Intinya Selina adalah wanita yang baik. Selina sayang anak-anaknya. Membuat Kamal menjatuhkan pilihannya

pada Selina yang akan menjadi isteri, dan ibu sambung anak-anaknya. Agar anaknya Kesha tak merengek lagi meminta mama pada dirinya.

Kamal sedikit menyesali, kenapa hatinya tak jatuh pada Selina saja 14 tahun yang lalu.

Kamal yakin, kalau ia jatuh cinta pada Selina. Pasti ia, dan Selina sudah bahagia sejak 14 yang lalu hingga saat ini dengan anak mereka Ravindra.

Pasti anaknya Ravindra masih hidup. Yang jelas, Selina tidak akan sekejam Hanin. Hanin yang teramat kejam, dan keji karena membunuh anaknya sendiri.

Oh, andai Selina. Pasti tidak akan tega melakukan hal itu. Selina memiliki hati yang lembut, dan baik.

Seribu kali sialan, Kamal harus mengenal sosok Hanin, dan dengan sialannya. Kamal tak bisa munafik, dan tak bisa menutupi perasaannya.

Cinta untuk hanin masih ada di dalam sana, dan Kamal tak bodoh. Ia mengucap nama Selina tadi, ia yang ingin melakukan operasi pembukaan saluran spermanya lagi, ingin memiliki anak dengan wanita lain karena ia cemburu pada Hanin. Cemburu pada Hanin yang bahkan sudah memiliki anak dengan laki-laki lain. Itu artinya Hanin sudah menikah. Goblok!!!

Hanin yang goblok, dan sialan!!!

"Bangkai yang di simpan lama-lama pasti akan tercium, Kamal."Desis Hanin dingin membuat Kamal yang sedang melamun, sedikit tersentak kaget.

Sial! Bahkan Hanin sudah berada di depannya saat ini. Menatapnya dengan tatapan intimidasi. Tapi, tak akan Kamal biarkan Hanin menatapnya dengan tatapan intimidasinya ,

karena dalam seperkian detik, Kamal hampir saja meraih pergelangan tangan Kamal.

Tapi, sialan! Hanin dengan gesit menghindar dari tangkapan tangannya, dan tangannya hanya menangkap angin.

Plak

Dan satu tamparan kuat, tanpa Kamal duga di layangkan Hanin pada pipinya bahkan membuat sudut bibirnya berdarah saat ini.

"Tamparan yang kamu dapatkan barusan, karena kamu bodoh, dan lemah. Tak bisa menjaga kakaku sedikitpun." Desis Hanin dingin dengan wajah memerahnya.

Kamal menegang, dan menatap kearah hanin sambil menjilati bersih darah yang hampir masuk ke dalam mulutnya dengan lidahnya membuat Hanin membuang wajah jijik kearah lain.

"Kamu sudah tahu?"Tanya Kamal dengan seringai khasnya. Tapi, Hanin tak takut sedikitpun kali ini.

"Dia cacat, aku malas, dan bosan padanya. Untung saja ada perampok yang dengan baik hati mau membunuh wanita cacat sepe-----,"

Plak

Ucapan Kamal di potog telak oleh tamparan yang sangat kuat , yang di dapat Kamal sekali lagi dari Hanin. Tepat di pipi yang sama, membuat darah di sudut bibir Kamal kembali keluar, dan mengalir memasuki mulutnya, dan Kamal membiarkannya.

"Kamu menamparku, Jalang?"Desis Kamal sangat dingin dengan wajah memerah menahan amarahnya.

Hanin? Mengangkat dagunya tinggi, dan mengganggu kepalanya mengiyakan pertanyaan Kamal di atas.

"Itu tamparan karena kamu sudah mengarang cerita dusta pada anakku, El."

"Seperti kataku tadi. Bangkai yang tersimpan pasti akan tercium baunya lama-lama. El akan tahu semuanya. Kalau aku adalah ibunya. Ibu kandung----,"

"Ahhhhw," Rintih Hanin tertahan di saat dengan kasar Kamal menjatuhkan dirinya di atas lantai, dan dengan sialannya bahkan Kamal berada di atas tubuhnya saat ini, membuat Hanin menahan nafasnya kuat. Bayangkan saja!!! Tubuhnya dengan laki-laki brengsek yang ada di atasnya saat ini menempel! Menempel kuat bahkan membuat Hanin kesulitan untuk bernafas.

"Turun dari atas tubuhku atau aku akan berteriak meminta tolong pada anakku, El. Kalau Papanya ingin memperkosaku. Kebobrokan, dan kebohongan yang kamu ucapkan pada El tadi. Tentang aku yang ingin menghancurkan hubunganmu dengan Selina akan berbalik padamu, Kamal." Desis Hanin dengan raut, dan nada seriusnya, dan wajahnya menoleh kearah samping, enggan, dan jijik apabila hidungnya bahkan kedua bibirnya harus bersentuhan dengan hidung, dan kedua bibir Kamal. Itu menjijikkan.

Dan, ya. Ancaman Hanin sepertinya berhasil, dan tak membuang waktu lama. Hanin segera bangkit dari baringannya di atas lantai. Menghapus dengan ekspresi jijik bagian depan tubuhnya yang bersentuhan dengan Kamal.

Membuat Kamal yang melihatnya merasa sangat sakit, dan sesak sekali hatinya di dalam sana.

"Akan ku pastikan. Cepat atau lambat. El dan Kesha akan segera mengetahui tentangku...."Ucap Hanin pelan, dan tanpa kata pamit, Hanin membalikkan tubunya. Berjalan

meninggalkan Kamal yang terlihat terengah, dan tak fokus saat ini.

Tapi, baru 3 langkah Hanin melangkah. Hanin terlihat menghentikan langkahnya. Menatap kearah Kamal dengan tatapan puas, dan ejeknya.

"Sayang sekali, Kamal. Walau kamu menikah dengan Selina. Menikah dengan siapapun. Tidak ada hubungannya denganku. Kamu menikah dengan Selina? Aku akan merasa sakit hati? Cemburu? Jawabannya tidak!!! Kamu menikah dengan kakaku saja, aku masih hidup, dan bisa berdiri dengan sehat, dan cantik di depanmu saat ini....., Kamal."

"Sama satu lagi, untuk apa aku cemburu, dan sakit hati, Kamal? Pembunuh yang sudah membunuh anaknya ini, tidak ada hubungannya denganmu lagi. Hubungan kita sudah putus sejak 14 tahun yang lalu. Aku khilaf, maafkan aku untuk anakku, anakmu Ravindra. Aku menyesal di setiap detik berlalu, Kamal."

"Aku tekankan lagi, kamu menikah dengan Selina karena dendam, ingin membuatku sakit hati, itu tidak mempan. Untuk apa aku sakit hati? Di saat aku sendiri bahkan sudah memiliki suami sejak 5 tahun yang lalu...."

Ucapan panjang lebar Hanin di balas dengan tubuh Kamal yang melorot dengan lemas di atas lantai. Sakit sekali hatinya mendengar setiap patah kata yang terlontar dari mulut Hanin barusan. Dan hati Kamal semakin sakit, dan nyeri di saat Hanin melangkah meninggalkannya tanpa menoleh sedikitpun kearah dirinya.

Dunianya hancur untuk kesekian kalinya, mendengar ucapan serius Hanin yang mengatakan kalau Hanin sudah memiliki suami.

Kenapaa terasa sakit sekali, hati papa, Ravindraaa...???

Delapan Belas

Hanin bahkan meninggalkan papanya yang masih berada di rumah sakit hanya untuk datang menampar kamal. Untuk kakaknya Maria.

Maria adalah seorang kakak yang sangat baik, dan menyayanginya baik dari Hanin kecil hingga Hanin beranjak remaja. Walau Maria tahu ia hanya adik yang di angkat oleh mama dan papanya. Tapi, Maria menyayanginya dengan tulus. Walau kenyataannya ia dan Maria merupakan adik kakak satu ibu beda ayah.

Maria jahat padahnya 10 tahun yang lalu pasti Maria cemburu. Dan Hanin merasa wajar Maria merasakan hal itu. Maria tidak tahu juga ia memiliki hubungan dengan Kamal di masa lalu.

Di sini, bukan kakaknya yang jahat, tapi Kamal. Kamal lah yang jahat, dan kejam padanya. Kamal juga yang membuat kakaknya Maria agak sedikit jahat pada dirinya, dan Hanin sudah memaafkan segala perlakuan tak adil kakaknya kepada dirinya, dan Hanin sudah bisa menerima kenyataan, kalau kakaknya sudah meninggal karena insiden perampokkan itu, dan mamanya yang masuk ke dalam rumah sakit jiwa juga, sudah Hanin terima dengan lapang dada. Dan besok pagi, Hanin akan pergi menjenguk mamanya.

Kamal adalah laki-laki brengsek yang goblok, dan lalai, dan tidak bisa menjaga kakaknya sedikitpun.

Tak hanya itu, alasan lain, Hanin juga pulang terlebih dahulu bahkan meninggalkan anaknya Angga

pada kakaknya Guntur di Singapura datang untuk mengungkapkan kebenaran pada anaknya El.

Kalau dirinya adalah ibunya. Ibu kandung El dan adiknya Kesha. Tapi, semuanya tak berlangsung mulus.

Tepat di saat Hanin datang ternyata Kamal sedang menghasut, dan mengucap kata bohong tentangnya pada anaknya, El. Dan entah kenapa, hati Hanin terasa perih, Hanin memprediksi. Anaknya El akan lebih percaya Kamal di banding dirinya di lihat dari gelagat El tadi.

Masalah Selina? Hanin terlihat tertawa sinis saat ini. Tak dapat di bohongi, hatinya terasa sesak di dalam sana. Hanin nggak goblok untuk tak bisa menyimpulkan, siapa wanita yang di maksud oleh Kamal tadi.

Selina? Selina adalah sahabat baik Hanin yang mengetahui tentang kehamilan Hanin selain Kamal dan Mamanya 14 tahun yang lalu.

"Selina adalah wanita yang baik. Dia pasti menyayangi anak-anakku dengan tulus, dan dapat merawat, dan membesarkan mereka dengan baik, Tuhan. Tapi, dapatkah Selina menerima kenyataan kalau El dan Kesha adalah anak hamba? "Bisik Hanin pelan dengan kedua mata yang terpejam lembut.

"Pasti, dia dapat menerima fakta itu. Dia adalah sahabat baik ku. Dia merupakan seorang wanita yang berhati lembut, dan baik, dan pengertian. Selina pas-----,"

"Kalau dia wanita baik, dia nggak akan mungkin mau menikah dengan mantan pacar sahabatnya. Dia akan berpikir 1000 kali , Hanin. Apalagi dia tahu, Kamu bahkan pernah mengandung anak, Kamal. Terus, Kamal juga adalah suami almarhum, Kakakmu. Menurutku, dia nggak baik.

"Ucap suara itu tegas, membuat Hanin menegang kaku di tempatnya.

Pelan, tapi pasti, Hanin membalikkan tubuhnya untuk melihat pemilik suara tegas, dan berat barusan.

Deta... berdiri dengan tatapan setajam silet kearah dirinya saat ini di depan sana, dan Hanin tanpa bisa menahan kedua kakinya. Hanin bahkan berlari kecil mendekat pada Deta. Menubruk tubuh Deta lumayan kuat dengan tubuh mungilnya, dan Deta membalas pelukan Hanin dengan pelukan yang tak kalah erat bahkan lebih erat dari Hanin.

"Dia nggak baik menurut aku. Apa alasan dia mau menerima ajakan Kamal untuk menikah dengannya. Dua tahun yang lalu mereka baru bertemu. Tapi, itu terserah, Kamal. Itu pilihan , Kamal. Yang pastinya kamu atau kita harus fokus untuk membeberkan fakta pada anakmu Kesha dan El kalau kamu adalah ibunya. Nanti setelah mereka tahu kamu adalah ibu mereka. Kita nggak bisa memaksa anak-anak untuk ikut dengan kita. El sudah besar, kita biarkan mereka terutama El untuk memilih. Mau ikut dengan kamu ibunya atau mau ikut Kamal bapaknya. Yang penting mereka sudah tahu siapa kamu bagi mereka. Pilihan terakhir ada di tangan kedua anakmu sendiri. Aku berharap setelahnya kamu bisa hidup dengan bahagia, bersama Angga, kita semua hidup bahagia. Selesai. Sesimpel itu pikiranku, Hanin. Karena sudah terlalu lama kamu menderita. Kalau aku ada di posisi kamu. Aku akan akan menjadi masa bodoh sesekali untuk kebaikan hati, dan pikiranku."Ucap Angga panjang lebar membuat Hanin semakin mengeratkan pelukannya pada tubuh Deta.

Apa yang di ucapkam oleh Deta panjang lebar barusan. Sangat masuk ke dalam otak Hanin.

"Hanin...."Panggil Deta lembut. Hanin menarik kepalanya yang tenggelan di depan dada bidang Deta. Mendongak, menatap Deta dengan tatapan bingungnya.

Tumben? Deta memanggilnya dengan nada suara yang membuat Hanin bahkan bergidik kecil beberapa detik yang lalu.

"Kamu nggak capek, kan , malam ini?"Tanya Deta masih dengan nada yang membuat Hanin bahkan bergidik menggigil sekali lagi, dan kepala Hanin hanya menggeleng kaku. Jangan bilang Deta mau mint-----.

"Siang tadi di saat kita berada di bandara. Aku mendapat telepon dari anak buah Guntur yang bertugas menjaga Mama Ratih. "Uap Deta masih dengan nada suara yang sama, dan kali ini berhasil membuat Hanin menegang kaku di tempatnya saat ini. Menatap Deta dengan tatapan cemas, dan takutnya. Ini tentang mamanya.

"Ada apa? Ada apa dengan mama?"cicit Hanin pelan.

Deta terlihat mengusap wajahnya kasar. Menatap Hanin masih dengan tatapan yang sama.

"Mama mu mengamuk. Ingin bertemu kamu, Hanin. Selama 5 tahun sekian. Pertama kalinya mama mu mencari, dan menyebut nama mu siang tadi. Biasanya nama Maria yang selalu mama mu panggil, dan sebut selama ini. "Ucap Deta pelan membuat Hanin semakin menegang kaku di tempatnya dengan jantung yang perlahan tapi pasti mulai berdebar dengan laju tak normal di dalam sana.

"Mama mu selalu mengatakan kata, bahwa ia menyesal , dan ingin mengatakan pada kamu tentang rahasia yang di simpannya. Rahasia yang dia, dan perempuan lugu licik itu

yang mengetahuinya. Hanya dia yang tahu, dan perempuan lugu licik itu...."

"Kamu tahu apa rahasia yang di maksud mamamu? Kamu tahu siapa perempuan lugu licik yang di maksud mama mu? Dan untuk mengetahuinya, aku ingin mengajakmu saat ini juga untuk segera ke rumah sakit jiwa...menemui mama mu...."

Sembilan Belas

Dengan lemas, Kamal membuka pintu kamar anaknya pelan-pelan, dan hati-hati. Setelah pintu kamar terbuka, Kamal di sambut dengan pemandangan anaknya El yang sedang duduk dengan kepala menunduk di depan sana.

Duduk di pinggiran ranjang dengan kedua telapak tangan yang menutup wajahnya. Bahkan baju yang di pakai anaknya tadi belum di ganti sedikitpun saat ini. Sepatunya juga belum di lepaskan oleh anaknya.

Jadi, apa yang di lakukan oleh anaknya El selama 1 jam yang sudah lewat. Apakah hanya duduk dengan posisi menyedihkan seperti saat ini , sedari tadi?

Kamal mengepalkan kedua tangannya erat, dan tanpa menutup kembali pintu kamar anaknya. Kamal melangkah pelan menuju anaknya El yang terlihat sangat rapuh saat ini. Serapuh hati, dan perasannya juga saat ini.

Sialan! Anaknya El begini karena Hanin, dan ia juga merasa rapuh, dan sakit hati karena Hanin. Wanita itu benar-benar jahat, tega, dan kejam. Semua kata buruk melekat pada diri Hanin.

Kamal sudah berdiri tepat di depan anaknya, El. Tapi, sepertinya El tak menyadari sedikitpun kalau sudah ada orang lain dalam kamarnya saat ini.

"El... Kamu tidur, El?" Panggil Kamal lembut sekali bahkan kedua tangannya dengan lembut sudah bertengger di atas bahu anaknya saat ini.

Bahu anaknya El yang sangat tersentak kaget akan sentuhannya bahkan membuat El seketika terlonjak berdiri,

dan dengan cepat Kamal menarik anaknya El membawanya masuk ke dalam pelukan hangatnya.

"Maafkan, Papa. Papa membuatmu terkejut."Ucap Kamal dengan nada menyesalnya.

El yang kaget sudah berhasil menguasai dirinya. Dan pelan tapi pasti, kedua tangannya sudah balas memeluk pelukan papanya dengan pelukan yang tak kalah erat.

Banyak yang sedang menari di pikirannya saat ini. Ia yang sedih karena papanya seakan menyembunyikan tentang siapa mama kandungnya dengan Kesha.

El juga bahkan sangat takut, dan berpikir kalau ia , dan Kesha hanya anak angkat papanya. Makanya mereka tidak memiliki ibu atau papanya tidak bisa memberi tahu siapa ibu merea.

Papanya seakan merahasiakan hal ini pada mereka entah apa tujuannya membuat El sudah 3 tahun berjalan , benaknya selalu di hinggapi oleh pikiran yang sama.

Siapa ibunya. Aneh saja, di saat ada pengumpulan kartu keluarga, akta lahir untuk keperluan sekolah. Ia dengan paksa ingin melihat milik keluarga mereka walau awalnya tak di berikan oleh wali kelas sekaligus bisa di katakan sebagai pengasuhnya di sekolah. Mengejutkan. Milik mereka sangat berbeda dengan milik teman-temannya yang lain. Sudah El bandingkan juga.

Di kartu keluarga , hanya ada nama Papanya, Kesha, dan dirinya. Seperti temannya, Hedon. Hedon sudah meninggal mamanya tapi tetap ada nama mamanya di dalam kartu keluarga. Terus seperti milik temanya Deven, Mama dan Papa Deven sudah pisah, tapi tetap ada nama mama Deven di dalam kartu keluarga sebagai ibu Devan, dan kakak-kakak Devan.

Jadi, kenapa di kartu keluarga mereka tidak ada nama mamanya. Apakah itu adalah kartu keluarga palsu yang di buat oleh papanya?

"Kenapa belum mandi, hm?"Tanya Kamal pelan, membuat lamunan panjang El buyar.

El seketia melepaskan pelukannya dengan papanya. Kepalanya menggeleng pelan bahkan El saat ini membuang muka kearah lain. Seperti enggan untuk menatap wajah papanya saat ini.

"Tante tadi, dia mama El?" To the poin, El. Membuat Kamal menegang kaku, dan wajahnya seketika memucat , dan El semakin memincingkan tatapan penuh curiga pada papanya saat ini.

Kenapa reaksi papanya harus seperti ini?

"El sudah umur 10 tahun, Pa. Tante tadi entah dia pintar akting atau apa. Tapi, dia berhasil membuat El 75% percaya kalau dia adalah Ibu , El. Raut wajahnya serius, Tante tadi menatap El dengan tatapan tul----,"

Bruk

Ucapan El di potong telah oleh suara tubuh Kamal yang terjatuh dengan lemas menghantam lantai. Tidak! Kamal tidak pingsan. Laki-laki itu saat ini sedang duduk bersimpuh di depan El. Menampilkan wajah yang terlihat sangat menyedihkan , dan hancur saat ini. Kali ini, bukan wajah sedih sandiwara. Benar-benar ekspresi sedih, karena sedikit Kamal akan membuka tentang bagaimana kakaknya Ravindra bisa mati padanya anaknya El.

"Papa... maafkan, El."Ucap El menyesal, dan ikut duduk di lantai bersama papanya. El memeluk erat tubuh papanya di balas dengan pelukan yang tak kalah erat oleh Kamal.

"Kamu nggak salah, Sayang." Bisik Kanal pelan.

"Wanita tadi bukan ibumu, seperti yang papa bilang sebelumnya. Ibumu sudah meninggal, El. Ibumu sudah meninggal. Apakah dengan adanya papa di samping kamu, dan kesha? Kamu tidak bahagia selama ini? Kalau begitu, ampuni papamu ini yang ti-----,"

"Maafin, El. El bahagia. El bangga, dan sangat bersyukur punya papa dalam hidup El, dan Kesha." Potong El ucapan apanya dengan air mata yang sudah mengalir dalam diam.

El sayang papanya . Sebesar apapun kesalahannya. Papanya sedikitpun tak pernah marah padanya, selalu memaafkan dirinya. Apapun keinginannya juga selalu di turuti, dan di penuhi oleh papanya. El sangat sayang papanya.

"Dia tadi mengatakan kalau dia adalah ibu El , dan Kesha. Karena dia terobsesi , Sayang. Dia hanya merasa bersalah. Merasa bersalah karena apa?"

"Hanin namanya wanita tadi, Hanin merasa bersalah karena dia anak papa, kakakmu Ravindra mati. Gara-gara pacar dia 14 tahun yang lalu. Isteri papa jatuh dari tangga. Mama dan adik kamu meninggal. Ya, karena pacar hanin, mama dan adikmu meninggal. Tolong, jangan bertanya lagi tentang ini lain kali. Itu luka lama yang tidak ingin papa buka. Karena hanya rasa sakit yang akan papa dapatkan. Kamu sudah besar. Tolong mengerti, El. Jangan sampai adikmu Kesha yang masih kecil ikut bertanya tentang hal yang sama pada papa. Hanin bukan mamamu, dia hanya merasa bersalah. Mama mu mati karena di dorong pacar Hanin. Kamu tenang aja, pacar Hanin sudah membusuk di dalam penjara...."Ucap Kamal panjang lebar, yang sebagiannya berisi kebohongan semata.

Karena Demi Tuhan, entah kenapa. Kamal tak rela apabila anaknya El ikut mengatakan pada Hanin ibunya, sebagai seorang pembunuh yang sudah membunuh anaknya sendiri. Entah kenapa, hati Kamal tidak rela, menyebut Hanin sebagai pembunuh kepada anaknya El.

Nama Indy masih nama, Hanin. Hanindya. Sekali lagi, entah kenapa. Kamal tak rela memakai nama orang lain sebagai nama dari ibu palsu anak-anaknya.... Membuat Kamal mengatakan pada anaknya El. Nama ibunya adalah Indy.

Sebesar itu rasa cintanya pada, Hanin?

Tapi, apa balasan Hanin untuk rasa cintanya yang besar. Balasannya adalah pengkhianatan, dan kekecewaan yang sangat besar untuk kamal tanggung, dan rasakan seorang diri selama 14 tahun berlalu. Hanya rasa sakit.

Sekali lagi, Kamal tekankan...

Hanya rasa sakit....

Sudah 14 tahun berlalu. Karena rasa cinta sialan itu, hanya kesakitan yang Kamal dapatkan saat ini....

Sakit sekali hatinya....

Hanin mencengkram erat ujung jaket Deta. Menatap dengan tatapan penuh arti kearah depan sana. Di sebuah kursi panjang besi yang berada di bawah pohon mangga yang ada di taman dalam rumah sakit jiwa ini.

Kursi besi itu, kata suster yang menjadi suster khusus yang merawat mamanya. Suster yang sudah menemani, dan merawat mamanya selama 5 tahun berlalu adalah tempat duduk favorit mamanya.

Di malam hari seperti saat ini. Bagai jadwal sekolah yang sudah di setting, lepas magrib mamanya akan keluar dari kamarnya untuk duduk di kursi itu dengan pakaian tidurnya, dan makan di kursi taman itu di suapi suster, dan duduk hingga jam setengah 7 malam. Meninggalkan kursi itu tanpa di ajak atau di perintah oleh suster kalau jam sudah menunjukkan pukul setengah tujuh malam, dan tanpa melihat jam mamanya mengetahui saatnya ia untuk beranjak masuk ke dalam kamarnya.

Suster mengatakan pada dirinya, keadaan mamanya tidak lah terlalu parah. Mamanya hanya malas untuk berbicara, dan membuka suara. Mamanya malas untuk melakukan aktifitas sekecil apapun. Mamanya malas mandi, bahkan makan sekalipun mamanya malas, dan enggan untuk makan.

Semuanya di lakukan oleh suster yang merawatnya selama ini. Memandikan, memakaikan pakaian bahkan mandi sekalipun di lakukan oleh suster.

Membuat mamanya berakhir di tempat ini oleh papanya, yang entah tinggal dimana saat ini, memasukan mamanya ke rumah sakit jiwa. Karena sesekali mamanya akan mengamuk, dan memberontak, sesekali melukai dirinya, mamanya juga suka berbicara sendiri. Menciptakan dialog seakan-akan ada Maria yang sedang berbicara dengan dirinya.

Tapi, kalau di lihat dari arah belakang, punggung mamanya , mamanya terlihat sehat, bersih, dan terawat, dan Hanin mengucap beribu kata syukur dalam hal itu melihat secara fisik mamanya sehat bahkan sangat sehat. Bahkan tubuhnya lebih berisi di banding 5 tahun yang lalu.

"Mama terlihat tenang. Kita harus segera menghampiri, Mama. Terlebih kamu, Hanin." Bisik Deta pelan membayangkan lamunan, dan tatapan Hanin pada punggung mamanya yang hanya menatap kosong ke arah depan sedari 7 menit yang lalu.

Hanin tak menjawab ucapan Deta dengan verbal. Hanin hanya menganggukan kepalanya kaku, dan terlihat menelan ludahnya kasar saat ini.

Pelan tapi pasti, bukan ujung jaket Deta yang Hanin cengkram lagi saat ini. Tapi, tangan besar dan lebar Deta lah yang sudah Hanin genggam, dan remas kuat saat ini. Deta juga membalas meremas lembut tangan Hanin. Memberikan senyum lembut, dan menenangkan untuk Hanin, membuat Hanin sedikit tenang, dan tanpa ragu berjalan mendekat pada mamanya yang ada di depannya sana.

Hati Hanin merepeh, melihat mamanya yang bahkan tak menyadari sedikitpun kehadiran dirinya saat ini. Tatapan mamanya masih kosong menatap ke arah depan sana. Deta berdiri tepat di belakang kursi tempat duduk Ratih.

Menggigit bibirnya kuat, dan menarik nafasnya panjang lalu di hembuskan dengan perlahan oleh Hanin. Hanin memanggil mamanya dengan panggilan dengan nada suara yang sangat bergetar...

"Mama.... Ini, Hanin, Mama..."

Rasanya jantung Hanin ingin keluar dari rongganya, di saat dengan cepat mamanya menatap ke arah dirinya setelah ia mengeluarkan suaranya. Tak hanya itu, Hanin reflek melangkah mundur selangkah melihat tatapan mamanya yang menatap dengan tatapan yang membuat Hanin sedikit takut. Kedua mata mamanya melotot lebar seakan kedua bola matanya ingin keluar dari tempatnya saat ini.

"Kamu Hanin....?"Tanya Ratih pelan sekali membuat Hanin semakin menegang kaku di tempatnya, dan kepalanya reflek mengangguk kaku.

"Ini Hanin, Ma. Ini Hanin anak Mama."Ucap Hanin , dan Hanin semakin merapatkan dirinya dengan mamanya bahkan kedua tangannya mengulur ingin menarik lembut tangan mamanya untuk ia peluk, dan dekap dengan erat.

Tapi, Hanin tercekat di saat tangannya di tepis dengan sedikit kasar oleh Ratih.

"Belum boleh peluk. Banyak dosa. Banyak dosa. Hehehe..."ucap Ratih dengan nada tegasnya, dan tertawa di akhir ucapannya dengan tawa lebar. Telunjuknya bergerak ke kanan , dan kiri. Memberi isyarat, Hanin belum boleh peluk dirinya.

Hanin maupun Deta sama-sama mengernyitkan keningnya bingung.

"Mama....Ini Han---,"

"Hiks. Kamu tau, banyak pembunuh , Hanin. Banyak pembunuh di sekitarmu, banyak pembunuh. Kamu tahu..."Ucap Ratih sambil terisak pelan kali ini membuat Hanin semakin bingung tak mengerti dengan ucapan mamanya. Dan di saat sekali lagi Hanin ingin menyentuh mamanya. Tapi, sekali lagi, tangannya di tepis kasar oleh mamanya.

"Hanin mama punya rahasia. Rahasia mama kamu mau tahu? Mau tahu? Rahasiannya nggak ada yang tahu, loh. Hanya mama yang tahu. Kamu nggak jahat. Kamu bukan pembunuh. Kamu nggak menggugurkan ana....."

Dua Puluh

Deta dengan cepat bangkit dari dudukannya di saat kedua manik hitam pekatnya melihat jari jemari Hanin yang bergerak pelan saat ini. Tak hanya jari-jarinya saja, tapi kedua kelopak mata Hanin yang tertutup rapat juga ikut bergerak juga, pelan-pelan seperti ingin terbuka.

Satu detik, dua detik, dan tiga detik Deta berhitung dalam dalam hatinya. Dan di detik ke lima, kedua mata Hanin akhirnya terbuka dengan sangat pelan, dan sedang menyesuaikan cahaya lampu yang terang yang menusuk matanya yang sudah terpejam sudah 3 jam lamanya.

Iya, sudah 3 jam Hanin terbaring tak sadarkan diri di rumah sakit.

Insiden yang tidak di inginkan terjadi di rumah sakit jiwa di mana mamanya di rawat.

Kepala Hanin bahkan harus mendapat 5 jahitan. Pipi sebelah kanannya lebam. Hanin di aniya, di dorong, dan di jambak oleh mamanya setelah mamanya mengatakan kalau Hanin tidak membunuh anaknya, tapi obat itu di berikan dirinya. Jadi, dirinya yang membunuh anak Hanin. Membuat Hanin termenung di tempatnya, memikirkan ucapan mamanya. Ucapan mamanya yang benar menurut Hanin.

Awalnya, setelah ia tahu dirinya hamil. Takut, rasa takut menikam dari ujung kaki hingga ujung kepala, Hanin. jiwa, dan fisik Hanin tak tenang setelah Hanin mengetahui kabar itu, membuat Hanin ya, memiliki pikiran licik itu. Takut memalukan keluarga angkatnya, takut Kamal tidak akan bertanggung jawab, dan mereka masih muda.

Banyak hal yang di takutkan oleh Hanin, dan tadi pukul pukul 7 malam lewat 10 menit. Hanin yang melamunkan tentang masa lalunya di manfaatkan oleh mamanya untuk mendorong dirinya sekuat tenaga. Bahkan membuat tubuh terlebih kepala Hanin terbentur keras dengan pohon mangga itu. Sembari mamanya mencaci Hanin, mengatakan karena Hanin, Maria mati terbunuh, dan hilang sampai saat ini.

Ratih hsiteris, setelah wanita itu mendorong, menampar, dan menjambak Hanin. Berteriak kalau ia membenci Hanin, Kamal bahkan cucu-cucunya El dan Kesha. Karena mereka semua anaknya Maria terbunuh dan hilang jasadnya.

Hanin? Jelas, langsung tak sadarkan diri di saat Hanin melihat ada darah yang mengalir dari kepala samping kirinya.

Hanin di larikan oleh Deta ke rumah sakit terdekat , sedangkan Ratih langsung di suntik dengan obat penenang oleh perawat, dan dokternya.

"Jangan banyak bergerak dulu."Ucap Deta tegas, setelah sekian menit laki-laki itu hanya diam, menatap dalam diam kearah Hanin yang masih mengumpulkam kesadarannya sedari tadi.

Dengan gerakan kaku, Hanin melirik kearah Deta. Deta yang terlihat sangat cemas, dan takut saat ini di lihat dari raut pucat, dan lusuh wajah laki-laki itu saat ini.

Dan Hanin yang berniat bangun. Menurut akan ucapan Deta, kembali membaringkan dirinya dengan nyaman dengan wajah meringis sakit. Pipi terlebih kepalanya sangat sakit saat ini, nyeri, dan terasa panas sekali.

"Papa dan Angg----,"

"Bicarapun tidak usah dulu. Pasti akan membuat kepala mu sakit."Ucap Deta sangat tegas, tidak ingin di bantah sedikitpun oleh Hanin saat ini. Deta tau bagaimana rasanya. Apalagi luka Hanin masih kering. Ia pernah berada di posisi Hanin. Untuk berbicara saja, ia merasa tak mampu 5 tahun yang lalu.

"Aku nggak sebodoh itu, Hanin. Tidak mungkin aku membagi kabar buruk ini pada Papa dan Angga. Papa bisa serangan jantung begitupun dengan Angga. Akan menangis histeris di sana nanti kalau ia tahu mamanya sedang sakit saat ini."

"Cukup aku yang tahu. Dan kamu jangan takut. Ada aku yang akan menjagamu. Ada aku. Gunakan aku, dan maaf, karena aku tidak gesit dalam melindungi kamu dari amukan mama Ratih tadi. Semuanya tertalu cepat. Maafkan aku. "

"Untuk selanjutnya, aku tidak akan mengijinkanmu untuk pergi mengunjungi mama Ratih lagi sebelum jiwanya yang terguncang sudah normal, dan baik seperti semula. Dia sakit, dan kamu akan dalam bahaya kalau berada di dekat mama mu. Seperti ada sesuatu yang terjadi di masa lalu, tetapi melibatkan kamu, kamal, dan anak-anakmu. Sayangnya, hanya mama Ratih yang tahu hal itu, dan aku berjanji akan mencari tahu secepat mungkin tentang hal itu, kenapa mama Ratih bisa berbicara seperti tadi padamu atas kematian, Maria..."

Seorang wanita umur 50 an tahun menatap dengan hati teriris pada anaknya yang sedang duduk melamun di atas

sebuah kursi besi panjang yang ada di bawah pohon sawo yang besar, dan rindang.

Anaknya terlihat menyedihkan di matanya saat ini. Anak tunggalnya bahkan sangat-sangat menyedihkan menurutnya.

Bayangkan saja, selama 14 tahun beberapa bulan, anaknya harus tinggal, dan terkurung di tempat menyedihkan ini.

Jauh dari dirinya, dan suaminya. Masa depan anaknya juga hancur. Tak ada yang tersisa sedikitpun.

"Kenapa masih ada di sini, Mama?"Tanya suara itu dengan nada lembutnya, membuat wanita paru baya itu tersentak kaget bukan main.

Bagaimana mungkin, dan bisa anaknya yang duduk membelakanginya, bisa tahu ada dirinya di belakangnya saat ini.

Tapi, lupakan soal itu. Kedua bibirnya yang di sapu tipis dengan lipstik warna pink, tersenyum begitu lebar, dan kedua kakinya melangkah dengan tergesa mendekat pada anaknya yang saat ini sedang menatapnya dengan memringkan tubuhnya kearah samping hanya untuk melihat dirinya.

"Dika... bagaimana Dika tahu mama ... Mama berdiri di belakangmu. Sedangkan kamu nggak me-----,"

"Bayangan mama ada di depan , Dika. Makanya lihat, dan kenal kalau bayangan yang ada depan Dika itu mama."Jawab Dika sambil menunjuk kearah bayangan dirinya, dan mamanya yang terpantul di atas tanah yang di hampari rumput hijau segar karena terciprat air siraman pohon sawo pukul 7 malam tadi.

Dan ucapan laki-laki yang menyebut dirinya dengan nama Dika tadi. Membuat senyum mamanya kian semakin lebar. Bahkan kedua mata wanita paruh baya itu terlihat berkaca-kaca saat ini.

"Kamu pintar, Dika. Artinya anak mama sudah benar-benar sembuh. Nggak sakit-sakit lagi kayak kemarin."

"Mama senang. Anak satu-satunya mama yang ganteng, dan baik sudah sembuh."Ucap wanita itu kali dengan kedua tangan yang sudah mendekap erat tubuh anaknya yang masih setia duduk di tempatnya, dan perlahan tapi pasti juga, kedua tangan anaknya perlahan membalas pelukannya, membuat rasa haru, dan kedua bibir wanita paruh baya itu semakin tersenyum lebar.

"Dika sudah sembuh, Mama. Sembuhnya sejak 1 tahun yang lalu. Dika sudah normal. Dika mau tinggal di sini dulu, mau nunggu Elsa. Masa kerjanya tinggal 2 minggu lagi, Ma. Elsa janji sama Dika akan ikut Dika pulang ke rumah kita, Ma."

"Dika nggak berani bertemu Hanin, dan Kamal tanpa Ada Elsa di samping Dika. Dika besar dosanya. Dika akan ngaku sama Kamal, Ma. Hanin nggak jahat sama Dia. Hanin kan di kasih obat tidur dulu. Terus Dika telanjangin, memegang nete bayi. Nete juga di nete Hanin, sumpah, Dika ingat. Hanya pegang, dan nete sedikit, terus di rekam pake hp. Dosa Dika besar. Dika butuh Elsa kalau Dika yang jahat, bukan Hanin. Kamal jangan marah sama Hanin. Marah saja sama , Dika...."

Dua Puluh Satu

Hanin tersentak kaget di saat tangannya di genggam dengan lembut oleh seseorang detik ini. Pandangan Hanin yang menatap lurus kearah depan sana teralih, dan menatap pada orang yang saat ini sudah meremas lembut tangannya.

"Deta..." Bisik Hanin pelan di angguki dengan gerakan kaku oleh Deta.

Hanin menelan ludahnya kasar, dan susah payah melihat ekspresi wajah Deta saat ini untuk dirinya.

"Deta...." Panggil Hanin, tapi tak di sahuti oleh Deta sedikitpun. Yang kini tatapannya tengah menatap lurus kearah depan sana. Dimana tempat yang menjadi objek tatapan Hanin sekian menit lamanya, membuat Hanin hampir menjatuhkan liurnya, iri, dan merasa sedikit sesak menatap 3 orang yang terlihat tertawa bahagia saat ini di depan sana.

Siapa lagi kalau bukan Kamal, Anaknya Kesha, dan Selina. Kamal dan Selina yang duduk di samping kanan, dan kiri dengan Kesha yang duduk di tengah. Di kursi yang pernah Hanin duduki 2 minggu yang lalu.

Selina yang bertugas menyuap makanan ke dalam mulut Kesha sedangkan Kamal yang bertugas, dan siaga memberikan minuman untuk anaknya.

"Kamu goblok, Hanin." Desis Deta pelan, membuat Hanin sedikit tersentak kaget, dan reflek menarik tangannya yang di genggam oleh Deta sampai terlepas.

Tanpa Hanin atau Deta sadari. Kamal di depan sana, dengan jarak sekitar 30 meter tersenyum puas melihat Hanin yang menarik tangannya dari genggamannya Deta.

Hati Kamal merasa senang, dan puas bukan main. Melihat Hanin yang terluka di depan sana. Tapi, satu yang membuat Kamal kecewa. Hanin hanya berdiri di depan kelas anaknya Kesha. Berdiri tepat di samping pilar dengan tatapan yang menatap secara terang-terangan kearah mereka.

Kenapa Hanin tak datang menghampiri mereka? Kenapa? Malah Hanin di saat mereka saling berpapasan di depan kelas Kesha tadi. Tak melirik sedikitpun kearahnya dengan Selina. Selina juga sebagai sahabat Hanin kenapa tak menyapa Hanin? Hanin dan Selina saling diam. Tapi, Hanin yang parah, seakan-akan dirinya dengan selina adalah orang asing yang tak pernah Hanin kenal sedikitpun di lihat dari tatapan wanita itu tadi.

Dan yang lebih parah. Di saat ia mendatangi, menjemput anaknya Kesha di jam yang belum waktunya untuk pulang sekolah. Masih sisa 20 menit.

Hanin sedikitpun tak menoleh kearah anak mereka Kesha. Bahkan panggilan anaknya Kesha seakan-akan pura-pura tak di dengar oleh Hanin.

Berkali-kali Kesha memanggil Hanin dengan panggilan tante, tapi Hanin wanita itu tuli, dan sengaja menulikan pendengarannya, membuat hati kamal sakit melihat wajah kecewa anaknya karena panggilannya tak di sahut oleh Hanin, dan untung saja, ada Selina yang merupakan calon isteri idamannya setelah melihat kebaikan, dan kelembutan hatinya selama 2 tahun terakhir ini. Mampu membuat hati anaknya Kesha kembali cerah, dan semangat.

"Najis kamu menatap terus kearah mereka, Hanin..." Geram Deta sekali lagi membuat Hanin tersentak kaget, dan tanpa Hanin duga dengan kasar Deta menarik tangannya. Mendekatkan tubuh mereka berdua hingga tak ada jarak sedikitpun.

Membuat Kamal di depan sana sudah tertawa terbahak-bahak. Bahkan membuat anaknya Kesha maupun Selina bingung. Jelas, kamal tertawa terbahak-bahak melihat kekasaran Deta pada Hanin.

Ciah! Laki-laki bajingan toh, suaminya... hahaha kasian sekali, Hanin. Bisik hati Kamal ejek di dalam sana.

Karena semasa mereka menjalin hubungan dulu , tak pernah Kamal melukai fisik hanin, tak pernah Kamal kasari Hanin kecuali di saat mereka melakukan hubungan badan. Itupun mereka sama suka di saat melakukan hubungan seksual dengan gaya kasar.

Tapi, tawa Kamal lenyap... di saat, Deta terlihat membisikan sesuatu tepat di depan mulut Hanin, membuat Kamal menahan nafasnya kuat. Apa yang di bisikan sama Deta, dan mau apa Deta dengan jarak yang sedekat itu wajahnya dengan wajah Hanin di depan umum seperti saat ini?

"Sudah aku bilang. Jangan pernah datang menjemput Angga tanpa ada aku di sisimu."Desis Deta pelan sekali, dan tanpa Hanin duga.

Deta... Deta dengan beraninya mencium bibirnya. Bukan hanya mencium tapi melumat, menghisap, dan memainkan bibirnya dengan ciuman yang sangat intim, di depan umum seperti saat ini.

Kamal? Wajahnya bagai mayat hidup. Pucat pasi dengan tatapan yang menatap tak percaya pada Hanin dan

Deta. Bahkan tangan Selina yang menarik bahunya agar jangan menatap kearah sepasang laki-laki yang sedang berciuman itu, di tepis dengan sangat kasar oleh Kamal.

Kamal....nggak salah lihatkan saat ini di depan sana?

Semurahan, dan seberani itu Hanin melakukan hal menjijikan di depan umum seperti saat ini?

Taoi, sial! Seperti ada yang menususk hatinya dengan jarum yang sangat tajam, dan panas saat ini di dalam sana. Sakit, dan terasa sesak sekali....

Dua Puluh Dua

Hanin menatap aneh kearah anaknya Angga yang makan dengan sangat lahap sekali saat ini. Seperti orang yang kelaparan saja. Bahkan sudah dua kali Hanin menambahkan nasi anaknya ke dalam piring. Satu setengah sendok pertama di habiskan bersih oleh Angga dalam piringnya. Terus di tambah lagi satu sendok nasi oleh Hanin , dan tinggal sedikit di piring anaknya saat ini. Hanin tahu Angga suka makan, tapi tak pernah selahap ini apalagi yang di makan Angga saat ini hanya nasi putih hanget dengan telur ceplok dan sambal keju buatan Hanin.

"Nambah lagi, Ma."Ucap Angga di sela mengunyahnya. Hanin sontak menggelengkan kepalanya. Menolak permintaan anaknya Angga yang kini sudah menyodorkan piringnya lagi ingin nambah.

"Nggak, Sayang. Nggak boleh. Nanti kamu muntah karena terlalu kenyang, ya. Mama nggak mau Angga masuk rumah sakit seperti dua bulan yang lalu. Kamu muntah, dan sakit perut, Mama nggak kuat lihatnya."Ucap Hanin dengan nada, dan raut seriusnya membuat Deta yang sedari tadi menatap dalam diam kearah Hanin, dan anaknya Angga ikut menggelengkan kepalanya juga saat ini.

Tidak setuju dengan Angga yang ingin nambah lagi. Sudah hampir satu piring penuh kalau di tambah dengan sendokan pertama tadi nasi yang anaknya makan. Deta tidak ingin anaknya Angga masuk rumah sakit karena hal yang sama seperti dua bulan yang lalu.

"Yaaaa...Masih lapar, Mama, Papa..."Ucap Angga dengan wajah cemberutnya, dan punggung tangannya menghapus sembarang jejak minyak yang ada di sela mulutnya.

Ucapan Angga, sukses membuat Hanin, dan Deta membelalakkan matanya tak percaya. Pukul 9:00 anaknya makan bekal di sekolahnya. Bekal yang di buat oleh Hanin yang selalu Angga bawa. Ini juga masih pukul 10 lewat 55 menit.

"Makanan Angga di habisin sama, Kesha. Angga nggak dapat makan. Lapar. Nambah Mamaaa..."Rengek Angga akhirnya dengan wajah yang hampir menangis, dan ucapan Angga kali ini sukses membuat tubuh Hanin menegang kaku.

Seketika teringat pada anaknya Kesha yang memanggil-manggil dirinya tapi tak di sahut oleh Hanin sedikitpun tadi. Membuat Hanin merasa bersalah, tapi guncangan di tangannya saat ini, membuat lamunan Hanin buyar.

Siapa lagi pelakunya kalau bukan , Angga. Angga yang sedang membujuknya agar mamanya setuju ia mau nambah sekali lagi. Dengan Deta yang sedang menyendok nasi, telur, sambal keju, dan sedikit sayuran ke dalam piring Angga.

"Boleh, tapi nasinya hanya setengah sendok, dan harus mau makan sayuran ya. Biar Angga sehat, dan cepat besar."Ucap Hanin lembut, dan tanpa menyahut atau mengiyakan ucapan mamanya,

Angga, bocah itu sudah duduk dengan tubuh yang tegap, menyuap dengan suapan yang besar nasi, dan telur yang sudah anak ituocol dengan sambal keju kesukaannya. Membuat Hanin, dan Deta saling menatap dengan senyum lebar yang terbit begitu indah, melihat tingakah Angga yang sangat menggemaskan.

Hanin atauapu Deta bukan sosok ibu dan ayah yang kejam atau perhitungan. Hanin dan Deta hanya tidak ingin anaknya Angga masuk rumah sakit lagi.

Dua bulan yang lalu, Angga bahkan harus menginap, dan di rawat selama 3 hari tiga malam di rumah sakit.

Mual, sakit perut, dan muntah. Karena hal sepele. Angga begitu karena terlalu banyak makan, di saat Hanin memasak makanan khas lombok yang pedas manis, Angga ternyata diam-diam pergi makan ke dapur, menghabiskan satu piring besar makanan itu tanpa Deta dan Hanin sadari. Karena selama 5 tahun hidup di Singapura, tak pernah Hanin memasak makanan-makanan khas yang enak yang berasal dari daerahnya, membuat Angga yang pertama kali mencicip, dan makan suka, dan ketahigan. Angga makan dengan kalap, dan ternyata kambungnya tak kuat menampung, dan sensitif, tidak boleh terlalu kenyang, dan kelaparan. Membuat Hanin dan Deta trauma.

Dan Hanin benci dengan apa yang ada dalam diri anaknya Angga. Kenapa harus sama dengan laki-laki itu?

Kenapa Angga harus seperti laki-laki brengsek itu, Kamal? Pantang untuk memakan , makanan atau sesuatu terlalu kenyang karena akan berakhir sakit perut, muntah, dan mual bahkan berakhir harus di rawat di rumah sakit.

Dua Puluh Tiga

Deta menatap Hanin bingung. Pasalnya di saat Deta pamit ingin kembali ke kantor. Hanin dengan sigap menahan pergelangan tangan Deta.

"Ada apa?"Tanya Deta pelan, pastinya ada Angga yang tertidur di atas karpet bulu tebal yang ada di depan tv yang ada di ruang keluarga. Angga baru saja tidur, dan Deta tidak ingin tidur anaknya terusik.

Hanin? Wanita itu tak menjawab langsung pertanyaan Deta. Perempuan itu saat ini malah menarik lembut tangan Deta , dan membawa Deta menuju ruang tamu. Membuat Deta semakin bertanya-tanya ada apa dengan Hanin saat ini. Wajah Hanin juga terlihat sangat serius bahkan membuat Deta merasa sedikit cemas saat ini.

"Kamu telat sebentar nggak apa-apa kan? Aku mau membicarakan tentang hal penting sama kamu saat ini." Ucap Hanin pelan.

Deta tak langsung menjawab pertanyaan Hanin. Deta melihat terlebih dahulu jam yang melingkar di pergelangan tangannya. Dan setelah melihat jarum jam di pergelangan tangannya, Deta menghembuskan nafasnya lega.

"Terlambat sepuluh menit sepertinya tidak apa-apa."Ucap Deta dengan nada yang sudah berubah menjadi nada lembut, dan penuh pengertian membuat Hanin merasa sangat haru saat ini.

Perusahaan itu bukan milik Deta. Deta bekerja di perusahaan yang bergerak di bidang tekstil itu sebagai Direktur Utama. Perusahaan itu baru berdiri, dan di bangun.

Pemiliknya adalah Bos Deta yang ada di Singapura sana. Cabang kecil dengan harapan akan menjadi perusahaan besar karena di pimpin dan di kelola oleh Deta sebagaimana keberhasilan yang sudah Deta tunjukkan pada kinerjanya pada saat bekerja di Singapura selama belasan tahun.

Dan ya, alasan Hanin kembali ke negara ini selain ingin bertemu, dan mengambil anak-anaknya kalau bisa, Hanin juga datang kemari karena tuntutan pekerjaan Deta. Walau pada awalnya, Deta tidak setuju Hanin kembali ke negara ini.

Tapi, Angga anak mereka tidak ingin berpisah dengan salah satu kedua orang tuanya, membuat Deta dengan sedikit berat hati membawa serta Hanin, dan Angga. Bukannya apa alasan Deta yang tidak ingin membawa Hanin kembali di negeri ini.

Deta maupun Guntur sesekali bahkan rutin akan melihat keberadaan, dan tentang kedua anak-anak Hanin yang lain. Mendengar kabar Kamal yang ingin menikah lagi, dan parahnya dengan sahabat Hanin sendiri membuat Guntur maupun Deta melarang keras Hanin untuk ikut awalnya. Tapi, balik lagi. Semua demi Angga. Berakhir Hanin ada di sini.

"Terimah kasih. Kamu selalu mengerti, dan memberikan waktumu untukku."Ucap Hanin dengan senyum lebarnya di balas dengan acakan gemas oleh Deta pada pucuk kepala Hanin.

"Hal sepele itu. Tapi aku senang melihat kamu yang tersenyum lebar saat ini."

"Tapi, sepenting apa hal yang ingin kamu sampaikan. Aku merasa sedikit cem-----,"

"Aku dan Angga mau kembali ke Singapura saja."Ucap Hanin cepat, dan tegas, memotong telak ucapan Deta. Dan

ucapan Hanin barusan berhasil membuat tubuh Deta menegang kaku bukan main.

"Kenapa? Apa ada masalah?"Tanya Deta pelan, dan menatap penuh teliti pada tubuh Hanin dari ujung kaki hingga ujung kepala Hanin. Membuat Hanin membuang wajah kearah lain.

"El dan Kesha mereka tumbuh dengan baik. Dan kalau di pikir-pikir. Sulit untuk mereka pahami, Deta. Mereka masih sangat kecil. Aku takut, kejadian 5 tahun yang lalu kembali terulang. Aku dan Kamal tidak pernah menikah. Bagaimana bisa aku menjelaskan pada mereka kalau aku adalah ibu mereka. Sedangkan menikah dengan ayah mereka saja tidak. 5 tahun yang lalu, El pernah bertanya tentang hal itu, dan kami semua kesulitan untuk menemukan jawaban yang tepat. Di saat Almarhum kakakku mengatakan akulah yang mengandung El dan Kesha. El menangis histeris. Anakku menolak kenyataan itu. Susah, Deta. Mereka terlihat sehat, dan baik-baik saja. Kamal juga akan menikah dengan Selina. Selina adalah wanita yang baik. Mungkin, aku saja yang akan mengalah, dan mundur. Aku yakin. Suatu saat, pasti El akan tahu hubungan aku dengan mereka adalah hubungan antara seorang anak, dan ibu. Mereka bahagia, aku juga akan ikut bahagia."Ucap Hanin panjang lebar dengan nada, dan raut seriusnya. Deta hanya terpaksa mendengarkan dengan khidmat ucapan demi ucapan yang terlontar dari mulut Hanin.

"Guntur? Bagaimana dengan pendapat Guntur? "

"Kamu tahu juga, Hanin. Paling lama 2 tahun aku akan tinggal di sini. Kontrak kerja yang sudah aku tand-----,"

"Kak Guntur setuju walau dengan berat hati. Sudah aku jelaskan seperti kata-kataku tadi, dan kak Guntur menyerah

untuk menahanku untuk bisa mengambil dua keponakannya yang lain."

"Kamu tinggal di sini. Aku dan Angga yang akan kembali di sana. Di sana ada papa dan kakakku. Jadi, kamu jangan khawatir. Sese kali, kami akan datang mengunjungimu. "

"Aku ikhlas. Aku ikhlas melepas dua anakku untuk di besarkan oleh ayah mereka, Kamal. Dengan calon mama sambung mereka, Selina."Ucap Hanin dengan nada tegas, dan raut tegarnya kali ini. Membuat Deta terenyuh mendengarnya.

Tinggal di kota ini, membuat Hanin terlihat bagi orang bodoh, dan lemah. Lemah, dan bodoh di saat Hanin bisa , dan dapat melihat anak-anaknya dalam jarak yang dekat, tapi tak dapat Hanin raih, dan jangkau sedikitpun untuk Hanin peluk, dan dekap dengan erat hanya untuk sekedar mengobat rasa rindunya. Jadi, lebih baik Hanin menjauh saja, cukup melihat, dan mengetahui dari jarak jauh tentang perkembangan, dan pertumbuhan dua anaknya yang lainnya.

"Tapi, Hanin. Angga juga pas-----,"

"Aku akan memberi pengertian pada anakku, Angga. Dia jauh dari saudara-saudaranya, jauh sama papanya dengan alasan yang dapat di terima Angga. Kamu tenang saja. Dan bukan kah bagus, juga? Ada aku, dan Angga mungkin dia yang sudah terbaring lama tak sadarkan diri, bisa segera bangun dari komanya, Deta....? Lusa kami akan pergi !!!"

Dua Puluh Empat

Kamal menjambak rambutnya kesal. Kesal pada dirinya sendiri yang sudah menyakiti, dan membuat Selina cemburu secara terang-terangan.

Ia adalah laki-laki yang super bodoh, dan goblok karena sudah membuat Selina yang baik bahkan sangat baik sampai meneteskan air matanya kemarin.

Iya, di saat ia dengan bodohnya masih saja merasa cemburu pada Hanin. Pada Hanin yang bahkan sudah menikah, dan memiliki suami sejak 5 tahun yang lalu.

Dan lihat lah saat ini di depannya sana. Selina tengah membereskan sisa makanan anaknya Kesha yang sudah tidur.

Itu sudah biasa di lakukan oleh Selina selama dua tahun ini. Menyiapkan, dan menyuapi anaknya Kesha dengan penuh perhatian. Dan siang ini ada yang berbeda. Wajah Selina masih terlihat mendung, dan menyimpan raut kesedihan, dan keraguan yang besar. Jelas, sedih karena dirinya, dan ragu juga pada dirinya.

Seharusnya hari ini. Ia maupun Selina harus bahagia, dan tertawa senang sampai-sampai gusinya kering. Karena semua persiapan pernikahannya. Baik bagian gedung, dekorasi, semuanya sudah hampir rampung. Sekitar 2 minggu lagi, tinggal berkas-berkas yang harus, dan akan mereka urus hari ini, dan mereka akan merayakan resepsi pernikahan yang besar-besaran. Sedangkan akad nikah akan di laksana pada tanggal 22 april nanti. Masih ada 7 hari lagi.

Dan semua kebahagiaan itu, ia yang merusaknya. Seharusnya ia menjawab dengan lantang pertanyaan Selina kemarin tentang perasaannya. Apakah ia masih mencintai Hanin, dan dengan sialannya Kamal hanya diam. Kamal menyesal, walau masih cinta. Seharusnya ia mengatakan dengan lantang. Ia tidak mencintai Hanin lagi. Hanin hanya orang asing baginya. Tapi, semua sudah menjadi bubur. Terlambat, dan saat ini, ia harus berhasil membuang keraguan Selina pada dirinya.

Jangan sampai Selina lepas dari tangannya. Jangan sampai sosok Selina batal, dan gagal menjadi ibu sambung anak-anaknya. Mendapat wanita seperti Selina sangat susah di jaman ini. Walau sebenarnya Kamal sejak 14 tahun yang lalu juga sudah menyiapkan, ah.... Kamal menggelengkan kepalanya kuat, lupakan soal itu.

Menarik nafas panjang, lalu di hembuskan dengan perlahan. Memasang senyum yang sangat hangat, dan manis. Kamal mendekat pada Selina yang sedang mencuci alat makan anaknya Keshha, dan El tadi. Dan ya... seperti yang biasa Kamal lakukan selama 6 bulan terakhir ini. Kamal memeluk dengan lembut tubuh hangat, dan harum Selina dari arah belakang, membuat Selina menegang kaku, dan sedikit terlonjak kaget.

"Seharusnya kamu jangan mencuci piring. Ada pembantu. Nanti tan-----,"

"Nggak! Aku nggak percaya sama pembantu. Takutnya nggak bersih. Keshha harus makan, dan makan make alat yang bersih, dan steril." Potong Selina ucapan Kamal dengan nada lirihnya.

Kamal menelan ludahnya kasar. Merasa terharu, dan luar biasa senang sekali.

Bodoh, dan goblok! Rutuk Kamal pada hatinya yang bajingan, dan sialan. Karena hatinya masih stuck di Hanin. Kenapa hatinya sangat susah untuk mencintai Selina? Selina sangat baik, dan penuh perhatian pada anak-anaknya. Tapi, kenapa, ah... rasanya Kamal ingin mencabik-cabik hatinya yang bodoh di dalam sana.

"Selina.... maafkan aku , karena sudah membuatmu sedih, dan ragu padaku...."Bisik Kamal lirih sekali, dan mampu membuat tubuh Selina menegang sekali lagi.

"Aku tidak ada perasaan apapun lagi pada, Hanin. Dia hanya orang asing, dan masa lalu yang sangat aku sesali. Kenapa aku harus mengenal dirinya dulu. Kenapa tidak kamu saja yang aku kenal, dan jadikan kekasih."Ucap kamal dengan nada yang terdengar jengkel, kesal, dan sangat menyesal. Membuat ekspresi Selina tanpa Kamal sadari terlihat kesal, dan marah. Jelas marah pada Kamal dan Hanin. Tapi, pada Kamal yang utama. Karena Kamal bahkan tidak pernah melirikinya dulu.

"Tolong. Jangan ragu padaku. Jangan sampai membatalkan pernikahan ki-----,"

"Nggak! Aku sudah terlanjur sayang sama El dan Kesha. Aku nggak bisa jauh dari mereka. Aku mencintai, dan sangat menyayangi mereka. Walau belum ada cinta dalam hatimu untukku. Aku akan menunggumu, Kamal. Aku akan menunggumu. Cinta dari El dan Kesha. Aku sudah sangat bahagia."

"Aku mau menjadi isterimu. Maaf, sejak kemarin aku mendiamkanmu. Aku hanya takut, dan merasa malu serta tak enak pada Hanin. Kamu mantan Hanin. Kamu juga suami almarhum kakak Hanin. Membuat aku nggak berani

menegur Hanin kemarin. Aku malu. Aku pasti perempuan tak tahu diri-----,"

"Cukup! Kamu adalah wanita terbaik, dan sempurna yang pernah aku temui di dunia ini. Kamu menyayangi kedua anakku dengan tulus, dan kamu juga dengan sabar, mampu membuat hatiku terbuka untuk kembali menikah lagi, dan memberi anak-anakku seorang ibu. Jelas seorang isteri untuk diriku juga."Ucap Kamal dengan nada tegasnya.

Membuat Selina tersenyum lebar, dan senyum Selina semakin lebar di saat Kamal saat ini di belakangnya, mengecup bahkan menghisap lehernya.....bahkan membuat Selina mengeluarkan desahan dari mulutnya.

"Kamu wanita baik, dan cocok untuk menjadi isteriku. Dengarkan ucapanku sekali lagi. Kamu adalah wanita baik yang pernah aku kenal di dunia ini. Jadi, ayo kita pergi mengurus surat-surat pernikahan kita. Kalau bisa, tanggal pernikahan kita secara agama di percepat. Simpan apapun yang kamu pegang saat ini. Ada pembantu yang akan mencuci, dan membereskannya. Sebelum Kesha bangun, kita harus sudah pergi. Nanti dia merengek ingin ikut. Aku nggak mau anak kita kecapean nanti kalau harus ikut."Ucap kamal panjang lebar dengan nada yang sangat lembut, dan ucapan terakhir Kamal membuat Selina menegang kaku, tapi hanya seperkian detik. Sebelum kedua bibir wanita itu menyunggingkan senyuman yang sangat lebar.

Hahaha, Kesha maupun El bahkan akan tertidur sampai nanti magrib. Sedikit dosis obat tidur, sudah Selina masukkan ke dalam minuman El maupun Kesha.... jelas, Selina ingin lebih banyak menghabiskan waktu dengan kamal saja hari ini.

Kesha dan El bagai parasit selama 2 tahun ini, tapi untung Selina mampu menahan dirinya.....

Dua Puluh Lima

Angga menatap mamanya bingung. Sedari pagi tadi, hingga siang ini pukul 12 siang. Mamanya beres-beres. Beres-beres sejak kemarin bahkan.

Terus koper super heronya di ambil dari dalam lemari, terus menyimpan pakaiannya ke dalam koper itu. Mamanya mau kemana, sih? Di tanya nggak di jawab dari kemarin. Dan Angga panggil 4 menit yang lalu, Angga tanya hal yang sama. Lihat mamanya juga yang memasukan pakaiannya juga saat ini ke dalam koper warna hitam milik mamanya yang lebih kecil dari kopernya.

Terus, mamanya jawab. Angga tidur aja, ya. Istrahat. Biar banyak tenaga, dan nggak kecapean nanti.

Tapi, Angga tidak menurut kali ini. Angga juga belum, dan nggak merasa ngantuk. Angga sudah duduk bersila dengan kedua mata yang selalu mengikuti pergerakan mamanya yang terlihat lincah, dan gesit saat ini di atas kasur besar kamar mamanya. Mondar mandir buka, dan tutup lemari juga sedari tadi.

Angga bahkan terlihat menopang dagu dengan kedua tangannya. Sumpah, perutnya kayak mules-mules mau pup. Terus entah kenapa Angga juga merasa sedikit takut tanpa bisa Angga tau apa yang membuat ia jadi sedikit takut bahkan seperti detik ini. Bahkan Angga merasa deg-deg-gan juga. Sudah, Angga nggak bisa menahannya lagi.

"Mama... kenapa semua baju mama dan Angga di masukan ke dalam koper? Kan belum libur mama. Masih sekolah. Libur ke Om Guntur? Lihat kakek? Kan tunggu dua

bulan lagi baru kesana kata Om Guntur. Angga nggak boleh bolos-bolos, nanti Angga nggak ganteng dan pintar." Ucap Angga dengan nada merajuk, protes, dan dengan raut yang sangat-sangat penasaran.

Membuat Hanin di depan lemari sana tersentak kaget. Dan menghentikan aktifitasnya yang sedang membereskan satu kotak perhiasan dari Mamanya, mama kandung Kak Guntur. Yang wanita baik, dan berhati lembut bak malaikat itu berikan pada Hanin 4 tahun yang lalu.

"Kan... Kan, Mama diam lagi. Nggak mau jawab pertanyaan, Angga. Mama ngga sayang lagi sama Ang-----,"

Ucapan Angga di potong telak oleh suara ponsel Hanin yang mengalun dengan keras memenuhi setiap sudut kamar. Dan Hanin tanpa menjawab bahkan menoleh kearah anaknya Angga yang diam membantu dengan mulut sedikit mengaga, segera berlari menuju nakas. Mengambil ponselnya secepat mungkin.

Pasti itu kakaknya, kakaknya yang mengabarkan padanya, kalau jet pribadi orang yang kakaknya sewa siap untuk menjemput mereka hari ini, dan sedang dalam perjalanan.

Tapi, apa yang di harapkan, dan di pikirkan Hanin kalau itu adalah panggilan dari kakaknya salah besar.

Bukan kakaknya yang memanggil, tapi orang lain. Orang lain yang bahkan membuat kedua lutut Hanin bergetar hebat saat ini, dan menelan ludahnya susah payah dengan wajah yang pucat pasi bahkan kedua bibirnya terlihat bergetar kecil. Membuat Angga yang melihat mamanya seketika meloncat dari atas kasur, dan memeluk mamanya erat. Mamanya terlihat sedikit menyeramkan sekaligus terlihat kayak orang sakit saat ini.

Padahal, tidak! Mamanya tidak sakit. Tapi, mamanya hanya shock karena mendapat panggilan dari seorang laki-laki yang sedang memohon ingin bertemu dengan mamanya saat ini.

Dua Puluh Enam

El menelan ludahnya kasar. Menarik nafas panjang lalu di hembuskan dengan perlahan oleh anak laki-laki umur 10 tahun itu.

Satu menit yang telah berlalu. Adalah hal yang sangat menegangkan untuk El rasakan dalam hidupnya selama 10 tahun ini.

El yang bahkan membuat basah berkas papanya yang membuat papanya rugi puluhan juta, 3 bulan yang lalu, nggak pernah setegang, dan setakut ini.

Tapi, hanya berbicara dengan wanita yang mengaku adalah mamanya beberapa hari yang lalu. Membuat El gugup, dan takut bukan main.

Iya, El dengan hati-hati tanpa sepengetahuan papanya. El di sekolah diam-diam mengulik, dan mengintip tante Hanin yang mengantar anak kecil seumur adiknya Kesha ke sekolah.

Bahkan El dengan licik. Pura-pura ingin main di tempat Kesha pagi tadi bahkan bolos di kelas, pergi mengacak buku pegangan wali kelas adiknya sekaligus yang menjadi pengasuh adiknya di sekolah. Pengasuh adiknya di rumah ada Bi Amelia.

Dan keuntungan serta kemudahan sepertinya berpihak pada El. Di saat El menemukan satu buku dalam laci meja guru yang El duduki sedangkan gurunya sedang mengajar anak-anak di depannya.

Ya, alamat rumah terutama nomor telepon. Ada nama Hanin, Deta, Guntur, dan Syarif. Ada 4 nomor yang

tercantum hanya untuk satu orang anak. El simpulkan betapa anak yang bernama Angga di sayangi oleh keluarganya. Dan El memilih, dan hanya mengambil nomor Hanin.

Dan Tante Hanin mengiyakan, dan mau bertemu dengannya tadi, membuat jantung El rasanya ingin meledak. Tidak! Bukan meledak karena sakit atau merasa sesak. Seperti ada kembang api yang meletup di dalam dadanya saat ini. Dan entah kenapa, El ingin mendengar cerita, dan bertanya tentang sesuatu yang serius pada Tante Hanin.

Membuat El saat ini berakhir ada di depan tempat tidur adiknya Kesha. El entah kenapa ingin mengajak dan membawa adiknya ikut serta.

Rumah Tante Hanin ternyata nggak jauh bahkan sering di lewati oleh El baik sama papanya maupun sama supirnya. Kalau make mobil, dan nggak macet. 4 menit sudah sampai. Dan untungnya lagi, rumah Tante Hanin dengan rumahnya jalur jalannya lurus. Tidak ada belok kanan, belok kiri. Rumah El nomor 20, rumah Tante Hanin nomor 37.

"Kesha...." Panggil El lembut sambil menepuk lembut pipi adiknya.

"Keshaa... Bangun, hey. Kita makan ice cream. Mumpung nggak ada papa. Bangun, Kesha. Ayo kita makan ice cream." Panggil El masih dengan nada lembut, dan tepukan lembut pada pipi gembil, hangat, dan halus adiknya.

Tapi? Kesha masih tak bergerak sedikitpun atau menunjukkan gelagat akan segera bangun dari tidurnya saat ini.

Membuat tepukan lembut El berubah menjadi sebuah cubitan pada pipi gembil adiknya.

"Kesha nggak bangun, Kakak tinggal ini. Makan ice cream sendiri saja. Keshaaaa...." Panggil El dengan nada agak keras. Tapi, Kesha masih tak berkutik membuat El seketika takut, dan El sontak mendekatkan telinganya dengan dada di mana letak jantung adiknya berada. Fiuhhhh, masih berdetak. El juga bahkan membawa jari telunjuk, dan jari tengahnya di depan hidung Kesha. El menghebuskan nafas lega karena adiknya masih bernafas juga.

Adiknya pulas sekali tidurnya. Pasti karena banyak makan tadi, sama main, adiknya main kejar-kejaran sama teman-temannya dalam kelas. Makanya tidurnya pulas, kan?

El menyerah. El akan pergi sendirian saja.

El? Kenapa anak itu tidak terpengaruh obat tidur dari Selina? Karena nggak sampai seteguk El meminum jus jeruknya tadi, hanya mencicip dengan lidahnya sedikit. El membawa jus jeruknya sambil berjalan menuju dapur dan membawa depan mulutnya, hanya menempelkan saja, membuat Selina menyimpulkan kalau El sudah menghabiskan jusnya. Padahal tidak. El kekenyangan. El pergi buang diam-diam jusnya di wastafel tempat cuci piring.

Karena menghindari dari omelan calon mama tirinya, yang entah kenapa El nggak suka, tapi nggak kuasa untuk melawan papa, dan adiknya yang terlihat sangat suka, dan sayang pada wanita itu.

Pada wanita yang kelihatan aneh, dan mengganjal di hati, dan pikiran El. Dan wanita itu sepertinya nggak asing di mata El, dan pernah El temui sebelumnya. Tapi dimana, ya?

Dimana sebelumnya El pernah bertemu dengan Tante Selina?

Iyah, manggilnya masih Tante.

Alasannya, entah kenapa lidahnya jijik aja gitu mau manggil tante Selina dengan mama atau bunda.

Rasanya El nggak sudi, dan isi hatinya jangan sampai deh ketahuan sama papanya.

El nggak suka si Selina itu! Titik!!!

Dua Puluh Tujuh

Kedua lutut Hanin bahkan masih bergetar kecil hingga saat ini. Jantungnya di dalam sana rasanya ingin meledak keluar. Membuat hati, dan perasaan Hanin terasa sesak oleh rasa bahagia, dan haru sekaligus rasa penasaran yang besar yang menikam perasaannya saat ini.

Rasa bahagia jelas, Hanin tak menyangka sebelumnya akan mendapat telepon dari anaknya El. Bahkan El ingin bertemu dengannya dengan tujuan apa. Tapi, yang jelas saat ini, Hanin sudah berdiri di depan rumahnya dengan pagar besi setinggi bahunya yang sudah terbuka lebar saat ini. Menunggu dengan jantung berdebar keras kedatangan anaknya El.

Hanin tersenyum lirih, dua jam yang lalu sampai jarinya terasa kebas. Hanin mencari sosial media milik anaknya. Anaknya El sudah SD kelas 5. Dan entah kenapa Hanin yakin anaknya El memiliki sosial media. Hanin mencari dengan nama lengkap anaknya, tapi tak Hanin temukan, Hanin mencari dengan singkatan nama anaknya El. Masih, Hanin tak berhasil menemukannya.

Dan Hanin mencari sosial media Kamal. Setelah sekian lama, Hanin kembali mengulik semua sosial media milik Kamal. Facebook laki-laki itu masih aktif. Facebook yang di miliki oleh laki-laki itu sejak 14 tahun yang lalu dengan nama yang masih sama. H2KAkbar. Hanin, dan Haiful Kamal Akbar.

Dari atas sampai bawah, sosial media milik Kamal hampir di penuh oleh foto anak-anak mereka. Foto Kesha yang lebih banyak.

Dan sosial media milik, El. Akhirnya Hanin menemukan-nya juga berkat membuka profil facebook Kamal. Nama facebook anaknya HK Emmanuel. Dan saat membaca nama facebook anaknya Hanin menelan ludahnya susah payah. Hanin langsung menganalisis singkatan dari nama facebook anaknya.

H, Hanin kan? Terus K, Kamal kan? Benarkah begitu? Tapi untuk apa Kamal melakukan itu semua? Facebook itu di buat sejak 1 tahun yang lalu. Banyak berisi foto dan aktifitas Kesha. Sedangkan foto El hanya belasan saja.

"Tante Hanin...."Panggil suara itu terdengar ngos-ngosan dan tersengal membuat Hanin cepat menatap keasal suara.

3 meter di depannya sana, El tengah mengayuh sepedanya dengan laju yang sangat cepat, dan menarik rem dengan kuat di saat sepedanya sudah berada dalam jarak setengah meter dengan dirinya.

Hanin tak menjawab panggilan El. Hanin malah terlihat menggigit bibir bawahnya kuat saat ini. Anaknya datang pake sepeda? Berlari dengan mobil, dan motor yang selalu banyak di setiap waktu apalagi di jam pulang sekolah seperti saat ini, anak SMP dan SMA bahkan mahasiswa.

"Tante Hanin...?"Panggil El sekali lagi, dan lagi, dan lagi membuat Hanin tersentak kaget.

Bahkan El sudah turun dari sepedanya, dan terlihat menghapus peluhnya menggunakan punggung tangannya, dan melihat itu, Hanin reflek mendekat pada El. Menghapus lembut peluh yang ada di wajah El dengan sapu tangan Angga yang entah kenapa bisa ada di tangan Hanin saat ini

membuat El seketika gugup, dan salah tingkah. Melempar senyum yang begitu lebar, dan mengucapkan terima kasih masih dengan nafas sedikit tersengalnya pada Hanin di balas dengan Hanun dengan sebuah kecupan hangat dan lembut pada kening El membuat El menegang kaku dengan jantung yang semakin berdebar menggila bahkan wajahnya sedikit pucat saat ini.

"Maafkan, Tante..."Ucap Hanin cepat. Takut ia lancang, dan El akan illfeel bahkan benci pada dirinya. Dan percayalah. Di saat Hanin menyebut dirinya tante.

Rasa yang sama seperti 10 tahun yang lalu. Sakit sekali. Di saat ia sebagai ibu kandung anaknya El. Tapi, anaknya El memanggilnya dengan panggilan tante. Dan ia menyebut dirinya dengan panggilan Tante.

"Nggak apa-apa, Tante."Ucap El susah payah akhirnya.

El menatap Hanin tak enak.

"Bisa masuk nggak ke dalam rumah Tante?" Tanya El pelan, dan Hanin reflek memukul keningnya. Bodoh! Pasti anaknya capek, dan haus. Panas juga di saat perjalanan tadi.

"Maafkan tante yang tidak langsung mengajakmu masuk. Ayo kita masuk ke dalam rumah ma eh tante...."Ucap Hanin dengan nada lembut, dan senyum hangatnya.

El mengangguk semangat.

El jalan dengan senyum yang mengembang lebar di kedua bibirnya sambil menuntun sepedanya , sedangkan Hanin sama juga seperti El. Berjalan dengan kedua bibir yang tersenyum lebar. Hati yang sangat bahagia sambil memeluk ransel kecil anaknya El saat ini di depan dadanya.

Momen langka yang akan Hanin ingat sampai mati. Mungkinkah ini kado dari Tuhan untuk dirinya? Mendekatkan dirinya, dan mempertemukan dirinya dengan

anaknya El, sebelum ia dengan anaknya yang lain akan pergi dari kota, dan negara ini sore nanti...

Hanin menatap anaknya El dengan perasaan sedikit kecewa. Masuk ke dalam rumah versi El adalah agar mereka tidak berdiri di pinggir jalan besar.

El? Sudah Hanin ajak berkali-kali untuk duduk bahkan main di dalam. Tapi, Hanin kalah. El yang menang, karena Hanin dan El hanya duduk di kursi yang ada di teras rumah.

Bahkan El sedikitpun tidak menyentuh minuman, dan snack yang sudah terhidang di atas meja. Berkat Hanin paksa lagi. El akhirnya mau meneguk jus jeruk segar yang di buat oleh pembantu. Alasan El menolak, karena di dalam ransel El berisi satu botol minuman segar, permen, dan ponselnya.

Canggung. El maupun Hanin saat ini terlihat canggung. El maupun Hanin juga sejak 3 menit yang lalu saling mencuri-curi pandang. Dan apabila pandangan keduanya bertemu. Hanin dan El akan melempar senyum lebar satu sama lain.

"El... Tante senang sekali mendapat telepon dari kamu. Bahkan kamu mau datang berkunjung ke rumah, Tante." Hanin membuka suara. Jelas, dengan nada suara yang sangat lembut, dan hangat.

Tidak di buat-buat seperti Tante Selina. Karena El merasa hangat akan ucapan tante Hanin barusan. Tidak seperti ucapan Selina yang akan membuat El merasa mual dan geli secara diam-diam tanpa ada orang yang tahu.

"Maafkan kan El, ya, Tante. El ambil nomor Tante dan alamat Tante di sekolah tanpa minta ijin." Ucap El dengan nada, dan raut tak enaknya.

Mendapat gelengan keras dari Hanin.

"Tidak. Jangan meminta maaf. Tante senang El menghubungi Tante bahkan mau bertemu dan bertamu di rumah Tante."Ucap Hanin dengan nada tegasnya. Agar raut tak enak di wajah El saat ini hilang.

"Tante senang El datang ke sini? Alasannya apa, dan atas dasar apa Tante senang?"Tanya El dengan nada seriusnya membuat Hanin menegag kaku di tempat duduknya, dan mulutnya yang terbuka perlahan tertutup.

"Tante nggak bisa jawab. Tapi, El punya jawabannya. Apakah karena El anak Tante?"Tanya El dengan nada yang berkali-kali lipat lebih serius kali ini, membuat tubuh Hanin seribu kali lipat semakin menegang kaku bahkan dengan wajah yang sudah sedikit pucat mendengar ucapan anaknya El barusan.

"El....Kamu beru----,"

"Kalau Tante nggak bisa jawab pertanyaan yang El lempar tadi. El mau bertanya hal yang mudah dulu, dan mau mencari kebenaran tentang ucapan papa tentang tante pada El kemarin."Ucap El telak memotong ucapan Hanin membuat Hanin semakin menegang kaku di tempatnya.

Raut serius yang El tampilkan saat ini, persis seperti Kamal. Bukan persis lagi. Tapi, kamal versi remaja yang duduk di sampingnya saat ini.

"Benarkah Tante dan Papa temanan dulu?" Tanya El masih dengan nada dan raut seriusnya. Dan kali ini mendapat anggukan mantap dari Hanin.

Iyah. Sebelum berpacaran , mereka berteman dulu selama 2 minggu.

"Bagus. Jadi, Apakah El dan Kesha anak Tante?"To the point El dengan wajah yang sedikit pucat dari anak itu saat

ini. Membuat rona merah yang perlahan kembali ada di kedua pipi Hanin, detik ini seketika hilang lagi di gantikan dengan warna putih pucat. Bahkan sangat pucat.

Hanin membawa tangannya dengan sedikit bergetar pada rambut lebat anaknya. Mengelusnya dengan lembut bahkan sangat lembut membuat El bahkan terbuai, menutup matanya terlihat menikmati. Tapi, hanya beberapa detik saja, elusan dari tangan Hanin dapat El nikmati dengan perasaannya nyaman, dan tenang...karena..kedua mata El sontak terbuka lebar di saat Hanin...

"El..."Panggil Hanin pelan dengan nada suara yang sangat bergetar. Hampir menangis. Membuat El kaget. Kenapa reaksi tante Hanin seperti saat ini?

"El..."Panggil Hanin lagi.

"Ya, Tante." Jawab El tegas panggilan, Hanin.

"Tante memang sahabat, papamu. Itu dulu. Tapi, kamu dan Kesha bukan anak tante. "Ucap Hanin susah payah sambil membuang wajah kearah lain.

Dan ucapan Hanin barusan, membuat El seketika menegang kaku, tapi hanya beberapa detik saja. Di saat kembali tersadar dari keterpakuannya. El bangkit dari dudukannya dengan lemas.

"Kalau... kalau begitu , El pam----,"

"Sediakan mobil, Pak Hamzah. Kepala Rangga bocor. Kita harus segera ke rumah sakit."Teriak suara itu keras, dan panik.

Suara itu milik Deta dengan Angga yang wajahnya sudah di penuh oleh darah ada dalam gendongan Deta. Hanin menjerit melihat wajah anaknya Angga yang penuh darah, dan segera melangkah meninggalkan El menuju mobil yang terparkir di tempat parkir.

Ya, Hanin melupakan El di gantikan dengan perasaan cemas berlebihan akan kondisi Angga yang sangat mengkhawatirkan.

El? Bagai orang hilang akal, dan bingung. Ia masih berdiri di depan kursi yang ada di teras. Melirik kiri kanan dalam setiap sudut rumah ini. Sepi. Tak ada orang.

Mengambil tasnya dengan gerakan lemah. Dengan langkah yang lemas juga. El melangkah menuju sepedanya. Naik ke atas sepedanya, dan sebelum mengayuh sepedanya. El memakai ranselnya di depan dadanya.

El berteriak tertahan di saat satpam hampir menutup pagar rumah. Dan El mengucapkan terima kasih dengan senyum sopan pada satpam paru bayah sebelum ia mengayuh sepedanya dengan cepat.

Sudah menjauh dari rumah Hanin.

"El... Tante dan Papamu sahabatan, tapi itu dulu. Tapi, kamu dan, Kesha bukan anak Tante...."Ucap El meniru ucapan Hanin dengan nada yang sangat bergetar.

Dan sambil mengayuh sepedanya di bawah terik matahari yang luar biasa panas siang ini. Kedua mata El mengalirkan airnya dalam dia.

El kecewa. El patah hati akan jawaban yang di berikan oleh Tante Hanin.

El...El berharap. Papanya bohong, dan Tante Hanin adalah mamanya. Karena selama ini. Tak pernah El merasa nyaman akan sentuhan orang selain dari sentuhan papa dan adeknya Kesha... di tambah dengan sentuhan Tante Hanin....

Tapi, sayang... tante Hanin bukan mamanya.

"Kita anak yatim, Key. Tapi, itu lebih baik menurut kakak. Dari pada Papa nikah sama Tante Selina....Tapi, kakak bisa apa kalau kamu suka, dan sayang sama Tante Selina.... "

"Kita anak yatim, Kei. Kakak nggak akan tanya-tanya pada papa lagi tentang mama kandung kita. Kakak janji. Karena Mama kita sudah meninggal. Seperti yang di katakan sama papa pada kakak. Kakak aja yang nggak percaya sama oang yang sudah sayang, dan membesarkan kakak dan kamu dengan hidupnya, dan cinta serta kasih sayangnya yang tulus untuk kamu, dan kakak. Maafkan El, Pa. Karena El nggak percaya dan melukai hati papa kemarin... maafkan El...."

Dua Puluh Delapan

El sudah sampai rumah, Tante. Terimah kasih sudah mau nerima El jadi tamu. Terimah kasih sudah kasih El minuman yang enak, dan segar.

El mau bilang sesuatu sama Tante. Takutnya nanti nggak sempat bilang, dan El menyesal karenanya.

Tante orang asing, tapi El kayaknya sayang sama, Tante.

Makasih sudah kasih jawaban untuk pertanyaan El tadi. El lega, dan El sudah tak sepenasaran kemarin. Mulai detik ini, El akan selalu mendoakan mama El supaya bahagia di surga sana. Papa El nggak bohong, ternyata mama benar-benar sudah ada di surga...

Selamat siang, Tante

Membaca pesan yang masuk 2 menit yang lalu dalam ponselnya secara berulang kali, membuat tubuh Hanin dengan lemas, dan pasrah bersandar sepenuhnya pada sandaran sofa yang ada dalam ruangan vip perawatan anaknya Angga.

Berkali-kali jari-jarinya dengan mantap mengetik kata permohonan maaf, dan balasan kata sayang untuk anaknya El. Tapi, berkali-kali juga Hanin menghapus kata-kata yang sudah ia rangkai, dan ketik.

Hanin nggak kuat. Hanin tidak kuat karena rasa bersalah sudah meninggalkan anaknya tanpa kata karena anaknya Angga.

Apakah anaknya sudah pulang dari rumahnya. Apakah anaknya sudah sampai di rumah papanya dengan selamat. Hanin hampir gila memikirkan itu semua, dan di saat Hanin ingin menelpon nomor El. Pesan dari El terlebih dahulu masuk ke dalam ponselnya membuat Hanin mengurungkan niatnya untuk menghubungi anaknya El via suara.

Dan Hanin bisa sedikit lega karenanya. Anaknya El sudah sampai dengan selamat di rumah ayahnya.

Tapi, perasaan Hanin masih kacau. Merasa bersalah, dan dosa pada anaknya El yang masih kecil. Hanin membohongi telak anaknya. Mulutnya berbohong, tapi batinnya berteriak pada El kalau 'kamu anak mama. Anak kandung mama dan papa kamal.' Tapi, itu sungguh sulit, dan rumit.

Padahal, anaknya mengharapkan dirinya untuk menjadi ibunya di lihat dari raut wajah berharapnya sebelum ia memberi jawaban, dan raut kecewa, dan patah hati El setelah ia memberi jawaban yang tak diinginkan oleh El seperti ini.

Mau jujur, iya, Tante ibu kamu, El. Tante adalah ibu kandung kamu, dan Kesha.

Sangat susah. Sangat susah untuk Hanin lakukan. Bukan Hanin yang seharusnya mengatakan hal itu pada El. Tapi, Kamal yang bertugas melakukan, dan membagi tentang hal itu pada El. Kamal yang sudah hidup dengan El selama 10 tahun.

Posisi Hanin serba salah. Ia mengaku adalah ibunya El. Jelas, Kamal akan mengelak, dan mengatai dirinya pembohong, penipu, dan itu akan membuat anaknya bingung, dan mentalnya rusak. Sama alasan lainnya yang kuat yang sudah melekat dalam hati Hanin.

Hanin tak ada ikatan pernikahan dengan kamal. Bagaimana bisa Hanin menjelaskan semuanya pada El yang umurnya masih tak pantas untuk memikirkan hal yang sebesar itu. Rumit! Bahkan El sepertinya tidak mengingat tentang kakaknya Maria. Itu rumit, dan Hanin angkat tangan.

"Kamu makan siang dulu."Ucap suara itu tegas, membuat Hanin tersentak kaget.

Deta yang berdiri menjulang di ambang pintu masih dengan penampilan kacaunya dengan bajunya yang masih ada sisa, dan noda darah kering dari Angga. Menentang sebuah kresek yang lumayan besar yang Hanin tebak itu pasti adalah makanan.

Oh, astaga. Bahkan Hanin tak mendengar suara pintu yang di buka seseorang dari luar.

"Aku sudah mengintip, dan menguntit, El. Untung saja, El sampai dengan selamat. El sedang duduk di ayunan yang ada di depan rumah. Wajahnya terlihat tegar, dann pastinya fisiknya baik-baik saja. Ia sampai dengan selamat. Tapi, aku yakin, hatinya yang kacau di lihat dari raut wajahnya tadi."Ucap Deta menjelaskan pada Hanin dengan nada, dan raut seriusnya.

Iya, setelah membeli makanan untuk Hanin. Deta segera melajukan mobilnya menuju rumah Kamal. Bukan hanya Hanin yang khawatir. Tapi, Deta juga. Biar bagaimanapun. El juga adalah anaknya.

"Apakah Kak Guntu----,"

"Cukup! Jet kiriman Guntur sudah ada di bandara. Tapi, cukup kepala Angga yang bocor, dan dapat di selamatkan. Kondisinya tidak terlalu buruk. Aku nggak mau Angga terluka atau menangis sekali lagi karena bingung akan tingkah laku, kamu, dan kita sebagai orang tuanya."Ucap

Deta tegas, membuat Hanin terlihat mengernyitkan keningnya bingung. Tidak paham dengan maksud ucapan Deta barusan.

"Angga tak sengaja mendengar, dan melanjutkan dengan menguping percakapanku dengan Guntur di kamar tadi. Kata pergi. Kamu, dan Angga akan kembali ke Singapura. Angga pindah dan sekolah di sana lagi, membuat Angga histeris. Angga mendengar semuanya. Hanya kamu, dan Angga balik ke sana. Tanpa aku. Membuat Angga semakin histeris berkali-kali lipat. Teriak menolak. Angga berlari, dan Angga tersandung kakinya sendiri. Kepalanya terbentur ujung nakas yang ada kamar."

"Tapi itu tak penting. Angga sudah mendapatkan perawatan."

"Tapi, sebelum Angga pingsan. Angga berkata tidak ingin pindah sekolah. Nanti Angga nggak bisa main sama Om Kamal lagi? Itu maksudnya apa, Hanin?"Tanya Deta dengan kening berkerut bingung.

Deta mendengar jelas ucapan Angga 20 menit yang lalu.

Angga nggak mau balik ke sana. Nanti nggak bisa main, dan makan bareng sama Kesha.

Nggak bisa main sama Om kamal lagi. Angga nggak mau pindah ke sana.

Pertanyaannya? Benarkah Kamal main dengan Angga, dan kapan?

Dua Puluh Sembilan

Seorang wanita umur 50 tahunan, menatap dengan tatapan menelisik pada sebuah rumah minimalis yang tak terawat, kotor, dan terlihat agak horor saat ini di matanya. Padahal hari masih sore, dan cerah. Tapi, aura rumah yang menjadi tempat tinggal anaknya selama 3 tahun lamanya di masa SMA nya, benar-benar terlihat horor, dan membuat wanita itu, Asia bergidik melihatnya. Bayangkan saja, sejak 14 tahun hingga detik ini, rumah minimalis yang ada di depannya tak pernah di rawat, dan tak pernah Asia masuk ke dalam sedikitpun.

Tapi, ia harus masuk ke dalam rumah itu. Apapun keadannya, dan kondisinya, ia harus masuk untuk melihat tentang peninggalan jejak anaknya 14 tahun yang lalu , selama anaknya Dika hidup sendiri di rumah ini, dan Asia sangat menyesal. Karena tak terlalu memperhatikan, dan memberi perhatian pada anak tunggal satu-satunya mereka. Anak yang mereka sangat tunggu kehadirannya, tapi setelah di lahirkan, anaknya sudah berumur 10 tahun. Ia dan suaminya berubah.

Dari sangat sayang, penuh perhatian, dan banyak waktu untuk anaknya. Menjadi berkurang, dan hubungan mereka renggang. Anaknya hanya hidup dengan para pembantu dan pelayan pribadinya.

Semua itu terpaksa di lakukan oleh Asia, dan suaminya. Puluhan tahun yang lalu di saat anaknya Dika umur 10 tahun. Perusahaan mereka tiba-tiba mengalami guncangan, dan hampir gulung tikar. Tapi, karena gigit, usaha keras,

dan kerja keras selama sekian tahun lamanya. Asia bekerja mati-matian dengan suaminya.

Perusahaan yang hampir gulung tikar itu kembali stabil. Asia dan suaminya menjadi maniak kerja. Asia yang menjadi sekertaris suaminya. Karena Asia maupun suaminya tak ingin perusahaannya mengalami hal seperti sebelumnya.

Berhasil, sejak 18 tahun yang lalu hingga detik ini. Perusahaan yang dimiliki oleh Asia maupun suaminya yang akan menjadi milik Dika kelak berjaya dan semakin berkembang pesat hingga saat ini.

Tapi, imbalan dari semua itu sangat pahit. Sungguh pahit untuk Asia, dan suaminya rasakan. Terlebih anak mereka Dika.

Hidup, dan masa depan anaknya Dika hancur karena obat terlarang yang ternyata diam-diam di konsumsi oleh anaknya Dika.

Anaknya Dika hampir gila. Ah, bukan hampir. Tapi, anaknya Dika sempat gila, dan syaraf-syaraf di tubuhnya hampir rusak, dan tak berfungsi lagi dengan baik. Tapi, Tuhan sepertinya masih sayang, dan berpihak pada Dika.

Dika yang sedang memakai obat terlarang itu di bar , tiba-tiba ada polisi yang melakukan penggerebekan. Dan andai tak ada penggerebekan oleh para polisi pada saat itu di bar kumuh yang ada di pinggir kota. Mungkin anaknya akan gila selamanya, karena sudah terlalu banyak, dan kecanduan oleh barang haram itu.

Dan selama 14 tahun, sejak penggerebekan itu, tanpa ada orang yang tahu satupun. Bahkan orang-orang yang menangkap anaknya di bungkam oleh Asia, dan suaminya mulutnya dengan uang. Bisa rusak nama baik, dan bisa turun saham perusahaan mereka. Kalau orang-orang atau relasi

kerja mereka tahu, anak tunggal mereka tertangkap sedang menggunakan barang haram itu.

Ya, Dika menghilang selama 14 tahun lamanya karena Dika di masukan ke dalam PonPes khusus rehabilitasi narkoba dan jiwa.

Anaknya tinggal di sana dengan mental yang rusak, dan bisa di katakan gila. Tapi, sekali lagi, Tuhan sepertinya masih sayang dengan anaknya, Dika.

Menjalani pengobatan, dan rehabilitasi selama 14 tahun anaknya Dika akhirnya bisa sembuh. Kembali normal seperti semula. Dengan seorang wanita yang bernama Elsa, yang membantu 60% proses penyembuhan, Dika.

Setelah mengenal Elsa, dan Elsa bekerja di PonPes itu, semangat hidup Dika tinggi, dan Dika memiliki tekad yang kuat ingin sembuh, dan kembali normal seperti sebelumnya. Sepertu sebelumnya, sebelum Dika di jerat oleh narkoba. Menjadi anak yang baik, dan tak neko-neko.

Dan walau Dika kurang kasih sayang dari mereka. Anaknya Dika tetap menjadi anak yang baik. Terbukti dari Dika yang sangat mengerti akan kondisi mereka yang jarang pulang ke rumah, mereka yang tinggal terpisah. Asia, dan suaminya di Bali. Sedang Dika di Mataram, NTB. Dika selalu menjadi anak yang berprestasi sejak SD bahkan hingga anak mereka menginjak bangku SMA. Dika selalu menjadi nomor satu, dan menjadi pemimpin di setiap organisasi.

Dan yang membuat Asia penasaran. Apa yang membuat anaknya Dika bisa di jerat, dan mengonsumsi narkoba? Membuat Asia ikut anaknya Dika yang datang ke kota ini, Mataram untuk meminta maaf pada perempuan yang sudah anaknya lecehkan, dan jebak 14 tahun karena suruhan seseorang.

Dan yang ingin Asia ketahui juga. Siapa orang picik yang sudah memanfaatkan anaknya Dika untuk melakukan kejahatan bejat seperti itu?

Apakah orang itu, adalah orang yang sama yang sudah membuat anaknya Dika mengenal, dan memakai barang haram itu, dan oleh karena itu...

Tanpa sepengetahuan Dika yang sedang jalan dengan Elsa sore ini. Asia datang ke rumah yang menjadi tempat tinggal anaknya dengan almarhum ibunya 17 tahun yang lalu.

Pasti ada sesuatu yang bisa Asia dapatkan untuk mengetahui siapa yang sudah membuat anaknya Dika menjadi seekor anjing peliharaan, yang harus menurut akan kelakuan jahat, dan bejad yang sudah anaknya lakukan.

Dan tak peduli. Walau nafasnya sedikit sesak walau Asia sudah memakai masker. Dengan langkah mantap di dampingi sang supir pribadinya. Asia melangkah menuju tangga, untuk naik ke kamar Dika yang ada di lantai 2.

Pintu kamar anaknya terbuka lebar dengan sarang laba-laba yang ada di gagang pintu yang dari berwarna putih, dan saat ini sudah berwarna coklat.

"Saya bisa membersihkan dulu kamarnya. Biar ibu tidak---,"

"Tidak. Saya ingin segera masuk, dan mendapatkan sesuatu yang ada dalam kamar anak saya Pak Jony."Ucap Asia tegas, memotong ucapan Jony sang supir pribadi yang mengguguk patuh saat ini.

Dan Asia tanpa kata, segera melangkah menuju kamar Dika dengan jantung yang berdegup kencang entah karena apa alasannya.

Dan mata Asia membulat, di saat di lantai yang sudah dilapisi oleh debu berlapis-lapis, bertebaran sisa alat yang digunakan oleh anaknya untuk menghisap bahkan ada beberapa pil warna warni yang tidak Asia kenali, ada di bawah kakinya saat ini.

Asia lemas. Asia merasa lemas sekaligus merasa haru, dan bersyukur. Anaknya benar-benar sudah kecanduan di lihat betapa banyak sekali sisa suntikan, dan segala macam alat untuk menghisap hampir di setiap sudut kamar anaknya. Dan Asia bersyukur, anaknya cepat di tangkap, dan di masukan ke dalam rehabilitasi 14 tahun yang lalu.

Tapi, ada satu yang menarik perhatian Asia saat ini.

Ada map merah, dan map hijau yang bertengger dengan mengenaskan di atas lantai.

Menjatuhkan dirinya di atas lantai, tanpa peduli kalau pakaiannya akan kotor. Asia meraih kedua map itu.

Membuka dengan sedikit tak sabar, dan tak membersihkan sedikitpun debu yang tebal yang ada di map yang agak tebal itu.

Asia menelan ludahnya kasar. Map merah yang sudah ia buka saat ini, ternyata berisi berkas untuk mendaftar kuliah anaknya di kampus ternama yang ada di kota ini.

"Masa depan kamu hancur. Tapi, walau kamu nggak sekolah, nggak kerja sekalipun, kamu akan tetap merdeka, dan banyak uang. Semua hasil kerja mama, dan papa akan menjadi milik kamu, Dika. Maafkan mama, dan papa." Bisik Asia dengan suara yang sangat lirih, dan dengan raut yang pedih.

Ah, masih ada satu map lagi. Map hijau yang ada tepat di depan Asia. Map itu sama tebalnya dengan map warna merah yang berisi berkas Kamal.

Dengan gerakan yang masih tak sabar, Asia membuka map itu, dan kedua mata Asia membelakak melihat tulisan besar tangan anaknya dengan tinta warna merah, menghiasi berlembar-lembar surat yang berada dalam map hijau itu.

Selina Kusuma pengkhianat.

Selina Kusuma kamu adalah perempuan licik, dan jahat.

Selina Kusuma kamu seorang penipu.

Aku sudah jadi anak gaul. Sudah minum seperti Kamal. Sudah makai seperti, Kamal. Sudah keren seperti Kamal. Tapi kamu....

"Cukup!!!"Teriak Asia tertahan dengan wajah merah padam.

Anaknya baik. Benar feelingnya. Pasti ada anjing rabies yang sudah menggigit anaknya sehingga anaknya jadi gila.

"Selina Kusuma !!! Tidak ada ampun dariku, dan suami-ku untuk perempuan iblis seperti kamu!!!"

Tiga Puluh

El menarik nafas panjang lalu di hembuskan dengan perlahan oleh anak laki-laki umur 10 tahun itu.

Hp nya yang di peluk sedari tadi, bergetar, membuat El cepat-cepat melihat layar hp nya. Jantungnya di dalam sana, dalam waktu seperkian detik sudah berdetak dengan laju yang cepat, dan tak normal.

Penasaran, dan tak sabar ingin melihat balasan pesan panjangnya yang di kirim El pada tante Hanin tadi.

Tapi, detik ini, kedua mata El yang menatap fokus kearah layar hp nya, terlihat redup, dan kecewa besar.

Apa yang El harapkan, dan inginkan tidak kabulkan oleh Tuhannya di atas sana.

Bukan balasan pesan dari Hanin, tapi 1 pesan yang masuk ke dalam hp nya adalah pesan yang menawar El untuk pinjam hutang online. Dan dalam waktu 3 detik, ponsel El sudah berada di atas sofa yang berada tepat di depan ranjang besarnya. Tidak jatuh dengan mengenaskan di atas lantai.

Hembuskan nafas panjang El yang terdengar lelah, mengalun dalam kamar besarnya yang sangat hening saat ini.

Bahkan tubuh El yang duduk dengan tegak di samping adiknya yang masih tertidur lelap, sudah meluruh, membaringkan dirinya dengan lemas di samping adiknya.

Tak hanya itu, bahkan wajah El. El tenggelamkan di depan perut adiknya yang empuk. Menahan rasa sesak, dan

sakit serta rasa kecewa. Karena pesannya tak di balas sama tante Hanin di seberang sana.

Hanya di read saja. Apakah tante Hanin marah padanya? Karena ia sudah lancang, mengambil alamat dan nomor ponselnya?

Iya, Tante Hanin mungkin pasti marah. Karena pesan yang El kirim sejak 1 jam yang lalu. Tidak ada balasan dari Tante Hanin sedikitpun.

Hanya rasa capek, lelah, dan kecewa yang di rasakan El saat ini. Capek juga, bagaimana tidak capek. Karena dengan tubuh yang duduk tegak, sedari 1 jam yang lalu, El menunggu balasan pesan dari Tante Hanin. Tapi, apa? Nihil. Tante Hanin tidak membalas pesannya. Hanya membaca saja.

"Kakak ikhlas, Key. Detik ini, Kakak akan coba menerima Tante Selina yang akan jadi ibu sambung Kakak dengan kamu. Semoga aja, dia bukan ibu tiri yang jahat. Muka dua, hanya baik di depan papa, tapi di belakang papa bagai iblis. Dan semoga saja, rasa sayang dia kasih ke kamu, yang dia kasih selama ini, tidak luntur di saat ia sudah menikah dengan papa. Tapi, kamu tenang aja, Key. Kamu luka sedikitpun. Nyawa wanita itu akan melayang. Kakak akan jadi monster untuk melindungi kamu....."

Kamal tersentak kaget. Sial! Bagaimana bisa, Kamal tak sadar sedikitpun kalau kedua kakinya saat ini dengan lancang sudah tiba-tiba berada dalam kedai mainan.

Kamal mengacak rambutnya frustrasi. Bagaimana tidak frustrasi. Sejak Kamal keluar dengan Selina siang yang mau beranjak sore tadi.

Bayangan wajah Angga. Anak laki-laki umur 4 tahun yang memiliki sifat baik, dan ramah pada anaknya Kesha menari-nari dalam pikiran, dan hati Kamal sejak tadi hingga saat ini.

Selina yang ijin ke toilet ingin memperbaiki riasan wajahnya, karena di mall ini, Selina akan bertemu dengan temannya, untuk memperkenalkan dirinya pada temannya sebagai calon suaminya, dan mereka akan menikah minggu depan. Dan Selina pasti sedang mencari dirinya saat ini. Mereka makan di restoran Jepang, bahkan makanan mereka masih banyak dan Kamal merutuk dirinya yang bisa berakhir di tempat ini.

Bahkan kedua kaki Kamal, melangkah menuju rak-rak besar yang berisi mainan anak laki-laki. Dan jantung Kamal di dalam sana, perlahan tapi pasti mulai berdebar dengan laju yang tak normal, cepat, dan terkendali di saat di pikiran Kamal. Sekai lagi, untuk ketiga kalinya, Kamal akan membelikan mainan untuk Angga.

Iyah, untuk yang ke tiga kalinya. Kali pertama kemarin lusa, kali kedua kemarin, dan kali ke tiga. Sepertinya Kamal akan membeli mainan untuk Angga lagi saat ini. Karena, detik ini, saat ini, di tangannya, Kamal sudah menenteng sejenis mainan block brick yang di suka, dan selalu Kamal mainkan di saat umurnya 6 tahun bahkan sampai umurnya 10 tahun. Mainan asah otak, dan berimajinasi untuk membangun, dan membuat berbagai bentuk benda, bangunan, dan masih banyak lagi yang lain.

"Angga pasti suka." Bisik Kamal pelan, dengan senyum tertahan yang entah kenapa terbit begitu mudah untuk anak itu di kedua bibirnya. Padahal Angga bisa di bilang adalah anak musuhnya. Musuhnya yang sudah membunuh anaknya 14 tahun yang lalu.

Tapi, walau Kamal membangun ingatan itu untuk membuat Angga terluka, ingatan tentang kejahatan Hanin. Rasanya sulit, dan berat. Malah kamal dengan gobloknya malah suka, dan merasa nyaman dengan Angga.

Dua hari Kamal beraksi untuk menyakiti Angga. Anggap aja balas dendam untuk anaknya Ravindra.

Tapi, nihil. Angga bukannya tersakiti olehnya. Tapi, Angga malah bahagia, dan mendapat limpahan kasih sayang darinya.

2 hari sudah, Kamal bagai maling. Bahkan mengambil jam pelajaran anaknya Angga dan Kesha untuk kamal ajak Angga dan anaknya Kesha bermain di ruangan khusus yang ia miki di sekolah ini. Dan akan mengembalikan Angga di saat jam pulang sekolah tinggal 10 menit.

Dan bagai orang idiot , Kamal malah dengan patuh, dan goblok, pergi keluar hanya untuk membeli mainan yang di inginkan Angga dalam waktu 20 menit pulang pergi dengan mobil yang melaju lumayan cepat.

Membeli puzzle angka yang sangat dengan mudah dalam waktu 1 menit angga bisa memasangnya. Membuat Kamal tercengang di tempatnya. Umur angga baru 4 tahun, dan Angga dengan mudah dan gesit mampu memasang puzzle angka dari angka 1 sampai angka 20.

Melihat itu, Kamal teringat dirinya juga. Yang bahkan membuat mamanya takut, mendengar cerita mamanya dulu tentang dirinya. Bahkan dirinya, umur 3 tahun sudah

mampu memasang dalam waktu cepat puzzle angka yang Kamal beli untuk Angga.

El saja kalah sama Angga. El umur 5 tahun baru bisa memasang puzzle-puzzle itu.

"Sekilas sifat Angga mirip denganku? Tapi, nggak mung-- --,"

"Kamu... Haiful Kamal Akbar???"Ucap suara itu dengan suara bergetarnya, memotong telak ucapan Kamal, bahkan tangannya yang bertengger di bahu kamal saat ini, terlihat bergetar hebat juga.

Kamal? Menoleh keasal suara dengan gerakan yang sangat kaku. Karena , Kamal seperti familiar dengan suara seseorang yang menyebut nama lengkapnya barusan.

Dan benar saja, pantas Kamal merasa familiar dengan suara seseorang yang memanggil namanya barusan. Ternyata....

Dan tanpa bisa Kamal tahan, tangannya menepis kasar tangan kekar seorang laki-laki bajingan yang bertengger di atas bahunya sampai terlepas.

"Radika Mahesa...." Ucap Kamal dengan tawa tumbangnya, dengan rasa sesak, dan sakit yang sangat-sangat cepat menyapa hatinya di dalam sana, di saat Kamal mengingat wajah sedikit pucat di depannya saat ini, adalah wajah milik orang yang membuat hati Kamal patah untuk kedua kalinya 14 tahun yang lalu.

Dika sang selingkuhan , Hanin.... 14 tahun yang lalu....

Tiga Puluh Satu

Kamal menegang kaku di saat ada sepasangan tangan lembut, dan hangat yang melingkari lehernya saat ini.

Sial! Kamal bergidik di saat tubuhnya detik ini tak hanya mendapat pelukan lembut dari batang lehernya. Tapi, tengkuknya di belakang sana, ikut mendapat kecupan lembut, dan basah oleh sepasang bibir yang lembut, dan hangat.

Tidak! Tidak akan Kamal biarkan Selina melampaui batas. Tidak ada hubungan terlarang sebelum mereka di ikat oleh pernikahan yang sah.

Kamal tidak ingin kebablasan. Kamal ingin memiliki hubungan yang sehat, dan suci. Cukup masa lalunya yang suram, dan kelam, ples penuh dosa. Masa depannya harus berawal dari jalan, dan cara yang benar dengan Selina. Agar hidup mereka bahagia, dan di berkati oleh Tuhan di atas sana.

"Selina, jangan membuatku menjadi laki-laki brengsek terhadapmu."Ucap Kamal pelan, dan untungnya Selina menurut. Menghentikan kecupannya pada tengkuk Kamal yang sangat sensitif. Dan Kamal benafas lega.

Takut Selina salah paham, Kamal segera menarik lembut tubuh Selina. Mendudukan Selina tepat di sampingnya di atas sofa panjang yang ada dalam ruangnya.

Wajah Selina terlihat menekuk saat ini.

"Kamu mau aku berlaku brengsek terhadapmu? "Tanya Kamal pelan, dan tak mendapat respon sedikitpun dari Selina.

Laptop yang ada di atas pangkuannya. Kamal letakkan di atas meja kaca yang ada di depannya. Kamal merasa lelah tadi, bekerja sembari berbaring di sofa, membuat rasa lelah Kamal berkurang, dan pekerjaannya hampir saja selesai, kalau saja Selina tak datang untuk menganggunya 3 menit yang lalu.

Kamal menggenggam lembut tangan Selina. Tapi, sialnya Selina masih saja tak merespon ucapannya, dan segala sentuhan lembutnya. Tapi, Kamal tak menyerah.

"Seorang laki-laki sejati, laki-laki yang mencintai wanitanya dengan tulus, dan dari hati. Tidak akan pernah tega, dan mau untuk meniduri wanitanya sebelum ada ikatan yang sah. Kita menikah dulu."Ucap Kamal dengan nada, dan raut seriusnya, membuat Selina sontak menarik tangannya dari genggaman Kamal. Kamal sedikit tersentak kaget, dan itu hanya berlangsung beberapa detik karena Selina...

"Itu artinya... apakah ...apakah kamu sudah mencintai-ku?" Tanya Selina dengan nada harap-harap cemasnya. Kedua manik cokelatunya, menghujam Kamal dengan sinar cinta, dan kasih sayang yang besar. Membuat hati Kamal sakit, dan sesak di dalam sana.

Sakit, dan sesak, karena ia dengan brengseknya sampai detik ini, masih belum ada rasa untuk Selina. Rasa nyaman ada, rasa sayang ada, tapi untuk tahap mencintai, belum ada sedikitpun. Andai ia cinta. Pasti ia akan meradang melihat Selina yang berpelukan untuk melepas rindu dengan teman masa SMP-nya kemarin. Sedangkan dengan Hanin dulu. Hanin di tatap orang saja, Kamal meradang, dan marah, dan akan mengerjai laki-laki yang menatap Hanin dalam tanpa sepengetahuan Hanin, dan orang-orang. Jelas, karena

hubungannya dengan Hanin 14 tahun yang lalu di rahasiakan oleh kamal.

Alasannya? Kamal adalah laki-laki yang di idamkan oleh wanita secara diam-diam di sekolah bahkan di luar sekolah.

Banyak yang menggila padanya tapi tak berani untuk mengungkapkan. Seorang yang berpenampiran urakan, jago berkelahi, pintar, memiliki wajah yang tampan , dan kekayaan yang melimpah, intinya bad boy yang memiliki harta melimpah ruah di tunjang oleh fisik yang wow.

Siapa yang tidak ingin dengan Kamal? Terutama tentang kekayaan Kamal yang sangat banyak di tinggalkan oleh kedua orang tuanya. Semuanya menggila apalagi sifat Kamal yang royal, dan tak segan untuk menghambur-hambutkan uang, dan menjatuhkan uang di atas lantai dua untuk teman-temannya rebut di pinggir lapangan.

Hanin akan mampus di bully, di bully akan bisa Kamal pantau , dan lindungi di sekolah. Tapi, bagaimana di luar sekolah. Hanin tak akan berada di samping Kamal selama 24 jam.

Wanita-wanita yang menggilai Kamal sangat buas. Hei, kenapa Kamal katakan buas? Oke, satu rahasia akan Kamal bongkar.

16 tahun yang lalu, karena Kamal. Seorang wanita umur 17 tahun satu kelas dengan Kamal mati terbunuh.

Jelas, mati terbunuh oleh para wanita yang tak rela melihat wanita itu menjadi milik Kamal. Menjadi pacar Kamal. Wanita itu di racun dengan racun tanpa ada jejak yang bisa di kuli sedikitpun.

Dari mana Kamal tahu? Karena Kamal tak sengaja mendengar obrolan dua orang wanita yang ternyata teman sama sekelas Kamal 16 tahun yang lalu. Ingat, Kamal tidak

naik kelas selama 3 tahun. Bukan karena Kamal goblok. Kamal hanya merasa malas saja, dan masih ada alasan absurd lainnya.

Tahu juga? Setelah tahu tentang kematian mendadak pacaranya? Reaksi Kamal setelah ia tahu kalau pacaranya di bunuh?

Biasa saja! Karena Kamal menjalin hubungan dengan wanita yang sudah mati itu , tanpa ada hati, dan rasa di dalamnya. Mau dia mati, di bantai sekalipun kamal tak peduli.

Sedangkan Hanin? 14 tahun yang lalu, andai Hanin mati, mati di tangan para wanita gila, dan jahanam itu karena tahu Hanin kekasihnya. Sampai ke lubang semut sekalipun, Kamal akan cari pelakunya. Akan membuat pelaku yang membunuh, menyakiti Hanin merasa menyesal karena sudah terlahir di dunia ini, dan setelah Kamal puas. Kamal akan menyusul Hanin. Bunuh diri. Menyusul Hanin dengan kedua orang tuanya di alam baka sana.

Bodoh, dan gila? Katakan begitu. Karena segenap perasaan Kamal sudah menjadi milik mutlak seorang Hanindya. Baik di dunia maupun di alam akherat nanti. Perasaanya mutlak hanya milik Hanin....

Karena Kamal sangat menggila, dan mencintai Hanin bahkan hingga detik ini !!!

Tiga Puluh Dua

"Kamu melamun, Kamal?"Ucap Selina sambil mengguncang lembut bahu Kamal. Membuat lamunan panjang Kamal langsung buyar, dan menatap Selina dengan tatapan tak enakanya.

"Maafkan aku. Pekerjaanku akhir-akhir ini lumayan banyak. Padahal 3 hari lagi kita akan menikah."Ucap Kamal dengan nada bersalah, dan menyesalnya.

Alasan yang satu ini tidak di buat-buat. Kamal benar-benar sedang sibuk, dan banyak berkas yang harus Kamal tanda tangani, dan baca. Ada dua pabrik makanan yang baru di buka oleh Kamal di dua propinsi besar yang ada di Indonesia. Untuk 1 bulan pertama pabrik itu berjalan, Kamal harus mengetahui sejauh mana...,

"Kamu melamun lagi."Ucap suara itu terdengar merajuk kali ini, membuat Kamal cepat-cepat menggelengkan kepalanya kuat, dan segera membawa lembut tubuh Selina untuk ia sandarkan pada dada bidangnya. Kedua bibirnya mengecup berkali-kali puncak kepala Selina dengan hangat, dan lembut.

"Maafkan aku. Maafkan aku. Ini untuk masa depan kita, dan anak-anak kita."Ucap Kamal lembut.

Dan Selina membenci hati, dan perasaannya yang murahan. Langsung meleleh hatinya mendengar ucapan Kamal barusan. Hatinya meletupkan rasa bahagia yang tiada kira di dalam sana hanya mendengar ucapan remeh Kamal barusan.

"Tapi, kamu sudah cinta padak-----,"

"Sepertinya aku sudah jatuh cinta padamu."Ucap Kamal tegas, memotong telak ucapan Selina.

Hati Selina meledak oleh rasa bahagia di dalam sana. Kedua mata Selina berkaca-kaca hampir mengeluarkan airnya. Air mata bahagia. Bukan air mata kesedihan, air mata yang mengumpul di kedua mata Selina saat ini adalah air mata bahagia. Selama belasan tahun cintanya yang ia pendam terhadap Kamal, akhirnya terbalas juga.

"Benarkah? Benarkan hatimu sudah menjadi milikku?" Bisik Selina pelan, dan Selina sudah meneggelamkan wajahnya di depan dada bidang Kamal saat ini. Dengan kedua tangan Kamal yang ikut menekan kepala Selina agar semakin menempel di depan dada bidangnya, membuat rasa bahagia semakin berkali-kali lipat di rasakan oleh Selina.

"Benar. Hanya laki-laki bodoh yang tidak bisa mencintai wanita seperti kamu, Selina. Aku bukan termasuk laki-laki bodoh itu. Karena hatiku sudah menjadi milikmu. Kamu cantik, dan paras yang cantik hanya urutan sekian, Selina. Hatimu yang baik, sifatmu yang lembut, dan kamu menyayangi, mencintai, dan membuat kedua anakku nyaman kepadamu. Itu yang membuat aku luluh, dan pada akhirnya jatuh cinta kepadamu."Ucap Kamal dengan nada serius, dan lembutnya.

Dan dalam hatinya saat ini, Kamal mengumpat pada dirinya yang munafik, dan tukang bohong.

Cinta? Belum ada. Hanya rasa sayang karena Selina mampu menarik hati kedua anaknya, dan membuat anaknya nyaman. Alasan lain selain untuk membuat Hanin sakit hati, Kamal menikah dengan Selina jelas untuk kebahagiaan anaknya El terlebih Kesha yang selalu merengek minta mama terhadap dirinya. Dan Selina juga

wanita baik. Semoga Kamal tak selamanya goblok karena tidak bisa mencintai wanita sebaik Selina, dan malah hatinya masih tertaut pada wanita seperti hanin yang tak punya perasaan.

"Aku juga mencintaimu. Mencintai El dan Kesha. Aku mencintaimu, Kamal. Dan mencintai juga kedua anak-anak kita. Walau El dan Kesha tidak terlahir di rahimku. Aku menyayangi mereka bagai anak kandungku sendiri."Ucap Selina dengan nada, dan raut seriusnya. Membuat hati Kamal menghangat. Tak tau ucapan apalagi yang harus Kamal ucapkan akan ketulusan Selina, Kamal hanya mampu mengeratkan pelukannya pada tubuh Selina, dan semakin intens memberikan kecupan lembut pada puncak kepala Selina.

"Kita menikah lusa. Bisakah kamu cuti besok sampai hari - H?"Tanya Selina pelan, dan Kamal merenggangkan pelukannya pada Selina.

"Bisa. Sebagai gantinya aku akan lembur sampai larut hari ini. Kamu jaga El dan Kesha ya, di rumah?"Ucap Kamal lembut, dan di angguki dengan mantap oleh Selina.

selina bahkan dengan reflekk menngecup bibir Kamal kilat, dan membuat Kamal tersenyum kaku. Tak menyangka, Selina akan memgecup bibirnya. Kali ketiga, bibirnya dengan bibir Selina bersentuhan, eh berciuman lah, katakan seperti it , selama 2 tahun mereka kenal, dan dekat.

"Tapin, nanti kamu sakit. Jangan terla---,"

"Nggak akan. Ini demi masa depan kita, dan anak-anak. Aku nggak akan sakit. Anak-anak sehat, kamu sehat, maka aku akan sehat juga."Ucap Kamal memotong ucapan Selina.

Selina mengangguk pasrah. Tapi, dalam hati Selina mengutuk dirinya. Yang selalu kalah, dan mengalah apabila

ia berdebat dengan kamal. Alasannya mengalah? Jelas, Selina sudah menjadi budak cinta Kamal.

"Aku ijin bawa Kesha ke mall? Ke cafe kemarin, bisa? Ada teman SMA sekelas kita, bisa? Reunian gitu. Aku yang buat acaranya. Supaya bisa ngundang mereka sekaligus untuk ikut hadir dalam akad nikah kita 3 hari lagi, bisa?"Tanya Selina pelan-pelan.

Kamal cukup possessive, ah, bukan cukup tapi bahkan sangat possessive. Tidak membiarkan dirinya terlebih anaknya jalan, dan keluar sendiri. Harus ada Kamal di samping mereka.

Kamal? Laki-laki itu nenegang kaku dengan raut wajah yang sudah berubah dalam waktu seperkian detik.

Ucapan Selina barusan, mengingatkan Kamal akan pertemuannya dengan Dika 3 hari yang lalu.

Laki-laki super munafik, dan bangsat yang sudah menikamnya dari belakang dengan Hanin.

Kamal? Jijik hanya untuk melihat wajah laki-laki itu. Mendengar suara laki-laki itu, dan mendapat sentuhan di bahunya dari laki-laki itu.

Kamal? Langsung meninju wajah Dika tiga kali bertubi, dan menendang perutnya membuat Dika tak berdaya di bawah kakinya.

Balasan tak seberapa karena sudah membuat ia sakit hati 14 tahun yang lalu bahkan hingga saat ini.

Andai tak ada pihak kewanitaan 3 hari yang lalu yang meleraikan. Mungkin, isi perut Dika sudah keluar karena Kamal tendang berkali-kali.

Tapi, laki-laki itu selamat, dan apabila Kamal melihat Dika sekali lagi.

Tidak ada ampun untuk laki-laki itu dari dirinya...

Prangg

Satu buah laptop dengan logo apel di belakangnya, pecah, dan patah berhamburan di lantai karena di banting dengan sangat kuat oleh Asia.

Membaca, dan mempelajari file yang ia buka barusan, membuat detak jantung Asia berdetak gila-gilaan di dalam sana. Karena amarah yang langsung naik keatas puncak hanya dalam waktu seperkian detik.

Asia membaca kenyataan pahit, yang pantas saja membuat anaknya Dika hancur sehancurnya oleh barang haram itu.

Anaknya di hancurkan oleh jalang itu, Selina. Yang identitasnya sedikit sulit di temukan oleh orang suruhan Asia. Siapa bapak wanita jalang itu, dan kriminal apa saja yang sudah jalang itu lakukan selama ini selain membuat anaknya menjadi orang jahat, dan seorang pecandu.

Hebat, hebat sekali. Selina Mahesa Ginting adalah nama lengkap wanita yang di lahirkan oleh seorang wanita perebut suami orang 32 tahun yang lalu. Tanpa ada ikatan pernikahan sedikitpun.

Yap, Selina adalah anak haram yang di lahirkan oleh ibunya yang tinggal dengan enak di kota Surabaya sana dengan uang kiriman dari bapak kandung Selina dengan uang dari hasil kerja haram anaknya juga.

Bapak Selina adalah seorang pejabat yang terpadang di Surabaya. Tapi, tak pernah mau mengakui kalau ia memiliki anak yang lainnya di depan publik. Itu biasa, yang luar biasa, sekian tahun bapak wanita jalang itu menjadi seorang pemimpin, dan pejabat. Uang rakyat sudah di makannya

dengan jumlah yang luar biasa banyak. Satu kartu sudah di pegang oleh Asia. Seluruh keluarga besar Selina akan di hanguskan dan di hancurkan oleh Asia.

"Dia akan menikah 3 hari lagi ya? Sayang nya, mimpinya tidak akan pernah terwujud, Agus. Sewa seseorang yang bisa menyamar menjadi seorang polisi yang akan menangkap wanita jalang itu pada saat hari pernikahannya. Pantas anakku Dika menjadi seorang pecandu. Ternyata si pelacur itu merupakan bandar Narkoba yang paling licik, dan besar jaringannya di negara ini. Aku tidak akan bisa menyiksanya, kalau jalang itu langsung di tangkap oleh polisi. Sebelum melemparnya ke penjara. Akan ku buat wanita jalang itu merasakan seperti apa yang anakku Dika rasakan selama 14 tahun ini...."

Tiga Puluh Tiga

Setelah sekian menit El celingak-celingkuk mencari seseorang yang sangat ingin di lihatnya tak kunjung tiba. El menarik tubuhnya yang berdiri di samping pagar sekolah tingginya, yang terbuka lebar saat ini.

El merasa kecewa, dan merasa semakin sesak di dadanya saat ini. Hati, dan kedua matanya meronta ingin melihat Tante Hanin entah apa alasannya. El nggak tahu.

Kenapa ia, bisa ketergantungan sama Tante Hanin yang bahkan baru 3 atau 4 kali El lihat, dan berpapas di sekolah di saat Tante Hanin mengantar seorang bocah laki-laki seumuran adeknya Kesha, teman sekelasnya Kesha juga. Dan baru 2 kali mereka bertemu, dan mengobrol dalam jarak yang sangat dekat.

Dan bocah laki-laki yang duduk di bangku Taman Kanan-Kanak itu, kini terlihat turun dari mobil, membuat jantung El rasanya ingin meledak di dalam sana. Iya, El di samping gerbang menunggu kedatangan Hanin sejak 30 menit yang lalu. El datang pagi-pagi sekali ke sekolah dengan adiknya Kesha. Yang di antar sopir dengan bibi Amelia yang akan melindungi, dan menjaga Kesha.

El merasa deg-deg-gan, sekaligus penuh harap tak sabar ingin melihat wajah Hanin.

Tapi, sayang seribu sayang. Bukan Hanin yang turun dari mobil setelah bocah yang bernama Angga itu turun. Bukan Tante Hanin, tapi di lihat dari pakaiannya. Wanita itu adalah baby sitter Angga.

Baby Sitter Angga, yang terlihat sangat ceria sambil menentang semangat paper bag ukuran sedang di tangan mungilnya, dan tangan mungilnya yang lain, menggandeng tangan pengasuhnya.

Berjalan dengan wajah riang, dan sambil bersenandung kecil. Menandakan, dan memperlihatkan dengan jelas. Betapa Angga terlihat sangat bahagia pagi ini.

Dan entah kenapa. Hati El tergelitik geli, dan rasa sesak, kecewa, sedih perlahan menguap dari rongga dadanya, melihat betapa indah , dan menggemaskan senyuman yang terbit di kedua bibir Angga saat ini, dan tanpa sadar, bahkan kedua kaki El berlari mengejar El yang sudah berjalan melewatinya dengan pengasuhnya , dan El tak mau membuang waktu lama. El hampir saja, merenggut tangan mungil Angga.

Tapi suara klakson mobil yang memekikan telinga, membuat El kaget bukan main. Bukan hanya El. Tapi, Angga bahkan dengan pengasuhnya. Semua yang ada di sekitar mobil yang membunyikan klakson tersentak kaget, dan El sontak menatap kearah mobil sialan yang membuat jantungnya jumplitan beberapa detik yang lalu.

Dan mata El membulat besar, melihat mobil yang sangat El kenal, dan hafal siapa pemiliknya.

Itu mobil papanya. Mobil papanya yang hampir saja menabrak seorang anak perempuan yang masih berdiri terkejut, dan shock tepat di depan mobil papanya. Dan untung saja, bukan papanya yang menyetir, tapi supir pribadi papanya. Papanya duduk di bangku belakang, dan jelas tak melihat dirinya kan?

El berharap begitu.

Dan jangan sampai papanya melihat dirinya yang keliaran di sekitaran gerbang sekolah. El bisa mampus.

Dan El akan lebih mampus, apabila papanya tahu, dan melihat apa yang ada dalam kepalan tangan El saat ini.

"Kabur saja dulu. Papa nggak boleh lihat, apa yang sudah aku curi dalam dompetnya..." Gumam El dengan tubuh yang sedikit bergidik takut.

Bagaimana tidak takut. Dengan lancang, karena tak berhasil menemukan apa yang El inginkan yang di sembunyikan oleh papanya. Tentang mamanya, hanya selebar foto saja, El tak berhasil menemukannya di rumah itu.

Iya, hati kecil El meronta, dan merasa yakin. Tante Hanin maupun papanya sepeetinya ada yang mereka rahasiakan, dan sembunyikan. Ela akan menguliknya.

Dan apa yang El inginkan, ternyata ada di dalam dompet yang selalu di pakai papanya sudah sekian tahun lamanya. Ada dua lembar foto ukuran 2X3 latar biru yang berisi foto anak laki-laki yang El yakini sebagai papanya, wajah dan senyum sedikit belagunya sama persis, dan ada juga satu lembar foto sama, ukuran 2X3 dan latar biru berisi foto seorang batita yang sangat cantik, dan menggemaskan yang wajahnya kalau di lihat sekilas mirip adiknya, Kesha.

Tapi, foto anak kecil yang tersenyum itu, kenapa senyumnya seperti senyum milik Tante Hanin? Wajahnya juga sekilas mirip seperti tante Hanin.

"Argggggghhh, ini pasti ada yang nggak beres. "Ucap El dengan geraman tertahannya, dan El yang sudah bersembunyi di balik pohon besar. Jatuh meluruh dengan perlahan di atas tanah sedikit basah yang di tumbuh oleh rumput.

"Hanya Tante Hanin yang tahu tentang siapa yang ada dalam foto ini. Iya, kan? Dia kan sahabat mama dan papa dulu...." Gumam El pelan dengan senyum yang perlahan tapi pasti mulai terbit di kedua bibirnya.

Jarak rumahnya dengan rumah tante Hanin dekat. Apapun yang terjadi. Siang nanti El harus bisa bertemu Tante Hanin untuk bertanya tentang dua lembar foto itu.

Katakan El egois. Kalau mamanya masih ada, mama kandungnya masih hidup. Sumpah demi Tuhan, El tak sudi, dan tak akan mau memiliki ibu sambung, ibu tiri atau apapun namanya itu. El tak sudi. Akan El larang; dan hadang agar papanya tak brengsek karena menikah lagi dengan wanita selain mama kandungnya dengan adiknya. Titik!

Tiga Puluh Empat

Wajah tegang Kamal, perlahan melunak, dan kedua bibirnya perlahan tapi pasti mulai mengukir senyum manis yang sangat indah. Setelah sebelumnya , jantung Kamal hampir di renggut paksa dari rongganya, di saat mobil yang ia tumpangi, dan sopirnya setir hampir menabrak seorang anak kecil perempuan kelas 3 SD di sekolahnya.

Sial! Hal itu membuat Kamal bergidik ngeri, dan parno. Membayangkan anaknya Kesha atau bahkan El lah yang ada di posisi anak itu, membuat Kamal menekan, dan mengecam agar para pekerja di sekolahnya lebih memperhatikan lagi anak didiknya.

Tapi rasa risau, rasa khawatir yang di rasakan Kamal sejak 15 menit yang lalu, kini luruh di saat Kamal melihat wajah lugu anaknya Kesha dengan temannya Angga yang terlihat mendengarkan cerita anaknya Kesha dengan khidmat.

Sekali lagi, ah bahkan berkali-kali dengan bajingannya Kamal. Kamal menipu Selina yang sedang melakukan perawatan di rumah. Di rumahnya yang akan menjadi rumah, dan tempat tinggal Selina juga setelah mereka menikah lusa.

Iya , membohongi. Ada hal penting yang harus Kamal urus di sekolah. Padahal, tak ada hal penting. Kamal datang menipu Selina hanya untuk melihat, dan membawa mainan Angga yang Kamal beli satu minggu yang lalu, dan tergeletak begitu saja di bagasi mobilnya. Tapi, kini mainan robot-

robotan yang dapat berbicara, dapat berubah menjadi mobil, dan orang ada di tangan Kamal saat ini.

Rasa rindu entah mengapa menyapa jiwa, dan hati Kamal terhadap Angga. Hari ini juga adalah hari sekolah terakhir anaknya El dengan Kesha. Jelas, selama 1 minggu El dan Kesha akan ikut dirinya, dan Selina untuk berbulan madu di pulau Dawata.

Sudah, cukup! Kamal tak tahan untuk tak menghirup aroma yang menguar dari tubuh mungil Angga. Aroma yang sama yang di miliki oleh ibunya Hanin.

Kamal marah pada Hanin. Tapi, hatinya terlalu lemah, dan lembut untuk menyakiti, dan membuat Angga terluka. Itu sama saja rasanya, Kamal melukai anaknya Kesha dan El apabila ia melukai Angga. Kamal tak akan tega pada semua anak kecil yang ada di dunia ini.

Tok tok tok

Tiga kali Kamal mengetuk pintu yang terbuka lebar itu, membuat semua perhatian mengarah padanya saat ini, dan...

"Om Kamal ...!!!!"Pekik suara itu girang, di susul dengan suara kursi yang berderit dengan lantai.

Angga. Angga lah pemilik suara bernada sangat girang barusan. Angga lah yang membuat kursi berderit karena Angga bangkit dengan tak sabar dari dudukannya, dan kini bahkan Angga sudah memeluk kedua paha Kamal dengan erat, dan wajah yang ceria.

Om baik hati yang kasih ia ice cream, mainan, dan papa temannya Kesha.. begitu kira-kira bisik hati kecil Angga di saat bocah laki-laki itu memeluk Kamal hingga detik ini.

"Ikut main sama Om, di ruang kerja Om, mau?"Tanya Kamal lembut, dan tak butuh waktu lama. Anggukan berkali-kali di dapat Kamal dari Angga.

Dan secepat kilat, di saat pengasuh Angga ingin melepaskan pelukan Angga dengan Kamal. Secepat kilat, Kamal melempar satu amplop cokelat yang lunyan tebal, dan di tangkap dengan gesit oleh pengasuh Angga.

"Aku Papa tiri, Angga. Cukup hanya kamu yang tahu. Aku ingin mendekatkan anakku Angga dengan saudaranya Kesha. Aku pemilik sekolah ini. Angga akan main denganku sampai jam pulang sekolah Angga berakhir."

Semuanya cukup dengan uang. Apa yang Kamal inginkan dapat di dapatkan dengan mudah oleh Kamal.

Termasuk menculik anak Hanin, Angga. Untuk Kamal ajak main, untuk Kamal tukar makanannya dengan makanannya. Karena seperti anaknya Kesha. Suka dan menggila pada nasi goreng yang menjadi bekal Angga, yang di masak, dan di buat oleh Hanin.

Hanin langsung terduduk dengan lemas di atas kursi besi panjang yang ada di depan kamar perawatan mamanya. Setelah Hanin mendengar kata demi kata yang keluar dari mulut suster Hana tentang kondisi mamanya.

Kondisi mamanya memang sudah sangat membaik. Hanin senang mendengar hal itu.

Tapi, di saat Hanin mendengar kalau mamanya sudah keluar dari rumah sakit ini 2 hari yang lalu. Itu yang membuat Hanin kaget, dan shock.

"Suami ibu Ratih yang datang menjemput Bu Ratih 2 hari yang lalu. "Ucap suster Ana di saat melihat Hanin yang ada di sampingnya sudah terlihat sedikit tenang, dan Hanin sontak menatap kearah suster Hana.

"Awalnya Bu Ratih menolak, dan memberontak. Tidak ingin pulang. Tapi Bu Ra---"

"Tapi, apa suster?" Hanin mengusap keringat di keningnya yang tiba-tiba mengumpul di sana dalam waktu seperkian detik.

"Setelah seorang perempuan bercadar. Masuk ke dalam ruangan Bu Ratih. Bu Ratih yang memberontak langsung berlaku baik, dan tidak ingin melepaskan pelukannya dengan perempuan bercadar itu. Suami Bu Ratih, Pak Faiz mengatakan kalau obat istrinya sudah di temukan, yaitu anaknya. Dan pada hari itu juga, Bu Ratih pulang ke rumah dengan keadaan yang sangat-sangat normal...."

Tiga Puluh Lima

Kamal menatap anaknya Kesha yang makan dengan lahap saat ini di samping Angga. Angga pun terlihat makan dengan lahap, bahkan lebih lahap di banding Kesha. Membuat hati Kamal menghangat, dan merasa bahagia saat ini melihatnya.

Angga makan bekal yang di bawa anaknya Kesha dari rumah. Nasi bento dengan roti gulung sosis yang telah di tata semenarik mungkin oleh Amelia. Sedangkan Kesha? Anaknya memakan bekal yang di bawa Angga dari rumah anak laki-laki itu.

Tak tanggung-tanggung, dalam paper bag yang Angga tenteng sudah 3 kali dengan ini dalam seminggu selalu membawa 2 bekalnya. Bekal andalan Angga, nasi goreng dengan sedikit sayuran, dan taburan udang goreng yang lezat, dan gurih.

Kata Angga. Satu untuk dirinya. Satu lagi untuk kesha yang di masak sama mamanya.

Dan sudah 3 kali dengan ini, diam-diam Kamal lah yang memakan bekal-bekal itu. Memakan bekal yang seharusnya untuk Angga.

Tapi, Angga di beri makanan yang lain, dan Angga mau-mau saja. Angga ternyata adalah tipikal anak yang tak pilih-pilih dalam makanan. Memakan semua apapun makanan yang layak, dan menarik di matanya. Apalagi makanannya ada rasa pedas-pedas manisnya. Mungkin sampai 3 kali Angga akan mintah nambah. Tapi selalu di batasi, karena perut Angga sensitif apabila makan secara berlebihan

sampai sangat-sangat kenyang, dan berakhir akan di rawat di rumah sakit.

"Ini tinggal satu roti enaknya? Angga habisin, boleh?"Ucap suara itu dengan nada malu-malunya, membuat Kamal tersenyum lebar, dan merasa gemas akut pada Angga saat ini.

"Kan punya kamu. Makan semua saja. Papa kan sudah makan bekal kamu. Iyah kan, Papa?"Kesha menatap papanya polos sambil mengunyah nasi yang baru saja anak itu suap ke dalam mulutnya.

"Iyah. Apa yang Kesha katakan benar. Angga makan aja sem-----,"

"Saatnya Angga makan ! Saatnya Angga makan!!!" Ucap suara itu dengan nada tegasnya, dan berhasil membuat Kamal menegang kaku di tempat dudukannya di atas sofa.

Sedang Angga langsung bangkit dari dudukannya. Berjalan mendekat pada Om Kamal yang duduk di sofa untuk meraih tasnya yang ada di atas meja.

Itu alarm yang di pasang mamanya, dan nada suara yang menjadi nada alarm nya juga adalah suara mamanya.

"Kamu bawa Hp hari ini?"Tanya Kamal dengan suara tercekatnya, dan mendapat anggukan polos dari Angga tanpa melihat wajah Kamal yang sedikit pucat saat ini. Karena anak itu sedang mengotak-atik ponselnya agar suara mamanya tak berbunyi nyaring lagi.

Itu artinya, Angga dan Kesha sudah keluar main. Hanin menyetel alarm itu, Agar Angga maupun pengasuh Angga yang bekerja baru satu minggu yang bertugas nenjaga; dan menunggu Angga tidak lalai akan kebutuhan, dan kesehatan anaknya Angga.

"Maafin Angga ya, Om. Kan Om bilang rahasia sama Mama atau Papa kalau Angga sudah jadi teman, Om. Angga keceplosan kemarin. Tapi, Angga bilang lagi setelah kepala Angga sembuh, dan nggak sakit lagi. Pas Papa dan Mama nanya. Benar Angga main sama Om Kamal? Angga jawab nggak main. Om Kamal kan besar. Masa main sama orang besar? Eh tiba-tiba kepala Angga sakit, dan mama papa nggak nanya lagi. Terus Angga di suruh bisa bawa Hp deh ke sekolah. Telepon aja mama, papa, kakek, Om Guntur kalau ada apa-apa." Cerocos Angga tanpa henti, bahkan air liur jatuh bagai air hujan di mulutnya saat ini pada Kamal yang terlihat semakin menegang kaku di tempatnya, tapi tubuh Kamal kembali rileks di saat mendengar ucapan Angga yang berkata, mamanya tak lagi menanyakan hal itu. Angga yang main dengannya. Mau di simpan di mana wajahnya sama Hanin dan laki-laki brengsek itu? Kalau tahu kenyataannya, Kamal memang main, dan sayang dengan anak musuhnya bahkan memakan makanan yang di buat oleh musuh, dan orang yang di bencinya.

"Mau minum, Angga. Haus." Angga hampir saja membalikkan tubuhnya untuk mendekat pada Kesha yang saat ini terlihat meneguk minumannya.

Tapi, urung di saat Kamal memanggil nama Angga dengan nada suara tertahannya.

"Angga..."

Angga menatap Kamal bertanya, dan sedikit bingung.

"Ada apa, Om? Angga haus ini?"

"Boleh pinjam ponselnya?" Tanya Kamal hati-hati, dan Angga anak itu secepat kilat memberikan ponselnya pada Kamal yang di terima Kamal dengan senyum tertahan di wajahnya, dan Angga segera mendekat pada Kesha. Untuk

segera minum. Meninggalkan Kamal yang saat ini terlihat sangat serius menatap layar ponsel Angga.

Kamal menelan ludahnya kasar, dan melirik kearah Angga yang saat ini sedang memakan sisa makannya tadi.

Tidak ada aplikasi yang berarti selain belasan games yang ada di dalam ponsel Angga. Bahkan di saat Kamal membuka kontak Angga. Hanya ada kontak Hanin, Deta, Guntur, dan Syarif. Entah siapa orang-orang itu, dan satu kontak lagi. Om polisi yang berisi nomor panggilan darurat. Membuat kamal terkekeh kecil. Dengan nama yang di berikan pada nama panggilan darurat dalam ponsel Angga.

Sekali lagi, Kamal melirik kearah Angga. Entah lah dengan sialannya, jari-jarinya dengan lancang mengirim nomor Hanin, dan nomor Angga ke dalam ponselnya. Berhasil. Nomor Angga maupun Hanin sudah ada dalam ponselnya.

Satu lagi, entah kenapa Kamal tiba-tiba ingin memiliki satu atau dua foto Angga. Membuat Kamal dengan cepat-cepat membuka galeri ponsel Angga.

Dan tubuh kamal menegang kaku di saat kedua mata Kamal di sambut dengan 3 video yang ada di folder kamera ponsel Angga.

Dalam seperkian detik juga, wajah Kamal keringatan, dan jantungnya berdebar menggila di dalam sana dengan tubuhnya juga yang merasa gerah, dan kepanasan saat ini.

Bagaimana tidak panas , dan gerah. Ada 2 video Hanin yang barusan keluar dari kamar mandi dengan handuk sepahe yang wanita itu gunakan untuk menutup tubuh sintal, dan berisinya.

Satu video yang baru di buka Kamal berdurasi 15 detik, masih ada satu video. Dengan wajah memerah menahan rasa

gerah, dan panas. Kamal melirik kearah anaknya Angga dan Kesha yang terlihat sedang bercanda saat ini bahkan Kamal juga mengecilkan volume ponsel angga dengan cepat di saat Kamal membuka sisa satu video vulgar itu.

"Sialan, Hanin!!!" Umpat Kamal tertahan bahkan membuat Kesha, dan Angga tersentak kaget, dan menatap Kamal dengan tatapan bingungnya. Semakin bingung di saat Kamal berjalan dengan wajah merah padam menuju kamar mandi dengan ponsel Angga masih di genggam tangan besar, dan lebarnya.

Ia, Hanin sialan! Kenapa setelah Hanin melepas handuknya sudah ada celana ketat, dan sangat pendek yang menutup bagian bawah tubuhnya, dan kenapa Hanin sudah memakai bh tanpa tali sebatas pusar yang sudah menutup payudaranya, kenapa nggak telanjang saja, biar kamal dapat melihat, tak penasaran, capek menebak dengan ukuran, dan bentuknya, dan hal itu, melihat itu mampu membuat Kamal bernaafsu sampai ketinggian dewa saat ini.

Selina yang pernah telanjang di depannya saja, tak mampu membangkitkan nafsunya seperti saat ini. Membuat kedua telapak tangan Kamal sudah di penuh oleh sabun, dan hp Angga yang menyetel video kedua Hanin yang membuka handuknya saat ini di dalam kamar mandi tepat di deoan cermin yang ada di atas westafel. Jelas, Kamal sedang memuaskan dirinya sendiri saat ini.

Ini Angga yang mesum atau Angga tak sengaja bahkan tak sadar sudah merekam mamanya yang barusan keluar dari kamar mandi.

Dan dengan sialannya, insiden seperti ini. Pernah di lakukan oleh Kamal di saat Kamal umur 7 tahun, dan untung

saja video mamanya yang hanya memakai cawat, pertama kali di lihat oleh papanya.

Kenapa banyak sekali kebetulannya , antara dirinya dengan Angga?

Sudah El cari adiknya di tempat duduk favorit Kesha. Tapi, tetap saja tak ada adiknya di sana. Membuat El berakhir ada di ruang guru saat ini. Ingin bertemu dengan wali kelas Kesha yang datang setiap hari di sekolah, jelas untuk mengajar, dan menjaga adiknya Kesha walau sudah ada Bi Amelia juga. Betapa besar rasa sayang papanya pada dirinya, dan adiknya.

Dan wali kelas Kesha. Terlihat sedang menulis saat ini di mejanya, dan ya, ada Bi Amelia juga yang duduk di depan meja wali kelas adiknya.

Tapi, dimana adiknya? Membuat El segera berlari cepat menuju dua orang itu. Takut adiknya Kesha kenapa-napa.

"Kesha mana? "Tanya El to the point membuat wali kelas Kesha, dan Bi Amelia sedikit tersentak kaget, dan menatap El dengan senyum hangat yang mengukir indah di bibir 2 orang yang memiliki umur hampir sama itu. Dan bekerja pada Kamal.

"Kesha, dan temannya Angga ada di ruangan papa kamu, El. Kamu tenang aja. Kesha baik-baik aja. "Ucap Amelia lembut membuat El tersenyum lebar saat ini.

Bukan hanya Kesha yang akan ia temui. Tapi, ada Angga juga di sana. Dan entah apa alasannya membuat El semangat bahkan sangat semangat saat ini, dan tanpa mengucap sesuatu. El segera berlari meninggalkan Amelia dan wali kelas Kesha tanpa kata.

Tapi, baru 4 langkah El berlari. Larian El terhenti di saat Bi Amelia menanggil namanya dengan nada yang lumayan keras. El juga sontak menatap kearah Amelia yang saat ini sudah tak duduk lagi, tapi sedang berdiri, dan menunduk memungut sesuatu yang ada di lantai.

Mata El membulat melihatnya, dan El merutuk dirinya yang menyimpan foto yang ia ambil dari dompet papanya ke dalam kantong celananya.

"Jangan !!!" Jerit El tertahan, di saat Amelia ingin melihat foto kecil itu, tapi terlambat, Amelia sudah , dan sedang melihat foto itu dengan kedua mata yang membulat kaget.

Dan El merampas foto itu, melihat Amelia yang lengah.

"Itu foto Hanin?"Ucap Amelia pelan, dan dapat di dengar oleh El. El yang mengernyitkan keningnya bingung mendengar ucapan Amelia barusan.

"Ya, itu foto masa kecil, Hanin."Ucap Amelia untuk meyakinkan dirinya.

Artinya El sudah tahu kalau Hanin adalah ma----

"Jadi , ini foto Tante Hanin?"Tanya El dengan nada tegasnya, di saat El mendengar sekali lagi ucapan Amelia yang mengatakan kalau foto itu adalah foto masa kecil Hanin. Dan Amelia tahu, kali ini ia tidak bisa mengelak, dan menghindari dari pertanyaan, El lagi.

Mampus lah dia, di tangan Kamal setelah ini....

Tiga Puluh Enam

Maria menahan isak tangisnya yang ingin pecah sedari tadi. Dan detik ini, Maria tak dapat menahan, dan membendungnya lagi.

Air matanya jatuh bercucuran membasahi kedua pipinya yang lebam. Kedua pipinya yang barusan di kompres, dan di obati oleh Papanya.

Dan papanya mengobati lukanya dalam diam sedari tadi, menghapus dengan tangan bergetar hebat jejak air mata yang membasahi pipi lebam, dan agak bengkaknya.

Bukan hanya Maria nyatanya yang menangis saat ini. Tapi, papanya juga yang terlihat agak kurus saat ini ikut menangis bersama Maria. Papanya menangis dalam diam, dan Maria merutuk dirinya karena keadaannya saat ini membuat papanya sedih, dan mamanya jatuh terpuruk sekian tahun lamanya.

"Jangan nangis, Pa. Jangan nangis. Maria merasa berdosa, membuat hidup mama, dan papa seperti saat ini. Jangan nangis. "Bisik Maria pelan, dan papanya yang duduk di sampingnya menggeleng kecil, membuat Maria segera menarik telapak tangan papanya untuk ia genggam, dan remas lembut saat ini, berharap perasaan papanya bisa sedikit tenang.

"Papa menangis karena rasa haru, dan bahagia. Benar feeling papa. Anak papa masih hidup. Nyatanya kamu masih hidup, dan sedang duduk di samping papa saat ini."

"Sebelum jasad kamu di temukan. Haram papa mempercayai omongan polisi, dan omongan siapapun orang

yang mengatakan kalau anak papa sudah mati. Dan lihatlah, kamu masih hidup saat ini. Kamu masih hidup."Ucap Faiz papa Maria dengan senyum lirihnya kali ini, dan tangan besar, dan lebarnya merangkum hati-hati, dan lembut dagu anaknya Maria.

Anaknya Maria yang tubuhnya terlihat lebih sehat, dalam artian sangat berisi di banding 5 tahun yang lalu. Bukan hanya itu saja, bahkan Maria sudah bisa berjalan dengan normal. Anaknya Maria bahkan tidak perlu menggunakan tongkat lagi. Anaknya Maria sudah sembuh total.

"Maria masih hidup, Pa. Mar----,"

"Permisi Pak Faiz, ada pak Lurah yang ingin mengambil pesanannya, Pak. Pak Lurah sedang menunggu di luar. Pak Lurah juga di kejar waktu, ingin cepat bertemu Bapak."Ucap seorang laki-laki umur 40 an tahun yang memotong telak ucapan Maria. Membuat Maria melepas dengan cepat, dan lembut tangan papanya yang ia genggam. Dan papanya saat ini menatapnya dengan tatapan meminta ijin untuk melayani pembeli sebentar.

"Kamu istirahat dulu. Kalau bisa, istirahat saja di samping mama mu. Mama mu masih butuh waktu, dan kamu harus selalu berada di samping mama mu, ya? Papa hanya sebentar. Masuk ke rumah lagi nanti. 5 menit, ya , hanya 5 menit kita mengobrol lagi, ya."Ucap Faiz, dan di angguki patuh oleh Maria.

Maria menatap punggung papanya dengan tatapan nanar. Papanya yang bekerja banting tulang untuk pengobatan mamanya, dan untuk mencari dirinya diam-diam selama ini.

Mamanya masih tidur pulas di atas ranjangnya saat ini. Dan Maria menatap mamanya dengan tatapan menyesal, dan memohon maaf.

Mamanya bahkan harus masuk rumah sakit jiwa karenanya. Tapi, untung saja. Kemarin di saat pertama kali mamanya melihat dirinya. Tidak ada gelagat gila atau depresi yang di lihat Maria dari mamanya. Mamanya normal. Tidak gila.

Kemarin, mamanya hanya sedikit shock karena melihat wajahnya yang lebam, dan penuh luka.

Mari menjelaskan , kalau luka-luka yang ada di wajahnya karena Maria jatuh dari sepeda motor, tak sabar ingin bertemu dengan mamanya. Membuat Maria memakai cadar untuk menutupi wajahnya yang sangat menyeramkan kemarin. Tapi, wajahnya saat ini sudah tak semenyeramkan kemarin.

"Maafkan Maria, Ma. Maafkan Maria." Bisik Maria dengan nada pedihnya.

Tangannya menggenggam lembut tangan hangat mamanya yang sangat pulas saat ini.

"Maafkan Maria, Ma. Ternyata Maria menikah dengan monster, Ma. Ternyata Maria jatuh cinta pada seorang monster terlarang. Dia iblis. Dia iblis yang kabur dari neraka hanya untuk membuat hidup keluarga kita kacau."

"Kamal adalah iblis yang kabur dari neraka untuk membuat hidup kita kacau, dan berantakkan, Ma. Dia iblis yang sangat terkutuk."Ucap Maria dengan tawa sumbangnya kali ini.

Ya, Kamal adalah iblis, monster. Bahkan lebih kejam Kamal di banding iblis-iblis itu. Kejahatan Kamal nyata, dan sangat-sangat kejam.

Bagaimana tidak kejam. Kamal membuat dirinya hampir mati. Kamal menceburkan dirinya yang masih pincang sebelah dengan menedang sebuah bola, dan menghantam tubuhnya 5 tahun yang lalu. Membuat ia terjatuh, dan tenggelam di dalam kolam renang.

Lalu, Kamal menyelamatkan dirinya di saat dirinya hampir mati karena menelan banyak air, dan kehabisan nafas.

Lalu, di saat malam hari di hari yang sama ia yang terjatuh dari kolam. Kamal menciptakan drama yang sangat luar biasa licik.

Ada perampokan besar-besaran yang memasuki rumah mereka. Padahal tidak ada perampok.

Kamal malam itu menyiksa dirinya membuat maria ingin mati saja di detik itu. Bagaimana tidak ingin mati. Kulitnya bahkan di coret-coret oleh Kamar dengan pisau tipis yang sangat tajam. Setiap bagian tubuhnya yang berisi dan banyak daging, Kamal mengirisnya dengan pisau membuat darah berceceran dimana-mana pada malam itu. Kamal monster, dan psikopah.

Setelah menyiksa dirinya. Kamal membuat cerita, dan membuat dirinya seakan -akan sudah mati, dan sudah di telan oleh tanah. Padahal tidak!

5 tahun yang lalu setelah kamal menyiksanya. Kamal membwa dirinya pada sebuah rumah yang ada di kawasan lombok timur, di tengah perkebunan. Menyembuhkan, dan mengobati tubuhnya yang penuh luka di sana.

Tidak! Bukannya Kamal menyesal, meminta maaf, dan berhenti. Kamal bahkan dengan kejam melempar dirinya pada para pekerja yang ada di perkebunan itu. Dirinya selama hampir 1 bulan tinggal di perkebunan itu, di perkosa bergilir oleh 5 orang kepercayaan Kamal atas instruksi dari Kamal. Membuat maria hancur bahkan sangat hancur.

Dan Maria selalu bertanya pada Kamal, di saat Kamal sesekali datang untuk mengunjunginya, dan hanya untuk menertawakannya. Kenapa Kamal tega melakukan hal ini semua pada dirinya. Pada dirinya yang merupakan isteri Kamal. Pada dirinya yang merupakan ibu-ibu dari anak mereka. Ibu El dan Kesha.

5 tahun yang lalu, mendengar ucapannya di atas , kamal tertawa terbahak-bahak sampai memegang perutnya yang sakit karena tawaannya. Menatap dirinya dengan tatapan iba sekaligus ejek.

Dan di saat Kamal menjawab pertanyaan. Tubuh Maria 5 tahun yang lalu seakan di sambar petir.

Di saat Kamal mengatakan rahasia besar yang tidak di ketahui oleh Maria sedikitpun.

Hanin adalah mantan kekasih Kamal, dan El dan Kesha adalah anak Hanin. Anak Hanin dengan Kamal. Dirinya hanya di gunakan oleh Kamal sebagai sarana balas dendam Kamal terhadap Hanin.

Kamal menyiksanya, karena dirinya dengan keji menfitnah, dan mengajarkan anaknya El hal yang buruk. El memfitnah Hanin, dan membuat anaknya Kesha jatuh karena dirinya, dan harus menerima balasan yang setimpal.

Tak hanya itu saja, sejak 5 tahun yang lalu. Setelah Maria menerima tindak pemerkosaan secara bergilir 5 tahun yang lalu. Kamal membawa dirinya kembali ke kota. Kamal

membawa dirinya pada seorang laki-laki umur 40 tahun, laki-laki itu adalah teman bisnis Kamal.

Seorang laki-laki yang menginginkan anak lagi dengan isterinya. Dan kalian pasti tahu apa yang terjadi selanjutnya.

Ya, Kamal membuat Maria berada di posisi Hanin. Betapa menyakitkan apabila berada di posisi Hanin. Maria harus merasakan hal yang sama dengan Hanin.

Maria menjadi kantung rahim yang di gunakan oleh suami isteri yang kejam itu. 2 kali maria melahirkan anak-anaknya, dan hanya 2 kali Maria dapat bertemu, dan melihat anak-anaknya selama 4 tahun ini. Anaknya yang berumur 3 Tahun, dan anaknya yang berumur 1 tahun. Dan Maria di kurung bagai binatang selama 4 tahun panjang oleh sepasang suami isteri itu, jelas semuanya atas intruksi dari Kamal. Maria yakin akan hal itu. Kamal adalah manusia laknat yang paling kejam yang pernah Maria temui di dunia ini. Dan kemarin subuh, Maria di buang, dan di lempar oleh ayah biadab anak-anaknya. Mengatakan dirinya sudah tak di butuhkan lagi. Anak keduanya sudah bisa mengonmsumsi susu formula. Nasibnya persis Hanin. Tapi, Maria yakin, lebih miris nasibnya di banding Hanin, dan sungguh, Maria sangat menyesal pada semua hal menyakitkan yang terjadi pada dirinya, dan pada adiknya Hanin.

Dan Maria tak rela.... dan merasa kasian pada adiknya Hanin...

Adiknya Hanin di cintai, dan di benci sekaligus oleh Kamal dengan cara yang sangat gila, dan menyeramkan.

Secepatnya, Maria harus bertemu adiknya Hanin. Maria ingin meminta maaf, dan memohon ampun pada Hanin. Karena ia dengan sok-sok, dan tega menyakiti Hanin dengan

kata-katanya, dan memfitnah Hanin pada anaknya El. Maria ingin minta maaf untuk hal itu pada Hanin.

Maria juga ingin menyuruh adiknya Hanin agar mengambil anak-anaknya dari laki-laki gila itu. Laki-laki gila yang akan menikah besok lusa. Hanin harus mengambil anaknya dari Kamal. Harus.

Dan Hanin juga harus tahu tentang sesuatu hal antara dirinya dengan Kamal.

Ternyata... ternyata selama ini, tak ada ikatan apapun antara dirinya, dan kamal. Semuanya hanya sandiwara yang di ciptakan oleh Kamal.

Tidak ada pernikahan, semuanya seperti penguhulu para saksi adalah orang sewaan kamal. Maria tidak pernah menikah dengan Kamal sedikitpun.

Kamal sangat gila bukan?

Kamal juga sangat kejam!!!

Membuat Maria bahkan sangat takut hanya untuk sekedar melihat wajah Kamal. Tapi, demi adiknya Hanin, dan kedua keponakannya. Maria harus melawan rasa takutnya untuk membantu adiknya Hanin. Mengambil anak Hanin dari Kamal apapun yang terjadi nantinya. Maria janji untuk hal itu. Sebagai penebusan dosanya pada adiknya, Hanin....

Tiga Puluh Tujuh

Hanin yang melangkah dengan tergesa, terhenti di saat ponsel yang ada dalam kantong celemeknya bergetar berkali-kali. Ada lebih dari satu pesan yang masuk ke dalam ponselnya saat ini.

Dan siapakah orang yang mengiriminya pesan sepagi buta seperti saat ini? Ini masih pukul 6 lewat 45 menit.

Deta? Nggak mungkin! Deta kemarin sudah berangkat ke Singapura. Deta sudah ijin pada Hanin akan menonaktifkan nomornya selama Deta menjaga---,

Hanin tersentak kaget, di saat sekali lagi ponsel yang ada di saku kantong celemeknya bergetar berkali-kali. Membuat Hanin mencangklong tas anaknya Angga ke punggungnya untuk melihat, dan membaca beberapa pesan yang masuk ke dalam ponselnya.

Sial! Hanin dalam waktu seperkian detik merasakan jantungnya di dalam sana, perlahan tapi pasti mulai berdebar dengan laju yang tak normal.

Dan dengan tak sabaran, Hanin membuka sandi ponselnya, dan langsung masuk ke dalam aplikasi wa dimana ada 6 pesan yang masuk ke dalam ponselnya dengan nomor yang sama.

Deg

Jantung Hanin semakin berdebar gila-gilaan di dalam sana, di saat Hanin melihat foto profil pengirim pesan barusan padanya, sangat di kenali oleh Hanin.

"Kamal..." Bisik Hanin susah payah.

Dan sekali lagi, ponsel yang ada dalam genggamannya Hanin kembali bergetar.

Buka pesan dariku !!!

Perintahnya arogan, membuat Hanin memejamkan matanya untuk sesaat sebelum dengan sedikit gemetar, Hanin akhirnya membuka pesan dari Kamal.

Hanin menegang kaku melihat 6 pesan sebelumnya yang di kirim oleh kamal adalah satu pesan yang sama.

Berisi sebuah foto, dan gambar yang di kirim oleh Kamal di seberang sana. Membuat Hanin tersenyum getir saat ini, melihatnya.

"Undangan..." Bisik Hanin dengan kekehan kecilnya.

Iyap, undangan akad nikah Kamal dengan Selina lah yang di kirim oleh Kamal untuk Hanin.

Dimana acaranya akan di laksanakan pada pukul 10 pagi besok di kediaman Kamal.

Satu pesan, kembali masuk ke dalam ponsel Hanin....

Kamu sudah membaca, dan melihatnya. Aku yakin itu. Ku harap kamu datang. Anggap saja bonus untuk bisa melihat kedua anak-anakku.

Kalau kamu nggak datang, berarti kamu belum bisa melupakan diriku. Takut sakit hati melihatku yang menikah dengan Selina.

"Cih, besar kepala bajingan!" Desis Hanin dengan raut sinisnya, dan dengan lihay, Hanin membalas pesan Kamal dengan isi pesan yang sangat pedas.

Setiap detik aku bernafas. Aku menyesal, Kamal. Kenapa aku harus mengenal arang dalam hidupku? Arang? Kamu pasti bertanya-tanya, apa hubungannya, dan maksud dari kata di atas. Kamu adalah arangnya. Kamu tahu arang? Arang yang warna hitam, dekil, kotor, itu arang. Mengenal

kamu, membuat hidup, dan masa depanku suram. Sesuram warna arang yang hitam itu.

Nggak ada musuh yang mau menghadiri undangan musuhnya, tapi besok aku akan datang sebagai orang asing di pernikahanmu. Ya, sebagai orang asing....

Pesan balasan Hanin di atas, bahkan membuat Kamal langsung jatuh terduduk di pinggiran ranjangnya dengan wajah yang terlihat meringis sakit. Sakit, dan sesak hatinya membaca pesan menyakitkan dari Hanin di atas.

Kenapa? Jebakan duri yang selalu Kamal tebar untuk Hanin, selalu mampu melukai balik dirinya? Bahkan lebih menyakitkan dari yang Hanin rasakan.

Tiga Puluh Delapan

Gara-gara membaca pesan tak berguna yang masuk ke dalam ponselnya 5 menit yang lalu, membuat Hanin melupakan anaknya Angga yang ia tinggalkan di meja makan untuk mengambil tasnya, tas sekolah Angga.

Membuat Hanin melangkah terburu menuju ruang makan, tapi langkahnya di jegat oleh pengasuh atau baby sitter yang sudah menjaga anaknya Angga selama seminggu ini.

Hanin menatap Amira penuh tanya.

"Ada apa, Amira?" Tanya Hanin lembut, dan hangat. Membuat Amira yang menatap Hanin dalam, segera menundukkan pandangan, dan kepalanya.

"Amira? Ada apa? Jangan buat Mbak pensaran? Apakah Ang----,"

"Mamaaaaaaaa !!!" Panggil suara itu keras, dan menggema seisi rumah, membuat Hanin bahkan Amelia tersentak kaget, dan segera melangkah menuju Angga yang ada di ruang makan. Takut terjadi sesuatu pada Angga. Mengingat hanya ada Angga di meja makan saat ini.

Dan di saat sudah berada di ruang makan, Hanin menghembuskan nafasnya lega, melihat anaknya Angga yang sedang menyuap nasi ke dalam mulutnya sambil melihat kertas yang di pegangnya saat ini, membuat rasa khawatir Hanin berubah menjadi rasa penasaran yang besar.

Tapi, Hanin kembali mengingat tentang Amelia yang menjegatnya 1 menit yang lalu.

"Tadi kamu mau ngomong apa sama Mbak, Amira?" Tanya Hanin pelan, dan Amira terlihat menggelengkan kepalanya saat ini.

"Bisa Amira bicara sama Mbak nanti? Tapi, Amira pergi ambil bekal Angga dulu. Itu Angga makananya tinggal dikit. Bisa, Mbak?" Tanya Amira pelan, dan terlihat ragu-ragu. Terdengar dari suara Amira, dan terlihat dari tatapan Amira yang terlihat takut-takut juga saat ini.

Dan mendengar ucapan, dan melihat raut wajah Amira saat ini, entah kenapa membuat Hanin merasa sedikit was-was dan takut akan anaknya Angga.

"Mamaaaa, temanin Angga makan, Mama." Panggil suara itu lagi masih dengan nada keras, dan melengkingnya, membuat Hanin hanya memberi anggukan kepala pada Amira akan permintaan ijinnya, karena Hanin saat ini sudah melesat menuju Angga, dan sudah duduk tepat di samping Angga.

Yang lagi-lagi, masih menyuap nasi goreng favoritnya sambil...sambil membaca sebuah undangan yang sangat Hanin kenal bentuk, dan motifnya.

Yang Hanin lihat, dan baca 5 menit yang lalu. Dari mana anaknya Angga mendapatkan undangan itu?

"U--U-undangan. "Eja Angga sambil mengunyah makanannya.

"Kepada, terus garis pemisah, huruf Y besar, terus huruf t kecil, terus huruf h kecil. Garis pemisah, terus huruf S besar, terus hur-----,"

"Dari mana Angga dapat undangan yang Angga pegang saat ini?" Tanya Hanin lembut, memotong bacaan anaknya yang tak bisa membaca huruf yang di singkat, dan mengambil lembut undangan itu dari tangan anaknya Angga.

Angga menatap mamanya dengan tatapan polos saat ini, dan meneguk dulu minumannya sebelum menjawab pertanyaan mamanya.

"Mama pergi ambil tas Angga. Ada suara bel. Angga yang pergi buka pintu. Terus undangan itu di kasih sama Om asing. Nggak tau namanya. Ini, undangan untuk mama kamu. Harus hadir ya, besok. Gitu, Mama." Ucap Angga menjelaskan, dan kembali mengambil alih undangan yang ada di tangan mamanya. Meneliti, dan ingin membaca lagi isi undangan itu.

Hanin yang ingin mengambil kembali undangan itu dari tangan anaknya. Urung di lakukan Hanin di saat ponsel yang ada dalam kantong celemeknya kembali bergetar. Ada pesan yang masuk, dan Hanin membuka pesan itu cepat.

Sudah Hanin tebak. Dari Kamal.

Supaya resmi. Ada orangku yang membawa undangan nikahan ku untukmu. Harapanku semoga kamu datang. Biar kita sama-sama bahagia di acara yang mewah, dan menakjubkan besok.

Senyum sinis, terbit di kedua bibir, wajah, dan tatapan Hanin membaca pesan memuakkan dari Kamal di atas. Sekali lagi, dengan lihay, Hanin mengetik balasan pesan untuk kamal. Yang menunggu dengan jantung berdebar balasan dari Hanin isi pesannya di seberang sana.

Tidak ada pernikahan yang menakjubkan , selain pernikahan diriku dengan suamiku.

Skamat! Sekali lagi, bukan di pinggiran ranjang kali ini Kamal terjatuh. Tapi di atas lantai yang ada dalam kamar mandinya. Karena rasa sakit, dan sesak yang menikam uluh hatinya di dalam sana.

Sakit. Sakit sekali membaca sepenggal pesan di atas.

Hanin mengakui, kalau wanita murahan itu sudah benar-benar menikah dengan laki-laki brengsek itu, kan?

Tiga Puluh Sembilan

Hanin menatap aneh pada Amira yang sedang mengotak-ngatik ranselnya saat ini. Dengan anaknya Angga yang tak sabar di dalam mobil sana. Ingin segera berangkat ke sekolah.

Ya, seminggu belakangan ini, Angga memiliki semangat yang sangat tinggi untuk ke sekolah, dan jelas Hanin suka akan hal itu. Pada saat di Singapura, Angga tidak suka, dan malas untuk ke sekolah.

Seharusnya, hari ini, Hanin ikut ke sekolah bersama Angga. Mengantar anaknya, dan menunggu Angga sampai jam pulang, toh, dia tidak ada pekerjaan di rumah. Deta juga sedang berada di Singapura saat ini hingga lusa nanti.

Tapi, pagi ini, Hanin memiliki niat ingin pergi ke rumah sakit jiwa dimana tempat mamanya di rawat. Hanin akan meminta dengan kekeuh alamat, dan nomor hp yang di cantumkan oleh papanya sebagai nomor hp keluarga pasien.

Kemarin, Hanin meminta alamat papanya, dan nomor hp papanya. Tapi, tak di berikan oleh pihak rumah sakit. Itu atas instruksi dari papanya. Membuat pihak rumah sakit tidak berani memberi apa yang Hanin minta.

Tapi, hari ini, pagi ini, Hanin akan bicara empat mata, dan dari hati ke hati dengan perawat yang sudah merawat mamanya selama hampir 5 tahun ini. Hanin yakin seyakinnya, pasti perawat itu memiliki nomor ponsel papanya.

"Mbak..." Panggil Amira dengan nada takut-takutnya pada Hanin.

Hanin dapat membedakan nada suara Amira. Amira adalah gadis umur 20-an yang riang, dan ceria. tapi sejak kemarin, dan tadi seperti ada yang di sembunyikan oleh Amira darinya, dan ingin di bagi oleh Amira. Tapi, Amira terlihat ragu, dan takut.

"Ini Mbak Hanin. Anu, Mbak. Amplop ini, coba Mbak lihat."Ucap Amira dengan nada suara yang semakin takut, dan mengulurkan 3 amplop warna cokelat yang lumayan tebal pada Hanin.

Membuat Hanin mengerutkan keningnya bingung, dan menatap penuh tanya pada amplop yang di sodorkan oleh Amira padanya, dan Hanin terima dengan ragu-ragu dari Amira.

"Maafkan Amira yang baru menyerahkan amplop itu pada Mbak hari ini."Ucap Amira dengan nada menyesal, dan bersalahnya.

Hanin tak menjawab permintaan maaf dengan alasan, dan kesalahan apa yang sudah di buat Amira. Hanin saat ini tengah membuka tak sabar 3 amplop yang lumayan tebal itu.

Dan 3 detik berlalu, amplop sudah terbuka. Kedua mata Hanin membelakak kaget melihat isi amplop itu, ada uang sekitar 4 juta, dan Hanin sontak menatap penuh tanya pada Amira. Pada Amira yang terlihat gemetar takut saat ini di depannya.

"Ini apa, Amira? Aku tidak merasa ada yang kehilangan. Ini uang siapa?"Kata Mbak untuk menyebut dirinya sendiri bahkan sudah hilang dari mulut Hanin, membuat Amira semakin takut.

Tapi, Amira akan membongkar semuanya pada Hanin, walau ia merasa sangat takut akan kebungkamannya selama

seminggu ini. Amira merasa malu, dan jahat kalau ia hanya diam dengan apa yang di lakukan oleh laki-laki asing itu pada Angga sudah 3 kali dengan ini. Hanin terlalu baik untuk ia curangi.

"Itu uang yang di berikan sama laki-laki bernama Kamal, dan pemilik sekolah tempat Angga belajar, Mbak. Dia kasih uang itu pada saya, agar saya tutup mulut. 3 kali Angga entah di bawah kemana, 3 kali juga laki-laki itu melempar uang pada saya. Selama 3 kali Angga bolos sekolah, dan pergi dengan laki-laki bernama Kamal itu entah kemana sampai jam pulang sekolah Angga...."

Tanpa menjawab ucapan Amira, Hanin segera melangkah menuju mobil yang lain yang sudah terparkir siap untuk di pakai. Karena setiap pagi, rutin di panaskan oleh supir Deta. Walau mobil itu tak di pakai.

Hanin berjalan masuk ke dalam mobil, meninggalkan anaknya Angga yang menatapnya penuh tanya, dan Amira yang semakin gemetar takut di tempatnya saat ini.

Jelas, Hanin akan pergi ke rumah Kamal. Untuk melempar uang yang Kamal brengsek itu berikan pada pengasuh anaknya tepat di depan wajah memuakkan, dan menjijikkan Kamal.

Dan di saat Hanin ke rumah Kamal. Satu rahasia besar terbongkar, membuat rasa sesak, rasa sakit yang menghimpit dada Hanin selama ini, tanpa Hanin perlihatkan, dan keluhkan karena rasa bersalahnya, meluap setelah Hanin tau semua kebenarannya...

Empat Puluh

Hanin mencengkram erat ponsel yang ada di depan dadanya saat ini. Wajahnya merah padam menahan amarah, dan rasa benci yang begitu besar.

Jelas, rasa marah, dan benci pada kamal.

Tidak puaskah laki-laki itu menguasai anak-anaknya El dan Kesha? Untuk apa laki-laki brengsek itu juga mengatakan pada Amira kalau dia adalah papa tiri Angga. Untuk apa?

Apakah Kamal juga mengatakan kata-kata tak tau malu di atas pada anaknya Angga. Kalau dia adalah papa tirinya Angga?

Sialan! Kalau Kamal mengatakan hal itu pada Angga. Akan Hanin hantam mulut laknat kamal menggunakan benda tajam, dan berat nanti. Hanin tak takut, dan tak akan peduli. Cukup kedua anak-anaknya yang lain, yang sudah Kamal bohongi, dan cuci otaknya.

Angga anaknya. Jangan sampai Kamal diam-diam menanam kebencian, dan kata dusta yang lain pada anaknya Angga untuk, dan tentang dirinya. Hanin bisa hancur apabila anaknya Angga termakan oleh omongan atau hasutan dari kamal.

Membuat Hanin nekat datang ke rumah Kamal saat ini, detik ini, dan mobil yang di kemudikan oleh Hanin sendiri dengan tangan sebelah sedari tadi. Berhenti secara perlahan di depan rumah Kamal yang jarak dengan rumahnya tak jauh, bahkan sangat dekat dengan rumahnya.

"Kamal brengsek." Desis Hanin jijik, dan Hanin dengan tak sabar membuka pintu mobil, dan meleset keluar dengan cepat, bahkan Hanin berlari kecil menuju gerbang tinggi rumah Kamal.

Bahkan Hanin tak permisi sedikitpun pada satpam yang duduk membelakanginya di pos jaga dengan kedua lubang telinganya di sumbat oleh headset. Untung saja pagar tinggi rumah Kamal tak kunci membuat Hanin dengan gampang masuk ke dalam rumah Kamal. Tanpa peduli kalau mobilnya parkir dengan liar di pinggir jalan, tepat di depan rumah Kamal.

Hanin melangkah dengan tubuh yang bergetar menahan amarah, dan umpatan. Tapi, langkah Hanin terhenti di saat Hanin sudah berada di teras rumah besar milik Kamal.

Hanin mengernyitkan keningnya bingung. Seingat yang Hanin baca dalam undangan yang di kirim oleh Kamal. Acara akad nikah laki-laki itu akan di laksanakan di rumah ini, alamat ini besok.

Tetapi, kenapa rumah ini terlihat sangat sepi. Bahkan sangat sepi. Seperti tak ada kehidupan di dalamnya. Pintu jati warna cokelat yang ada di depan Hanin bahkan tertutup rapat saat ini. Tak ada acara persiapan sedikitpun untuk acara besok.

Ah, acaranya di dalam rumah. Pasti di dalam rumah sudah di dekor, dan Hanin terlihat menggelengkan kepalanya agar ia tak peduli pada apapun yang ia lihat saat ini di sini.

Rasa sesak karena amarah, benci, dan sakit hati, membuat Hanin memejamkan matanya untuk sesaat, membuka perlahan, dan menarik nafas panjang lalu di hembuskan dengan perlahan oleh Hanin.

Hanin melangkah dengan langkah lebar menuju pintu yang di tutup rapat itu.

Tapi, langkah Hanin terhenti di saat. Ada tarikan kuat, dan agak kasar dari pergelangan tangannya di bawah, bahkan membuat Hanin membalikkan badannya ke belakang, dan bisa melihat , siapa orang yang sudah menjegat langkahnya, dan melihat orang itu. Orang yang menjegat langkahnya, tubuh Hanin menegang dengan kaku, dan dengan tatapan tak percayanya...

Selina berjalan mondar mandir di ruang tamu rumah Kamal. Rumah yang akan menjadi miliknya juga mulai besok.

Benar kan? Rumah Kamal, harta Kamal jelas akan menjadi miliknya juga. Jelas itu, karena ia adalah isteri Kamal. Isteri sah kamal. Harta, dan uang suami adalah milik isteri juga. Sedangkan harta, dan uang isteri adalah milik mutlak isteri.

Tapi, peduli setan dengan seberapa banyak harta yang di miliki oleh kamal.

Yang Selina inginkan selama ini adalaha raga, dan jiwa Kamal. Terutama kasih sayang, dan cinta Kamal untuk dirinya.

Selina tak butuh harta, dan uang Kamal. Menjadi salah satu anggota penting yang menjual, dan mengedarkan narkoba di negeri ini membuat Selina menjadi seorang wanita yang sangat kaya raya. Uangnya saja, tidak bisa di habiskan oleh Selina. Jadi, Selina tak butuh harta Kamal. Yang Selina butuhkan adalah jiwa, raga, dan cinta dari Kamal. Selina tekankan sekali lagi.

Tapi, Selina menjadi wanita serakah. Akhir-akhir ini, Selina merasa tak nyaman melihat betapa cinta, dan sayangnya Kamal terjadap anaknya El dan Kesha. Selina cemburu melihatnya.

El dan Kesha adalah benalu, dan parasit. Bahkan di saat mereka mau berbulan madu saja. Kamal ingin membawa kedua anaknya. Bulan madu apaan itu? Demi Tuhan, Selina tak rela.

Lihat saja nanti. Ada jalan menuju roma. Akan ada jalan untuk menuju kebahagiaan yang kekal, dan abadi tanpa ada benalu. Sabar, dan sabar sampai saatnya Selina akan mengeksekusi El dan Kesha. Menjual El dan Kesha juga bisa. Tapi, nanti itu. Setelah ia menikah dengan Kamal.

Kedua bocah itu harus menyingkir dari hidup kamal dan dirinya. Mereka benalu.

Bahkan anak Hanin dan Kamal yang sudah mati 14 tahun yang lalu karena ulah jahat tangannya masih menjadi parasit di hidup Kamal dan Selina.

2 kali seminggu Kamal akan memboyong Selina dan anak-anaknya untuk pergi ke makam Ravindra nama bayi malang itu. Dan bahkan di saat Selina ingin melihat gedung yang Kamal sewa secara mendadak tadi malam harus ke tunda, karena ini hari jumat. Kamal harus ziarah, dan pergi ijin, dan memberitahu anaknya kalau ia akan menikah, kalau ia juga akan memiliki mama baru.

Jelas, Selina tak ikut. Membosankan. Haram bagi Selina memanjat doa untuk anak musuhnya. Jelas, Hanin musuhnya. Karena Hanin merebut kamal, dan membuat Kamal tak melihat lagi pada semua orang terutama pada dirinya. Selina pura-pura sakit kepala saja, membuat Kamal tak mengajak dirinya, dan menyuruh dirinya istirahat.

Sial! Di saat Selina melihat jam yang ada di ponselnya. Wajah Selina merah padam, dan terlihat sangat kesal. Ini sudah mau jam setengah 9 pagi. Tapi, kenapa Kamal belum juga datang?

Oke. Selina sudah tak tahan lagi, Selina akan menelpon kamal. Tapi, niatan Selina yang ingin menelpon Kamal harus urung di saat ada panggilan masuk yang masuk ke dalam ponsel Selina saat ini.

"Mama..."Gumam Selina pelan.

Ya, Mamanya lah yang menelpon Selina. Via video call, dan Selina mengangkat cepat panggilan video dari mamanya.

"Mama terbang nanti jam 1 siang. Kirim supir ya, untuk mama. Mama agak nggak enak badan saat ini."Ucap Mama Selina di seberang sana.

Selina dengan wajah yang cerah, mengangguk semangat , membuat mamanya ikut tersenyum di seberang sana. Masih di rumah kediamannya.

"Sewa aja jet pribadi , Ma. Biar mama nggak harus capek nunggu, dan segala macam hal repot lainnya."

"Nggk usah. Calon suamimu mana?"Mama Selina mengedarkan pandangannya di seberang sana, ke samping kanan, dan kiri Selina ingin melihat Kamal.

Dan wajah Selina perlahan tapi pasti dari ceria mulai terlihat cemberut. Dan mamanya mengernyitkan keningnya bingung di seberang sana. Selina juga bahkan mendudukan dirinya kasar di atas sofa yang ada di ruang tamu, duduk membelakangi pintu utama.

"Kenapa cemberut?"

"Nyatanya masih banyak benalu Ma, yang menghalangi kebahagiaan Selin."Ucap Selina dengan geraman tertahan-

nya, membuat mamanya mengernyitkan keningnya bingung di seberang sana.

"Maksudnya? Benalu? Mama nggak paham."

"Anaknya yang sudah mati saja membuat cinta Kamal harus terbagi untuk Selina. Kedua anak Kamal yang lain adalah parasit, Ma. Kamal bahkan lebih cinta mereka di banding Selin. "Ucap Selina dengan geraman tertahannya, dan wajahnya merah padam kali ini. Jelas, menahan amarah, dan rasa kesal.

"Apa iya, Selina singkirkan saja kedua----,"

"Cukup, Selina. Jangan berbuat kejam lagi. Cukup dua kali, kamu membuat tanganmu penuh darah. Jangan ada yang ke tiga kalinya kamu membuat tanganmu kotor."Ucap Mama Selina di seberang sana dengan nada tegasnya.

Selina bangkit dengan kesal dari dudukannya. Menatap mamanya dengan tatapan setajam silet. Karena mamanya tak mendukungnya kali ini.

"Dengar, Ma!"Desis Selina tegas.

Mamanya di seberang sana, menurut akan ucapannya. Mendengar baik-baik ucapan yang akan keluar dari mulut Selina dan menatap anaknya dengan tatapan memusat, dan dalam. Pada Selina yang terlihat menarik nafas panjang lalu di hembuskan dengan perlahan oleh Selina.

"Dengar baik-baik, Ma. Aku tidak membunuh secara langsung anak Hanin 14 tahun yang lalu. Aku hanya memasukan obat penggugur kandungan ke dalam jusnya secara diam-diam. Tanganku nggak penuh darah. Bukan aku pembunuhnya. Tapi, obat penggugur itu yang buat anak Hanin mati. Aku masih baik hati dengan membiarkan Hanin masih hidup. Terus, aku membuat Kakak Hanin kecelakaan itu karena mama wanita jalang maria yang ada di rumah

sakit jiwa sana mengingkar janji. Malah menikahkan kamal dengan anaknya Maria. Wanita tua bangka itu ingkar janji. Membuat aku marah, dan buat anak kesayangannya kecelakaan. Maria kecelakaamsalahkan saja mamanya yang tua bangkagilaitu ingkar janjiin padaku. Jadi, tanganku nggak penuh dara----,"

Bruk

Ucapan dengan nada penuh emsional dari Selina, di potong telak oleh benda yang jatuh menghantam lantai, dan Selina sontak menatap keasal suara.

Dalam seperkian detik, wajah Selina pucat pasih dengan mulut menganga tak percaya...

Mati lah aku !!!

Empat Puluh Satu

30 detik keheningan tercipta di ruang tamu rumah Kamal yang besar, dan mewah. Selina? Wanita itu terlihat mengusap dagunya dengan senyum hangat yang di lempar pada seorang wanita yang menatapnya dengan tatapan datar saat ini di depannya, dengan jarak sekitar 1 meter.

Siapa lagi orang itu, kalau bukan Hanin. Hanin yang saat ini berdiri dengan wajah datar, dengan kedua tangan di bawah sana masih setia menggenggam dua amplop tersisa yang ada di tangannya. Satu amplop sudah jatuh dengan mengenaskan di atas lantai.

"Kamu sangat tidak sopan. Masuk ke dalam rumah orang tanpa mengetuk pintu atau memencet bel terlebih dahulu."Ucap Selina dengan senyum ejeknya. Kedua kaki jenjangnya, melangkah dengan perlahan menuju Hanin yang saat ini membalas senyum ejek Selina dengan senyuman yang tak kalah ejek, dan tatapan yang tak bisa Selina tebak, dan artikan saat ini.

Selina bertanya-tanya dalam hati, apakah Hanin mendengar obrolannya dengan mamanya barusan?

"Tapi, tidak apa-apa. Berhubung kamu adalah sahabatku di masa lalu. Aku akan memaafkanmu untuk tindakan tak sopan mu hari ini."Ucap Selina dengan nada yang sangat lembut. Ah, nada lembut yang di buat-buat, dan senyum manis yang di buat-buat juga untuk Hanin. Bahkan tangan Selina, saat ini sudah bertengger di kedua bahu Hanin. Bahu Hanin yang masih terdiam membeku di tempatnya, masih dengan tatapan yang sama pada Selina. Tatapan yang

menyiratkan banyak arti, dan tak mampu di baca, dan di tebak oleh Selina.

"14 tahun kita tidak bertemu. Jangan bilang kamu mengalami kecelakaan, dan membuatmu bisu, dan tuli seperti saat ini, Hanin?"

"Ah, kalau benar. Sungguh malang, dan mengesankan hidupmu... ckck." Selina menggelengkan kepalanya prihatin, dan menatap Hanin dengan tatapan yang di buat seiba mungkin pada Hanin.

"Dimana , Kamal?"Desis Hanin dingin. Kata pertama yang keluar dari mulut Hanin.

Membuat Selina menegang kaku bukan main? Ada apa Hanin mencari Kamal? Dan Selina juga melirik kearah kedua tangan Hanin di bawah sana. Amplop? Apa isi amplop itu, dan apakah Hanin mendengar obrolannya barusan? Sial! Selina tak dapat menebak apa yang sedang Hanin rasakan saat ini.

"Dimana, Kamal?"Desis Hanin dengan nada yang semakin dingin, bahkan membuat Selina bergidik kecil mendengarnya. Tapi, Selina mampu mengontrol perasaannya, dan raut wajahnya.

"Untuk apa mencari Kamal?"Tanya Selina dengan nada , dan raut yang di buat setenang mungkin, tapi Selina tercekot di saat kedua tangannya di tepis dengan sangat kasar oleh Hanin.

Hanin yang saat ini menampilkan raut wajah yang sangat-sangat sinis.

"Dimana Kamal? Atau aku akan menjelajahi rumah ini untuk mencari Kamal?"Hanin bersiap untuk melangkah lebih masuk ke dalam rumah Kamal. Tapi, pergelangan tangannya dengan cepat, di tahan oleh Selina.

"Kamu tidak akan pernah aku iijinkan untuk bertemu Kamal. Kamal calon suamiku. Lebih baik kamu angkat kaki dari rumah ini, Hanin. Sebelum Kamal dan anak-anakku pulang, dan melihat wajahmu yang menjijikkan ada di rumah ini."Ucap Selina dengan nada tegasnya, dan semakin mencengkram kuat tangan Hanin di bawah sana, membuat raut wajah Hanin terlihat menahan kesakitan saat ini, dan Hanin tak sebodoh itu untuk membiarkan Selina melukai fisiknya lagi. Cukup wanita iblis itu melukai hati, batin, dan perasaannya selama ini.

Sekuat tenaga, Hanin menghempas tangan Selina bahkan membuat Selina sampai terhuyung beberapa langkah kebelakang.

Di susul suara tawa Hanin yang terdengar menyeramkan di ruang tamu rumah Kamal yang sangat hening saat ini. Dan Selina menatap Hanin bingung, masih dengan raut yang di buat tenang oleh wanita itu, padahal hatinya di dalam sana, sedikit cemas. Apakah Hanin mendengar obrolannya tadi dengan mamanya?

"Aku menjijikkan?"Tanya Hanin masih dengan bahkan yang tak henti-henti keluar dari mulutnya. Menatap pada Selina dengan tatapan ejek, dan merendahkan. Bahkan Hanin menghapus jarak antara dirinya dengan Selina. Hanya satu jengkal. Tubuh Hanin, dan Selina hampir bersentuhan.

"Kamu yang menjijikkan , Selina? Kenapa? Karena kamu adalah seorang pembunuh!!!"Teriak Hanin keras, tepat di depan wajah Selina. Membuat Selina sontak melangkah mundur, dan menatap Hanin dengan tatapan kaget sekaligus kecewanya.

Jadi, Hanin mendengar obrolannya dengan mamanya tadi? Merepotkan!!!

"Jadi, kamu mendengar semua ucapanku tadi? Aku yang membunuh anakmu? Ah, bukan aku. Tapi obat penggugur itu lah yang membu-----,"

Ucapan Selina di potong telak oleh Hanin. Oleh Hanin yang merenggut rambut Selina tanpa aba-aba, dan Selina duga. Dengan renggutan yang sangat kasar, dan kuat membuat wajah Selina berada tepat di depan wajah Hanin, dan tak hanya di situ saja. Bahkan... sekuat tenaga, tangan mungil Hanin.... menampar pipi Selina dengan tamparan yang sangat kuat, dan spontan melepas renggutannya pada rambut Selina membuat tubuh Selina langsung ambruk ke lantai dengan mulut, dan hidung yang bahkan sudah mengeluarkan darahnya juga saat ini di bawah kaki Hanin.

"Itu jawaban atas pertanyaanmu barusan. Pembunuh!!!"

Empat Puluh Dua

Hanin mendongak agar air matanya yang hampir tumpah saat ini tidak tumpah membasahi kedua pipinya di depan wanita sialan yang masih duduk tak berdaya di bawah kakinya saat ini.

Tapi, tubuhnya dari ujung kaki hingga ujung kepala bergetar hebat. Menahan amarah, dan perasaannya yang ingin meledak saat ini.

Semua perasaan campur aduk di rasakan oleh Hanin.

Rasa marah, benci, sakit hati, dan di khianati. Tapi, ada rasa lain yang di rasakan oleh Hanin juga saat ini. Ada rasa plong, ya, Hanin merasa plong di hatinya yang paling dalam, dan pikirannya saat ini. Rasa sesak yang menikam jantung, hati, dan perasaannya selama 14 tahun panjang yang sudah berlalu, seakan hilang tak bersisa di hati, dan pikiran Hanin detik ini.

Demi Tuhan, tanpa ada orang tahu. Hanin selalu mengutuk dirinya dengan kutukan ibu yang kejam, ibu yang biadab, dan tak punya hati.

Di setiap detik berlalu. Hanin menyesali dirinya kenapa ia harus ada di dunia ini? Kalau kehadirannya hanya akan membuat hati banyak orang sakit.

Hati mamanya yang ia malukan akan pergaulan bebasnya di masa lalu. Hati Kamal juga yang ia sakiti akan kematian anak mereka, terlebih hati anak-anaknya yang harus hidup tanpa sosok, dan mengenal sosok ibu kandung mereka selama ini.

Hidupnya di penuh oleh beban yang besar, dan berat. Tapi, detik ini, beban itu seakan sudah di angkat dari kedua punggung Hanin.

Walau Hanin memiliki niat ingin melenyapkan anaknya, tapi demi Tuhan setelah ia menelpon Kamal, dan mendapat bentakan dari Kamal. Hanin sadar, dan Hanin menyesal karena memiliki niat picik untuk membunuh darah dagingnya sendiri. Hanin juga merasa bersalah, dan berjanji apapun yang akan di lakukan Kamal. Mau Kamal bertanggung jawab atau tidak. Hanin akan tetap mempertahankan kandungannya. Walau Hanin di larang keras oleh mamanya. Yang Hanin anggap mama angkatnya, dan ternyata mamanya adalah mama kandungannya, dan Hanin akan tetap hamil sampai ia melahirkan walau Kamal tak memberi tanggung jawab atas kehamilannya.

Tapi, nyatanya apa, ia malah benar-benar-benar keguguran 14 tahun yang lalu. Tapi, bukan karena ulah Hanin. Jus yang sudah Hanin campur dengan obat itu sudah Hanin buang ke wastafel cuci piring. Dan jus yang ada dalam teko tidak Hanin campur dengan obat itu, dan ternyata orang yang melakukan hal itu. Membuat hanin bingung selama ini, Selina lah. Selina yang merupakan sahabat karibnya di saat SMA yang mencampurkan obat itu ke dalam minumannya.

Selina lah yang sudah membunuh anaknya bahkan Selina juga lah yang menjadi dalang dalam kecelakaan yang di alami kakaknya di saat mereka pergi membeli cincin nikahan kakaknya dengan Kamal 10 tahun yang lalu.

Bejat!!!

"Aku tidak menyangka. Rahasia yang aku pegang seorang diri. Ah, bukan seorang diri. Tapi, lebih dari dua

orang akhirnya terbongkar juga."Ucap suara itu dengan nada datarnya.

Siapa lagi orang itu, kalau bukan Selina. Selina yang saat ini terlihat bangkit dari dudukannya dengan susah payah, dan menghapus darah basah yang masih menetes setetes dua tetes dari hidung bahkan sudut bibirnya.

Hanin tersentak kaget, dan menatap Selina dengan tatapan seakan ingin membunuh Selina di tempat saat ini, tapi hal itu tak mungkin Hanin lakukan. Hanin masih waras untuk tak mengotori tangannya.

"Apa? Apa motifmu melakukan semua ini terhadap diriku, dan kakakku? Apa? Apa karena cinta, cintamu pada, Kamal?"

"Perempuan bodoh!!!" Teriak Hanin kencang, dan hampir saja tangan Hanin melayang untuk menampar pipi Selina lagi, tapi kali ini Selina dengan cepat mampu menghindari dari tamparan Hanin.

Dan tawa menyeramkan, keluar dari kedua bibir, dan mulut Selina kali ini. Bahkan air mata mengalir dalam diam dari kedua mata Selina saat ini dengan buliran yang besar, membuat Hanin tercekat melihatnya.

Hanin menelan ludahnya kasar, melihat ekspresi sakit, benar-benar sakit, dan terluka yang di tampilkan oleh Selina saat ini. Bahkan Selina dengan perlahan menjatuhkan dirinya di atas lantai. Duduk dengan kepala menunduk dalam, dan kedua tangan yang bertumpu dengan menyedihkan diatas lantai tepat di bawah Hanin. Hanin yang berdiri menjulang di depan Selina.

"17 Tahun.... tak main-main. 17 tahun sejak kelas 1 SMP aku jatuh cinta pada pandang pertama pada Kamal. Menatapnya dari jauh, memberinya perhatian tanpa Kamal

sadari sedikitpun, meletakkan bekal di depan pintu rumahnya yang besar, dan selalu sepi di setiap pagi hari sebelum aku berangkat sekolah."

"Makanan yang aku masak selama 3 tahun panjang, menjadi sarapan Kamal di pagi hari. Singkat cerita. Kamu sudah merebut Kamal ku, Hanin. Kamu sudah merebut Kamal ku."

"Kamu perempuan yang benar-benar munafik. Kamu perempuan munafik yang pernah aku lihat secara nyata di dunia ini."

"Kamu mengatakan Kamal adalah laki-laki menjijikkan 15 tahun yang lalu. Kamu tidak akan pernah bisa suka, dan jatuh cinta sama Kamal. "

"Tapi, apa? Aku bagai di sambar petir. Melihat kamu, dan Kamal yang sedang berciuman bahkan bercinta di sekolah. Aku hancur. Aku patah hati. Patah sepatahnya. Yang pertama di patahkan oleh sahabatku yang munafik, dan yang kedua di patahkan oleh laki-laki buta, dan brengsek itu yang tak pernah memandang padaku sedikitpun, yang tidak pernah peka, dan menyadari kalau aku lah gadis itu. Gadis yang selalu menyiapkan sarapan pagi untuk dirinya."Teriak Selina keras sambil menjambak rambutnya kasar, dan frustrasi.

Hanin? Perempuan itu membeku kaku mendengar ucapan demi ucapan yang terlontat dari mulut Selina. Dan Hanin yang terpaksa di dimanfaatkan oleh Selina sebaik mungkin.

Karena dalam waktu 3 detik. Ponselnya yang Hanin genggam sudah berpindah tangan, dari tangannya pada tangan Selina saat ini.

Pada tangan Selina yang terlihat tersenyum setan, dan menatap ejek pada Hanin yang tersentak kaget di tempatnya.

"Perempuan bodoh. Sampai mulutmu berbusa. Orang yang sudah membencinmu sampai tulangnya. Kamal tidak akan percaya pada kata-katamu tanpa adanya bukti. Aku yakin, walau ada bukti sekalipun, kalau kamu tidak bersalah, Kamal tidak akan percaya, Hanin. Kamal tidak akan percaya dengan apa yang kamu katakan pada Kamal tentangku. Kamal tidak akan percaya. "Ucap Selina dengan tawa membahannya, dan dalam waktu seperkian detik juga. Selina...

Bruk

Membanting ponsel Hanin sampai isi-isinya berhamburan dengan mengenaskan di atas lantai.

"Besok Kamal akan menjadi suamiku...."Ucap Selina dengan nada bangganya, dan Hanin?

Tanpa Selina duga. Hanin menginjak-injak ponselnya yang sudah berhamburan di atas lantai. Membuat ponsel itu kalau di servis tidak akan bisa di perbaiki lagi. Semua isinya sudah menjadi kepingan kecil. Di injak oleh high heels 4 centi Hanin secara membabi buta.

"Hatiku sudah mati rasa pada, Kamal. Kamu, dan Kamal cocok. Cocok menjadi suami isteri. Kamu iblis betina, dan kamal adalah iblis jantan. Orang jahat akan berpasangan dengan orang jahat, dan orang baik akan berpasangan dengan orang baik. Kehancuranmu ada di depan mata, Selina. Namanya bangkai pasti akan tercium baunya."Ucap Hanin dengan raut , dan nada tenangnya, dan Hanin membalikan badannya dengan elegant. Melangkah

meninggalkan Selina yang kali ini melongo melihat apa yang di lakukan, dan di ucapkan oleh Hanin barusan.

Hanin yang sudah keluar dari rumah Kamal, dan sedang berjalan menuju gerbang dimana ada Pak Salahuddin yang menahan tangan Hanin tadi mwnunggunya di sana. Pak Salahuddin yang bekerja pada Kamal 10 tahun yang lalu hingga saat ini.

"Saya pamit pulang, Pak. Tolong jaga kedua anak saya dengan baik. Besok... besok saya akan menjemput anak-anak saya..."Ucap Hanin dengan senyum manis, dan tatapan bahagia.

Jelas, besok anak-anaknya akan jatuh ke tangan Hanin.

Hanin tak seabodoh itu! Lebih baik hp itu hancur bukan? Membuat Hanin ikut membantu Selina agar menghancurkan ponselnya. Biar Selina tidak dapat menghapus pesan wa via video yang Hanin rekam akan pengakuan kejahatan yang di lakukan Selina 14 tahun yang lalu, dan 10 tahun yang lalu akan kecelakaan kakaknya Maria.

Sudah Hanin kirim file itu di wa anaknya Angga, dan di wa Hp nya yang satu lagi yang ada di rumah.... semua itu akan menjadi bukti untuk melempar Selina ke dalam penjara.

Empat Puluh Tiga

Hanin tersenyum lebar dengan kedua mata yang berkaca-kaca saat ini. Tangannya menggenggam erat ponselnya, dan ponsel anaknya El di depan dadanya.

Berhasil. Bukti kejahatan Selina yang ia kirim kemarin masuk ke dalam ponselnya, dan ponsel anaknya El.

Untuk menyimpan barang bukti itu, Hanin bahkan sudah menyalin video itu ke dalam laptop, dan Hp yang lain lagi yang Hanin beli tadi malam. Agar barang bukti itu aman, supaya semua kejahatan Selina selama ini di pertanggung jawabkan oleh Selina.

"Kamu harus masuk ke dalam penjara bahkan harus membusuk di sana atas kejahatan yang sudah kamu lakukan selama ini." Desis Hanin dengan raut wajah menahan rasa geram yang besar. Jelas pada Selina. Pada Selina yang Hanin anggap adalah sahabat terbaik yang mengertinya, yang selalu menolong dirinya dalam suka maupun duka 14 tahun yang lalu.

Tapi, apa? Ternyata wanita itu menjadi musuh di dalam selimut yang membuat hidup Hanin hancur selama ini. Bukan hanya Hanin yang hancur, dan tersakiti. Tapi, Kamal, anaknya Ravindra, Anaknya El dan Kesha, Kakaknya Maria, Mama, dan Papanya semuanya hancur karena wanita itu. Wanita jahat, dan licik itu.

Hanin menarik nafas panjang, lalu di hembuskan dengan perlahan oleh wanita itu. Matanya melirik kearah jam yang menggantung di atas dinding kamar anaknya El. Sudah

masuk jam 9 lewat 30 menit. Jam 10 tepat Kamal akan melaksanakan ijab qabul untuk menikahi Selina.

Dan senyum sinis, terukir dengan menyeramkan di kedua bibir Hanin yang di sapu lipstik merah saat ini. Membuat Amira yang diam-diam, dan mencuri lirik kearah Hanin bergidik takut melihatnya, dan Hanin menyadari Amira pengasuh anaknya sedang mencuri pandang kearah dirinya saat ini.

Hanin menoleh, dan menatap kearah Amira dengan tatapan tegasnya, dan penuh peringatan. Membuat Amira seketika gelagapan, dan takut.

"Apapun yang terjadi. Jangan pernah keluar dari kamar El. Jangan pernah meninggalkan El barang sedetikpun. El mau ke kamar mandi, antar saja. Bilang, ini atas perintah mama. Bahkan kamu pun ingin masuk ke dalam kamar mandi. Bawa El. Ikat tangan atau kaki kalian. El tunggu di depan pintu. Aku akan mengunci dari luar kamar El. Semua kebutuhan sudah ada dalam kamar. Ponsel juga. Jangan ada ponsel yang ada dalam kamar El. Nanti terjadi sesuatu yang tidak di inginkan."

"Aku nggak mau mendengar ada sesuatu hal yang tidak inginkan terjadi pada anakku, El. Paham Amira? Hanya 30 menit aku menitip El kepadamu? Kamu sanggup? Kamu berjanji? Kejadian yang kemarin saja terjadi, aku ngga-----,"

"Saya bersumpah atas nama Tuhan. Saya akan menjaga El sebagaimana saya menjaga diri saya sendiri. El akan baik-baik saja. Kemarin saya memohon maaf yang sebesar-besarnya. Laki-laki itu menatap saya dengan tatapan membunuh membuat saya tidak berani mengangkat kepala untuk menatapnya sedik-----,"

"Aku tahu. Dan aku harus segera pergi. Sekali lagi, aku titip anakku El pada dirimu, Amira."Ucap Hanin dengan nada serius, dan kedua matanya memancarkan sinar yang memohon sebesar-besarnya pada Amira saat ini.

Walau sudah ada 2 orang penjaga di bawah sana. Entah kenapa Hanin tetap mersa tidak enak. Dan tidak mungkin bukan? Hanin membawa serta ke El keacara pernikahan Kamal dengan Selina.

Hanin takut, anaknya akan kenapa-napa kalau berada di sana nanti. Selina iblis. Wanita itu adalah titisan iblis. Cukup keberadaan anaknya El dan Kesha yang membuat Hanin bergidik sendiri memikirkan hal-hal negative yang dapat terjadi di sana nanti.

"Loh, belum pergi, Mama? "Ucap suara itu dengan nada jernihnya, membuat Hanin yang nenatap lurus kearah depan, dengan segera menatap kearah suara. Kearah El yang berada tepat di depannya, wajah mendongak dengan kedua tangan yang sudah memeluk erat paha Hanin saat ini.

Bahkan wajah anaknya El mendusel-dusel manja pada Hanin. Belitannya juga pada paha Hanin semakin erat, dan sudah Hanin tebak. Beberapa detik lagi, rengakkan khas anaknya akan keluar.

"Mama cantik. El masih pakai baju tidur. Ikut mama, ya? Lap make tisu basah aja, biar nggak bau? Biar nggak telat? Ikut, ya? Mama... ikut mama, ya? Janji nggak nakal di sana? "

Wajah memelas El membuat Hanin tak tega. Anaknya El juga seakan lupa pada janjinya tadi malam. Tidak akan merengek minta ikut pagi ini. Main dengan Mbak , dan bolos dulu sekolah. Tapi, apa? Anaknya merengek dengan kedua mata yang bahkan sudah berkaca-kaca saat ini.

El masih make baju tidur? Itu atas keinginan anaknya, dan Hanin tak memaksa agar anaknya ganti pakaian dan mandi pagi. Toh, anaknya juga tidak masuk sekolah saat ini.

"Mamaaaa... jawabannya apa? Boleh ikut atau tidak?" El bahkan sudah menarik-narik dress yang di kenakan Hanin. Hanin terlihat mengembuskan nafasnya panjang.

"El sudah janji kan, tadi malam? Kalau El tidak akan ikut, dan tidak akan nangis, dan merengek ingin ikut mama?"

"Katanya mau jadi seperti papa. Papa itu selalu menepati janjinya. Nggak pernah ingkar janji. Bilang nggak akan ikut. Ya, papa nggak akan ikut?" Ucap Hanin dengan raut wajah yang di buat bingung, dan anaknya El sontak melepaskan pelukannya pada tubuh Hanin, dan memlngaggu-kan kepalanya dengan raut wajah yang cemberut.

"Hanya 30 menit. Mama akan langsung pulang setelah acaranya selesai." Ucap Hanin dengan nada seriusnya, tapi kedua bibirnya menyunggingkan senyum yang manis, dan hangat untuk anaknya El.

Dan El menganggukan kepalanya dengan raut wajah yang masih cemberut.

Hanin tak enak melihat raut wajah anaknya saat ini, dan Hanin sedikit menunduk, agar Hanin dapat mensejajarkan dirinya dengan anaknya El.

"Mama sayang, dan cinta El. Sayang banget sama anak mama yang ganteng, dan penurut ini." Ucap Hanin dengan nada lirihnya, dan kedua bibirnya mengecup dengan lembut penuh kasih sayang puncak kepala anaknya bahkan membuat El seketika memejamkan matanya menikmati.

"Semoga mama berhasil, Angga. Semoga Mama berhasil membawa kakak-kakakmu nanti. Kakak-kakak kandungmu

yang tidak kamu ketahui keberadaan mereka selama ini, dan kalau kakak-kakakmu bisa menerima mama setelah mereka tahu tentang mama. Mama janji akan memberitahu pada Kakakmu Kesha, dan El kalau kamu adalah adik kandung mereka. Dan maaf, kalau kakak-kakakmu nanti berhasil jatuh ke tangan mama dengan rencana yang sudah mama siapkan. Kita akan langsung pergi dari kota ini, pergi dari negara ini, membuka lembaran baru bersama dengan om, dan kakekmu di sana. Maaf juga. Belum saatnya papa kandungmu tahu tentang kamu. Belum saatnya juga kamu tahu tentang siapa papa kandung kamu yang sebenarnya. Dan juga, ada papa Deta.... Sudah ada Papa Deta. Dia baik, Papa kandung kamu nggak ada apa-apanya di banding dengan papa Deta. Maafkan, Mama. Kali ini mama akan berlaku egois...."

Empat Puluh Empat

Hanin menarik nafasnya panjang, lalu di hembuskan dengan perlahan oleh wanita itu.

Perlahan tapi pasti, pelan-pelan. Rasa sesak mulai menghampiri uluh hati, dan dadanya di dalam sana.

Sesak sekali, tanpa Hanin tau kenapa dadanya bisa sesak saat ini? Cinta untuk Kamal? Hanin tak yakin rasa itu masih ada dalam hatinya.

Hanin tak yakin, setelah belasan tahun rasa sakit menggerogoti hatinya, hatinya bisa merasakan perasaan sentimental itu lagi.

Mustahil, Hanin sudah menekankan dalam hati, dan pikirannya. Kalau hatinya sudah mati rasa untuk kata keramat yang bernama cinta.

Berulang kali, Hanin menarik nafas panjang, lalu di hembuskan dengan perlahan oleh wanita itu. Sampai rasa sesak yang tengah menghimpit hati, dan dadanya bisa sedikit berkurang, dan kedua matanya yang terpejam untuk beberapa saat kini terbuka dengan perlahan.

Sial! Rasa sakitnya semakin bertambah di saat kedua mata Hanin melihat jejeran mobil mewah para tamu undangan yang berbaris rapi di sepanjang jalan di depan rumah Kamal.

Ya, entah apa alasan Kamal dengan Selina merubah tempat acara akad nikah mereka. Akad nikah dua orang sialan yang menjadi pusat luka Hanin jadi di dilaksanakan di kediaman Kamal dengan kedua anak-anaknya selama ini.

"Goblok. Lemah! Kamu lemah. Kamu sakit hati karena Selina. Bukan karena melihat pernikahan mereka, Hanin. Jangan goblok!" Umpat Hanin dengan geraman tertahan yang keluar dari mulutnya. Raut wajahnya juga terlihat merah menahan amarah, marah pada dirinya yang Hanin rasa sangat lemah, dan sensitif saat ini.

Cih, dari pada ia berlama-lama di dalam mobil. Lebih baik ia segera masuk untuk melihat dua orang calon pengantin sialan itu.

Hanin keluar dari mobilnya tergesa, dan menutup pintunya dengan kasar.

Hanin memarkir mobilnya paling ujung, dan Hanin harus berjalan kaki sekitar 200 meter untuk menuju gerbang rumah kamal. Dengan high heels setinggi 6 cm.

Dobel sialan!

Tapi, langkah Hanin terhenti di saat baru 5 langkah Hanin melangkah. Ada satu mobil yang berbeda dari mobilnya yang lainnya. terlihat mencurigakan, dan agak horor. Warna mobilnya warna hitam, semuanya warna hitam bahkan kecuali kaca spionnya yang warna putih. Kacanya apalagi warna hitam mengkilat tanpa bisa Hanin lihat isi mobil itu di dalamnya. Melihatnya, entah kenapa membuat Hanin bergidik, dan Hanin dengan cepat kembali melangkah di saat bulu kuduknya terasa meremang menggigil saat ini di belakang sana.

Tapi, sayang. Baru dua langkah Hanin melangkah. Tangannya di renggut agak kasar oleh orang dari belakangnya, dan menutup mulutnya cepat menggunakan kain, tidak, Hanin tidak pingsan. Tidak ada obat bius, hanya saja, tubuh Hanin saat ini di paksa masuk , shit! Ke dalam mobil warna hitam menyeramkan itu oleh seorang laki-laki

berbadan kekar yang mengunci pergerakannya dari arah belakang.

Hanin mengucapkan seribu syukur dalam hati. Karena ia tidak membawa anaknya Angga ikut serta untuk hadir pagi ini. Kalau Hanin membawa anaknya. Hanin mungkin akan mati karena rasa bersalaha apabila anaknya Angga kenapa-napa...

Sebisa mungkin, Hanin menahan air matanya yang ingin keluar dari kedua matanya sedari tadi. Tidak! Apabila ia menangis, maka make up nya akan rusak. Wajah merah, hidung merah, dan mata bengkaknya tidak akan hilang dari wajahnya dengan cepat.

Hanin tidak boleh menangis sebelum ia melakukan semua apa yang sudah Hanin rencanakan, dan niatkan sebelumnya.

Keputusannya tidak goyah, dan tidak bisa di ganggu gugat. Bahkan Hanin memohon, sangat memohon pada seseorang yang menarik dirinya 8 menit yang lalu agar memberi kesempatan pada Hanin untuk mengungkapkan dengan cara Hanin.

Agar Hanin melaksanakan apa yang sudah Hanin pikirkan dengan matang-matang sejak semalam.

Keputusannya tidak akan goyah. Sekali lagi Hanin tekankan. Walau orang baik hati yang sudah mengungkapkan satu fakta padanya menjelaskan sesuatu hal yang membuat jiwa Hanin terguncang. Tidak percaya dengan apa yang ia dengar tadi. Tapi, wanita paru bayah tadi terlihat serius, dan mau tak mau Hanin harus percaya akan ucapan wanita paruh baya itu.

Ia di hancurkan oleh sahabatnya sendiri. Hidup Hanin hancur oleh fitnahan, dan salah paham yang wanita iblis itu ciptakan.

Tapi, walau laki-laki itu tidak salah, kalian pasti tahu siapa laki-laki itu. Tetap saja laki-laki itu salah, dan keterlaluhan pada dirinya selama ini.

Dan Hanin tidak akan pernah menyesal karena Hanin akan membiarkan laki-laki itu, Kamal. Untuk mengikat wanita iblis itu menjadi isterinya. Tidak akan ada adegan dimana Hanin berteriak lantang mengatakan kalau pernikahan ini tidak bisa di lanjutkan. Tidak akan pernah ada kata itu yang keluar dari mulut Hanin. Haram hukumnya untuk Hanin ucapkan.

Biar laki-laki kejam, dan goblok itu merasa jijik karena dia menikah dengan orang yang merupakan pembunuh anaknya yang sebenarnya. Dirinya saja yang merupakan ibu dari anak laki-laki itu, laki-laki itu merasa sangat jijik, dan benci padanya bahkan membuat hidup Hanin hancur sekian tahun lamanya.

Dan dengan jantung yang berdebar gila-gilaan di dalam sana. Hanin berdiri, berdiri seorang diri di balik pilar besar yang ada di ruang tamu rumah Kamal. Ruang tamu yang menyatu dengan ruang keluarga. Sebelum nya ada horden mewah yang menjadi pemisah antara ruang tamu, dan keluarga. Tapi, horden itu hari ini sudah di singkirkan. Menjadi kan satu ruangan itu menyatu, dan menampung para tamu undangan yang hadir sekitar 60 orang saat ini.

"Kamal..." Bisik Hanin dengan kekehan tertahannya.

Hanin membawa kedua tangannya di depan dadanya di saat Hanin mendengar....

Kata 'Sah' yang mengalun besar mengisi ruang tamu, dan ruang keluarga rumah Kamal.

Kakak-kakakmu akan ikut dengan mama , Angga. Tidak akan mama biarkan kakak-kakakmu hidup dengan seorang ibu sambung yang sudah membunuh Kakak Kalian Ravindra.....

Empat Puluh Lima

Wajah Kamal terlihat lesu, berbanding terbalik dengan wajah Selina yang terlihat cerah, dan ceria saat ini. Kedua bibirnya selalu tersenyum manis sejak 5 menit yang lalu.

Jelas, Selina tersenyum manis bahkan membuat rahangnya capek, tapi Selina tak peduli. Selina tengah berbahagia saat ini, karena setelah belasan tahun sekian lama Selina menunggu. Hari bahagia yang selalu di mimpikan Selina akhirnya terwujud.

Ya, sejak 5 menit yang lalu Selina telah menjadi isteri sah Kamal baik secara hukum agama maupun sah secara hukum negara, dan resepsi akan di adakan dengan sangat mewah pada tanggal 31 Maret nanti. Butuh waktu 3 minggu agar semuanya bisa menjadi pernikahan impian Selina.

Kamal telah menjadi suaminya. Tapi, Selina tidak peka. Tidak melihat Kamal yang terlihat gusar, dan gelisah di sampingnya saat ini. Mereka tengah melakukan sesi foto, dengan El dan Kesha yang duduk kursi dimana tempat yang menjadi tempat Kamal, dan Selina mengucapkan janji di depan penghulu tadi.

El yang duduk dengan tangan yang menopang di dagu, menatap nanar kearah papanya yang tak terlihat bahagia sedikitpun saat ini dengan adiknya Kesha yang makan dengan lahap cake yang bertebaran di atas hampir setiap meja yang ada di sekitar mereka saat ini. Sebagai hidangan utama yang menjadi konsumsi para tamu undangan, sesuai dengan tema pernikahan untuk ijab kabul pernikahan impian Selina. Yang di dapatkan Kamal dengan mudah, dan

menerobos orang yang sudah memesan terlebih dahulu dengan membayar dua kali lipat kue-kue yang cantik, dan lezat itu. Membuat Selina semakin melayang di atas udara. Kamal sangat-sangat menyayangi, dan mencintainya, melihat betapa Kamal selalu menuruti permintaan, dan keinginannya.

Padahal Kamal, saat ini selalu melongokkan kepalanya kearah samping kanan, dan kiri. Ke setiap sudut rumahnya untuk mencari keberadaan seseorang yang kemarin pagi mengatakan akan hadir di acara ijab qabulnya hari ini.

Tapi, mana wanita itu? Mana Hanin, jangan bilang Hanin tidak datang, karena Hanin tak kuasa melihat dirinya yang menikah dengan Selina?

Hanin cemburu? Hanin sedang menangis karena sakit hati saat ini di rumahnya? Oh, kalau benar seperti itu. Ada rasa senang, dan sesak yang menikam perasaan Kamal saat ini. Ya, bukan kah itu yang ingin Kamal lakukan pada Hanin. Membuat Hanin sakit hati, tapi kenapa ada sedikit rasa tak nyaman, dan sesak yang ikut menghimpit dada, dan perasaannya saat ini? Kenapa?

"Ayo Pak peluk pinggang isterinya. Bu Selina di depan. Bapak bisa berdiri di belakang Bu Selina."Instruksi dari fotografer membuyarkan lamunan, dan tatapan liar kamal ke setiap sudut rumahnya, dan Kamal semakin tersentak kaget di saat tangan lembut Selina menghapus titik keringat di keningnya.

Selina melempar senyum yang begitu manis untuk Kamal, dan mau tak mau Kamal melempar senyum hangat pada Selina. Pada Selina yang dengan cepat sudah berdiri di depan dada Kamal , menuruti instruksi dari fotografer yang

saat ini memberikan tisu pada Kamal untuk menghapus keningnya yang berkeringat. Agar jepretannya nanti bagus.

"Senyum yang lebar ya, Mas. Aku mau foto yang ini untuk di masukan ke dalam dompet kita."Ucap Selina dengan nada yang terdengar manja, dan Kamal lagi, dan lagi menuruti ucapan Selina. Tersenyum selebar mungkin bahkan memperlihatkan gigi-giginya yang putih, dan rapi.

Tapi, senyum lebar Kamal seketika lenyap, di saat kedua manik hitam kelam Kamal menemukan seorang wanita yang Kamal cari keberadannya sedari tadi.

Seorang wanita yang mengenakan dress berbunga warna dasar hitam dengan corak bunga warna merah muda sepanjang tumit dengan dengan eksen transparan yang memperlihatkan pundak putih bersih Hanin, dan high heels setinggi sekitar 6 cm membingkai indah kaki putih Hanin dengan make up simpel tapi lipstik semerah darah, berjalan dengan elegant, wajah yang terkesan angkuh berjalan menuju kearah dirinya saat ini.

Dan tiba-tiba ide muncul di kepala Kamal. Kamal semakin mengeratkan pelukannya pada pinggang Selina bahkan Kamal...laki-laki itu melakukan hal yang membuat Selina kaget bukan main, dan membuat Selina sekaligus ingin meledak karena rasa bahagia. Di saat Kamal menempelkan bibirnya dengan bibir Selina dan lampu blitz kamera bertubi-tubi menyoroti mereka yang bisa di katakan sedang berciuman saat ini, dan Kamal baru melepaskan bibirnya dari bibir Selina di detik ke empat, dan dengan segera juga, Kamal kembali menatap kearah Hanin dengan raut wajah penasaran akan reaksi dari wanita itu. Tapi....

Sialan! Hanin terlihat menatap ejek, jijik, dan seakan merendahkan dirinya di depan sana. Wanita itu tidak cemburu?

Sedang Selina saking dari bahagianya wanita itu saat ini, tidak sadar kalau ada Hanin yang sudah sangat dekat dengan mereka berdua saat ini, dan Selina tersadar di saat ada suara jernih yang memanggil nama Hanin....

"Tante Hanin...."Suara jernih itu adalah suara milik Kesha yang saat ini terlihat melambaikan tangannya pada Hanin dengan mulut yang masih setia mengunyah makanan, dan Hanin sontak menoleh kearah kesha. Balas melambaikan tangannya singkat pada Kesha, dan melirik sekilas kearah wajah El yang terlihat tegang, dan kaget melihat ada dirinya saat ini di sini. Wajah El juga terlihat muram, membuat hati Hanin sakit sendiri di dalam sana melihatnya.

Sedang Selina? wanita itu menegang kaku, dan bertanya-tanya siapa yang mengundang Hanin? Dan raut tegangnya dapat di hilangkan oleh Selina dalam waktu seperkian detik. Bukan kah ini momen yang pas, untuk membalas rasa sakit, dan cemburunya selama ini pada Hanin? Pada Hanin yang sangat munafik? Toh, rekaman atau video yang Hanin rekam tentang kejahatannya kemarin sudah Selina lenyapkan.

Selina segera merapatkan tubuhnya dengan tubuh Kamal. Kamal pun semakin merapatkan tubuhnya dengan tubuh Selina dengan tatapan yang menatap ejek pada Hanin saat ini. Bahkan tangan kekarnya melingkari posessive pinggang Selina saat ini, tapi tak dapat di bohongi. Sesekali dengan tatapan geram, Kamal menatap kearah pundak, dan dada Hanin.

Sialan! Apakah Hanin ingin menggoda dirinya, dan semua laki-laki yang ada di sini? Pundak putihnya terekspos di balik baju kayak jaring ikan yang Hanin pakai saat ini. Terus Bh nya yang warna hitam bulat yang membungkus kedua payudara bulatnya terekspos dengan sempurna juga. Membuat tangan Kamal yang ada di depan perut Seluna mengepal erat.

Kenapa Kamal merasa tak rela, Hanin berlenampilan kayak jalang di depan umun saat ini? Kenapa?

"Maafkan aku. Aku tidak menyaksikan momen sakral kalian. Aku datang setelah kalian selesai ibadah qabul."

"Kalian tidak marah, kan?"Tanya Hanin dengan raut wajah yang di buat menyesal.

"Cukup berikan kata selamat pada kami, dan kamu langsung pulang dari sini. Itu adalah kado yang sangat luar biasa yang aku dapatkan hari ini."Itu ucapan yang terlontar dari mulut Selina, membuat Kamal yang menatap Hanin sedari tadi, sontak menatap penuh protes kearah Selina. Tak setuju, kalau Hanin langsung pulang dari sini.

"Tidak! Kamu boleh mencicip hidangan yan-----,"

"Mas... Kalau Hanin ada di sini, aku merasa nggak ena--,"

"Hey, jangan berdebat. Tanpa kalian minta, setelah mengucapkan selamat, dan berjabat tangan dengan kalian, aku akan langsung pulang."Ucap Hanin dengan senyum manisnya, memotong telak ucapan Selina. Selina yang terlihat tersenyum tertahan saat ini.

"Sahabat yang sangat baik, dan pengertian."Bisik Selina dengan tatapan puasny, dan tangannya yang sudah di hiasi dengan Hena mengulur dengan berat, dan terkesan jijik untuk berjabat tangan dengan Hanin. Tapi, Selina salah

besar. Ekspetasi wanita itu terlalu tinggi, karena tanpa Selina duga, tanpa Kamal duga, dan tanpa semua orang duga.

PLAK!!!

satu tamparan yang sangat keras, di layangkan oleh Hanin pada pipi Selina yang di penuh oleh make up membuat kepala Selina bahkan tertoleh ke samping bahkan kedua sudut bibir Selina juga ikut mengeluarkan darahnya juga saat ini, dan Hanin segera beranjak ke arah Kamal yang membeku kaku saat di samping Selina. Menatap Hanin dengan tatapan tak percaya, dan kagetnya.

"Selamat, Kamal. Selamat aku ucapkan padamu. Aku wanita yang sudah mengandung anakmu tiga kali, dan yang sudah melahirkan anakmu dua kali. Mengucapkan selamat pada ayah biologis anaknya karena papanya dengan goblok, dan bodoh sudah menikah dengan seorang wanita yang menjadi pembunuh anaknya 14 tahun yang lalu. Selamat, aku ucapkan padamu, karena kamu sudah menikah dengan orang yang sudah membunuh anakku, dan anakmu Ravindra 14 tahun yang lalu...."

Empat Puluh Enam

El dengan cepat menarik tubuh adiknya Kesha yang ingin menatap keasal suara tamparan yang sangat keras barusan.

Jelas, tamparan yang Hanin layangkan pada pipi Selina. Dan dengan gerakan reflek, El juga langsung membaringkan adiknya Kesha di atas pangkuannya dengan wajah adiknya yang El sembunyikan di depan dada, membuat Kesha meronta-ronta kecil saat ini, ingin di lepaskan oleh El.

Tapi, El tak menurut akan keinginan adiknya. El hanya merenggangkan pelukannya pada tubuh adiknya , agar adiknya Kesha tidak kepanasan di bagian wajahnya, dan tidak sesak nafas.

Kenapa El melakukan hal itu? Entah kenapa. Hati kecilnya tak rela apabila adiknya Kesha melihat kekerasan yang barusan Hanin lakukan pada Selina. Pada Selina yang di sayangi, dan di sukai oleh Kesha.

Intinya El tak suka apabila Tante Hanin terlihat buruk di mata adiknya, dan El yakin. Pasti masih akan ada cecok, dan saling caci maki setelah ini. Melihat dari wajah Selina yang merah padam dengan raut wajah papanya yang terlihat bodoh setelah papanya mendengarkan ucapan pelan Tante Hanin yang sayangnya tak bisa El dengar sedikitpun beberapa detik yang lalu.

Kamal? Laki-laki itu detik ini, terlihat menyunggingkan senyum yang terlihat sangat menyeramkan. Bahkan membuat El menelan ludahnya takut saat ini melihatnya, dan rasanya El ingin loncat untuk berdiri melindungi tante

Hanin. Tapi, ada adiknya Kesha yang ia pangku saat ini.

"Apa yang kamu bilang barusan? Aku nggak salah dengar?"Desis Kamal dengan senyum sinisnya, membuat orang-orang yang hadir dalam acara ini yang sebagian besarnya adalah para bawahan Kamal terlihat menelan ludah takut dengan Ibu Selina, ibu kandung Selina yang sudah berdiri memapah anaknya tepat di samping Selina. Menatap Selina dengan tatapan takut, dan cemasnya. Cemas akan keadaan anaknya Selina, dan juga cemas akan ucapan yang barusan di lontarkan oleh Hanin beberapa saat yang lalu.

"Kamu nggak salah dengar brengsek!!!"Desis Hanin, dan menepis kasar tangan Kamal yang merangkun dagunya dengan rangkuman agak kasar, membuat dagu Hanin terasa sedikit perih, dan panas.

"Kamu laki-laki goblok, dan bodoh. Kenapa? Karena kamu malah menikah dengan iblis yang sudah membunuh Ravindra!!!"Desis Hanin masih dengan desisan pelannya, tidak bisa di dengar oleh orang-orang yang ada di belakang mereka. Hanya bisa di dengar oleh Kamal, Selina, dan Ibu Selina.

Wajah ibu Selina sudah pucat. Sedang Selina? Wanita itu tersenyum sinis. Ada buktinya saja, Selina yakin, Kamal tak akan percaya pada ucapan Hanin. Alalagi tanpa ada bukti. Bukti yang di miliki Hanin sudah di lenyapkan oleh Selina. Jadi, Selina tidak akan takut, dan selina saat ini malah sedang akting membuat lemas tubuh, dan raut wajahnya, dan tubuhnya dengan perlahan ambruk ke samping Kamal, membuat Kamal dengan sigap menangkap tubuh Selina, dan hal itu membuat Hanin rasanya ingin muntah,

san menampilkan ekspresi yang sangat jijik pada Kamal, dan Selina saat ini.

"Dasar laki-laki bodoh! Kamu adalah manusia terbodoh di dunia ini, Kamal...."

"Dan oleh karena itu, aku tidak akan rela, dan ikhlas apabila anak-anakku El, dan Kesha harus tinggal dengan papanya yang goblok seperti kamu dengan ibu sambungnyanya juga yang merupakan seorang pembunuh."

"Hari ini juga, El dan Kesha akan ikut denga-----,"

Plak

Ucapan Hanin di potong telak oleh suara tamparan yang sangat keras yang Kamal layangkan pada pipi sebelah kanan Hanin bahkan membuat sudut bibir Hanin mengeluarkan darahnya saat ini.

Selina? Tertawa puas dalam hati. Sudah Selina bilang. Kamal tidak akan percaya pada Hanin. Rasa benci kamal pada Hanin sudah mendarah daging.

"Sudah memfitnah isteriku. Kamu juga ingin mengambil anak-anakku?!" Sinis Kamal dengan wajah merah padam, dan kedua mata yang terlihat berkaca-kaca saat ini, dan tangan yang Kamal gunakan untuk menampar Hanin terlihat bergetar hebat saat ini. Kamal merasa bersalah, tapi tangan laki-laki itu malah ingin menampar hanin lagi, melihat Hanin yang tertawa dengan raut ejek pada dirinya saat ini, tapi tangan Kamal tertahaan di saat...

"El....Papamu ingin menampar mama kandungmu sekali lagi. Tidak kah kamu ingin melindungi mamamu? Orang yang sudah melahirkanmu 10 tahun yang lalu? Mama mu hampir mati 10 tahun yang lalu karena melahirkanmu, dan dengan teganya, papamu tetap menyiksa mama mu karena kesalahan yang mungkin tidak di lakukan dengan sengaja

oleh mamamu di masa lalu."Ucap suara itu lantang, membuat semua orang sontak menatap keasal suara kali ini, begitupun dengan Selina yang menampilkan raut yang sangat kaget, dan shock saat ini, Selina tidak bodoh untuk tidak mengerti apa maksud ucapan dokter Indra barusan.

Om Indra... Om Indra yang berdiri tak gentar tepat di samping El dengan kesha yang sudah ada dalam gendongan Om Indra, dan El yang terlihat membeku kaku saat ini di tempatnya, tapi perlahan tapi pasti, El yang duduk bangkit dengan tubuh kaku, berjalan dengan kedua mata yang berkaca-kaca kearah Hanin yang menatap secara bergantian pada Dokter Indra, dan anaknya El saat ini.

Dan dalam waktu 6 detik, El menubruk tubuh Hanin kuat. Bahkan membuat tubuh Hanin mundur beberapa langkah ke belakang. El memeluk tubuhnya dengan pelukan yang sangat erat bahkan dengan tubuh bergetar hebat menahan tangis.

"Feeling El tidak pernah salah, dan melesat selama ini. Sekali hati kecil curiga, dan menduga, pasti terbukti benar. Tante adalah mama kandung El. Yang El cari selama ini diam-diam tanpa sepengetahuan, papa."Ucap El dengan suara bergetarnya. Hanin diam tak menjawab, tapi kedua tangannya semakin mengeratkan pelukannya pada tubuh anaknya.

Tapi, Hanin maupun El tersentak kaget di saat tubuh Hanin, dan El di lepaskan dengan paksa oleh seseorang dengan tarikan yang sangat kasar, dan kuat membuat El hampir melayangkan pukulannya pada orang yang sudah menyakitinya, dan mamanya. Tapi, tangan El hanya melayang di udara di saat El melihat wajah orang yang menarik kasar tubuhnya barusan.

"Pukul, El. Ayo pukul, Papa. Pukul papa hanya untuk membela wanita penipu itu, wanita pembunuh juga yang sudah merusak hari bahagia papa dengan mama Selina. Dia penipu, pembohong ulung, El."

"Ayo pukul Papa hanya untuk melindungi, Jalang it-----,"

"CUKUP!!! CUKUP KAMAL!!! JANGAN PERNAH MENGHINA, DAN MENYAKITI ANAKKU HANIN LAGI. HANIN ANAKKU YANG MALANG, DAN MERUPAKAN KORBAN DARI KEBIADABAN IBUNYA, DAN SAHABAT BUSUKNYA YANG DIAM-DIAM JATUH CINTA, DAN SUKA SAMA KEKASIH HANIN. CUKUP! JANGAN KAMU SAKITI ANAKKU LAGI DENGAN ALASAN HANIN SUDAH MEMBUNUH ANAKMU! CUKUP! BUKAN HANIN YANG MELAKUKAN ITU SEMUA! BUKAN HANIN!! AKU TEKANKAN SEKALI LAGI ! TAPI PELAKUNYA ITU ADALAH AKU DAN SELINA! AKU DAN SELINA ADALAH PELAKU YANG SEBENARNYA...."

Empat Puluh Tujuh

Hanin menegang kaku mendengar suara keras barusan, suara seseorang yang sangat Hanin kenal siapa pemiliknya.

Iyah, itu suara milik mamanya. Hanin tak salah dengar, dan Hanin mengenal betul suara yang menggema dengan keras mengisi hampir setiap sudut rumah Kamal yang sesak oleh para tamu undangan saat ini, dan para tamu undangan itu, sedang menyimak, dan menonton dalam diam drama yang terjadi sejak 5 menit yang lalu di acara akad nikah bos besar mereka.

Dan untuk memastikan apa yang Hanin dengar barusan. Hanin membalikkan badannya dengan pelan, dan tatapan Hanin langsung di sambut oleh keberadaan mamanya yang berada tepat di depannya. Menatapnya dengan tatapan yang membuat Hanin merinding melihatnya. Tatapan menyesal, rasa bersalah, terluka semua membaur menjadi satu di kedua sinar mata mamanya saat ini.

"Mama..." Panggil Hanin pelan, dan tak mendapat jawaban dari mamanya sedikitpun, dan malah mama Hanin berjalan melewati Hanin membuat Hanin membalikkan badannya lagi, dan ikut melangkah mengikuti mamanya. Mamanya yang saat ini sudah berdiri di depan Kamal yang membeku kaku saat ini di depannya. Tangannya yang membelit pinggang Selina sudah terlepas. Dengan Selina yang wajahnya terlihat pucat pias saat ini di samping Kamal.

"Kenapa kamu hanya diam? Tidak ingin merespon ucapan yang keluar dari mulutku barusan?"

"Atau kamu masih goblok untuk bisa mencerna semuanya atau kamu tuli, ha?" Ucap Ratih tajam pada Kamal yang masih setia diam, dengan tatapan yang menatap menghunus kearah Ratih saat ini.

Kamal mendengar semuanya, tapi Kamal membutuhkan penjelasan lebih lanjut atau penekanan ulang tentang apa yang Kamal dengar dua menit yang lalu.

"Katakan lah kamu goblok. Kamu belum mencerna apa yang aku teriakan tadi. Maka aku akan menjelaskan semuanya. Semua rahasia yang aku sembunyikan belasan tahun lamanya yang membuat anakku Hanin menderita selama ini."Ucap Ratih dengan tawa tumbangnya yang terdengar menyeramkan saat ini, dan Hanin yang berniat ingin meraih tangan ibunya, ibunya mengelak, dan menatap Hanin dengan tatapan yang memerintah agar Hanin diam dulu.

"Biarkan mama membongkar semuanya, Hanin. Apapun yang ingin kamu katakan pada mama, tahan dulu. Biarkan Kamal tahu dulu kejadian yang sebenarnya yang terjadi 14 tahun yang lalu."Ucap suara itu dengan nada hangat, dan lembutnya yang membuat Hanin sekali lagi menegang kaku, dan sontak menatap keasal suara suara yang sangat Hanin kenal siapa pemiliknya.

Apa yang ada dalam pikiran Hanin tentang siapa pemilik suara itu, benar. Kakaknya Maria lah pemilik suara lembut barusan membuat Hanin shock di tempatnya saat ini.

"Kakak..."Panggil Hanin lirih.

"Iyah, maafkan kakak. Ayo kita mendengarkan dulu tentang sesuatu yang tidak kita ketahui dari mulut mama."Ucap Maria lembut, dan merangkul Hanin dengan

rangkulan erat tapi tak menyakiti sedikitpun. Tubuh Hanin gemetar dari ujung kaki hingga ujung kepala.

Hanin tak mengerti dengan apa yang terjadi saat ini. Tapi, Hanin menjadi mengerti di saat Hanin menyimak dengan baik setiap kata yang terucap dari mulut mamanya.

"31 tahun yang lalu, aku seorang wanita yang memiliki seorang puteri umur 3 tahun. Puteri ku namanya Maria. Hasil dari buah cintaku dengan suamiku Faiz."Ucap Ratih dengan kedua mata yang berkaca-kaca siap untuk menumpahkan airnya. Tapi, Ratih enggan untuk menangis saat ini. Air matanya rasanya sudah habis pada saat bercerita terlebih dahulu pada anaknya Maria subuh tadi di rumah.

"Kami adalah keluarga bahagia. Tapi kebahagiaan yang kami terutama aku rasakan hancur lebur di saat aku memergoki suami yang sedang memangku seorang wanita. Seorang wanita berpakaian seksi sambil mencumbu leher suamiku di kantor. Suamiku berkhianat dariku, suamiku menyelingkuhiku, dan anakku Maria. Aku marah, dan aku sangat membenci pengkhianatan. "

"Tanpa mendengar dulu penjelasan dari suamiku, aku kabur dari rumah tanpa membawa anakku, Maria. Untuk merawat anakku dengan laki-laki yang sudah mengkhianatiku rasanya berat. Aku merasa tak rela. "Ucap Ratih dengan nada yang terdengar menyesal kali ini.

"Aku kabur ke Bali. Aku patah hati, dan terluka. Aku pontang panting di jalanan tanpa ada uang sedikitpun yang aku pegang. Aku goblok di bagian itu. Seharusnya aku membawa uang suami brengsekku 31 tahu yang lalu. Tapi, berkat kebodohanku. Aku bertemu dengan seorang wanita

sakit-sakitan. Ia memungutku, ia memperkerjakanku di rumahnya."

"Wanita penyakitan itu memiliki suami yang kaya raya di Bali. Sudah memiliki satu anak laki-laki juga bernama Guntur. Wanita penyakitan itu, merasa bersalah pada suaminya. Suaminya baik tapi ia tidak bisa membahagiakan suaminya. Tidak bisa memberi suaminya keturunan lagi. "

"Ya, singkat cerita aku menerima permintaan tolong dari wanita itu. Wanita itu menginginkan aku menikah dengan suaminya. Untuk melayani suaminya, dan untuk melahirkan anak untuk suaminya. Aku dan suaminya menjadi suami isteri yang sesungguhnya juga wanita itu ikhlas, dan suaminya menolak tegas, tapi pada akhirnya kami, dan suami wanita itu kalah akan permintaan wanita itu. "

"Aku yang sakit hati, tanpa pikir panjang menerima permintaan wanita itu. Aku menikah walau statusku kabur dari rumah, dan masih menjadi isteri dari suami pengkhianatku, dan tak butuh waktu lama. 1 bulan setelah pernikahan , aku hamil. Aku hamil anak keduaku dengan laki-laki itu, Syarif. "

"Anak keduaku namanya Hanindya. ya, Hanin adalah anak kandungku. Anak kandungku dengan Syarif yang aku lahirkan 32 tahun yang lalu di Bali."

"Walau aku menjadi isteri kedua Syarif. Hidup kamu rukun, dan bahagia. Aku menganggap Syarif adalah kakakku. Singkat cerita, Kami hidup bahagia."

"Tapi di saat anakku Hanin umur 2 tahun. Aku yang kabur akhirnya di temukan oleh Faiz. Suami pertamaku. Faiz bersimpuh, dan menjelaskan padaku kalau aku hanya salah paham. Aku luluh, dan merasa kasian melihat anakku Maria yang menatapku dengan tatapan polosnya di malam yang

berhujan kala itu. Aku akhirnya kabur dari suamiku Syarif. Ikut dengan Faiz. Aku membawa kabur Hanin dari Syari dan isteri pertamanya. Karena memang dalam surat perjanjian. Hanin akan menjadi anak mereka. Tapi aku tak tega, dan andai aku membawa Hanin pada Syarif. Pasti semuanya bakalan runyam."

"Aku... Aku mengarang cerita kalau Hanin adalah anak angkatku pada Faiz. Faiz mendengarnya dengan lega. Karena apa yang aku lihat antara Faiz dan wanita itu ternyata hanya salah paham. Wanita itu lah yang tergila-gila pada Faiz."

"Aku jahat. Aku memang jahat pada Hanin karena tak terlalu peduli, dan tak terlalu mengurusnya. Hanin adalah anakku dengan laki-laki yang tak aku cintai. Maria adalah anakku dengan laki-laki yang aku cintai. Tapi, walau begitu aku tak ingin anakku Hanin hancur. Aku tak ingin masa depan anakku Hanin hancur karena pergaulannya yang kebablasan 14 tahun yang lalu."

"Aku shock, aku kaget bukan main di saat tau Hanin hamil di luar nikah. Pacaran saja Hanin tidak, tapi kenapa Hanin bisa hamil? Ternyata Hanin menyembunyikan hubungannya dengan kekasihnya sekian tahun lamanya."

"Jelas, aku sebagai seorang ibu ingin yang terbaik untuk anakku, Hanin. Umurnya masih kecil. Banyak pertimbangan. Singkat cerita, aku mendesak, dan memaksa Hanin agar Hanin menggugurkan kandungannya. Hanin di lema, dan awalnya menolak."

"Tapi, akhirnya Hanin setuju, dan aku memberinya obat penggugur kandungan itu 14 tahun yang lalu. Tapi, Hanin berubah pikiran, tidak jadi meminum obat itu dulu setelah Hanin menelpon seseorang. Seseorang itu adalah kekasihnya. Hanin membuang minumannya."

"Tapi, nyatanya kandungan Hanin akhirnya keguguran juga 14 tahun yang lalu. Karena tanpa Hanin tau, dan sadari kalau diminumannya yang lainnya juga sudah Selina masukan obat yang aku berikan itu."

"Jadi, bukan Hanin yang membunuh anakmu, Kamal. Tapi aku, dan Selina yang menjadi dalang keguguran Hanin 14 tahun yang lalu."

"Aku yang ingin masa depan anakku tidak hancur, dan selina yang selama ini setengah mati menahan perasaan suka sekaligus sakitnya karena mencintai kamu tanpa kamu sadari selama ini, Kamal. Bukan Hanin yang menggugurkan kandungannya!!!"

"Dan kalau kamu tidak percaya..."Ratih memotong ucapannya, dan menatap kamal dengan tatapan tajamnya.

Bruk

Ratih melempar berlembar kertas yang wanita itu pegang sedari tadi tepat di depan wajah Kamal membuat kamal sontak menutup kedua matanya kaget, dan dengan kaku, Kamal menunduk untuk memungut kertas-kertas itu.

Kertas-kertas yang berisi chat antara Ratih dengan Selina 14 tahun yang lalu dengan kejahatan yang mereka lakukan secara sama-sama terhadap Hanin.

Tidak! Ratih tidak jahat. Ratih hanya tidak ingin anaknya Hanin hancur masa depannya. Membuat Ratih melakukan semua itu.

Dan sekali lagi, Kamal tersentak kaget di saat ponsel melayang di depan dadanya, dan Kamal menangkapnya dengan baik.

Hanin yang diam membeku sedari tadi lah yang melempar ponsel itu pada Kamal. Ponselnya yang berisi

rekaman pengakuan kejahatan Selina tanpa Selina sadari kemarin pagi.

"Silahkan kamu lihat video yang ada dalam ponsel itu."Ucap Hanin pelan, dan Hanin membuang wajahnya kearah lain di saat Kamal di depannya sana, menatap dirinya dengan tatapan yang membuat hati Hanin sakit di dalam sana.

Satu menit, dua menit, dan tiga menit. Kedua mata Kamal yang menatap dalam, dan serius pada berlembar kertas yang Ratih lempar tepat di depan wajahnya, dan pada Ponsel yang Hanin lempar di depan dadanya selesai.

Kamal menatap kearah Ratih, dan Hanin dengan tatapan sinis, dan ejeknya. Membuat Hanin terlebih Ratih mengernyitkan keningnya bingung melihat ekspresi yang di tampilkam Kamal saat ini. Ekspresi tak percaya laki-laki itu pada isi chat, dan video dalam ponsel itu.

Dan tidak detik berlalu semua orang tersentak kaget. Di saat Kamal dengan beringas, melempar , dan membanting ponsel Hanin ke lantai. Membuat ponsel Hanin langsung berhamburan dengan mengenaskan, tak berbentuk lagi.

"Aku tidak percaya dengan apa yang aku dengar, lihat, dan nonton barusan."Teriak Kamal keras, membuat suana sangat hening dalam waktu beberapa detik, dan keheningan di pecahkan oleh Kamal dengan bentakan yang sangat kuat saat ini pada Om Indranya.

"Bawa El dan Keshia ke dalam kamar mereka, Om. Terlambat tiga detik saja. Hidup om, anak isteri om akan Kamal buat melarat."Bentak Kamal kuat membuat suasana semakin hening, dan orang-orang menahan nafasnya kuat.

Dalam hati, para tamu undangan merutuk kegoblokan Kamal.

Dan Om Indra langsung menurut akan perintah Kamal begitupun dengan El yang takut melihat ekspresi papanya, dan Kesha yang masih di gendong Dokter Indra di depan dadanya dengan kedua headset yang menyumbat kedua telinganya agar pendengaran, dan otaknya tidak ternodai oleh masalah yang menimpa mama, dan papanya.

"Keluarga biadab. Kamu pikir aku akan percaya dengan kalian, ha?"Desis kamal dengan senyum sinisnya.

"Jawabannya tidak!"Teriak kamal keras dengan kedua tangan yang mengepal erat saat ini di bawah sana.

Dan...

"Mas Kamal...." Panggil Selina dengan nada, dan raut terharunya. Kamal menoleh kearah Slina dengan senyum hangatnya, dan kedua tangan lebar, dan kekarnya mengulur, siap untuk memasukan Selina ke dalam dekapan habgatnya.

Selina yang sempat menjauh dari Kamal, dan saat ini sedang melangkah mendekat dengan senyum lebarnya, dan tatapan penuh cintanya pada Kamal.

Tapi... Senyum lebar Selina seketika luntur di saat Selina sudah berada tepat di depan Kamal, karena dengan gerakan yang sangat kasar, dan kuat Kamal merenggut rambut Selina dari arah samping, mencengkram daun-daun telinganya dengan erat sebelum tangannya yang besar, dan kekar menampar, ah bukan menampar. Tapi, meninju pipi Selina sekuat mungkin membuat mulut Selina seketika menyemburkan darah merah segar tepat di depan wajah Kamal, dan dua biji gigi Selina entah gigi atas atau gigi

bawah wanita itu, rontok. Jatuh menimpa sepatu mengkilap Kamal.

Dan dengan kejam, tanpa hati, Kamal melepas renggutannya pada rambut Selina yang langsung pingsan di bawah kakinya saat ini dengan mulut, dan kedua lubang hidungnya yang masih mengeluarkan darahnya hingga detik ini.

Hanin.... aku menyesal.... jerit Hati Kamal di dalam sana....

Empat Puluh Delapan

Semua orang menjerit tertahan melihat tangan besar Kamal yang memukul dengan kuat wajah Selina. Terutama ibu Selina yang menjerit histeris dan wanita parubaya itu langsung menjatuhkan dirinya di atas lantai. Memangku kepala anaknya yang tak sadarkan diri saat ini dengan air mata yang mengalir dalam diam melihat anaknya yang tergeletak mengenaskan tepat di depan matanya.

Sedangkan Hanin? Menggeleng tak percaya dengan apa yang ia lihat saat ini, dan Hanin merasa bingung bukan main.

Apa yang di maksud Kamal. Dengan ucapan laki-laki itu tadi yang tidak mempercayai perkataan mamanya, dan video yang sudah di tonton laki-laki itu, terus apa maksud Kamal memukul Selina dengan kejam bahkan membuat dua gigi Selina langsung rontok, dan Selina tak sadarkan diri saat ini. Apa? Apa maksudnya. Hanin sungguh di buat bingung.

Dan Hanin adalah manusia biasa yang memiliki rasa simpati, dan iba pada Selina yang yang tak sadarkan diri saat ini, bahkan Hanin melangkah mendekat pada Selina berniat membantu ibu Selina.

Tapi, pergelangan tangannya dengan cepat di tahan kuat oleh Kamal. Mendapat sentuhan Kamal di tangannya, membuat Hanin menegang kaku, dan dengan cepat juga, Hanin meronta kecil agar Kamal segera melepaskan cengkramannya pada pergelangan tangannya.

"Wanita bodoh!!!!"Desis Kamal tajam, dan Hanin tak suka dengan jenis tatapan, dan Kamal yang mengatakan

dirinya bodoh saat ini, membuat Hanin sekuat tenaga melepaskan cengkraman Kamal, dan kali ini berhasil.

Hanin melangkah mundur, enggan untuk dekat dengan Kamal yang terlihat sangat menyeramkan. Bayangkan saja, tetesan darah Selina yang ada di wajah laki-laki itu, Kamal menyapunya menggunakan telapak tangan telanjangnya, lalu laki-laki itu terlihat menghirup aroma darah yang ada di telapak tangannya.

"Baunya busuk..."ucap Kamal dengan tawa sumbang yang terdengar menyeramkan di telinga Hanin. Bahkan di telinga semua tamu undangan yang hadir.

Terutama Maria. Maria yang sudah melihat, dan merasakan bagaimana gila, dan kejamnya seorang Kamal.

Membuat Maria cepat-cepat mendekat pada adiknya Hanin. Menarik tangan adiknya Hanin agar berdiri dengan posisi yang jauh dari Kamal. Kamal adalah laki-laki gila, dan psikopat. Maria takut adiknya Hanin di apa-ayakan oleh Kamal. Cukup dirinya yang merasakan hal yang sangat pahit sekaligus menjijikan yang Maria alami 5 tahun yang lalu bahkan hingga detik ini.

"Kamu takut aku melakukan hal yang sama pada adikmu seperti apa yang sudah aku lakukan pada dirimu selama ini?"Tanya Kamal masih dengan tawa tumbanganya pada Maria. Menatap Maria dengan tatapan setajam silet.

Maria? Wanita itu takut, bahkan masih takut, dan trauma pada Kamal, membuat Maria cepat-cepat menundukkan kepalanya dalam, enggan dan takut hanya untuk sekedar melihat Kamal. Apalagi ekspresi Kamal saat ini seribu kali lipat terlihat lebih menyeramkan.

"Apa maksudnya, Kak-----,"

"Aku tidak akan melakukan kebodohan untuk sekian kalinya. Orang-orang jahat lah yang akan aku buat seperti dirimu, Maria. Jadi, kamu jangan takut, dan khawatir. Cukup aku menjadi laki-laki bodoh belasan tahun sekian lamanya. Jangan takut. Kebodohanku tidak akan aku ulangi lagi pada orang yang tidak bersalah seperti adikmu. "Ucap Kamal memotong telak ucapan Hanin, kali ini dengan raut pahit laki-laki itu, dan telapak tangannya yang lebar dimana ada darah Selina yang sudah kering di sana, menghapus satu, dua bulir air mata yang jatuh di mata kiri, dan kanannya dalam diam tanpa isak sedikitpun.

Melihat air mata kamal yang menetes dalam diam, Hanin membuang wajahnya kearah lain. Kembali rasa sesak menyapa hatinya di dalam sana saat ini.

"Untuk semua yang hadir hari ini, dan melihat apa yang sudah terjadi hari ini, atau terjadi beberapa saat yang lalu. Terserah. Terserah kalau kalian ingin mengumbarnya di depan publik. Membawa drama yang kalian tonton sekian menit lamanya menjadi buah bibir kalian di kantor, di rumah, dimanapun kalian berada. Tapi, sedikit saja aku tahu, dan mendengar siapa yang membawa, dan menceritakan masalah ini di luar rumahku. Maafkan aku, kalau kalian akan hidup melarat setelahnya. Dan apabila ada yang berani menolong wanita jalang yang sedang tergelatah tak sadarkan diri di bawah kakiku. Aku bersumpah, 7 turunan akan ku buat keluarga kalian melarat, dan kelaparan."Ucap kamal keras dengan nada, dan tatapan yang mengancam membuat semua yang hadir, semuanya bawahan kamal di kantor induk yang hadir hanya 10 % saja, seketika menundukkan kepalanya dalam, tidak ada yang berani menatap kearah kamal sedikitpun.

Kamal tersenyum puas melihatnya. Dan Kamal laki-laki itu dengan gerakan pelan, membalikkan badannya membelakangi Hanin, dan mulai melangkah dengan langkah lebar menuju tangga untuk memanggil anaknya yang ada di lantai 2 di atas sana.

Tapi, baru 5 langkah Kamal melangkah. Langkah Kamal terhenti di saat ada suara familiar, yang sangat Kamal kenal, bahkan membuat Kamal sedikit trauma pada suara, dan pemilik suara yang Kamal dengar saat ini.

"Kamal... "Panggil suara itu dengan nada sedangnya, dan Kamal seketika membalikan badannya lagi untuk melihat seseorang yang memanggil namanya barusan.

Dan benar saja, yang memanggilnya barusan adalah seorang laki-laki yang menjadi sumber luka hati Kamal sejak 14 tahun yang lalu hingga detik ini. Kedua Kamal mengepal dengan sangat kuat saat ini, menatap dengan kedua mata, dan wajah merah pada Dika.

Ya, Dika lah yang memanggil kamal barusan. Dika yang sedang melangkah dengan langkah tenang menuju dirinya.

"Hanin tidak bersalah."Ucap Dika pelan, dan Kamal membuang wajahnya kearah lain. Tidak bersalah? Video itu nyata. Bukan hasil editan. Bagian mananya yang tidak bersalah? Sebadung, seliar, sebrengeaknya Kamal!!! Tidak pernah Kamal dekat dengan wanita lain, tidak pernah Kamal ah, intinya Kamal menjaga perasaan hanin. Lagi pula pada wanita selain Hanin. Kamal merasa jijik.

"Apapun yang ingin kamu katakan tentang 14 tahun yang lalu. Telan kembali. Au sudah muak. Aku sudah muak dengan takdir hidupku yang runyam seperti saat ini."Desis

Kamal dengan nada yang sangat dingin, dan Dika terlihat menggelengkan kepalanya tegas.

"Aku yang menjebak Hanin. Aku menjebak Hanin karena rasa cintaku pada Selina. Selina yang menjadi otak pengiriman video menjijikkan itu padamu 14 tahun yang lalu."

"Demi Tuhan, tidak ada yang terjadi antara diriku dengan Hanin 14 tahun yang lalu. Hanin sudah Selina beri obat tidur. Aku hanya berbaring di samping Hanin, pura-pura dan berakting seakan-akan kami sudah melakukan hubungan bad-----,"

Bruk

Ucapan Dika di potong telak oleh tinjauan kuat dari Kamal pada rahang Dika bahkan membuat Dika seketika terjatuh menghantam lantai membuat mama Dika, Asia yang barusan masuk dengan 3 orang laki-laki berbadan tegap, dan besar;m, histeris melihat anaknya yang di pukul seperti itu, dan tanpa semua orang duga. Asia bukannya membantu anaknya. Tapi Asia...

Plak

Menampar pipi Kamal dengan tamparan yang sangat kuat , bahkan membuat sudut bibir Kamal berdarah saat ini, dan Asia setelah menampar Kamal membantu anaknya Dika untuk berdiri.

"Laki-laki bodoh!"Ejek Asia pada Kamal yang terdiam membeku saat ini.

Tapi, sekali lagi, orang-orang menjerit histeris di saat kaki Kamal hampir saja menedang kuat tubuh Selina. Tapi, kaki Kamal dengan cepat sudah di tahan oleh Hanin yang sudah menjatuhkan dirinya tepat di depan kamal. Memeluk kedua paha Kamal dengan pelukan yang sangat erat bahkan

Hanin sudah menangis dengan isak yang sangat kencang saat ini.

"Jangan.... Jangan... Jangan menjadi seorang pembunuh. Cukup anak kita yang mati karena seorang pembunuh. Jangan..... jang-----,"

"Kenapa kamu membela orang yang sudah membuat kita saling menyakiti sekian belasan tahun lamanya, Hanin. Kenapa...?"Ucap Kamal dengan suara bergetarnya, dengan tubuh juga yang perlahan tapi pasti sudah melorot diatas lantai.

Kedua tangan Kamal dengan segera mendekap tubuh Hanin dengan dekapan yang sangat kuat, dan erat tapi tak menyakiti Hanin sedikitpun.... wajah Kamal tenggelam di depan dada Hanin. Dada Hanin yang terasa sangat sesak, dan sakit saat ini. Begitupun Kamal. Hati laki-laki itu bahkan berkali-kali lipat lebih sakit dengan apa yang Hanin rasakan saat ini.

"Kenapa... kenapa kamu juga membela orang yang membuat kita mustahil untuk bisa mewujudkan mimpi yang selalu kita mimpikan akan terjadi di masa depan, 14 tahun yang lalu. Kau membela orang yang sudah membuat kita mustahil untuk menjadi satu, dan menjadi kita lag-----,"

"Ssssstttt, maaf. Tidak akan ada kata kita setelah ini. Semua itu hanya masa lalu. Kamu, dan aku hanya orang asing yang kebetulan merupakan ayah, dan ibu dari anak-anak kita El dan Kesha....."

Empat Puluh Sembilan

Hanin bahkan tertawa lebar bagai orang gila dengan kedua tangan yang mengulur ke depan. Menatap dengan tatapan terharu, dan penuh cintanya pada seorang bocah. Ah, bukan seorang bocah lagi.

Tapi, anaknya sedang bertransformasi dari seorang bocah menjadi seorang remaja yang memiliki tinggi badan, berat badan yang tidak normal, dalam artian. Di umur El yang baru umur 10 tahun, El memiliki tinggi badan 153 cm dengan berat badan 47 kg. Beda 2 cm dengan tinggi badan yang di miliki oleh ibunya Hanin. Beda 2 kg dengan berat badan Hanin juga.

"El...." Panggil Hanin lembut.

"Tolong, berikan pelukan untuk mama mu saat ini, El? Mama takut apa yang terjadi hari ini, hanya mimpi manis yang berujung pahit di saat mama membuka kedua mata mama nanti, nyatanya, semuanya hanya bunga tidur. Tidak nyata. Tolong peluk Mama, El. Yakin kan mama, kalau anak yang selalu mama rindukan, tangisi setiap malam sudah tahu tentang mama saat ini bahkan detik in-----,"

Bruk

Ucapan Hanin terhenti di saat El menubruk dengan pelukan yang sangat kuat pada tubuh Hanin bahkan membuat Hanin dengan El mundur beberapa langkah ke belakang hampir terjatuh. Tapi, El mendekap mamanya dengan dekapan yang sangat erat, sehingga mereka berdua tidak jadi terjatuh.

"Hiks. El , Ma. El yang takut apa yang El dengar dan lihat hanya mimpi saat ini. Karena sudah lama El menantikan momen ini terjadi. Dimana El tau siapa Mama El dan Kesha. Di saat El dan Kesha bisa bertemu dengan mama secara langsung."

"Tolong, cubit El, Ma. El sangat takut kalau ini hanyalah mimpi, di saat El melepaskan pelukan ini dengan Mama. Mama hilang dari pandangan El, lalu kedua mata El terbuka, dan jatuh di atas ranjang. Semuanya hanya mimp-----,"

"Tidak, Sayang. Kamu tidak sedang mimpi saat ini. "

"Kamu sedang memeluk mama mu saat ini."Ucap suara itu tegas, itu suara milik Dokter Indra yang melangkah dengan langkah sedikit tergesa, menuruni anak demi anak tangga agar segera mendekat pada El dan Hanin.

Peduli setan dengan Kamal. Dengan Kamal yang sedang ada dalam kamar mandi anaknya Kesha yang sedang tidur saat ini di atas sana. Dokter Indra mengikuti El yang keluar dari kamar di saat papanya masuk ke dalam kamar mandi bahkan mengunci kamar mandinya dari dalam.

"Ya, kamu tidak sedang mimpi, El. Yang kamu peluk saat ini adalah mama kandung kamu dengan Kesha."Ucap Maria pelan, yang hanya diam sedari tadi, ikut meyakinkan keponakannya El. Bahwa El sedang tidak bermimpi saat ini.

Sedangkan Ratih? Wanita itu pingsan 10 menit yang lalu, dan sudah di bawah pulang oleh suaminya Faiz.

Seluruh tamu undangan? Sudah bubar. Di bubarkan oleh Kamal 15 menit yang lalu.

Selina dan ibunya? Jelas, sebagaimana skenario yang sudah di buat oleh Asia. Selina bahkan ibu dari wanita itu sudah di boyong oleh Asia dengan 3 orang polisi gadungan yang melakukan penangkapan pada Selina karena

Selina merupakan salah satu pengedar, dan bandar narkoba perempuan yang paling besar, dan beringas di negeri ini.

Ibu Selina menjadi saksi atas kebobrokan anaknya, dan Asia akan membalas rasa sakit hati para wanita yang sudah ibu Selina sakiti sekian puluhan tahun lamanya.

Sekali pelakor tetap pelakor! Dan sekali pelacur tetap pelacur. Bahkan di umurnya yang sudah 58 tahun saja, Ibu Selina masih gatal berhubungan dengan suami orang, dan Asia sangat jijik. Selina dan ibunya yang jalang harus di hukum setimpal, kalau bisa di hukum mati saja. Tapi, terlalu keenakan itu. Kedua orang biadab itu, harus mendapat hukuman yang paling dasyat dan kejam. Jelas, tak hanya dari Asia. Tapi, dari Kamal juga, yang seribu kali lipat lebih kejam, dan gila.

"Makanya , cubit El, Ma. Tante , Om tolong cubit El. El takut semua ini hanya mimpi...."rengek El bagai seorang bocah umur 5 tahun yang akan di tinggal pergi oleh ibunya.

"Kamu tidak sedang mimpi, El. Wanita yang ada di depan kamu saat ini, dia adalah mama kandung kamu." Ucap suara itu tegas, bahkan sangat tegas, membuat semua orang sontak menatap keasal suara.

Kamal. Laki-laki itu lah pemilik suara di atas. Dengan rambut basah, kedua mata merah, dan agak sembab berjalan dengan hati-hati menuruni anak demi anak tangga dengan anaknya Kesha yang ada dalam gendongannya saat ini. Anaknya Kesha yang masih terlelap dengan dami tanpa terusik sedikitpun akan guncangan pelan yang ia dapatkan saat ini pada tubuhnya yang sedang istirahat.

"Papa..."Cicit El pelan.

Kamal menganggukan kepalanya kaku , dan kamal saat ini sudah berdiri di samping El, begitupun dengan Dokter

Indra yang berdiri di samping Hanin. Sedang Maria? Saking dari masih takut, dan traumanya wanita itu pada Kamal, Kamal mendekat kearah dirinya, dan Hanin. Maria segera menjauh, dan berada di ruang tamu saat ini, menunggu adiknya Hanin dengan kedua keponakannya untuk pulang bersama-sama entah ke rumah Hanin atau ke rumah mama papa mereka nanti.

"Ya, El. Peluk dulu mamamu sebelum kita pergi, El. "Ucap kamal pelan, dan kali ini membuang wajahnya kearah lain. Enggan menatap kearah El terlebih kearah Hanin.

Hanin? Menegang kaku.

El yang lebih parah. Wajah anak itu dalam seperkian detik menjadi pucat pasi saat ini. Mendenar kata pergi dari mulut papanya. rasanya jantung El ingin meloncat keluar dari dalam rongganya saat ini. Sungguh, El sangat ketakutan saat ini. Pergi, mau pergi kemana?

"Peluk mama mu, El. Cepat! "Ucap kamal dengan nada yang sangat tegas, dan Kamal langsung berjalan menuju kearah pintu utama masih dengan anaknya Kesha yang setia terlelap dalam gendongannya .

"Papa... ini maksudnya mau pergi kemana? Ini rumah kit-----,"

"Kalau kamu lupa, El. Papa ingatkan kamu sekali lagi. Kedua orang tua papa sudah meninggal. Papa anak yatin piatu. Kalau kamu nggak ikut papa. Hancur sudah hidup, dan dunia papa..."

Seketika El menarik tangannya dari genggamannya Hanin. Kedua tangannya saat ini, di gunakan oleh El untuk mengusap, dan menggosok wajahnya kasar.

Kenapa orang dewasa sangat membingungkan cara pikirannya?

Lima Puluh

Hanin memeluk erat ponsel di depan dadanya saat ini. Kedua bibirnya selalu tersenyum sejak 10 menit yang lalu.

Ya, sejak pukul 10 lewat 10 menit tadi hingga pukul 10 lewat 20 menit saat ini, Hanin mengobrol dengan anaknya El. Tak hanya dengan El saja. Tapi dengan Kesha juga yang sangat antusias untuk mengobrol dengannya. Bahkan El dan Kesha sempat berebutan ponsel tadi. Tapi, Hanin lerai dengan lembut. Membuat kedua anaknya di seberang sana, tadi, duduk berdampingan dengan punggung yang menyandar pada sandaran ranjang, dan ponsel di letakan di atas bantal. Sehingga El maupun Kesha masuk ke dalam kamera, dan dapat melihat wajah mamanya Hanin.

Ya, Mama. El memanggil Hanin dengan panggilan mama. Sedangkan Kesha? Anak itu juga mengikuti kakaknya, memanggil Hanin juga dengan panggilan mama juga.

Membuat kebahagiaan berkali-kali lipat di rasakan oleh Hanin saat ini. Kedua bibirnya tak lelah untuk mengukir senyum sedari tadi, ah bukan sedari tadi. Tapi, sejak 4 hari yang lalu. Sejak semua rahasia kelam yang selama ini tidak Hanin maupun Kamal ketahui terbongkar.

Hanin merasa senang. Walau ada sedikit celah di dalam hatinya yang merasa rindu pada anaknya El dan Kesha. Ingin bertemu secara langsung, ingin mendekapnya erat, mengobrol, dan merawat anak-anaknya sebagaimana peran ibu yang sesungguhnya. Tapi, kedua anaknya sepertinya sedang di bawa liburan oleh papa mereka.

Tapi, setiap hari sejak 4 hari yang lalu. El rutin memvideo call dirinya. Sehari kadang 3-4 kali El menghubungi dirinya, dan Hanin mengangkat dengan hati membuncih setiap panggilan video dari anaknya.

Semuanya terasa indah intinya saat ini. Beban yang di tanggung Hanin atas kematian anaknya Ravindra selama belasan tahun lamanya, sudah menguap entah kemana. Hati Hanin sudah terasa plong, tidak ada rasa sesak lagi yang sesekali menghampiri hatinya apabila ia mengingat tentang anak-anaknya ataupun Kamal. Dan kini, mengingat anak-anaknya. Hatinya akan menghangat dan bahagia.

Tapi, Kamal. Laki-laki itu sejak 5 hari yang lalu. Tidak ada sepetah kata yang keluar dari mulutnya sedikitpun. Tidak ada.

Seperti kata maaf, dan permintaan maaf laki-laki itu pada Hanin. Pada Hanin yang sudah Kamal sakiti selama ini. Kamal hanya diam membisu.

Jujur saja, hati kecil Hanin ya, mengharap laki-laki itu sadar akan segala kesalahan pada dirinya. Tapi, seperti-nya ego laki-laki itu sangat tinggi, dan mulai detik ini, Hanin tidak akan ambil pusing pada Permintaan maaf Kamal pada dirinya tak penting. Yang penting Hanin sudah bisa dekat, dan di ketahui oleh anak-anaknya keberadaannya.

Ya, Hanin tidak akan capek-capek membuang tenaga untuk berpikir, dan menunggu laki-laki itu meminta maaf padanya. Begitupun Hanin yang ingin minta maaf pada Kamal. Sepertinya akan urung di lakukan oleh Hanin. Jelas, dalam hati kecilnya Hanin ingin meminta maaf pada Kamal. Karena Hanin sudah membuat hidup Kamal berada dalam kubangan dendam yang kotor, dan Hanin ingin minta maaf pada Kamal akan perbuatan mamanya juga.

Ya, bukan kah obat, dan segala macamnya berasal dari mama Hanin? Tapi, Hanin tak tega untuk benci, dan marah pada mamanya. Semuanya sudah terjadi. Tapi, pada Selina... tak ada kata maaf untuk wanita itu, sebelum Selina mendapat hukuman yang setimpal atas kecelakaan kakaknya 5 tahun yang lalu, atas kelicikannya juga 14 tahun yang lalu. Intinya Selina harus mendapat hukuman baru mendapat maaf dari Hanin, mungkin.

Tapi, yang menjadi pertanyaan dalam hati kecil Hanin saat ini. Apakah... apakah Kamal akan menyeret mamanya juga ke jalur hukum karena keguguran yang ia alami 14 tahun yang lalu?

Ingin sekali Hanin mengetahui hal itu. Tapi, Hanin memiliki gengsi yang tinggi untuk mengajak Kamal berbicara terlebih dahulu.

Kamal yang sesekali akan di sorot oleh anaknya sehingga ia bisa melihat Kamal bersama anaknya dan El di sebuah resort ternama yang ada di gili trawangan. Kamal yang di setiap saat El memvideo call dirinya. Laki-laki itu selalu memangku laptop di atas pahanya. Diam bagai patung mendengarkan dirinya, dan anaknya yang mengobrol dengan asik, mungkin. Wajah laki-laki itu terlihat datar, dan pucat. ya, wajahnya terlihat pucat, dan sedikit tirus. Membuat lidah Hanin gatal ingin bertanya pada anaknya El tentang keadaan dan kondisi papa mereka. Tapi Hanin ya, sangat gengsi, dan apabila El membahas tentang papanya, Hanin dengan cepat akan mengalihkan topik pembicaraan pada hal lain

El... El anaknya dapat Hanin tebak. Anaknya El sepertinya menginginkan sebuah keluarga yang utuh. Tapi Hanin...

"Maaf untuk hal yang itu, El. Mama nggk bi-----,"

Bruk

Ucapan Hanin di potong telak oleh suara pintu yang di dorong dengan sangat kuat , membuat Hanin tersentak kaget, dan sontak menoleh keasal suara.

Anaknya Angga lah pelakunya. Anaknya Angga yang sedang menampilkan cengiran khasnya sambil menyatukan kedua tangannya di depan dada. Permintaan maaf khas Angga, karena barusan buat mamanya kaget.

"Udah pulang, Sayang?"Tanya Hanin lembut.

"Ck. Kan mama sudah lihat Angga ada depan mama. Berarti udah pulang. Rakus kata mama ini."Ucap Angga dengan kepala yang menggeleng-geleng akan pertanyaan basa basi mamanya.

Hanin bangkit dengan gemas dari dudukannya. Sempurna sudah kebahagiaannya. Ketiga anaknya sangat baik, lucu, penurut, dan menggemaskan. Tak ada alasan Hanin untuk sedih, dan menye-menye lagi.

"Pertanyaan lain, ya. Terus papa mu mana?"Hanin menjongkok, membantu Angga untuk melepas bajunga yang penuh keringat saat ini.

Ini hari minggu. Angga dan Deta yang sudah balik dari Singaoura kemarin lari pagi, dan olah raga di taman kota, naik sepeda, dan makan kuliner di sana. Membuat Angga dan Deta baru pulang di saat jarum jam pukul 10 lewat 35 menit.

"Lagi siapin rujak isteri tercinta di dapur. "Ucap Angga dengan cengegesannya kali ini, Hanin mencubit gemas pipi agak gembil anaknya.

"Dari mana coba Angga dengar kata-kata di atas." Hanin menggelengkan kepalanya dengan raut takjub yang di buat-buat.

"Dari Abang rujak, Mama. Abang rujak manggil papa dan Angga. Nggak beli rujak untuk isteri tercinta? Kalau beli rujak ini, nanti isterinya semakin cintaaaa. Papa beli deh untuk mama." Ucap Angga sambil membuka celananya menyisakan cd popeye yang masih melekat di tubuh mungilnya.

Sekali lagi, pipi agak gembil Angga di cubit oleh Hanin. Angga yang ingin merajuk kali ini, urung di lakukan bocah itu, di saat bocah itu melihat wajah mamanya yang kayak orang lagi pikir keras, dan sedikit sedih saat ini.

"Kenapa wajah mama kayak orang sedih? Kan barusan ketawa karena cubit pipi Angga barusan?" Tanya Angga pelan bahkan bocah yang berumur 4 tahun itu terlihat menelan ludahnya susah payah, karena detik ini wajah mamanya menampilkan ekspresi yang sangat-sangat serius

"Mama mau nanya, Angga. Bisa, sayang?" Hanin sudah mendudukan dirinya di atas lantai, dan Angga juga ikut duduk di depan Hanin. Tapi tubuh Angga terlihat berjengit kaget

"Grrrrd, dingin kaki, paha, dan pantat Angga. "

"Di pangku Mama ya?" Ijin Angga, tapi sudah lebih dulu menjatuhkan pantatnya di atas pangkuan Hanin, dan Hanin langsung memeluk tubuh telanjang anaknya dari arah samping. Yap, Angga duduk menyamping pada Hanin saat ini. Dengan kedua bibir yang mengecup-ngecup sayang puncak kepala Angga.

"Angga suka nggak punya kakak?" Tanya Hanin pelan. Angga mengernyitkan keningnya bingung.

Aneh pertanyaan mamanya. Kan biasanya, ya. Angga suka punya adik? Gitu kalau di tanya sama Papa atau Om Guntur sesekali. Ini mamana tanya, Angga suka punya Kakak.

Dan kepala Angga sontak menggeleng. Membuat tubuh Hanin menegang kaku bukan main. Jantung Hanin di dalam sana , bahkan perlahan tapi lasti mulai berdebar dengan laju yang tak normal, cepat dan tak terkendali.

"Kenapa...Kenapa Angga nggak suka punya Kak----,"

"Adik juga Angga nggak mau punya mama. Nanti nggam sayang lagi sama Angga mama papa. Nggak mau punya adik atau kakak."Ucap Angga dengan nada tegasnya. Membuat tubuh Hanin berkali-kali lipat semakin menegang kaku dengan detak jantung yang semakin menggila di dalam sana.

Apakah ini, bisa di sebut sebagai masalah baru yang muncul dari hidup Hanin saat ini?

"Mama dan Papa akan tet----,"

"Tetap nggak suka. Misalnya Angga punya kakak kayak Kesha dan Abang El?"Tanya suara itu dengan nada yang di buat menggoda, dan berhasil membuat Angga bahkan bangkit dari dudukannya di atas pangkuan Hanin. Dengan tubuh telanjang, dn asetnya ganya di bungkus cd popeye. Angga berlari menuju Deta yang barusan masuk dengan nampan di tangannya.

"Emang bisa Kesha dan Abang El jadi Kakak Angga? kalau bisa, mau dong Angga punya Abang El dan Kesha. Mereka kan asik di ajak main, pintar, dan baik. Terus papanya juga baik sama El. Mau... Mau papa."Ucap Angga dengan nada, dan tatapan penuh harapnya, dan El meloncat girang di saat Deta menganggukan kepalanya dengan senyum manis, dan hangatnta yang membuat El

nyaman, dan selaku suka berda di dekat, dn berada dalam pelukan papanya.

Hanin? Wanita itu saat ini, menatap Deta dengan tatapan penuh kasih sayang, dan tatapan terharunya.

Deta juga balas menatap Hanin dengan tatapan penuh kasih sayang yang besar, dan tatapan harunya.

Nggak mungkin, Hanin bisa melepas laki-laki sebaik Deta.... Tapi...

Lima Puluh-Satu

El menggigit bibir bawahnya kuat saat ini, menatap papanya yang sedang sibuk dengan laptop di atas pahanya sedari tadi.

Ada sesuatu yang inginkan El tanyakan pada papanya. Bahkan banyak hal yang ingin El tanyakan pada papanya.

Tapi, sepertinya papanya sangat-sangat sibuk sudah 4 hari ini. Liburan macam ini? Tapi, walau papanya sibuk sendiri. Tinggal di resort bagus ini, dan El sudah tahu tentang siapa, dan orang mana mamanya. El merasa sangat bahagia tak terkira.

Bahkan sangat-sangat bahagia. El merasa bersyukur juga. Papanya nggak jadi nikah sama Tante Selina. Enak aja papanya nikah sama orang lain. Kan ada mamanya. Mamanya masih hidup. Ogah El mama atau papanya nikah sama orang lain.

Kalian pasti tahu maksud El. El mau mama dan papanya hidup bersama. Mereka berempat hidup bersama, dan bahagia bersama-sama, selamanya. Ah, berlima. Adiknya Angga juga. Ya, kan? Angga pasti anak mama dan papanya. Jadi Angga adalah adiknya juga. Titik.

Dan oke, El sudah tak sanggup menahan lidahnya yang ingin bertanya tentang mamanya pada papanya.

Tapi, papanya keburu bangkit dari dudukannya saat ini, menatap El dengan tatapan yang membuat El menelan kembali segala ucapan yang hampir keluar di ujung lidahnya.

"Papa tahu. Kamu mau nanya banyak hal sama papa kan? "Tembak Kamal tepat sasaran, dan El mau tak mau menganggukan kepalanya, mengiyakan ucapan papanya yang tepat sekali.

"Ya, Pa. Tapi papa sibuk terus dari kemarin."Ucap El dengan raut wajah, dan hati yang sudah tenang.

Kamal mengacak rambutnya frustrasi.

"Papa kerja keras untuk kalian, El. Untuk kamu, dan Kesha."Ucap Kamal dengan nada yang terdengar sangat tegas di telinga El. Membuat El sedikit takut, tapi lidah El tak mampu di kontrol sepertinya, di saat El....

"Untuk mama juga dong, Pa? Masa untuk El dan Kesha saja?"El menatap papanya serius, dan menanti tak sabar ucapan yang akan keluar dari mulut papanya.

Tapi, bukan jawaban atas pertanyaannya yang di dapat El dari papanya. Tapi, El malah mendapat sebuah perintah mutlak.

"Temani adikmu tidur siang. Papa mau keluar bentar, dan akan ada Om Indra yang akan jaga kalian. Saat ini, Om Indra masih ada di atas kapal. Nyampe pas papa keluar dari kamar mandi."Ucap Kamal dengan nada tegasnya, dan tanpa menunggu jawaban dari anaknya El. Kamal segera beranjak dengan langkah lebar meninggalkan El yang diam bagai patung saat ini.

Tapi, di langkah ke 7 Kamal. El memanggil papanya dengan suara nyaring.

"Papa belum jawab pertanyaan terakhir, El. "

"Mama tanggung jawab papa kan? Isteri kan jadi tanggung jawab suami juga, ya, pa?"Tanya El masih dengan suara nyaringnya, berhasil membuat langkah Kamal

terhenti, dan Kamal membalikan badannya kearah anaknya El dengan gerakan kaku bagai robot.

"Besok jam 10 pagi kamu akan mendapat semua pertanyaan yang mencongkol di otak kecilmu, El. Tidur siang dulu sana. Temani adikmu...."

Prang

Kamal menendang kalap meja dan kursi yang ada di depannya, membuat tiga orang laki-laki berbadan kekar, dan tegap yang ada di belakang Kamal menundukkan kepala mereka dalam saat ini.

Bagaimana tidak menundukkan kepala, dan pandangan. Tatapan bos mereka, Kamal seakan ingin melahap mereka hidup-hidup. Terlihat sangat menyeramkan sekali.

Melihat makanan untuk tawanan yang mereka jaga di atas meja yang sudah rusak di lantai, ekspresi bosnya berubah dalam sekejap. Apa ada yang salah?

"Kenapa kalian memberi wanita itu makanan yang enak, ha? Kenapa?"Desis Kamal dengan geraman tertahannya, dan tubuhnya yang membelakangi anak buah Asia yang menjadi anak buahnya juga saat ini kini sudah kembali menghadap 3 orang tolol yang sudah ia bayar mahal. Masa bekerja menyiksa seorang saja mereka tidak becus?

"Kalian tuli, dan bisu?"Tanya Kamal dengan nada yang semakin dingin, kali ini tangan lebar, dan kekar kamal sudah mencengkram kerah baju laki-laki yang tingginya setinggi Kamal, yang ada di tengah kedua temannya dengan cengkraman yang kasar, dan kuat.

Dua orang yang bebas dari cengkraman Kamal. Segera melihat kearah nasi dan lauk yang sudah tercecer di atas lantai putih yang banyak debu saat ini.

Sepiring nasi dengan tempe goreng dua potong. Apakah bisa di sebut dengan makanan enak?

"Maaf, Bos. Itu hanya nasi putih dan tempe. Bu Asia menyuruh kita tetap memberi makanan yang layak. Supaya wanita itu tidak mati dengan mud-----,"

"Aku tidak mau tahu, mulai siang ini. Jangan berikan nasi hangat lagi pada wanita itu. Berikan saja wanita itu nasi basi. Titik! Sekali lagi aku tekankan pada kalian bertiga. Berikan wanita jalang itu nasi basi, untuk siang ini, dan seterusnya dengan dua tempe yang di goreng tanpa ada campur bumbu dapur apapun. Kalau kalian membangkang. Siap-siap, anak isteri, dan keluarga kalian yang akan jadi korbannya."

Kamal menjambak rambutnya kesal. Pertanyaan anaknya El tadi membuat kamal stress akut, dan di saat Kamal datang kemari. Di mana ada wanita jalang itu di sini. Tempat penyekapan wanita itu, membuat Kamal semakin stres bahkan depresi.

Kamal kesal, dan marah pada 3 orang goblok itu, dan Asia, ibu dari laki-laki bajingan munafik Dika.

Sudah Kamal tekan 4 hari yang lalu. Siksa Selina dengan kejam, dan tanpa ampun. Tapi, apa yang ia dapat, dan lihat.

Wanita jalang itu masih enak-enak saja. Tidur di atas sebuah dipan rumput, dan masih mendapat makanan enak. Ya, enak. Selina tak pantas mendapat nasi yang layak. Nasi basi yang pantas untuk wanita busuk itu bertahan hidup.

Tapi, rasa kesal Kamal seketika meluap. Di saat Kamal saat ini, berdiri tepat di depan kepala Selina yang meringkuk

tak berdaya di bawah kakinya. Wanita jalang ini sedang tertidur karena kelelahan.

Senyum lebar seketika terbit di kedua bibirnya. 3 laki-laki tolol di luar sana, dan ibu brengsek Dika menurut akan ucapannya.

Baju yang melekat di tubuh Selina saat ini masih memakai baju pernikahan mereka 4 hari yang lalu.

"Jijik.!"Desis Kamal dengan tubuh bergidik jijik.

Bahkan Kamal mengusap kedua bahunya kasar, untuk menghilangkan noda, dan jejak sentuhan Selina yang ia dapatkan selama 2 tahun ini dari tubuhnya. Dan untung saja, sejak 4 hari yang lalu, Kamal langsung mentalak Selina. Talak 3 sekaligus.

Dirinya sangat goblok. Bahkan sangat-sangat goblok karena merusak, dan mengotori mulutnya, dan melafazkan ijab qabul untuk pertama kalinya pada wanita yang ingin Kamal hancurkan kelapanya menggunakan kedua kakinya saat ini.

Tapi, untung saja Kamal mampu menahan kedua kakinya. Karena Selina belum pantas mati. Enak saja. Wanita jalang yang di bawah kakinya sudah menyiksa batin, dan fisik Kamal selama belasan tahun lamanya. Menyiksa perasaan anak-anaknya, dan sudah menyiksa... wanita itu, menyebut nama dari ibu anak-anaknya. Kamal sungguh malu sendiri.

Malu, ya, sangat malu. Ia berbuat sangat jahat pada seorang yang tidak bersalah sama sekali. Malah dia adalah korban di sini. Korban dari wanita jahanam yang ada di bawah kakinya, dan juga korban karena kesombongannya juga di masa lalu . kegoblokkannya juga, karena tak mampu

menjaga kekasihnya, dan anaknya 14 tahun yang lalu apapun keadaannya.

Intinya Kamal sangat malu, membuat Kamal bahkan melarikan diri sejenak ke gili trawangan agar ia tak bertemu , dan berbicara dengan ibu dari anak-anaknya dulu.

"Sungguh, Papa sangat malu, E---,"

Ceklek

Suara pintu yang di buka dengan agak tergesa di depan sana, membuat ucapan lirih yang keluar dari mulut Kamal terpotong, dan Kamal sontak menatap keasal suara.

Kembali senyum lebar terbit begitu menyeramkan di kedua bibir Kamal saat ini, sedang orang yang membuka pintu kamar mandi di depan sana, melempar senyum malu, dan tak enak pada Kamal.

Seorang laki-laki yang memiliki tubuh kurus, dan wajah agak pucat dengan tubuh yang segar, dan rambut yang masih basah dengan handuk yang menggantung di lehernya.

"Kamu puas?" Tanya Kamal dengan tatapan penuh artinya, dan pertanyaan Kamal di balas dengan anggukan semangat oleh laki-laki yang sudah berdiri epat di depan Kamal saat ini.

"Terimah kasih banyak. Saya sangat puas. "Jawab laki-laki itu dengan senyum, dan tatapan penuh terimah kasih pada Kamal.

"Sekali lagi, terimah kasih banyak Pak Kamal. Saya mendapat uang yang banyak dari Bapak. Saya juga mendapatkan pelampiasan nafsu yang sudah saya tahan 4 tahun lamanya. Maklum, saya yang AIDS. Tak tega untuk meniduri wanita yang bersih di luar sana. Terimah kasih karena sudah memberi saya seorang wanita segar, dan muda

yang sama-sama memiliki penyakit AIDS, sehingga saya tak terlalu merasa bersalah untuk menidurinya "

Ya, kamal dengan licik. Membayar seorang laki-laki yang kena penyakit AIDS untuk memperkosa Selina. Mengatakan Selina juga adalah wanita yang kena penyakit AIDS juga. Sehingga laki-laki umur 50 tahun di depannya ini, dengan semangat tinggi, dan penuh nafsu bahkan meniduri Selina hampir 3 kali sehari selama 3 hari yang sudah berlalu. Hahahaha, dan Kamal belum puas. Masih ada siksaan yang menakjubkan lagi untuk Selina. Nantikan saja...

Lima Puluh Dua

Asia membuang nafasnya kasar. Jengah pada seorang wanita umur 60 tahun yang menatapnya dengan tatapan terharu, dan terimah kasih sedari tadi.

Iyap, wanita yang ada di depan Asia saat ini adalah isteri pertama dari papa kandung Selina. Isteri pertama yang mama Selina sakiti hatinya sekian puluhan tahun lamanya.

Seorang gadis lemah lembut, dan sangat mencintai suaminya. Walau suaminya sangat brengsek, dan kejam pada dirinya. Tidak! Laki-lakinya, suaminya tidak pernah main tangan atau melukai fisiknya. Suaminya melukai, dan menyakiti hatinya hingga tak ada yang bersisa di dalam sana sedikitpun.

Hatinya sudah mati rasa, rasa sakit, dan sesak menjadi makanannya sehari-hari akan perselingkuhan, dan pengkhinatan yang suaminya lakukan selama ini bahkan di saat suaminya sudah kepala 6 pun masih bermain api dengan wanita yang sama, dengan mama Selina.

Andai suaminya hanya menyakiti hatinya, pasti Sekar tidak akan setuju, dan tak akan terima suaminya yang bisa di katakan sudah bau tanah harus masuk ke dalam penjara, bukan hanya itu. Tapi, suaminya di hukum mati. Uang rakyat, dan negara sangat banyak sekali di gelapkan oleh suaminya selama puluhan tahun suaminya bekerja menjadi seorang pejabat, dan memimpin beberapa perusahaan mereka, tapi suaminya licik, dan main kotor. Dan di saat seseorang membongkar kebobrokan suaminya. Hukuman mati tak terelakan lagi.

Sekar tak bisa membela suaminya. Laki-laki itu selama puluhan tahun selalu bahagia tanpa peduli atas derita yang ia dan puteranya rasakan selama ini. Puteranya yang selalu di tekan, dan di caci oleh suami brengseknya, membuat anaknya tumbuh menjadi seorang laki-laki yang sangat pendiam dan jarang tersenyum. Malu, dan tak percaya diri. Dan di umurnya yang sudah 35 tahun, anaknya bahkan enggan untuk menikah. Larut dalam dunia yang di ciltakannya sendiri, dan bekerja keras tanpa mengenal waktu, dan lelah.

"Kamu tahu, Sekar? "Ucap Asia dengan senyum misteriusnya.

Sekar mengernyitkan keningnya bingung, dan jantungnya di dalam sana, perlahan tapi pasti mulai berdebar dengan laju tak normal melihat senyum puas yang tercetak di kedua bibir Asia saat ini.

"Tau apa?"Cicit Sekar pelan.

"Dasar perempuan lemah."Asia mengibaskan tangannya di depan wajah Sekar.

"Wanita jalang yang selalu menjajakan tubuhnya pada suami orang itu sudah aku hukum berat. "

"Wajahnya sudah tak ada lagi di depan seluruh warga Surabaya bahkan seluruh warga masyarakat yang ada di Indonesia ini."

"Org*n intimnya kagetelan selama ini kan? Obat perangsang selalu aku bubuhkan dengan dosis yang banyak sudah 3 kali dengan ini. Aku mengurungnya dalam gudang dalam keadaan gelap gulita. Entah bagaimana caranya jalang itu memuaskan dirinya yang sudah di pengaruhi obat perangsang. Bukan kah dia pandai menggoda laki-laki orang, suami orang. Pasti dia pandai memuaskan dirinya sendiri."

"Dan tak hanya itu. Subuh tadi, obat perangsang aku masukan lagi ke dalam minumannya. Seorang laki-laki umur 45 tahun yang sudah aku sewa datang untuk mengumpankan dirinya, terus sudah ada si isteri laki-laki itu yang akan melabrak wanita jalang itu. Kamu tahu? Dalam keadaan telanjang bulat. Wanita jalang itu di arak di pinggir jalan besar oleh isteri laki-laki yang aku sewa. "

"Wanita jalang itu pasti sangat malu, dan aku yakin ia tak akan sanggup untuk hidup lagi. Dan benar saja , pukul 6 pagi tadi, wanita jalang itu mati gantung diri di atas pohon mangga. Dengan beberapa lembar foto anaknya Selina yang sedang di perkosa oleh laki-laki tua. Bukan aku yang mengirim foto itu. Tapi, laki-laki yang lebih gila, dan kejam dari aku, Kamal. Pasti jalang itu semakin terpukul dan hancur, dan satu pelakor akhirnya berkurang di bumi ini...."

El memperbaiki posisi duduknya dengan pelan, dan hati-hati. Ada adiknya Kesha yang tidur , dan bersandar pada bahunya saat ini.

Iya, El, Papanya, dan Kesha sedang ada dalam mobil yang melaju dengan laju sedang, menuju suatu tempat yang jalan rayanya asing sekali di kedua mata El. Tak pernah El lihat dan lewati sebelumnya. Kata papanya, ada seseorang yang harus di jemput oleh papanya dulu sebelum mereka pulang ke rumah, mandi, istirahat bentar, dan setelah itu baru ke rumah mamanya. Membuat El rasanya tak sabar agar waktu segera beranjak sore saja.

Sial! Setiap El ingin tanya pada papanya sedikit tentang mamanya, dan yang El dengar tentang ucapan demi ucapan

yang terlontar dari mulut wanita yang membela mamanya, neneknya. Tapi, selalu urung di lontarkan El.

Seperti saat ini. Papanya sedang sibuk mengetik sesuatu ke dalam ponselnya. Bahkan sejak 20 menit yang lalu, mata papanya tak lepas sedikitpun dari layar ponselnya.

Mencueki El juga, bahkan Kesha adiknya yang tanya, dan bercerita tentang Om Indra yang bawa Kesha naik sampan kecil di abaikan oleh papanya. Papanya menyuruh, cerita sama Abang El dulu. Papa sedikit sibuk.

"Papa tau, El curi pandang terus sama papa sedari tadi."Ucap Kamal mengagetkan El.

Dan El tak mau jadi seorang bocah munafik, dan pembohong. El menganggukan kepalanya, membenarkan ucapan papanya barusan.

"Iyah, tapi papa sibuk banget kayaknya. Sampai-sampai kita di cueki bahkan nggak di anggap ada, mungkin?"Ucap El ketus, membuat Kamal menarik kedua matanya pada layar ponselnya, dan menatap anaknya El dengan tatapan tegasnya.

"Kan sudah papa bilang, papa sedikit sibuk saat ini. "

"Sibuk untuk masa depan kalian. Masa depan kamu dan Kesha. Semua milik papa akan jadi milik kamu dan adikmu. Kalau papa sakit keras, mati, setidaknya papa meninggalkan uang, dan harta yang banyak untuk kalian. Papa nggak mau munafik. Tanpa uang di dunia ini, hidup akan jadi hambar, serba susah, dan buat orang jadi orang jahat hanya untuk sesuap nasi atau setruk nasi untuk orang yang rakus, kebanyakan."

Plak

El menampar tangan papanya kuat, dan menatap papanya dengan tatapan tak sukanya.

"Nggak nyambung, Papa. El ngomong apa , papa malah ngomong soal umur dan mati segala. Bikin El takut aja."Ucap El dengan nada seriusnya, dan masih menatap papanya dengan tatapan takutnya. Tumben aja gitu, papanya ngomong tentang sakit, dan kematian. Angker untuk El dengar.

"Semua orang pasti akan mati. Tinggal tunggu giliran saja. Tapi, yang pasti , lebih baik papa yang mati duluan kalau ada apa-apa dengan kedua anak papa. Kalian nggak boleh pergi ninggalin papa duluan. Papa yang boleh ninggalin kalian duluan, makanya papa kerja keras. "Ucap Kamal dengan mada, dan rait seriusnya membuat El bergidik ngeri mendengarnya.

"Papa ngomong apaa----,"

"Tidur, El. Masih 20 menit perjalanan lagi. Semua pertanyaan yang ada di otakmu akan terjawab di rumah mamamu sore nanti. Jadi, tolo-----,"

Ucapan Kamal di potong telak oleh suara ponsel Kamal yang verbunyi nyaring saat ini. Dan Kamal dengan cepat mengangkat panggilan itu, takut akan membuat anaknya Kesha yang ada di tengah-tengah ia dan El terbangun.

Dan melihat nama yang tertera di layar ponselnya, membuat tubuh Kamal menegang kaku, dan Kamal menempelkan ponselnya di depan telinganya.

Pa---pagi, Bos. Anu... anu....saya mau mengabarkan, kalau saya udah lakukan apa yang bos suruh.Sebagian wajahnya sudah terbakar bos. Air keras yang bos kasih, saya siram tepat di wajah , dan pipi sebelah kanannya.

Klek

Telepon di putus sepihak oleh Kamal dengan senyum puas yang terbit begitu menyeramkan di kedua bibir, dan

raut wajahnya, dan kedua tangannya yang ada di atas pahanya terkepal erat.

El? Anak itu dengan cepat-cepat memejamkan kedua matanya. Sumpah, melihat senyum papanya saat ini, membuat El takut dengan kedua lutut yang bergetar kecil di bawah sana. Orang yang ada di sampingnya, seperti bukan papanya, sejak 5 hari yang lalu hingga detik ini.....

Lima Puluh Tiga

Angga menatap papanya dengan tatapan sedih, bagaimana tidak sedih, papanya barusan pulang ke rumah malah akan pergi lagi, kali ini sepertinya dalam jangka waktu yang lumayan lama.

Bahkan Papanya cuek sama dirinya sedari tadi, dan saat ini papanya dengan mamanya sedang mengobrol dengan serius. Mengacuhkan Angga yang berdiri bingung saat ini di ambang pintu. Sedangkan mama dan papanya berdiri di teras. Membuat Angga merasa capek fisik, dan hati saat ini. Capek fisik karena sejak 5 menit yang lalu, Angga berdiri di ambang pintu, terus capek hati karena di cueki oleh mama dan papanya.

Mamanya yang berdiri membelakanginya saat ini dengan sang papa yang berdiri menghadapnya tapi tak menatap kearah Angga sedikitpun.

Karena Angga tak tau saja. Apabila Deta menatap kearah Angga, Deta takut akan berlaku egois. Akan pergi membawa Angga ikut dengannya.

Dan apabila hal itu terjadi, pasti Hanin akan tersakiti. Deta tidak ingin Hanin tersakiti, dan Deta sebisa mungkin membuang pandangannya kearah lain.

Enggan menatap kearah Angga. Kearah anaknya Angga yang sudah memiliki salah satu organ dalam yang dimiliki oleh orang spesial dalam hidup Deta.

Dan Hanin yang menangis dalam diam, tanpa Angga sadari, segera menubruk tubuh Deta. Memeluk tubuh Deta dengan pelukan yang sangat erat

Karena Deta akan pergi dalam waktu yang lama, bahkan dalam sekejap Deta melanggar , dan memutuskan kontrak yang sudah Deta tanda tangani sepihak oleh Deta. Membayar ganti rugi yang sangat besar juga, dan Deta tak peduli. Harta, dan uang masih bisa di cari lagi.

Sedangkan kesempatan untuk bertemu, merawat, dan melindungi orang yang di cintai yang sudah bertahun-tahun kau harapkan akan bangun dari komanya, tidak akan datang dua kali.

"Nanti Angga nangis. Lebih baik aku segera pergi ke Bandara. Aku menunggu jet yang di kirim Guntur di Bandara saja." Bisik Deta pelan, dan kedua tangannya balas memeluk tubuh mungil Hanin dengan kedua tangan lebar, dan kekarnya dengan pelukan yang tak kalah erat.

Kepala Hanin menggeleng keras. Membuat Deta semakin mengeratkan pelukannya pada Hanin.

Pada Hanin yang sudah Deta anggap sebagai adik kandung sendiri. Adik yang sangat-sangat di sayangi oleh Deta. Deta simpati, dan iba pada kisah Hanin yang menurut Deta sangat tragis.

5 tahun yang lalu, Hanin datang ke Singapura dengan perut yang sedikit buncit bersama dengan kakaknya Guntur di cafe yang Deta miliki di Singapura.

5 tahun yang lalu, fisik Hanin sangat kurus kering, wajah pucat, kadua mata dalam, dan tak ada gairah dalam hidup wanita itu.

Di saat Guntur menceritakan kisah Hanin pada dirinya dan isterinya 5 tahun yang lalu, membuat Deta maupun isteri Deta shock, dan tak percaya. Karena hal itu, Deta maupun isterinya yang menjadi teman ngobrol Hanin, dan menjadi orang yang menemani, dan melindungi Hanin di

saat Papa dan Kakak Hanin pergi bekerja. Jangan lupa dengan anak Deta juga yang ikut main, dan membuat hari-hari Hanin ceria 5 tahun yang lalu.

Ya, Deta sudah menikah, artinya Deta sudah memiliki seorang isteri dan seorang anak laki-laki umur 8 tahun, 5 tahun yang lalu.

Tapi, semuanya menjadi kelam. Di saat Hanin harus melahirkan bayinya dalam keadaan prematur. Hanin berada dalam masalah besar. Selain prematur. Anak Hanin mengalami kelainan jantung. Membuat bayi Hanin, Angga 4 tahun yang lalu bahkan harus menginap 4 bulan di rumah sakit. Hanin tidak ingin anaknya kenapa-napa dengan kelainan jantung yang ia miliki.

Tepat, di saat anak Hanin umur 5 bulan. Masalah menimpa Deta. Anak dan isteri Deta mengalami kecelakaan beruntun di jalan tol.

Semua korban yang berjumlah hampir 15 orang meninggal dunia di tempat. Tapi, ajaibnya. Isteri dan anak Deta masih di berikan oleh Tuhan kesempatan untuk hidup.

Tapi, karena benturan keras di kepala isterinya. Isteri Deta mengalami koma. Sedangkan anak Deta? Anaknya yang berumur 8 tahun, hanya kuat dan mampu bertahan hidup 4 hari di rumah sakit. Anaknya sudah tak berfungsi, dan lumpuh otaknya, tak ada harapan untuk hidup dengan sebelah kaki yang sudah di amputasi, dan mengalami pendarahan hebat pasca operasi.

Ya, anaknya meninggal dunia. Dan dengan hati yang besar, dan lapang. Deta mendonorkan jantung anaknya pada Angga 4 tahun yang lalu. Ajaib, dan sangat kebetulan sekali.

99% jantung anak Deta cocok dengan Angga membuat Angga hidup sehat, dan normal hingga saat ini.

Dan di saat Deta, Hanin, dan Angga yang siap-siap untuk keluar jalan-jalan pukul 4 lewat 20 menit tadi. Urung di lakukan, di saat ada panggilan masuk dari ponsel Deta dari Guntur.

Guntur yang mengabarkan, kalau isterinya yang sudah 4 tahun koma akhirnya terbangun, dan selalu menanyakan keberadaan Deta membuat Deta hari ini juga harus terbang ke Singapura untuk menemui isterinya di sana. Isterinya yang pastinya sangat membutuhkan dirinya, dukungan, dan semangat agar tetap semangat untuk melawan rasa sakitnya.

Dan sebelum Deta pergi. Deta akan menyelesaikan masalah, dan hubungannya dengan Hanin.

Dera terlihat menarik nafas panjang, lalu di hembuskan dengan perlahan oleh laki-laki itu dengan kedua tangan yang semakin mengeratkan pelukannya pada tubuh Hanin yang bergetar hebat karena menahan isak tangisnya saat ini.

"Jangan menangis. Tidak ada alasan untuk kamu menangis, Hanin. Anak-anak sudah tahu tentang kamu. Kamal sudah tidak salah paham sama kamu. Mama kamu sudah mengakui keberadaan kamu. Kakakmu sudah sadar akan kejahatannya. tidak ada alasan buat kamu menangis lagi." Bisik Deta dengan nada lembutnya, yang tak mendapat jawaban atau respon sedikitpun dari Hanin.

"Kecuali, kamu menangis saat ini karena kamu takut aku akan melupakanmu, dan kamu cembu----,"

Bruk

Ucapan Deta di potong telak oleh suara pukulan Hanin yang lumayan kencang pada punggung Deta.

"Aku nggak mungkin jahat dengan suka, dan cinta sama suami orang. Apalagi orang itu adalah kakak kesayanganku." Bisik Hanib serak.

Membuat Deta terkekeh di saat hatinya yang sedang bimbang dan galau saat ini.

"Syukur lah..." Bisik Guntur pelan.

"Tapi, Hanin..." Deta memotong ucapannya yang di ucap dengan nada serius laki-laki itu, membuat Hanin menegang kaku dalam pelukan Deta saat ini, dan Hanin semakin menegang kaku di saat kedua bibir Deta mengecup berkali-kali puncak kepalanya di atas sana.

"Hanin adikku, Hanin adik isteriku, Hanin Adik dari sahabatku, Guntur. Aku... Aku menceraikanmu, Aku mentalakmu, Kamu bukan isteriku lagi sejak kata talak keluar dari mulutku..... "

Lima Puluh Empat

Kamal dengan cepat membungkukkan tubuhnya, kaca mobil yang Kamal naiki hari ini dapat di lihat oleh orang dari luar. Transparan.

Kamal sembunyi dari Deta yang sudah di bawah oleh mobil avanza warna putih bersih. Kaca mobil Deta terbuka, dan Deta melongkokkan kepalanya untuk melihat mobil asing yang tak ia kenal parkir di samping mobil Hanin. Dan Kamal menghembuskan nafasnya lega, karena Deta tak turun dari mobilnya, malah mobil Deta melaju dengan sedikit negebut keluar dari gerbang rumah.

Tapi, detik ini, wajah Kamal yang terlihat panik beberapa saat yang lalu, berubah drastis menjadi raut yang sangat sedih, dan terluka. Kedua matanya ingin mengeluarkan airnya sedari tadi. Sedari 5 menit yang lalu.

Tapi, Kamal akan sangat malu apabila ia menangis di depan anaknya El yang duduk di sampingnya saat ini.

Duduk dengan tatapan kosong sekaligus bertanya-tanya melihat mamanya yang memeluk erat seorang laki-laki yang sesekali memang El lihat ada di sekolah Angga dan Kesha bersama mamanya. Bahkan laki-laki itu mencium puncak kepala mamanya dengan kecupan penuh cinta , dan kasih sayang.

Dan melihat acara pelukan mamanya dengan laki-laki itu. Kedua lutut El bergetar kecil di bawah sana. Takut akan pikiran negatif yang sedang menyapa telak otak kecilnya saat ini. Laki-laki itu apakah kekasih mamanya atau bahkan lebih parah adalah suami baru mamanya?

El di samping Kamal, memejamkan kedua matanya dengan senyum getir yang terbit begitu menyedihkan di kedua bibir, dan raut wajahnya.

Kamal? Seribu kali lipat, perasaan Kamal lebih hancur saat ini. Sakit, sesak, perih menyapa telak uluh hatinya di dalam sana. Sakit sekali.

Nafasnya tersengal, dan Kamal merasa kesulitan hanya untuk sekedar bernafas saat ini. Sumpah, rasanya sakit sekali. Semakin sakit di saat Kamal melirik kearah anaknya El yang terlihat hancur saat ini.

"El...."Panggil Kamal dengan suara seraknya. Melihat kedua mata anaknya yang masih tertutup rapat, tapi tubuhnya terlihat bergetar kecil seperti orang yang sedang menahan tangis saat ini.

Kamal menahan nafasnya kuat, melihat kedua mata anaknya yang terbuka dengan sangat pelan saat ini. El menoleh dengan gerakan pelan kearah dirinya, dan runtuh sudah pertahanan El. Air mata El akhirnya meluruh dengan mulus membasahi kedua pipinya saat ini.

Dan karena El sudah memangis di depan papanya. El dengan cepat menutup wajahnya menggunakan kedua telapak tangannya.

"El tau, Papa. Papa juga menahan tangis sedari tadi. Nangis aja. Mungkin hati Papa bisa sedikit lega."Ucap El masih dengan kedua telapak tangan yang menutup wajahnya, dan ucapan El sontak membuat tubuh Kamal menegang kaku, dan entah kenapa mendengar ucapan anaknya barusan. Hati Kamal semakin sesak, dan sakit saat ini, dan tanpa bisa di tahan lagi, air mata Kamal akhirnya meluruh dalam diam dengan tubuhnya yang tinggi tegapnya yang bergetar hebat saat ini.

"Tatapan Papa penuh cinta untuk mama. Walau papa dekat dengan Tante iblis itu. Nggak ada tatapan sayang atau tatapan cinta sedikitpun untuknya selama ini. El dapat melihatnya, Pa. Papa cinta mati sama mama. Cinta mati banget sama mama...."

Mendengar ucapan El di atas. Kamal menenggelamkan wajahnya di kemudi mobil. Air matanya semakin menglir deras dengan tubuh yang ikut bergetar semakin hebat. Ya, apa yang di katakan oleh anaknya 100 % benar. Cintanya masih utuh untuk Hanin. Walau selama ini, selama 14 tahun yang sudah terlewat dengan sia-sia. Cintanya pada Hanin juga berbalut dendam, dan kebencian, yang membuat hati Kamal sakit sendiri selama ini. Ia yang menyakiti hanin juga selama ini, diam-diam hati Kamal juga sakit malah lebih sakit dari yang di rasakan oleh Hanin. Hanin adalah cinta pertamanya, Hanin adalah wanita pertama yang ia sentuh, membuat segala hal tentang Hanin melekat kuat dalam ingatan, dan hatinya.

"El sudah besar. El sudah umur 10 tahun, Pa. Mendengar pengakuan nenek 5 hari yang lalu, El sedikit tahu dengan apa yang terjadi pada papa dan mama di masa lalu. El juga tau kalau mama dan papa nggak pernah menikah. El tau dari Bi Amel. El yang maksa Bi Amel. El yang nangis pada Bi Amel agar Bi Amel menceritakan semuanya."

"Mari, kita turun, dan bertemu, Mama. Papa harus minta maaf sama Mama. El ikhlas kalau Mama sudah tak bisa kita miliki lagi dengan utuh."

"El ikhlas walau terasa sulit, dan berat."Ucap El dengan nada tegarnya, dan kedua tangannya yang menutup wajahnya sedari tadi, sudah di singkirkan oleh El. Malah tangan anak itu saat ini sedang meremas lembut bahu papa

yang keras. Papanya yang saat ini semakin banjir mengeluarkan air matanya dengan isak tangis yang setengah mati ia tahan, karena Kamal tak ingin dua orang kesayangan yang ada di belakangnya, tidurnya terusik, dan tergannggu.

"Jangan menatapnya dengan tatapan iba, dan rendah, El. Hati papa nggak suka, dan sakit melihat jenis tatapanmu padanya."Desis kamal tiba-tiba dengan nada tegas, dan tajamnya, membuat El segera menarik kedua matanya dari kursi penumpang yang di isi oleh tiga orang. Dan El secepat kilat menoleh pada papanya yang menatapnya dengan tatapan tajam tapi kedua matanya masih mengeluarkan airnya saat ini.

"Biarkan mereka berdua tidur di mobil. Kamu, dan papa saja yang akan masuk ke dalam...."Ucap Kamal dengan nada tegasnya tanpa ingin di bantah sedikitpun, melihat mulut anaknya yang terbuka ingin membalas ucapannya.

Dan El menurut dengan raut kecewanya. Pasalnya mamanya ingin bertemu dengan adiknya Kesha juga....

El menggosok-gosok wajahnya menggunakan telapak tangannya. Takut masih ada jejak air mata di wajahnya.

Sedang papanya saat ini, sedang menekan bel, dan sudah 3 kali bel di tekan, tapi pintu masih belum ada orang yang membukanya di dalam sana, membuat El dan Papanya saling menatap satu sama lain saat ini.

"Coba di tekan lagi, Pa."Ucap El pelan, dan tanpa menjawab ucapan anaknya. Kamal hampir saja menekan bel sekali lagi, tapi urung di lakukan Kamal di saat Kamal maupun El mendengar ada yang sedang memutar

kunci di dalam sana, dan Kamal sontak melangkah mundur dengan jantung yang berdebar gila-gilaan di dalam sana.

Kamal ingin kabur, dan lari. Tapi, sebelum kaki Kamal semakin melangkah mundur. El menahan pergelangan tangan papanya dengan kuat, dan Kamal sontak menatap kearah anaknya dengan tatapan sendunya.

Ceklek

Suara pintu yang di buka dari dalam, membuat Kamal memejamkan kedua matanya erat, dan Kamal semakin memejamkan matanya erat di saat tangannya yang di tahan El sudah di lepaskan oleh anaknya, dan Kamal membuka kedua matanya cepat. Menoleh kearah anaknya El yang ternyata sedang memeluk mamanya dengan pelukan sangat erat saat ini.

"El...."Ucap suara itu dengan nada yang sangat bergetar. Bergetar menahan tangisannya yang ingin pecah, membuat hati Kamal sakit, sangat sakit mendengarnya saat ini, dan sekali lagi, Kamal ingin pergi, melarikan diri, tapi anaknya El dengan sigap menahan tangannya, dan melepaskan pelukannya dengan mamanya.

"Papa mau kemana?"Tanya El pelan, dan Kamal membuang wajahnya kearah lain. Hanin? Wanita itu tak berani menatap kearah kamal.

"Papa tunggu di mobil, El. Kalau kamu mau main dulu, main saja. Nanti malam kamu akan di jem----,"

"Papa... Semuanya sudah jelas, Pa. Tidak kah ada niat dalam hati Papa untuk memperbaiki hubungan papa dengan mama?"

"Lupakan tentang kisah papa dan mama di masa lalu. Tapi, tolong. Hati El sakit, Pa. Melihat kondisi keluarga El yang kacau seperti ini. "

"Selesaikan perselisihan mama dan papa. Sebelum Kesha semakin besar, dan pusing dengan kondisi hubungan mama dan papanya. Cukup El yang merasakan perasaan tak enak in-----"

Bruk

Ucapan El di potong telak oleh suatau yang besar, dan berat yang menghantam lantai. Sesuatu yang besar, dan berat itu adalah tubuh tinggi tegap Kamal. Kamal yang saat ini sudah bersimpuh di lantai tepat di depan tempat Hanin berdiri, dan Hanin membeku kaku dengan tatapan nanarnya pada wajah Kamal yang basah dalam waktu seperkian detik saat ini.

"Aku tahu. Apa yang aku katakan sebagiannya , tidak berarti lagi untuk kamu dengar...."Ucap Kamal pelan dengan kepala yang menunduk dalam.

"Rasa cinta yang aku miliki untukmu, bagaikan belati yang menusuk jantung, dan uluh hatiku sendiri di setiap detik berlalu. Kenapa rasa cinta yang aku miliki untuk diriku sendiri, dan untuk orang lain, rasanya menyakitkan ini?"

"Aku tahu, kesalahan aku tak termaafkan. Tapi, aku akan tetap menuruti ucapan anak kita, El. Aku juga akan menuruti ucapan hati kecilku yang meronta sejak 5 hari yang lalu, dimana aku tahu fakta yang sebenarnya, aku... aku minta maaf, dan aku tak mengharap, dan akan memaksa kata maaf dar-----,"

Bruk

Ucapan Kamal di potong telak oleh sesuatu yang besar, dan berat yang menghantam lantai saat ini. Sesuatu yang berat, dan besar itu. Adalah tubuh Hanun yang barusan perlahan tapi pasti sudah meluruh di lantai. Duduk

bersimpuh di depan Kamal dengan air mata yang sudah mengalir deras, dan membahasai wajahnya dalam sekejap.

"Aku yang salah, Kamal. Aku bodoh untuk merasakam perubahan pada bentuk tubuhku 14 tahun yang lalu. Aku yang takut sendiri sebelum aku menyampaikan pada kamu dengan apa yang terjadi padaku karena hubungan kita yang terlalu dalam 14 tahun yang lalu. Aku... Aku juga egois. Berani melakukan hal itu 14 tahun yang lalu padahal sedikitpun aku tidak siap apabila aku hamil, dan akan memiliki anak di usia yang masih sangat mu-----,"

"Aku yang salah. Aku yang sengaja membuatmu hamil, bungkam. Andai aku menyampaikan niatku yang ingin kamu hamil, yang akan menikahi kamu setelah kita wisuda, pasti semua tidak akan berakhir seperti saat ini...."

"Aku tahu ini sudah sangat terlambat. Maaf. Maaf aku ucapkan padamu. Aku tidak akan mengusik hidupmu lagi."

"Aku pamit. El kalau dia ingin ngi-----,"

"Pak Kamal..." Panggil suara itu sedikit keras, memotong telak ucapan Kamal, dan membuat Kamal maupun Hanin sontak menatap keasal suara. Begitupun dengan El saat ini. Yang langsung berlari cepat menuju adiknya yang ada dalam gendongan dokter Brian.

"Kedua anak bapak sudah terbangun, dan ingin berada di dekat bapak. Dan ingin menagih janji pada bapak juga, bapak yang akan membawa mereka pada mama nya." Ucap suara itu lagi dengan nada sedikit kerasnya, oleh seorang laki-laki bertubuh sedikit berisi yang menatap Kamal dengan tatapan bersahabatnya di depan sana.

Tapi, Kamal... laki-laki itu tak menjawab ucapan dokter itu. Saat ini kedua mata Kamal sedang menatap kearah

hanin. Kearah Hanin yang terlihat kaku bagai robot dengan wajah pucat pasih, dan mulut sedikit menganga saat ini.

Kedua matanya hampir keluar dari rongangnya. Karena Hanin tak percaya dengan apa yang ia lihat saat ini di depan sana.

Ada anaknya Kesha yang sudah ada dalam gendongan El. Ada anaknya El, dan juga... dan ada... ada seorang anak remaja laki-laki, dengan tubuh yang tinggi , kulit putih, kurus, menggunakan tongkat orang yang buta.

Dan yang membuat jiwa Hanin terguncang saat ini. Wajah anak remaja laki-laki yang ada di samping El.

Adalah wajah Kamal di saat Kamal masih mengenakan putih biru, dan abunya. Persis sekali. Wajah anak laki-laki buta itu adalah wajah Kamal yang di jiplaknya.

siapa anak itu?

Lima Puluh Lima

Hanin merasa lemas seketika, kedua tangannya sontak mencengkram tangan Kamal yang ada di depannya saat ini, mencengkram dengan cengkraman yang sangat kuat bahkan membuat wajah Kamal meringis sakit saat ini tapi di tahannya sebisa mungkin.

Dan Kamal membuang wajah kearah lain, di saat Hanin menatap kearah dirinya saat ini. Bahkan cengkraman tangan Hanin di tangannya sudah berubah menjadi sebuah guncangan kecil awalnya, tapi lama kelamaan, guncangan yang di lakukan Hanin semakin kuat, karena Kamal tak mau menjelaskan sedikit saja tentang orang yang ada di depannya sana.

Seorang anak laki-laki remaja yang saat ini mulai melangkah pelan di papah oleh seorang laki-laki dewasa dan El anaknya dengan lembut, dan penuh hati-hati. Mendekat pada dirinya, dan Kamal membuat jantung Hanin perlahan tapi pasti mulai berdebar dengan debaran yang tak normal di dalam sana.

"Kamal...."Panggil Hanin pelan, dan Kamal masih bisu dengan wajah yang menunduk dalam, dan air mata kembali menetes bagai air hujan di kedua mata laki-laki itu. Tubuh Kamal bergetar hebat. Menahan isak tangisnya yang ingin pecah saat ini. Tapi, Kamal tak mau anaknya Kesha bertanya macam-macam pada dirinya. Kenapa ia yang sudah besar, dan laki-laki harus menangis seperti ini.

"Kalau kamu tidak mau menjawab pertanyaanku. Aku akan bertanya langsung pada seorang anak laki-laki yang

berdiri tepat di depan kita saat ini."Ucap Hanin dengan nada tegasnya, dan Hanin dengan pelan sekali, bangkit dengan lemas dari dudukannya di lantai.

Kamal? Air mata semakin mengalir deras dari kedua mata laki-laki itu. Bahkan kedua telapak tangan lebar Kamal menutup kuat mulutnya saat ini. Mulutnya yang sebentar lagi akan mengeluarkan isak tangisnya dengan tak tau malu.

Sedangkan El? El yang sudah tau 30 menit yang lalu, membuang wajah kearah lain melihat papanya yang sangat hancur saat ini.

Dan ucapan Hanin beberapa saat yang lalu, semakin membuat hati Kamal hancur di dalam sana.

Hanin , wanita itu saat ini sudah berdiri tepat di depan anak laki-laki yang ekspresi wajahnya tidak datar, tidak juga tersenyum, biasa-biasa saja dengan tatapan yang menatap lurus kearah Hanin.

Dan Hanin dengan tangan yang bergetar hebat. Mencoba mengibaskan tangannya tepat di depan kedua mata anak laki-laki yang memiliki wajah mirip Kamal. Siapa tahu, tongkat yang ia pegang saat ini di tangan kanannya hanya untuk main-main saja.

Tapi, Hanin seketika melangkah mundur dua langkah kebelakang. Hatinya sakit, dan sesak mengetahui kalau anak laki-laki di depannya saat ini benar-benar buta. Walau Hanin mengibas tangannya hampir menyentuh wajah anak laki-laki itu. Anak laki-laki itu tak memberi reaksi apapun.

Anak laki-laki yang memiliki wajah mirip Kamal benar-benar buta. Sakit hati Hanin di dalam sana. Sakit sekali, dan entah kenapa Hanin merasa tak rela karena anak laki-laki yang memiliki paras tampan seperti Kamal harus buta seperti saat ini.

"Hallo... Hallo siapapun nama kamu. Ini dengan... ini dengan Tante Hanin..."Ucap Hanin susah payah dengan senyum manis untuk anak di depannya ini. Dan Hanin merasa bodoh. Anak di depannya ini tidak akan bisa melihat senyumannya.

"Hallo. Ini dengan Tante Hanin. Tante Hanin ada di depan kamu. Nama kamu siapa?"Tanya Hanin pelan, dan terlihat menalan ludahnya susah payah saat ini.

Tapi, masih tak mendapat jawaban dan respon dari anak laki-laki yang masih setia menatap dengan tatapan kosong, dan hampa tepat kearahnya saat ini. Membuat Hanin menoleh dengan lemas kearah Kamal.

Kearah Kamal yang menatap dengan tatapan terluka kearah anak laki-laki di depannya ini.

"Kamal...siapa dia ? Kenapa dia tak mau menjawab pertanyaanku? Apakah... Apakah dia tidak suka, dan marah pada dir-----,"

"Tidak! Dia tidak marah padamu sedikitpun. Malah dia sangat merindukanmu di setiap detik waktu berlalu. Tak hanya buta, tapi anak kita Ravindra tidak bisa mendengar juga. Selain buta anak kita Ravindra mengalami Gangguan Pendengaran Saraf, Hanin. Hiks....."

Lima Puluh Enam

Kamal meremas dadanya kuat. Sumpah demi Tuhan. Sakit sekali hatinya di dalam sana.

Sungguh, sangat sakit sekali. Berkali-kali lipat sakitnya melihat anaknya Ravindra yang duduk bersila di atas ranjang besar Hanin dengan kedua tangan menopang di dagu, menatap lurus kearah mamanya Hanin yang terlelap dengan damai saat ini. Seakan anaknya bisa melihat wajah mamanya. Sudah 10 menit berlalu, anaknya masih di posisi yang sama, menatap Hanin yang sudah tertidur bahkan sejak 15 menit yang lalu.

Anaknya Ravindra menatap Hanin dengan tatapan penuh cinta, dan puja menggunakan kedua matanya yang buta. anaknya Ravindra yang akan selalu antusias apabila Kamal pergi menjenguknya di Narmada yang menjadi tempat tinggal anaknya selama 13 tahun ini, selalu menceritakan tentang mamanya Hanin.

Entah kenapa. Pada anaknya Ravindra, Kamal tidak tega untuk membohongi, dan memanipulasinya seperti anaknya El dan Kesha.

Kamal bercerita apa adanya pada Ravindra tentang mamanya Hanin. Semuanya, dan memberikan berlembaran foto Hanin untuk anaknya raba dengan tangannya, untuk anaknya dekap setiap saat, dan untuk anaknya cium juga untuk menyalurkan rasa rindunya yang menggebu, dan tak bisa di bendunginya lagi.

Tapi, sayang. Sampai mulut Kamal berbusa. Kamal yang menceritakan tentang Mamanya. Ravindra tidak akan

pernah bisa mendengarnya. Cerita Kamal tentang Hanin hanya sia-sia semata, dan untuk mencurahkan kasih sayangnya pada anaknya Ravindra.

Di setiap saat Kamal pergi menjenguk. Kamal akan tidur memeluk erat tubuh anaknya. Menyuyapi dengan lembut, dan penuh kasih sayang makanan dan minuman ke dalam mulut anaknya.

Dan Ravindra mengetahui dengan perasaan dan ikatan batinnya kalau om yang selalu mencium keningnya, puncak kepalanya , dan memeluknya di setiap ia tertidur 3 kali dalam seminggu adalah papanya, tidur siang. Tanpa Kamal jelaskan di saat umur Ravi 5 tahun. Ravi langsung memanggil Kamal dengan sebutan papa. Ravi bisa berbicara. Tapi, untuk mendengar tak bisa. Tidak bisa mendengar total walau di telinganya di pasang alat bantu pendengaran.

Anaknya Ravi juga buta. Anaknya Ravi juga memiliki penyakit jantung.

Bagaimana Kamal tidak hancur dan sakit hati?

Anaknya terlahir di saat umurnya baru 4 bulan dua minggu. Keluar dengan tubuh yang utuh, tapi organ dalamnya belum berfungsi dengan baik. Terlebih matanya, dan jantungnya. Membuat anaknya Ravindra buta, dan memiliki penyakit gagal jantung bawaan dari lahir.

Ravindra lahir di umur kandungan Hanin 4 bulan dua minggu dengan panjang 32 cm dan berat 680 gram. Ravindra adalah anak, dan bayi yang kuat.

Kamal karena anaknya berhasil selamat. Awalnya tidak terlalu marah, dan benci pada Hanin. Kamal pergi hanya untuk menenangkan dirinya, dan membawa anaknya

Ravindra pada rumah sakit ternama dan memiliki alat yang lengkap.

Tapi, Kamal marah bukan main, dan benci sekali pada Hanin di saat Kamal mendapat video Hanin yang sedang tidur dengan Dika. Baru 3 bulan Kamal pergi dengan hati hancur. Hanin malah sudah deket bahkan tidur dengan laki-laki lain apalagi yang di pikirkan Kamal kalau Hanin adalah wanita gampang, dan murahan.

Membuat Kamal yang awalnya hanya ingin menyembunyikan anaknya sementara dari Hanin karena rasa kesalnya pada Hanin yang tidak punya hati. Membelokkan niatnya, menjadi menyembunyikan anaknya Ravindra kalau bisa selamanya dari Hanin.

Dari Hanin yang kejam, dan tak punya perasaan. Karena punya niat ingin membunuh anaknya bahkan sudah membunuh anaknya karena Hanin sudah meminum minuman yang mengandung obat peluruh itu.

Penggunaan obat-obatan di saat Hanin sakit, paparan asap rokok, berat badan Hanin rendah, stres berlebihan, serta kurangnya perawatan pada saat hamil membuat bayi mereka awalnya tak terbentuk dengan baik. Dan di saat obat itu masuk ke dalam perut Hanin, Hanin langsung mengalami pendarahan. Dokter yang menanganii Hanin selalu menatap bangga, dan penuh syukur pada Kamal. Karena Kamal dengan sigap, dan gesit membawa Hanin cepat ke rumah sakit. Sehingga obat peluruh kandungan berjangka yang di minum Hanin belum menyebar, dan menyerang kandungan Hanin. Baru di serempet sedikit. Tapi karena obat itu anaknya Ravindra terlahir cacat, dan lahir sangat prematur.

Dan di saat umur Ravi 3 bulan. Kamal selalu menatap curiga pada anaknya. Pada anaknya yang tidak pernah

merespon ucapannya, dan tak pernah mengikuti gerakan mainan yang Kamal letakan di atas kepala anaknya.

Singkat cerita ternyata anaknya buta, tuli, dan mengalami gagal jantung, dan anaknya hanya bisa bertahan sampai umur anaknya 20 atau sampai umurnya 21 tahun. Dan kalau anaknya tidak segera mendapatkan donor jantung, anaknya... anaknya yang sangat Kamal sayangi dan cintai akan pergi meninggalkan dirinya.

Hanin yang berniat membunuh anaknya, Hanin yang selingkuh dengan Dika, Karena Hanin anaknya cacat membuat kamal marah, dan sangat dendam pada Hanin. Tapi, pada akhirnya apa? Kamal salah sasaran. Bukan Hanin yang meminum sendiri obat itu, Hanin sudah sadar, dan sudah membuang minumannya. Selina, wanita jalang itu lah yang membuat anaknya Ravindra hidup dengan menyedihkan seperti saat ini.

Kamal adalah laki-laki yang pandai memanipulasi. Kuburan Ravindra dan segala macamnya hanya kuburan kosong untuk membuat Hanin merasa bersalah dan sakit hati.

Tapi, melihat Hanin yang hancur akan keadaan anak mereka tadi. Percaya lah. Hati Kamal yang beribu kali lebih sakit, dan hancur di dalam sana di banding Hanin.

Dan saat ini, Kamal membuang wajahnya kearah lain. Di saat anaknya yang Kamal sembuhkan selama 13 tahun di rumah yayasan disabilitas yang berisi 20 anak lainnya, yang ada di Narmada, rumah pribadi Kamal , meraba lembut wajah Hanin, dan terlihat mengelus sangat lembut sekali kening dan pipi Hanin secara asal.

Dan kembali, air mata Kamal menetes. Melihat anaknya Ravindra yang mencium telapak tangannya saat ini . Sebagai

ganti karena Ravindra sudah memberi ciuman pada pipi atau kening memanya menggunakan telapak tangan rapuh dan kurusnya. Mau cium dengan bibirnya. Ravindra takut salah sasaran, Ravindra buta... dan Ravindra malahan membuat tidur mamanya yang lelah akan terusik, dan terbangun.

Dan saat ini, Kamal menahan nafasnya kuat di saat Ravindra dengan pelan mulai membaringkan tubuhnya di samping mamanya, dan memejamkan kedua matanya yang buta dengan perlahan.

Shit! Sakit sekali hati Kamal melihat tangan kurus anaknya yang ingin memeluk mamanya, tapi urung di lakukan oleh anaknya. Kamal tau bagaimana sifat anaknya. Kamal tau, anaknya tak jadi memeluk Hanin karena takut akan membuat mamanya terbangun, misalnya tangannya memeluk tubuh Hanin di tempat yang salah. Oh, Tuhan... kepana bukan dirinya saja yang berada di posisi anaknya? kenapa?

"Bukan Hanin yang menjadi sumber kesakitan hatiku, Tuhan. Bukan...." Bisik Kamal pelan sekali sambil melangkah denga langkah pelan, dan hati-hati mendekat pada ranjang.

Kamal menjatuhkan dirinya pasrah di atas lantai. Berdiri dengan kedua lututnya tepat di bawah kaki Hanin dan Ravindra.

Bahkan kepala Kamal saat ini sudah di tenggelamkan oleh laki-laki itu di pinggiran ranjang dengan seluruh tubuh dari ujung kaki hingga ujung kepala yang bergetar hebat karena menahan tangis. Menahan tangis untuk nasib, kemalangan nasib anaknya. Anaknya yang Kamal sembunyikan selama ini dari dunia tanpa ada yang tahu, kecuali dokter Brian yang sudah menjadi Dokter pribadi

anaknya bahkan sejak anaknya bayi serta orang-orang yang bekerja di Narmada di rumah tempat tinggal anaknya Ravindra selama ini.

"Anakku Ravindra lah yang menjadi sumber, dan pusat lukaku saat ini. Kecacatannya karena kesalahanku, kesalahan Hanin membuat hatiku sakit di setiap detik berlalu sejak 14 tahun yang lalu.....Bahkan rasa sakitnya melebihi rasa sakit yang aku berikan pada Hanin selama ini. Melihat Hanin yang hancur, dan terluka karena diriku, seribu kali lebih hancur, dan terluka aku di banding, Hanin... dan aku menyesal untuk semua kejahatan yang sudah aku lakukan pada ibu dari ketiga anak kandungku....."

Kamal menarik kepalanya dari pinggiran ranjang. Mengusap wajahnya yang basah dengan telapak tangannya, sebelum kedua bibir Kamal dengan kedua mata yang terpejam. Mencium punggung kaki Hanin dengan air mata yang kembali mengalir sambil menggumam lirih permohonan maaf dan ampun pada Hanin.

Dan tak hanya pada Hanin saja. Kamal juga bahkan mencium punggung kaki anaknya Ravindra. Sambil menggumam permohonan maaf dan ampun karena Ravindra harus memiliki sosok papa brengsek seperti dirinya, dan goblok juga.

Kamal menyesal... kenapa anaknya Ravindra harus ada, dan terlahir dari sosok orang tua tak becus seperti dirinya, dan Hanin. Karena hanya penderitaan, dan rasa sakit yang anaknya Ravindra rasakan, begitupun dengan anak-anaknya yang lain.....

Lima Puluh Tujuh

Kamal menatap gemas kearah anaknya Kesha dan Angga yang sedang sarapan sambil menonton tivi saat ini di ruang keluarga. Duduk di lantai dengan sebuah dipan plastik gambar upin ipin yang menjadi alas dari dinginnya lantai.

Sedang El? El makan di atas sofa singel yang ada di samping kiri Kamal. Anaknya El makan dengan lahap, dan khidmat. Nasi goreng yang menjadi nasi goreng kesukaan Kamal 16 tahun yang lalu hingga saat ini. Nasi goreng buatan Hanin.

Anaknya El, anaknya Kesha, dan dirinya sangat menggilai nasi goreng buatan Hanin. Menu makan tadi malam saja, anak-anaknya meminta di buatkan nasi goreng, begitupun dengan Kamal walau Kamal tidak mengutarakan lewat mulutnya, tapi hatinya berteriak lantang kalau ia mau juga di buatkan makan malam yang sama dengan anak-anak mereka oleh Hanin.

Dan pagi ini juga. Tanpa duduk di meja makan. Mereka memakan nasi goreng lagi , membuat Hanin mengomel, dan tidak setuju. Tapi, untung saja serempak anaknya El, Kesha, dan Anak Hanin Angga dengan suaminya merengek di buatkan nasi goreng lagi pagi ini. Membuat Hanin kalah dan akhirnya memasak makanan yang ingin di makan anak-anaknya.

Ya, Kamal dan anak-anaknya menginap di rumah Hanin. Kamal tau ini tak sopan. Ia menginap di saat suami Hanin tidak ada.

Tapi, Kamal pura-pura masa bodoh, dan lupa. Agar ia bisa menginap di sini, walau tak satu kamar dengan Hanin dan anak-anaknya. Tapi, setidaknya Kamal berada di ruang yang sama dengan ketiga anaknya, dan ibu dari anak-anaknya.

Malam tadi, Kamal ingin pamit pulang. Tapi, El tidak membiarkan dirinya pulang, begitupun dengan kesha, dan Angga. Membuat Kamal ya, tertahan di rumah tangga orang. Makan, mandi, bahkan bekerja semuanya Kamal lakukan di rumah Hanin dengan suaminya. Bekerja lewat hp. Subuh-subuh sekali ada belasan email yang memerlukan pendapat, dan konfirmasi dari Kamal.

"Minum yang dingin boleh, Mama?" Ucap suara itu pelan, dan terdengar ragu, membuat Kamal yang menatap sambil melamun pada Kesha dan Angga sontak menatap kearah samping kanannya.

Dimana di atas sebuah sofa panjang di duduki oleh Hanin dan anaknya Ravindra. Hanin yang menyuapi anaknya dengan telaten sejak 5 menit yang lalu tanpa kata, dan anaknya Ravindra juga yang makan dengan tenang makanan yang mamanya masukan ke dalam mulutnya. Ravindra juga sama seperti anaknya yang lainnya. Makanya sangat lahap, jelas karena memakan nasi goreng andalan hasil karya tangan Hanin.

Hanin? Wanita itu menatap kearah Kamal. Meminta pendapat , dan persetujuan dari Kamal. Apakah ... apakah boleh anaknya yang memiliki penyakit jantung minum air dingin di pagi hari seperti saat ini. Dengan sebelah tangannya yang mengelus sayang puncak kepala Ravindra membuat Ravindra merasa nyaman, dan hangat saat ini.

"Berikan saja. Jarang dia meminta sesuatu padaku. Asal satu gelas saja, ini masih sangat pagi untuk minum air yang dingin." Jawab Kamal dengan nada pelannya, dan sontak membuat Hanin tersenyum lebar dengan kedua mata berkaca-kaca hampir mengeluarkan airnya saat ini. Dengan Kamal yang segera membuang pandangannya ke arah lain. Melihat senyum manis Hanin barusan, membuat jantung Kamal rasanya ingin meledak di dalam sana, karena selalu terpesona, dan terpikat oleh apapun yang ada, dan melekat di diri Hanin.

Hanin, sebagai jawaban akan permintaan anaknya, Hanin mengcup lembut pipi anaknya. Sebelum Hanin beranjak menuju dapur untuk mengambil air dingin yang ingin anaknya minum saat ini.

Andai Kamal tak setuju, dan melarang. Hanin pasti akan kecewa, dan sangat tega pada anaknya Ravindra. Hanin juga akan sangat hancur apabila ia tidak bisa memenuhi keinginan remeh, dan mudah anaknya karena penyakitnya....

Hanin akan hancur, tapi untung saja, Kamal tak membuat ia hancur dengan melarang mengabulkan permintaan anaknya Ravindra.... yang ingin minum air dingin saat ini.

Hanin menahan tangan Kamal dengan jantung yang berdegup kencang saat ini di dalam sana. Tapi, Kamal lah yang lebih menggila debaran jantungnya di dalam sana.

Sentuhan tangan lembut Hanin, aroma memabukan Hanin yang berdiri tepat di belakangnya saat ini, membuat Kamal bagai orang hilang akal, menatap Hanin dengan tatapan yang sangat dalam, dan penuh arti, dan membuat

Hanin dengan cepat-cepat melepaskan tangan Kamal. Tak nyaman dengan jenis tatapan yang Kamal lempar padanya dengan Kamal yang dengan reflek mundur dua langkah kebelakang.

Bahkan Kamal terlihat mengusap tengkuknya gugup, dan salah tingkah saat ini.

"Kenap---,"

"Bolehkan kita mengobrol sebentar?"Tanya Hanin pelan, dan tak langsung mendapat jawaban dari Kamal.

Dari Kamal yang saat ini kembali menatap Hanin dengan tatapan dalam, dan penuh artinya. Membuat kedua lutut Hanin bahkan bergetar kecil di bawah sana saat ini, dan jantungnya rasanya ingin meledak saat ini di dalam sana.

"Kalau kamu ada waktu, kamu bisa mengikuti langkah-ku." Ucap Hanin tegas, setelah wanita itu berhasil menguasai dirinya, dan ucapan tegas Hanin membuat Kamal tersentak kaget, dan sontak melangkah mengikuti Hanin dari belakang menuju ruang keluarga.

Membuat jantung Kamal semakin menggila dengan pikiran liar yang tiba-tiba lancang menayap otaknya saat ini di dalam sana.

Para asisten rumah tangga yang berjumlah 2 orang sedang menjaga, dan mengawasi anak-anaknya yang berenang di halaman belakang rumah Hanin. Berarti dalam rumah yang minimalis pagi ini, hanya ada dirinya dengan Hanin? Sekali lagi, Kamal menelan ludahnya susah payah. Jakunnya terlihat naik turun.

"Bisa kamu duduk? Apa yang ingin aku katakan padamu lumayan panjang."Ucap Hanin masih dengan nada tegasnya, membuat pikiran kotor Kamal buyar, dan Kamal langsung

mendudukan dirinya cepat di atas sofa singel yang ada di seberang Hanin.

"Aku nggak kuat menyembunyikan rahasia atau apapun lagi yang ada dalam hidupku, yang ada kaitanya dengan orang lain. Beban batin yang aku tanggung sangat berat, dan besar. "Ucap Hanin dengan nada , dan raut seriusnya. Membuat kamal mengernyitkan keningnya bingung saat ini.

"Apa maksud ucapanmu? Rahasia? Apakah masih ada yang tidak aku ketahui?"

"Terus beban batin apa yang kamu tanggung? Aku... aku sama sekali tidak mengerti ucapannu baru-----,"

"Angga adalah anak kandungmu. Anak kandung kita. Anak ke empat yang aku lahirkan 4 tahun yang lalu di Singapura. Perbuatannu yang meniduriku di hari ke 5 aku selesai nifas, membuahkan hasil. Hasilnya Angga. Itu rahasia yang tidak sanggup, dan mampu aku sembunyikan lagi padamu, Kamal..."

Lima Puluh Delapan

Hanin sudah menikah, tapi Hanin juga sudah berpisah dari suaminya. Berbagai perasaan bergejolak dalam diri Kamal minggu lalu bahkan hingga saat ini. Ada rasa kecewa, cemburu, marah, dan terluka.

Tapi, Kamal bisa apa? Semuanya sudah terjadi. Dirinya pun bahkan sudah menikah dengan wanita jalang itu. Wanita jalang yang masih Kamal siksa agar wanita itu mati bunuh diri, tanpa Kamal capek-capek mengotori tangannya untuk wanita rendahan seperti Selina. Dan wanita jalang itu, tepat di hari dimana Kamal tahu tentang semuanya, tentang kebiadaban Selina, Kamal langsung mentalak 3 Selina.

Selina yang sudah hampir membunuh anaknya, dan membuat anaknya Ravindra lahir sebagai anak yang cacat. Cacatnya berdobel-dobel. Cacat matanya, cacat telinganya, dan cacat jantungnya. Bagaimana Kamal tidak marah, dan hancur?

Seharusnya Mama Hanin juga mendapatkan hukuman atas apa yang wanita tua itu lakukan pada anaknya. Logikanya mengatakan hal demikian, tapi hati kecilnya di dalam sana melarang. Sehingga sampai detik ini, Kamal tidak melakukan apapun pada nenek dari ke empat anaknya dengan Hanin.

Mengejutkan, bukan 3 anaknya dengan Hanin. Tapi, anaknya dengan Hanin ada 4. 4 dengan Angga yang sebelas duabelas mirip dengannya.

Jenis makanan, penyakit yang tidak bisa makan terlalu kenyang, jenis mainan yang suka dimainkan oleh Angga adalah mainan yang di sukai oleh Kamal juga di saat Kamal waktu kecil, dan seumuran Angga.

Angga anaknya, dan ternyata tidak ada yang kebetulan di dunia ini. Sebersit hatinya memang sempat menebak Angga anaknya. Mengingat ia juga yang meniduri Hanin sekali di saat wanita itu sudah bersih. Tapi, Kamal pesimis hasil hubungan semalam antara dirinya dengan Hanin membuahkan hasil.

Tidak! Kamal tidak melakukan pemerkosaan terhadap Hanin 5 tahun yang lalu. Awalnya Hanin menolak, tapi lama kelamaan Hanin terbuai, dan di saat Kamal ingin menghentikan aktifitasnya karena sudah sadar apa yang ia lakukan salah. Hanin yang menahan dirinya, sehingga terjadilah hubungan semalam yang mereka lakukan dengan panas, dan berkali-kali malam itu.

Wajah Angga juga yang sangat asing, dan beda dari wajah anak-anaknya lain membuat Kamal berani memutuskan kalau Angga bukan anaknya, dan ternyata Angga mengikuti, dan mirip dengan wajah dari kakeknya di pihak Hanin. Wajah Pak syarif dan wajah Om Gunturunya.

Ah, bahkan anaknya Angga juga sama malangnya dengan anaknya Ravindra. Anaknya 4 tahun yang lalu di saat umurnya masih bayi pernah melakukan pencangkokkan jantung. Anaknya gagal jantung, dan anaknya juga lahir prematur 4 tahun yang lalu.

Anaknya di selamatkan oleh almarhum anak Deta. Deta dengan baik hati mau, dan merelakan organ anaknya berada dalam diri Angga.

Deta juga yang menikah dengan Hanin karena Angga. Pernikahan di atas perjanjian dan kertas. Pernikahan yang dilakukan agar terhindar dari dosa dan zina. Hanin dan Deta yang tinggal serumah dengan alasan Angga. Alasan Deta juga yang terpukul. Angga menjadi obatnya. Ada organ anaknya juga ada dalam diri Angga. Membuat Hanin dan Deta menikah siri. Apabila isteri Deta sadar. Deta akan mentalak diri Hanin, dan apabila isteri Deta tidak sadar. Hanin dan Deta akan terikat selamanya.

Dan isteri Deta sadar dari komanya, membuat hati Kamal lega. Hanin bukan milik siapa-siapa lagi, termasuk bukan milik dirinya juga.

"Katanya mau kerja, Papa. Buru-buru, kok masih di sini?"

"Ngelamun di depan kulkas. Abang Ravi dan Kesha nunggu di depan. Mama lagi nyusun baju El di lemari. Angga lagi makan roti yang papa bawa."

"Ayok cepat, Pa. Abang Ravi rewel nanya papa terus. Takut papa kenapa-napa, kan padahal di dalam rumah. Aneh Abang."Ucap El dengan cerewet, dan El menarik tangan papanya yang suka melamun akhir-akhir ini. Tapi, El dengan jahat pura-pura tak peduli, dan masa bodoh akan perubahan yang terjadi pada papanya.

"Kamu jelas tahu, El. Papa begini, begitu, dan melamun tadi karena apa..."Ucap Kamal pelan, dan El sontak melepaskan tangan papanya, dan kepalanya juga perlahan menunduk dalam.

"El hanya bisa minta maaf sama papa. Maafkan El."Ucap El pelan sekali, dan anak itu dengan wajah yang sudah kembali ceria, dan kepala yang terangkat tersenyum lebar pada papanya.

"Ini baru anak papa. Yang sedih tadi. Papa ragu hasil dari benih yang papa tanam di rahim mamamu. Seberat apapun masalah yang papa hadapi. Nggak pernah papa kelihatan sedih, dan lemah. kelihatan kejam, dan jahat, iya. Itu lebih baik menurut papa. Jangan di ikuti. Itu ajaran sesat...."Ucap Kamal dengan cengiran khasnya, dan Kamal merangkul lembut bahu anaknya. Segera berjalan menuju ruang keluarga. Dimana ada anak-anaknya yang Kamal tinggalkan di sana tadi...

Kamal tersenyum kaku. Anaknya El mengatakan Hanin sedang ada di kamarnya, menyusun barang-barangnya. Tapi, apa? Hanin saat ini sedang duduk di atas sofa, dan sedang mengelus sayang , dan penuh cinta kening anaknya Ravi yang sudah berbaring di atas sofa menggunakan kedua paha Hanin sebagai bantalanya.

Hanin? Wanita itu membalas senyuman Kamal dengan senyuman tipis, dan ikut melirik kearah yang Kamal lirik saat ini. Kedua anaknya Angga dan Kesha yang sedang memecahkan puzzle nama buah dalam bahasa inggris dengan raut wajah yang sangat serius dan ambisius.

"Mereka tidak iri dengan kakaknya?"Tanya Kamal pelan, mendapat gelengan cepat dari Hanin.

"Kesha dengar ucapan papa barusan. Abang Kesha lagi sakit papa. Nggak boleh iri. Abang kan anak mama juga. Intinya Kesha nggak akan iri. Kehsa kan sudah besar, dan nggak sakit."

"Benar kan Angga?"Tanya Kesha, dan menatap Angga serius saat ini, dan Angga menarik kedua matanya dari

puzzel yang sudah terpasang sebagian besar itu dengan berat hati, karena acara mainnya di ganggu.

"Angga nggak akan iri. Abang Ravi lagi sakit. Angga mau main. Angga nggak iri. Jangan ganggu Angga. Nanti setelah ini baru ajak ngomong lagi. "Ucap Angga tanpa menatap kearah mama atau papanya. Tangan kecilnya terlihat mengusap wajahnya kasar, dan kembali fokus pada permainannya.

Kamal maupun El secepat kilat sudah mendudukan diri mereka di depan Hanin di atas lantai putih yang dingin.

"Mereka anak-anak yang luar biasa baik, dan besar hati. "Ucap Hanin dengan senyum harunya.

"Ya, tapi tidak dengan ibu mereka."Ucap Kamal cepat, dan di angguki oleh El.

Hanin mengernyitkan keningnya bingung. Tak paham akan ucapan yang di maksud Kamal barusan.

"Apa maksud ucapanmu?" Tanya Hanin pelan, dan melirik kearah anaknya Ravi yang hanya diam dengan tatapan kosong sedari tadi. Tapi, raut wajahnya memperlihatkan betapa nyamannya Ravi kepalanya berada di atas paha Hanin, dan mendapat elusan selembut bulu dari tangan halus mamanya pada kening, dan pipinya.

El? Menarik nafas panjang yang terdengar lelah. Mamanya tidak peka.

"Tidak adalah kesempatan kedua untukku? Untukku anak-anak kita? Agar mereka memiliki kedua orang tua yang lengkap?"Cicit Kamal pelan tapi masih bisa di dengar oleh Hanin. El mengangguk-anggukan kepalanya.

Dan hati Kamal sakit sekali, melihat Hanin yang membuang wajah kearah lain. Enggan menatap Kamal untuk waktu beberapa detik.

"Kamal..." Bisik Hanin bergetar dengan kedua mata yang sudah berkaca-kaca dan menatap Kamal dengan tatapan penuh permohonan maaf, dan menyesalnya.

"Maafkan aku. Maafkan ak---,"

"Dasar perempuan bodoh, dan lemah. Itu hak kamu untuk menolak. Kenala harus meminta maaf. Tadi aku hanya berusaha sekali lagi. Kalau kamu tolak aku tidak paksa."

"Aku yang minta maaf. kita sudah membahas tuntas hal ini dua hari yang lalu. Kita sudah sepakat. Maafkan aku."Ucap Kamal dengan senyum hangatnyan.

"Ya, kita sudah sepakat."Ucap Hanin dengan senyum lebarnya.

Susah untuk hati Hanin terima keberadaan Kamal dalam hidupnya lagi. Walau dalam hatinya, nama Kamal masih utuh. Tapi, cinta tidak harus saling memiliki. Hanin ingin membuka lembaran baru. Kembali dengan Kamal entah kenapa terasa berat sekali.

"Bisa kah aku berbaring di atas pahammu sedikit? Sebagai tanda persahabatan kita?"Tanya Kamal pelan, dan El ikut menganggukan kepalanya lagi. Wajah sendu sudah hilang dari wajahnya di gantikan raut ceria saat ini.

El tidak boleh egois, dan memaksakan kehendaknya. Ini keputusan mamanya, dan pasti mamanya sudah pikir panjang, dan matang.

El yang memilih ikut dengan mamanya dalam artian tinggal serumah dengan mamanya dan adiknyanya Angga.

Sedangkan Kesha dan Abang Ravi ikut , dan tinggal dengan papanya. Kehsa tidak mau berpisah dengan

papanya. Bukannya Kesha tak suka atau tak sayang mamanya. Tapi, Kesha pilih tinggal dengan papanya.

"Boleh. Boleh sekali sebagai tanda persahabatan kita. Kerja sama kita dalam membesarkan, dan mengurus anak-anak kita walau kita tidak hidup bersama sebagai pasangan suami isteri."Ucap Hanin dengan nada lembutnya, dan masih dengan senyum manis, dan hangat yang masih setia terpasang di wajahnya.

Kamal mengerang tertahan, dan dengan senyum lebar Kamal segera menjatuhkan kepalanya di atas lutut Hanin. Tapi, Kamal memekik tertahan. Karena kepalanya berbenturan dengan kepala El yang sengaja mengerjainya.

"El...."Panggil Kamal dengan geraman yang di buat-buat. El segera beranjak bangun, dan berlari dari papanya.

"Ada monster yang bangun !!! "teriak El keras membuat Kesha dan Angga ikut berlari bersama El. Dengan Kamal yang mengejar mereka dari belakang dengan langkah kecil agar anak-anaknya tak tertangkap cepat, dan rawa dari ketiga anaknya luntur.

Ketiga anaknya tertawa riang. Dan anaknya Ravi juga sedang tersenyum saat ini dengan senyum lebar. Ikut merasakan juga kedua orang tua, dan sudaranya sedang berbahagia saat ini. .

Cukup begini, Hanin sudah merasa sangat bahagia....
Terimah kasih, Tuhan..

Tamat!!!

Epilog

Kamal dan Hanin saling menatap dengan tatapan bingung, dan bertanya saat ini. Dan kedua manik hitam pekat dengan manik coklet milik Hanin menyapu ruang keluarga rumah Kamal.

Tapi, tak ada ke empat anaknya di sana. Ke empat anaknya yang duduk melingkar di atas karpet bulu tebal dengan kue tar besar yang ada di tengah-tengah mereka dengan lilin angka 36 di tengahnya.

Ya, Kamal berulang tahun hari ini. Ulang tahun yang ke 36 tahun laki-laki itu . Membuat Hanin mau tak mau 5 kali dengan ini selama 4 bulan yang sudah berlalu, Hanin datang berkunjung ke rumah Kamal dengan El dan Angga. Hanin berdamai dengan kamal. Hanin dan Kamal yang sudah membagi anak-anak mereka menjadi dua bagian. Satu El dan Angga yang tinggal dengan Hanin, dan Dua, Ravindra dan Kesha yang tinggal dengan Kamal.

Kamal lah yang selalu mengunjungi, dan membawa anak-anaknya untuk bertemu Hanin, dan menemukan anak-anaknya hampir setiap hari di dalam waktu 4 bulan yang sudah berlalu di rumah Hanin. Bahkan Kamal juga akan menginap di rumah Hanin, dengan janji tidak akan macam-macam dan melewati batas. Intinya Kamal rutin selalu mengunjungi Hanin . Toh, rumah Hanin dan Kamal dekat. Di tempuh beberapa menit dengan laju sedang sudah langsung sampai di tempat tujuan.

"Ehem..."Dehem Kamal sok cool, membuat Hanin yang sibuk melirik kiri kanan segera menatap kearah Kamal.

Kamal yang menatapnya dengan senyum salah tingkah laki-laki itu, dan mata laki-laki itu sedari beberapa saat yang lalu, selalu melirik kearah tangan Hanin. Tangan Hanin yang terlihat memegang satu kotak warna hitam di tangannya saat ini, dengan pita merah yang menghiasinya.

Dan Hanin melirik kearah tatapan Kamal.

Hanin menggigit bibir bawahnya gugup, canggung. Rasa canggung kembali menyapa diri Hanin. Ya, selalu begitu apabila Hanin dan Kamal hanya berdua di satu ruangan dalam keadaan sepi dan sunyi tanpa ada anak-anak mereka saat ini.

Dan tindakan Hanin yang menggigit bibirnya saat ini, membuat Kamal meneguk ludahnya kasar berkali-kali tanpa Hanin sadari.

Dan Kamal sontak melangkah mundur, di saat Hanin melangkah mendekat padanya membuat Hanin menghentikan langkahnya, dan menatap bingung kearah Kamal.

"Kamu terlihat kaget, kenapa?"Tanya Hanin pelan, dan mendapat gelengan cepat dari Kamal.

Hanin menelan ludahnya susah. Payah. Bahan obrolan tidak ada, dan Hanin bingung bagaimana cara ia menyerahkan kado yang ia buat, dan bawa untuk Kamal saat ini. Dan Hanin langsung mengulurkan kado yang ia buat pada Kamal, dan Kamal menerima cepat kado yang di berikan oleh Hanin dengan senyum canggungnya.

"Maaf, aku nggak tau harus kasih kado yang kamu sukai. Aku... Aku rasa semua barang, kamu pasti memilikinya. Jadi, hanya dasi sederhana yang aku jahit minggu lalu yang ada dalam kotak yang kamu pegang saat ini."Ucap Hanin dengan nada tak enakanya.

Berbanding terbalik dengan Kamal yang sedang tersenyum lebar, bahkan sangat lebar saat ini. Salah satu mimpi Kamal 16 tahun yang lalu ialah Hanin menjahit dasi untuk dirinya, apabila dirinya sudah mengelola perusahaan peninggalan kedua orang tuanya, dasi jahitan Hanin akan selalu Kamal pakai, dan impian itu terwujud saat ini walau tak ada ikatan pernikahan antara dirinya dengan Hanin saat ini. Kamal akan tetap memakainya bahkan setiap hari.

"Aku suka sama kado yang kamu bawa."Ucap Kamal lembut.

Hanin menatap Kamal kaget.

"Benarkah? Kamu suka dengan kado yang aku bawa? Itu hanya sebua----,"

"Bahkan aku sangat-sangat suka. Terimah kasih banyak."
"Ucap Kamal dengan nada tulusnya.

"Sama-sama. Ternyata saran El tepat sasaran. "Ucap Hanin dengan nada puasny, membuat Kamal terlihat mengernyitkan keningnya bingung saat ini.

"Saran El? Maksudnya?"Kamal benar-benar tak paham , dan tak mengerti.

"Aku di suruh paksa sama El untuk jahit dasi itu. Aku bingung, ya, menurut saja akan saran dari El. Syukurnya kamu suka."Ucap Hanin dengan senyum lebarnya.

Dan hati Kamal yang ceria tadi, seketika mendung. Kamal sedikit kecewa. Kamal kira Hanin menjahit dasi yang ada di tangannya saat ini atas inisiatif Hanin.

Goblok! Kamu harus bersyukur, Kamal! Dari pada Hanin nggak datang, dan nggak kasih kamu apa-apa? Batin Kamal mengumpat pada dirinya.

Tapi, dalam seperkian detik, senyum licik, dan puas terlihat terbit begitu menyeramkan di bibir Kamal, dan

Hanin yang melihatnya seketika gugup, dan takut. Bahkan dengan reflek Hanin melangkah mundur.

Kamal adalah laki-laki licik, dan Kamal akan memanfaatkan kesempatan hari ini untuk merasakan betapa lembutnya, dan hangatnya kulit milik Hanin.

"Tante Sinta setelah memberi kado untukku. Ia mengecup pipi kiri dan kananku. Tapi, kamu belum melakukan apa yang di lakukan oleh Tante Sinta tadi."Ucap Kamal dengan raut yang di buat polos, membuat Hanin menegang kaku di tempatnya.

Tante Sinta adalah isteri Om Indra. Dan Hanin menelan ludahnya kasar, di saat Kamal melangkah dengan tenang mendekat pada dirinya saat ini, dan laki-laki itu sudah menyodorkan sebelah pipi kanannya saat ini.

Dan Hanin terjebak, tak ada cara untuk menghindar lagi. Kamal sudah berada tepat di depannya saat ini. Dengan jantung yang berdegup gila-gilaan di dalam sana. Hanin menutup kedua matanya untuk sesaat. Tetapi menutup kedua matanya membawa bencana untuk Hanin.

Karena secepat kilat ada orang mencuri ciuman pada kedua bibirnya yang sedikit terbuka saat ini, dan orang itu jelas adalah kamal. Kamal yang sudah melangkah meninggalkan Hanin di depan sana tanpa kata. Hanin lemas, dan meluruh dengan perlahan di lantai...

Jantungnya rasanya ingin keluar dari dalam rogganya saat ini. Karena rasa bibir Kamal yang barusan meminum jus mangga, bahkan ikut menempel di kedua bibir, dan mulut Hanin...

Sialan!

Ravindra dan adiknya yang di cari sama papa dan mamanya ternyata sedang duduk melingkar di dapur.

Duduk di atas lantai putih dingin tanpa ada alas sedikitpun.

Kesha duduk dengan manja di atas pangkuan kakaknya Ravindra. Karena anak itu mengeluh dingin pada pantatnya. Sedangkan Angga juga ikut mengeluh dingin pada pantatnya juga membuat Angga berada di atas pangkuan El saat ini. Kehsa dan Angga sedang bersandar manja di depan dada kakak-kakaknya yang lumayan keras.

Kedua anak yang umur beda satu tahun itu, duduk dengan santai. Berbanding terbalik dengan kedua kakaknya Ravindra dan El yang terlihat murung saat ini.

"Kamu El... Mama apa saja yang di lakukan mama selama seminggu ini? Apakah ada laki-laki yang mendekati mama atau adakah laki-laki yang mama sukai?"Tanya Ravindra dengan suara pelannya.

Takut tiba-tiba mama dan papanya menemukan mereka yang sedang melakukan diskusi kecil-kecilan saat ini agar ada solusi, dan cara untuk membuat mama dan papa mereka bersatu.

"Mama tidak ada yang di sukainya selain papa. Aku yakin itu, Bang. Tapi ada satu cowok tetangga baru kita. Dia selalu mepet, dan minta pinjam apapun sama mama. Sialnya lagi laki-laki itu malah kerja di tempat yang sama dengan mama. Sudah 2 kali, Mama dan Om Riki berangkat kerja bareng."Ucap El dengan nada kesal, dan tatapan putus asanya.

Ravindra seketika cemas, dan wajahnya pucat mendengar ucapan demi ucapan yang terlontar dari mulut adiknya. Bahkan rasa sesak perlahan tapi pasti mulai

merambat di jantung, dan hatinya di dalam sana. Tapi, Ravindra menahan tangannya sebisa mungkin yang ingin menekan, dan mengelus dadanya yang tiba-tiba sakit saat ini. Takut adiknya El cemas.

Sakit hatinya untuk perasaan papanya Kamal yang selalu tersiksa selama 4 bulan yang sudah berlalu.

Ravindra bosan, Ravindra kasian mendengar ucapan penyesalan yang selalu papanya ucap sebelum papanya terbang ke alam mimpi. Ravindra lelah di setiap tengah malam tanpa papanya sadari, tanpa siapa pun yang tahu dan dengar, papanya yang selalu meracau, menyesal telah menyakiti mamanya, dan menangis akan keadaannya yang menyedihkan seperti saat ini.

Tapi, sudah ada sedikit kemajuan. Ya, Ravindra sudah bisa mendengar. Ravindra sudah tidak tuli lagi. Dengan pengobatan mahal, dan rutin yang selalu papanya curahkan untuk dirinya selama belasan tahun umurnya yang sudah berlalu.

"Tapi, Abang tenang aja. Kemarin El pura-pura sakit perut. Nggak mau jauh dari mama, buat mama bolos kerja dan batal berangkat dengan Om Riki "Ucap El dengan raut wajah liciknya kali ini. Dan ucapan El barusan, membuat raut resah hilang dari wajah Ravindra. Adiknya El pasti bisa di andalkan.

"Dan bagaimana dengan papa, Abang? Dia ada pacar?" El bertanya dengan nada yang sangat cemas.

"Nggak ada. Papa nggak boleh punya pacar. Pacar papa hanya mama, Abang."

"Kesha ngga mau tahu. Papa hanya boleh jadi pacar mama."

"Mama bohong, Abang. Kesha tanya kapan papa, kesha, dan abang tinggal bareng. Kita berenam tinggal bareng. katanya bentar lagi. Tapi, ini sudah lama. Kesha bahkan sudah mau naik kelas satu. Kita belum tinggal bareng." Racau Kesha frustrasi dengan wajah yang sudah tenggelam di depan dada Ravindra. Bahkan dada Ravindra terasa basah saat ini. Basah oleh air mata Kesha.

Membuat hati Ravindra sakit, dan air matanya dalam diam sudah mengalir membasahi kedua pipinya saat ini.

Kasian mamanya, kasian papanya. Mereka masih saling cinta. Tetapi, kenapa cara pikir orang dewasa sangat sulit seperti mama, dan papanya. Kasian adik-adiknya juga. Terlebih Angga dan Kesha yang masih kecil yang belum mengerti apa-apa. Tidak seperti El.

"Abang. Jangan nangis. Nih, mata El jadi ikutan berair. Abang tenang aja. Papa masih cinta Mama. Mau balik sama mama."

"Mama saja yang nggak mau, dan mungkin masih sakit hati karena papa jahat dulu sama mama."

"Tenang aja, Abang. 3 hari El selalu bolos buat mantau mama dan om Riki di kantor mama tanpa ketahuan. Mereka nggak ngapa-ngapain di kantor. Besok El akan bolos lag---,"

Bruk

Ucapan El terpotong oleh suara sesuatu yang terjatuh di atas lantai. Membuat El, Angga, Kesha, dan Ravindra yang buta sontak menatap keasal suara. El menutup mulutnya rapat, dan menatap dengan takut-takut kearah papa, dan mamanya yang sudah duduk di lantai yang menatap dengan tatapan kosong kearah mereka saat ini.

"Mama... papa..."cicit El takut.

"Ampuni aku, Tuhan. Ternyata aku menyiksa perasaan anak-anakku selama 4 bulan panjang yang sudah aku lalui dengan egoku yang masih terluka karena kelakuan jahat Kamal di masa lalu. Ampuni aku..." Bisik Hanin dengan nada lirih, dan menatap dengan tatapan menyesal, dan raut bersalah pada ke empat anaknya yang membeku kaku, dan diam di depan sana.

"Kamal... Ayo kita menikah. Lamaranmu 2 bulan yang lalu. Masih berlaku kan? Kalau masih berlaku. Aku mau menikah denganmu." Ucap Hanin dengan nada, dan raut seriusnya. Membuat Kamal menegang kaku, dan ke empat anaknya Hanin sontak bangkit dari kedudukan mereka, dan berjalan cepat ke arah Hanin maupun kamal dengan Ravindra yang di tuntun lembut oleh adiknya Kesha.

Ke empat anak Hanin dan Kamal sudah duduk berbaris satu saf tepat di depan Hanin dan Kamal. Menatap Kamal dengan tatapan penuh harapan. Agar papa mereka mengatakan ya secepat mungkin.

"Papa..." Bisik el pelan, dan Kamal menatap ke arah anaknya El tanpa suara. El menatap papanya dengan tatapan penuh harapan membuat senyum manis perlahan terbit di kedua bibir Kamal.

"Hanin... maukah kamu menikah denganku? Dengan laki-laki goblok, dan brengsek yang sangat mencintai kamu dari 17 tahun yang lalu hingga saat ini....?"

"Ya, Aku mau. Aku mau menikah dengan laki-laki super bodoh, brengsek, dan tebal muka sepertimu. Demi anak-anakku, dan demi hatiku yang sialnya masih cinta juga sama kamu." Ucap Hanin dengan nada ketusnya. Kamal tertawa renyah, dan dalam sedetik kepala Hanin sudah di jepit oleh Kamal menggunakan ketiaknyanya. Kesha sudah memeluk

papanya dari arah belakang. Kamal memeluk Ravindra dengan tangannya yang lain, dan Angga yang sudah duduk nyaman di atas pangkuan mamanya dengan El yang menggelayut di leher mamanya dari arah belakang sama seperti Kesha saat ini.

Kamal dan Hanin saling menatap. Dalam hati masing-masing merutuk diri mereka yang goblok. Anak sudah 4 tapi tidak ada ikatan antara mereka sedikitpun, dan Kamal bersumpah. Bahkan nanti sore atau malam, Hanin sudah akan menjadi isterinya.

Isterinya untuk selama-lamanya, dan di saat Kamal ingin mengecup pipi Hanin yang saat ini terlihat memejamkan mata dengan senyum bahagianya, urung di lakukan oleh Kamal, di saat Kamal merasa ada getaran ponselnya di saku kemejanya di balik jasnya saat ini.

Susah payah, Kamal membuka 3 chat yang masuk ke dalam wa-nya. Dua detik, Kamal menegang kaku, dan di detik ketiga, senyum lebar, dan bahagia terbit begitu indah di kedua bibirnya saat ini.

Dan Kamal menatap penuh cinta, dan kasih sayang pada anaknya Ravindra yang tatapannya kosong saat ini tapi kedua bibirnya tersenyum lebar.

Anaknya akan segera terbebas dari segala kesakitan, dan kecacatannya sebentar lagi. Anaknya akan menjadi anak normal yang sehat fisik, dan jiwannya.

Sudah Kamal duga, semuanya cocok 99 % , bagaimana tidak cocok Ravindra dan dir-----, intinya dan Kamal sangat bersyukur akan hal itu.

"Terimah kasih, Hanin. Terimah kasih sudah mau memberi kesempatan kedua untukku, dan mau menjadi isteri dari laki-laki brengsek sepertiku.... terimah kasih, aku

mencintaimu baik di alam dunia maupun di alam akherat."Bisik Kamal dengan air mata bahagia yang mengalir dengan mulus membasahi kedua pipinya saat ini, dan ucapan cinta Kamal di balas dengan kecupan lembut oleh Hanin pada rahangnya.

Kecupan yang akan selalu Kamal ingat , bagaimana rasa, dan lembutnya bibir Hanin yang menyentuh kulitnya sampai Kamal berada di liang lahat.....

Extra Part 1

Orang kepercayaan yang ikut menghandel perusahaan milik Kamal selama belasan tahun lamanya, menatap Kamal dengan tatapan putus asanya.

Bagaimana tidak putus asa. Anak almarhum bosnya telah melakukan, dan mengambil keputusan, dan tindakan yang gila menurut Andre dalam hidupnya.

Iyah, Andre tau Kamal sangat menyayangi, dan mencintai anak-anaknya. Tapi, Kamal juga tidak harus mengorbankan hidup, dan nyawanya.

Kamal akan mendonorkan organ penting yang ada dalam tubuhnya untuk anaknya Ravindra.

Jantung yang akan Kamal donorkan pada anaknya. Bukan ginjal, apabila di donor salah satunya, masih ada kesempatan untuk hidup walau tak bisa hidup normal seperti sebelumnya. Dalam artian akan ada yang beda yang kamu rasakan, dan hidupmu termasuk pola hidupmu agar kamu bisa selalu sehat hanya dengan satu ginjal pasti ada perubahan.

Kamal? Jantung yang akan laki-laki itu donorkan pada anaknya. Ya, setelah mendonorkan hanya kematian yang akan Kamal dapatkan.

Tak hanya itu saja, bahkan Kamal akan mendonorkan kedua matanya juga untuk anaknya Ravindra.

Ajaib, setelah melakukan pemeriksaan, dan tes kecocokan. Hampir 99% jantung, dan kornea mata milik Kamal cocok dengan Ravindra.

Dan tinggal menghitung hari, operasi pencangkokkan akan segera di laksanakan.

Dan Kamal saat ini, di ruang kerjanya yang ada di rumahnya, sedang membahas tentang semua aset yang ia miliki, dan Kamal akan menulis surat wasiat untuk anak-anaknya. Agar suatu saat kelak tidak akan ada konflik antara anak-anaknya karena harta warisan yang ia tinggalkan.

"Tolong Om baca ulang apa yang sudah aku sebut tadi. Aku takut Om salah dengar, dan menulisnya. Aku tidak mau ada konflik bahkan pertumpahan darah antara anak-anakku karena harta yang aku wariskan untuk mereka suatu saat nanti."Ucap Kamal dengan nada sedikit tegas, pada laki-laki umur 50 an tahun yang ada di depannya saat ini. Masih menatap dirinya dengan tatapan melarang sekaligus putus asa karena tak berhasil menggoyahkan niatannya untuk anaknya Ravindra.

"Papa dan mama mu di atas sana pasti tidak setuju dengan keputusan gila yang kamu ambil Kamal. Masih ada cara lain. Usaha keras lagi untuk mencari pendonor yang suka rela yang mau mendonorkan jantungnya. Kita sabar, dan usaha lebih keras lagi, pasti akan ada orang juga yang akan mendonorkan matanya untuk Ravindra. Kamu memiliki modal, dan materi untuk itu semua, Kamal. Tolong, kamu jangan gila, dan bodoh. "Ucap Andre dengan nada putus asanya, dan kepalanya masih menggeleng tak percaya dengan apa yang ia dengar dari Kamal minggu lalu, dan dan saat ini.

Kabar yang sangat mengejutkan, dan gila menurut Andre. Kamal hanya harus memiliki sifat sabar sedikit saja lagi dalam hidupnya.

"Kamu juga rela meninggalkan anak-anakmu? Bukan satu anak yang akan kamu tinggalkan. Tapi, empat orang anak yang kamu tinggalkan. Mereka masih sangat kecil untuk tau, dan merasakan arti pahit kehilangan sosok ayah dalam hidup mereka. "Ucap Andre lagi kali ini dengan suara lembutnya. Berharap Kamal berubah pikiran.

Tapi, lagi, dan lagi seperti minggu lalu. Hanya gelengan kuat yang di dapat Andre dari Kamal saat ini.

"Masih ada ibu kandungnya yang akan mengurus, dan hidup dengan mereka. "

"Hanin wanita kuat, dan tangguh. Hanin pasti mampu menjaga, merawat, dan membesarkan ke 4 anak kami, Om."

"Aku menyerahkan hidup anak-anakku ke Hanin. Dia ibu yang tangguh, dan wanita yang sangat kuat, dan tegar"

"Dengan modal harta warisan yang aku tinggalkan. Aku yakin ke empat anakku, dan Hanin pasti mampu menjalani hidup mereka tanpa ada aku di sisi mereka."

"Sekali lagi aku tekan kan , Om. Uang dan Uang yang akan menjadi penentu kenyamanan, kebahagiaan hidup seseorang di dunia ini. Itu menurutku, dan aku sudah memiliki segalanya."

"Niatan ini, aku yang akan mendonorkan organku untuk Ravindra sudah ada sejak 8 tahun yang lalu. Waktu 8 tahun aku gunakan untuk kerja mati-matian agar aku semakin kaya, dan memiliki banyak uang, dan kekuasaan. Agar di saat aku pergi. Tidak akan ada yang berani mengusik anak-anakku, hidup anak-anakku juga akan terjamin."

"Tolong, baca ulang apa yang Om tulis tadi. Aku mau mendengarnya. Takut ada yang salah,"Ucap Kamal dengan nada sedangnya, dan tak memberi celah sedikitpun pada Om Andre yang sedari tadi membuka tutup mulutnya

ingin menjawab, dan membantah ucapan Kamal. Tapi, Kamal tak membiarkan Andre sedikitpun untuk bicara.

"Baik, kalau itu keputusanmu. Dengan berat hati Om akan mencoba menerimanya. Walau hati, dan logika om sangat menolak."Ucap Andre dengan nada, dan raut sedihnya.

Dan Kamal membuang wajah kearah lain, di saat Om Andre menatapnya dengan tatapan dalam yang penuh kasih sayang, dan cinta. Persis seperti tatapan yang selalu papanya lempar untuknya di saat sebelum badai menerjang keluarga mereka karena perselingkuhan yang di lakukan papanya terhadap rumah tangga yang di bangunya, dan mamanya.

"Baik. Adapun wasiat yang sudah kamu sebutkan tadi, dan langsung om tulis dengan cepat bahkan ada rekaman, dan videonya juga, sebagai berikut : Ravindra sebagai anak pertama mendapat bagian 25% dari seluruh harta, dan aset yang kamu miliki. Emanuel atau El mendapat bagian 15 % dari seluruh harta, dan aset yang kamu miliki, Kesha mendapat 25% dari seluruh harta , dan aset yang kamu miliki, dan Angga mendapat 15 % dari seluruh harta, dan aset yang kamu miliki. Dan Hanin selaku ibu anak-anak kamu mendapat bagian 20% dari seluruh harta, dan aset yang kamu miliki."

"Kesha lebih besar di banding El dan Angga karena Kesha anak perempuan. Papa tidak ingin adik kalian di tindas atau di sakiti oleh suaminya kelak, dan semoga adik perempuan satu-satunya kalian tidak mendapat suami yang brengsek, dan harta yang di miliki Kesha 20% bagian itu tidak akan pernah bisa jatuh ke tangan orang lain, hanya akan jatuh ke tangan anak kandungnya, begitupun dengan

kalian 3 anak laki-laki papa, aset, dan harta pemberian hanya akan jatuh ke tangan anak kandung kalian, untuk merubah nama akan sulit. pala dan kalau kesha tidak memiliki anak, bagian Kesha suatu saat nanti akan menjadi milik para keponakannya, misal Kesha meninggal dunia, tapi papa harap kalian panjang umur, dan sehat selalu."Baca Andre ucapan Kamal yang sudah laki-laki itu tulis ke dalam selembar kertas.

"Dan Hanin atau mama kalian mendapat lebih banyak dari Angga dan El. Itu sebagai penebusan dosa papa akan kejahatan yang papa lakukan secara tak sengaja pada mama kalian. Walau papa tahu, uang, dan harta yang papa berikan tidak bisa menghilangkan jejak sakit yang mama kalian rasakan selama ini karena papa."

"Ravindra kalau kamu sembuh nanti, tapi papa yakin 100% , operasi ini akan berjalan lancar. Tolong kamu jaga dua orang ratu yang ada dalam hidup papa. Mama mu dan Kesha. Karena kamu, baik fisik maupun jiwa menjiplkan habis fisik, jiwa, dan sifat papa."

"Papa menyayangi kalian semua..... Tertutama sayang, dan cinta pada Mama Kalian. I love you, Hanin...."

Extra Part 2

Kamal yang baru membuka pintu ruang kerjanya, langsung di sambut oleh tamparan yang sangat keras pada pipi sebelah kanannya, membuat kepala Kamal bahkan tertoleh ke samping dengan sudut bibir yang sudah mengeluarkan darahnya juga saat ini.

Kamal kaget bahkan sangat kaget akan tamparan yang ia dapatkan, hampir saja, tangan Kamal juga melayang untuk meninju seseorang yang menamparnya. Tapi, tangan Kamal hanya melayang di udara di saat Kamal melihat siapa orang yang menamparnya barusan.

"Hanin..." Bisik Kamal dengan shock, dan Kamal reflek melangkah mundur melihat raut wajah Hanin yang sangat dingin saat ini, menatap dirinya dengan tatapan benci, dan muak. Bahkan membuat jantung , dan hati Kamal rasanya sedikit sesak, dan sakit saat ini di dalam sana. Kamal melangkah mundur, dan Hanin yang melangkah dekat pada Kamal, membuat Kamal menahan nafasnya kuat juga saat ini.

"Bajingan brengsek. Sekali goblok tetap goblok, dan aku menyesal karena sudah menikah dengan orang goblok 2 bulan yang lalu. Aku menyesal."

"Aku menyesal." Racau Hanin dengan histeris bahkan Hanin memukul membabi buta dada bidang Kamal saat ini, membuat Kamal terlihat sakit terlebih tangannya sendiri yang lebih sakit juga.

"Hanin...." Panggil Kamal pelan, dan Hanin menghentikan pukulan, dan tinjuannya mendengar ucapan dengan nada pelan, dan lirik dari Kamal barusan.

"Kamu sudah tahu?" Tanya Kamal, dan membuang wajahnya ke arah lain saat ini, tapi dengan beringas, dan kasar karena marah, kesal, tidak di menghargainya sebagai isteri.

Hanin merangkum kasar dagu Kamal, menekan dengan kuku panjangnya dagu Kamal agar Kamal menatap wajah serius, wajah kecewa, dan wajah terluka Hanin karena Kamal melakukan hal besar, dan mengambil keputusan besar tanpa di disukusian dulu dengannya sebagai orang yang sudah menjadi isteri Kamal dua bulan yang lalu.

"Cowok goblok! Cowo bren-----,"

"Ehem... Om pamit. Tante Shaila minta di jemput di salon." Dehem Andre agak keras, dan memberi alasan bohong pada Hanin, dan Kamal membuat ucapan makian Hanin untuk Kamal terpotong telak.

Dan Andre merasa wajar Hanin mengumpat, dan mencaci kamal saat ini. Bahkan kalau bisa kepalanya di gampar bolak-balik agar pikiran gobloknya dapat kembali dengan normal.

Tapi, sial! Kamal maupun Hanin tak mengeluarkan suaranya sedikitpun, hanya menatap Andre dengan tatapan kosongnya, membuat Andre salah tingkah di tengah keadaan yang mencekam antara Hanin dan Kamal. Dan Andre tanpa kata, dan setelah laki-laki itu menepuk lembut bahu, Kamal. Segera beranjak meninggalkan Hanin, dan Kamal yang saat ini sudah kembali saling menatap satu sama lain dengan tatapan yang sangat dalam.

"Kamu sudah tahu? Aku... Aku minta maaf. Kalau aku memberitahumu pasti kamu tid-----,"

"Jelas aku tidak akan setuju brengsek!"jerit Hanin keras, dan Hanin melangkah mundur, menjauh dari Kamal.

Keadaan sudah berbalik, tadi Kamal yang menghindar dari Hanin. Hanin yang mengejar Kamal. Tapi, detik ini Hanin yang menghindar, dan Kamal yang mengejar, dan memepetnya, dan sudah berhasil memeluk tubuh Hanin kuat saat ini. Hanin yang meronta awal-awalnya, tapi semenit, dua menit, dan di menit ketiga rontaan Hanin terhenti membuat Kamal semakin mengeratkan pelukannya pada Hanin

"Aku kasihan pada anak kita , Ravindra. Aku tidak bisa menunggu pendonor yang sialannya lama sekali sudah aku tunggu dengan putus asa selama ini. Aku takut Ravindra kenapa-napa karena jantungnya. Bisa fatal walaupun kata dokter jantung Ravindra bisa bertahan sampai umurnya 21 tahun dan saat ini Ravindra umurnya baru 15 tahun. Aku tetap takut setengah mati, Hanin."

"Aku nggak bisa salah seorang dari kalian berlima meninggalkan aku terlebih dahulu. Aku muak, dan trauma. Jadi, aku saja yang pergi duluan. Aku akan mendonorkan kedua mata, dan jantungku untuk anak ki----,"

Plak

Satu tamparan yang sangat kuat. Kembali di layangkan Hanin pada pipi sebelah kiri Kamal kali ini, membuat Kamal bungkam, dan di sudut kiri bibir Kamal sudah di hiasi oleh darah dengan tangan Hanin terasa sangat perih, dan panas saat ini.

Dan isak tangis sudah pecah dari mulut Hanin. Kedua matanya mengeluarkan air dengan buliran yang sangat besar. Menatap Kamal dengan tatapan nyalangnya.

Kamal ingin kembali mendekap Hanin, Hanin menghindar, dan memeluk tubuhnya sendiri erat membuat hati Kamal sakit, dan hancur melihat Hanin yang kembali menangis karena dirinya saat ini.

"Hei, Kamal. Alasan aku menikah denganmu karena aku ingin anak-anakku memiliki kedua orang tua yang lengkap. Tapi, apa yang ingin kamu lakukan? Bodoh! Sangat bodoh! Kalau aku tahu akan begini jadinya kita tidak perlu menikah. Memberi rasa manis di awal untuk anak-anak kita, tapi sebentar lagi mereka akan merasakan rasa pahit karena keputusan goblok yang sudah kamu buat."

"Silahkan lakukan apapun yang ingin kamu lakukan. Aku tak akan peduli." Jerit Hanin keras membuat kamal meringis. Takut anak-anaknya akan mendengar.

Hanin yang mengatakan akan pergi ke rumah Mamanya, tiba-tiba kembali ke rumah, otomatis anaknya ada juga di lantai satu di bawah sana.

"Jangan keras-keras. Nanti anak-anak deng----,"

"Sudah aku titipkan pada rumah tetangga." Ucap Hanin dingin.

"Lakukan apa yang ingin kamu lakukan. Tapi, yang harus kamu tahu, dan pikirkan adalah tentang perasaan Ravindra setelah ia sembuh, dan malah kamu yang meninggal. Ia akan mencao dirinya sebagai pembunuh. Aku sangat ingin anakku sembuh. Tapi tidak dengan begitu juga, Kamal. Kamu mati akan banyak hati yang terluka. Ke empat anakmu. Terutama Ravindra. Seumur hiduonya akan merasa bersalah pada dirinya sendiri terutama pada adik-adiknya.

Gara-gara dia papa adik-adiknya mati. Pasti akhirnya akan seperti itu...."

Kamal menelan ludahnya kasar, mendengar ucapan demi ucapan yang keluar dari mulut Hanin yang kalau di renungkan dengan dalam, benar adanya....

Extra Part 3

Kamal meringis, menahan rasa sakit yang menghantam rahangnya karena tinjauan kuat yang ia dapat 10 menit yang lalu.

Yang Kamal dapat dari papa mertuanya. Papa kandung Hanin, Syarif.

Membuat Kamal saat ini bagai seorang pengecut hanya bisa menundukan kepalanya dalam.

Kamal malu, Kamal takut, Kamal merasa hina di depan papa, dan juga kakak Hanin saat ini.

Kalian pasti telah tahu, kebobrokan, dan keburukan apa saja yang sudah Kamal lakukan pada hidup Hanin.

Kamal yang merusak Hanin yang baik dan polos belasan tahun yang lalu. Kamal yang memerawani Hanin tanpa ada ikatan pernikahan sedikitpun. Kamal yang membuat Hanin hamil di luar nikah.

Dan fantastis. Tanpa menikah Hanin dan dirinya memiliki 4 orang anak. Bagian mana dari semua keburukan kamal yang membuatnya untuk tak malu, dan takut hanya untuk sekedar menatap wajah papa mertuanya saat ini.

Bukan hanya itu saja, Kamal juga dua hari yang lalu menyakiti, dan cek cok dengan Hanin karena keputusannya yang ingin mendonorkan organnya untuk anaknya sendiri.

Hal itu lah yang membuat papa mertua, dan kakak iparnya terbang dari Singapura ke Indonesia.

Bahkan ada kabar gembira yang di bawa oleh papa mertua, dan kakak iparnya.

Kabar gembira itu akan menyelamatkan hidup Kamal maupun hidup anaknya Ravindra.

Ya, Papa dan Kakak iparnya berhasil menemukan seorang pendonor yang mau mendonorkan organnya untuk Ravindra. Lengkap mendonorkan sepasang matanya sekaligus jantungnya untuk Ravindra. Dan mulai besok anaknya Ravindra akan di bawa sama papa mertua, dan kakak iparnya ikut ke Singapura.

Kamal ingin ikut, tapi, banyak pekerjaan penting yang tidak bisa Kamal tinggalkan.

Bisa, dan mau Kamal meninggalkan pekerjaannya. Bahkan sangat bisa. Karena Kamal , tidak ingin beranjak dari dekat anaknya yang sedang berjuang untuk terus hidup.

Tapi kata papa mertuanya...

Dari pada kamu bangkrut, kamu urus dulu perusahaanmu. Tanpa uang darimu, cucuku tidak bisa menebus obat, dan sembuh nantinya. Membuat Kamal menyerah, dan akan datang ketika hari-H , operasi di lakukan apabila semuanya cocok, dan sudah siap. Papa dan kakak iparnya bahkan akan menyewa banyak pengasuh dan penjaga untuk Ravindra. Intinya Ravindra aman walau Hanin dan dirinya tidak ada di sana.

Jelas, Hanin tidak ikut. Ada 3 anaknya yang lain yang tidak mungkin untuk bolos sekolah dalam waktu yang lama. Dan Hanin percaya pada kakak dan papanya. Anaknya dalam asuhan, dan di dekat papa kakaknya pasti akan sehat, dan baik-baik saja.

"Papa dan Kakakmu sepertinya akan kembali ke hotel saat ini juga, Nin."Ucap Papa Hanin membuka suara. Membuyarkan lamunan Kamal akan ketakutannya berada jauh dari anaknya Ravindra, dan membuayrkan lamunan

Hanin juga yang mengkhayal betapa bahagianya anaknya Ravindra apabila kedua matanya sudah bisa melihat nantinya. Pasti anaknya akan sangat bahagia.

Kamal menatap papa mertuanya bingung. Kembali ke hotel? Maksudnya apa?

"Untuk apa ke hotel, Pa?"Tanya Hanin lembut.

"Mau istirahat lah."Sahut Guntur jutek, dan masih dengan tatapan sinisnya pada Kamal.

Walau ia mendukung Hanin untuk kembali pada Kamal karena sudah banyak anaknya. Entahlah , melihat wajah Kamal , Guntur merasa mules dan ingin muntah. Wajah Kamal menyebalkan, dan songong. Tipe-tipe wajah bad boy, pantas saja adiknya teraniya perasaaan, fisik, dan jiwanya oleh Kamal selama ini. Dan kalau saja tidak ada Kesha yang tidur dalam gendongannya saat ini. Sudah Guntur hajar Kamal dengan tinjuan kuatnya walau hanya sekali. Tapi, sayangnya ada keponakannya yang menggemaskan di atas pangkuannya saat ini.

"Loh, di sini masih banyak kamar yang kosong. Rumahku bisa menampung dua puluh orang lebih, Pa. Ngi--,"

Bruk

Syarif mencopot bunga plastik di dalam pot bunga yang ada di atas meja, dan melemparmya tepat di depan wajah Kamal.

"Kamu mau pamer? Dasar menantu sombong. Saya masih jengkel sama kamu. Tubuh kamu kayak triplek melihat wajahmu dengan cucuku Ravindra yang mirip, dan sama di masa lalu, tubuhmu kurus, pasti. Heran, anak saya bisa suka, dan cinta sama kamu."

"Maaf, Nin. Papa maupun Kakak mu masih kesal sama suami kamu. Kan nggak enak , kalau papa dan Guntur diam-

diaman sama suami kamu terus di lihat anak-anak. Apa yang mau di jawab?"

"Kami akan istirahat di hotel malam ini. Datang besok pagi, dan siang kami bertiga akan terbang ke Singapura."

Perut Kamal melilit, mendengar ucapan terakhir papa mertuanya.

Ravindra....

Hanin berdiri bagai orang bodoh di pinggiran ranjang. Menatap tubuh setengah telanjang Kamal yang berbaring telentang dengan wajahnya yang laki-laki itu tenggelamkan di bantal empuknya. Plus tubuh tinggi tegapnya yang terlihat bergetar hebat menahan isak tangisnya saat ini.

Menahan isak tangis karena kepergian anaknya Ravindra yang sudah di bawah oleh papa dan kakaknya 1 jam yang lalu.

Kamal terlihat baik-baik saja di Bandara tadi. Tapi setelah tiba di rumah? Membuka bajunya, dan membuangnya sembarang, Kamal langsung membanting tubuhnya di atas ranjang dengan posisi yang sama sejak kepulangan mereka dari Bandara.

Bahkan sepasang sepatu masih terpasang di bawah kakinya saat ini membuat Hanin terlihat menggelengkan kepalanya saat ini, dan dalam diam tanpa kata, Hanin melangkah melingkari ranjang. Duduk di lantai, dan perlahan mulai membuka sepatu kamal.

Tapi Hanin tersentak kaget, di saat kamal menarik kakinya tiba-tiba.

"Aku nggak suka isteriku membuka sepatu atau sandal di kakiku. Selagi tanganku masih ada dan lengkap. Aku nggak

setuju, dan suka kamu melakukan hal tadi, Hanin."Ucap kamal dengan nada tegasnya.Hanin menelan ludahnya kasar? Emang kenapa dengan hal itu?

Melihat Hanin yang diam dan bingung akan kata-katanya, Kamal merangkak menuju pinggiran ranjang. Turun dari ranjang dan mendekat pada Hanin yang masih ada di posisi yang sama.

"Maaf. Pasti kamu bingung. Intinya aku nggak suka kamu membuka sepatu atau sendalku. Aku seakan sedang... , ah intinya terlihat nggak enak di mata. "

"Maaf juga. Aku bagai anak kecil. Mengabaikanmu dan ketiga anak kita yang lain karena keberatan hatiku yang melihat anak kita Ravindra pergi."

"Pergi jauh bahkan beda negara dengan kita."Ucap Kamal dengan suara bergetar kali ini, dan melihat Hanin yang menatapnya dengan tatapan dalam, Kamal tiba-tiba merasa malu, dan tak enak. Ia sangat cengeng. Huh!

Laki-laki itu menunduk, dan membuka sepatunya yang batal di buka, dan di lepaskan oleh Hanin.

"Kamu kayak pembantu atau dayang yang sangat patuh pada rajamu tadi. Aku yang ada di atas ranjang. Kamu yang duduk di bawah lantai. Hati aku yang sesak karena jauh dari Ravi semakin sesak melihat posisi duduk kamu, dan apa yang kamu kerjakan tadi."

"Aku sangat mencintaimu. Melihat wajah wanita lain, aku merasa mual, dan akan muntah apabila ada yang genit, dan sok-sok menarik perhatianku."

"Tolong, apabila aku salah, aku menyakitimu, tegur aku. Aku takut kehilangamu dan anak-anak."

"Aku yang lebih takut kehilangan dirimu. Aku bohong kemarin, aku tidak menyesal menikah denganmu. Walau

nyatanya kamu sedikit bodoh... "Ucap Hanin serius tapi di akhir ucapannya, Hanin tersentum ejek pada Kamal. Membuat Kamal dengan beringas langsung duduk di atas perut Hanin yang sudah terbaring di atas lantai. Membuat Hanin tak berkutik, di saat Hanin merasa ada sesuatu yang menggeliat resah di atas perutnya saat ini.

Shit! Cepat sekali suaminya ereksinya... lonceng untuk mandi sekali lagi sudah berbunyi di saat dengan beringas kamal sudah merobek bagian dada baju Hanin....

Extra Part 4

Kamal menahan tubuh Hanin yang terhuyung hampir jatuh ke lantai. Sial! Ia jadi menyesal membawa Hanin ikut serta untuk melihat Selina yang akan di serahkan pada kantor polisi. Kantor polisi asli, bukan kantor buatan yang Kamal dan Asia ciptkan di saat hari pernikahan Kamal yang Kamal sesali, dan rutuki seumur hidupnya akan kegoblokkannya selama ini. Ia menikah dengan iblis yang membuat ia menderita selama ini, terutama Hanin dan anak-anaknya yang tersakiti.

Dan kenapa Hanin hampir terjatuh kalau saja Kamal tidak sigap menangkap tubuhnya?

Hanin terkejut, dan sangat shock melihat keadaan dan wajah Selina yang sudah cacat dan buruk rupa saat ini. Berjalan melewatinya dengan lemas dengan tatapan lurus, dan kosongnya.

Tak hanya itu saja, perut Selina yang buncit, dan mungkin sebentar lagi akan melahirkan semakin membuat Hanin shock, dan tak percaya dengan apa yang ia lihat beberapa saat yang lalu.

Jelas, wajah Selina sudah cacat. Karena siraman dari air keras oleh orang suruhan Kamal. Jelas, Selina hamil karena di perkosa oleh orang yang mengidap penyakit AIDS karena suruhan Kamal lagi.

Kejam bukan? Ya, begitu lah Kamal apabila ada orang-orang yang di sayangnya, di cintainya di lukai dengan sengaja oleh manusia sampah yang entah apa maunya

sehingga mengusik, membuat susah hidupnya, dan hidup keluarga kecilnya.

Dan Kamal melepaskan Selina pada pihak yang berwajib. Kamal rasa apa yang sudah di terima Selina darinya atas kejahatannya sudah cukup. Wanita itu sudah hancur.

Papanya yang brengsek sudah mati karena hukuman mati yang ia dapatkan, mamanya sudah mati karena bunuh diri, kedok Selina sebagai bandar, dan pengedar narkoba paling beringas di negara ini juga sudah terbongkar, dan Selina sudah hamil anak orang asing, wajah Selina sudah cacat, dan selina pasti sudah tertular penyakit AIDS yang di bawah oleh ayah dari bayi yang di kandung Selina.

Sudah cukup hukumannya, dan dari pada menyewa pengawal untuk mengawal, dan memberi makan Selina. Lebih baik uangnya Kamal tabung untuk anak, dan isterinya. Tidak ada gunannya menampung orang yang menyusahkan seperti Selina.

Dan Kamal saat ini memeluk erat tubuh Hanin, dan kedua bibirnya mengecup lembut secara bertubi-tubi puncak kepala Hanin saat ini. Berharap rasa shock Hanin melihat keadaan Selina tadi bisa sedikit tenang.

Ah, iyah. Kebebasan Selina dari cengkramannya hari ini, karena Kamal sedang bahagia. Yap, bahkan Kamal sangat bahagia.

Anaknya Ravindra sudah sembuh total. Sudah bisa melihat, jantungnya sehat, dan normal, dan pendengarannya juga sudah tidak tuli lagi. Anak laki-laki yang paling Kamal sayangi dari anaknya yang lain sudah sembuh, sudah bisa melihat wajahnya, sudah bisa melihat wajah mamanya, sudah bisa melihat wajah adik-adiknya, intinya anaknya sudah bisa melihat dunia dengan segala isinya.

Benar kata papanya. Maksudnya kata papa mertuanya. Mendapatkan semua itu membutuhkan uang yang banyak. Kata syukur selalu Kamal panjatkan dalam hati karena ia mampu membiyai segala pengobatan anaknya. Bahkan sangat-sangat mampu. Kamal juga berterima kasih pada mama dan papanya yang sudah ada di surga karena meninggalkan harta yang sangat banyak untuk kamal sendiri di dunia ini, dan untuk Kamal nikmati dengan anak-anak , dan isterinya.

Satu lagi, Kamal yang melakukan penyekapan, dan penyiksaan terhadap Selina. Kamal memfitnah, dan memberikan opininya kalau yang menyekap Selina, dan menyiksa Selina paling teman sesama dunia hitan Selina karena saingan. Ucapan Kamal yang merupakan salah satu orang terpengaruh di kota ini sedikit banyak polisi, dan jajarannya yang mempercayainya, dan nama Kamal sudah bersih.

Ia bisa hidup dengan tenang, dan bahagia dengan anak-anak, dan isteri yang sangat Kamal cintai yaitu isteri tercintanya Hanin. Yang saat ini sudah sedikit tenang sepertinya, karena Hanin pelan tapi pasti sudah membalas pelukannya saat ini.

Dan kamal tersenyum bagai orang gila, membuat beberapa orang jalan melewatinya menatapnya aneh bahkan ada yang bergidik ngeri melihatnya.

Bagaimana Kamal tidak senyum, tumben Hanin tanpa mengelak, dan malu mau menbalas pelukannya di depan umum, di samping pintu masuk kantor polisi.

"Sudah sedikit tenang? Kalau sudah kita pulang, ya?"Tanya Kamal lembut, dan semakin mengeratkan pelukannya pada tubuh Hanin.

"Nanti." Bisik Hanin pelan, dan Hanin menarik wajahnya yang tenggelam di depan dada bidang kamal.

"Kenapa wajah Selina rusak? Kenapa Selina hamil?" Tanya Hanin pelan, dan wajahnya terlihat sedikit pucat saat ini.

"Dia banyak musuh. Mungkin ada musuhnya yang menyiram wajahnya dengan air keras. Dia penjahat. Wajar dia mendapatkan itu semua, dan itu semua belum setimpal dengan apa yang di lakukan Selina pada kita, dan orang di rugikan oleh wanita itu di luar sana. "Ucap Kamal dengan geraman tertahannya.

"Terus dia hamil? Hamil anak kamu? Kenapa bisa hamil?" Tanya Hanin dengan nada tegasnya kali ini membuat Kamal menegang kaku dengan mulut menganga tak percaya akan tuduhan jahat Hanin pada dirinya saat ini.

Pletak

Kamal menyentil kening Hanin membuat Hanin mengadu.

"Seharusnya bibir menggairahkanmu itu yang aku sentil bukan keningmu. Bibir, dan mulutmu jahat sekali, Hanin."

"Sumpah , dia tidak hamil anakku. Aku tidak pernah tidur dengannya. Dia hamil anak orang lain. Kamu harus per----,"

"Cium sudah?" Potong hanin telak ucapan kamal.

Kamal menelan ludahnya susah payah.

"Mau jawaban jujur?" Tanya Kamal pelan, dan menatap hanin resah.

Hanin membuang muka. Ya iyahlah jawaban jujur.

"Cium dua kali. Hanya bibir menempel. Nggak lebih dari itu. Terus aku cupang lehernya sekali. Mengingat itu rasanya

aku ingin memotong kedua bibirku."Ucap kamal dengan geraman tertahannya.

Dan hatinya sangat takut di dalam sana. Satu jam saja Kamal tidak sanggup apabila Hani marah dan ngambek pada dirinya.

" Aku lebih unggul kalau begitu. Aku nggak pernah tidur sama Deta. Cium di bibir hanya menempel 4 kali, terus Deta khilaf cupang leher aku dua kali..."Ucap hanin dengan nada santainya, dan Kamal melotot marah, dan cemburu pada hanin saat ini.

Kamal cemburu sangat cemburu. Tali, percayalah Hanin lah yang sangat cemburu dan agak sakit hati saat ini.

Selina adalah sahabatnya, dan Kamal mencium bahkan mengupang lehernya. Suaminya sangat brengsek. Tapi itu dulu. kalau masih saja brengsek, Kamal akan mendapat hukuman yang sangat berat dari Hanin.

Membawa kabur anak-anaknya. Toh, semua aset sudah atas nama anaknya dan dirinya 100%. Kamal hanya seorang laki-laki miskin saat ini....

Extra Part 5

Kamal mengernyitkan keningnya bingung. Telapak tangannya yang menepuk-nepuk pantat Hanin sedari tadi dengan kedua mata terpejam malas, terbuka lebar saat ini, dan gerakannya yang menepuk pantat Hanin juga terhenti.

Pantat Hanin terasa basah-basah hangat. Hanin ngompol,? Ah, nggak mungkin. Dan untuk melihat, eh tunggu dulu.

Tapak tangan Kamal yang menepuk pantat Hanin, eh, ada noda darah.

Kamal tersenyum lebar. Astaga... untung tadi malam ia gempur dan main sama Hanin sampai tepar.

Hanin mens ini, dan Kamal sudah puas, dan mampu puasa selama 5 atau 4 hari ke depan.

Hanin kalau datang mens nggak nyampe seminggu. Paling lama 5 hari, paling dikit 3 hari. Dan Kamal sangat senang akan hal itu.

Kayak isteri Om Indra bahkan bisa sampai 8-9 hari. Ciah, kamal nggak akan sanggup puasa selama itu, tapi jangan negatif thingking sama Kamal.

Untuk selingkuh, main serong sama wanita lain. Kamal nggak serendah, sehinia, dan seabajingan itu. Kamal tidak akan tega, dan sanggup untuk menyakiti hati isterinya lagi. Kapok, cukup Kamal menyakiti Hanin karena kegoblokan, dan ketidatahuannya 1 tahun yang lalu.

Ya, sudah tahun Kamal dan Hanin menjadi suami isteri. Ini hari minggu. Semua pekerjaan rumah akan Kamal kerjakan. Itu semua atas tawaran, dan kemauan Kamal.

Anak mereka 4 orang. Sehari saja main dengan mereka , menbereskan rumah sangat capek. Sehingga Kamal menjadikan Hanin sebagai ratu sehari di hari minggu.

Mau bangun siang boleh. Anak-anak akan Kamal urus sendiri. Toh, anaknya Ravi juga selalu membantu dirinya.

Tapi, kedua mata Kamal membelalak kaget melihat jarum jam di atas tembok yang menunjukkan pukul delapan pagi.

Kamal terlonjak bangun dari baringan. Oh, Tuhan... pasti ke empat anaknya sudah kelaparan di bawah sana. pembantu Kamal liburkan hari minggu gini. Sudah Kamal bilang. Kamal mau buat isterinya Hanin jadi ratu sehari. Bebas dari pekerjaan rumah. Walau sehari-hari Hanin juga jadi ratu. Ratu di hati Kamal dan anak-anak mereka.

Tapi, Kamal bernafas lega, di saat Kamal melirik kearah nakas. Ada kertas yang berisi tulisan tangan anaknya, Ravi.

Mama dan Papa jadi Ratu dan Raja hari ini. Biar 4 anak-anakmu yang jadi dayangnya hari ini.....

Cinta mama dan papa....

Kamal seketika merasa mewek, dan kedua mataya berkaca-kaca hampir mengeluarkan airnya saat ini.

Mendapatkan isteri yang baik, hebat seperti Hanin , Kamal merasa bagai berada si surga hidupnya selama satu tahun ini.

Anak-anakya sangat baik, penurut, dan menggemaskan membuat Kamal semakin berkali-kali lipat bahagia.

"Terima kasih, Tuhan..."Bisik Kamal dengan senyum harunya, dan Kamal saat ini kembali melirik kearah isterinya yang masih asik terlelap tanpa rasa risih sedikitpun akan

darah yang keluar dari miliknya yang bahkan sudah tembus dan banyak saat ini.

"Maahhh,"Bisik Kamal sambil mengecup basah setiap inci wajah Hanin.

Dan pagi ini, minggu ini, tumben baru satu kali Kamal manggil namanya langsung terbangun. Biasanya? Uh , lama baru bangun.... walau sudah Kamal toel-toel bagian yang empuk-empuk tubuh Hanin.

Bagaimana tidak lama bangun, dan sadar. Di setiap malam minggu Kamal akan selalu kalap, dan itu bayaran yang harus Hanin bayar karena Kamal mengerjakan semua pekerjaan rumah di hari minggu.

Ck tak ada yang gratis menurut Kamal walau sudah jadi suami isteri. Paling imbalan yang Kamal minta di bagian mantap-mantap enak yang orang-orang pada suka melakukannya malam jumat. Kalau Kamal sukanya malam minggu, tapi kalau bisa sehari-hari. Tapi, sayangnya rasa lelah tetap menghampiri keduanya. Ck.

"Bangun, Mah. Itu kamu berdarah, tuh."Bisik Kamal dengan wajah yang sudah Kamal dekatkan dengan wajah Hanin. Pucuk hidung keduanya bagkan sudah saling bersentuhan saat ini.

"Mmmm, aku mens?"Tanya Hanin serak.

"Iya. Ayo aku gendong. Mandi bareng, ya. Sudah jam 8. Malas-malasannya nanti lagi, ya. Makan dan minum susu dulu. Mama mens. Papa nggak mau mama sakit."Ucap Kamal sambil mengecup-ngecup kecil pucuk hidung Hanin.

"Tapi aku nggak rasa basa----,"Ucap Hanin terhenti, di saat Kamal meremas pantatnya di belakang sana, dan Kamal membawa telapak tangannya tepat di depan wajah Hanin.

"Ini ada darah. Ayo bangun."Ucap Kamal sambil menggosok kedua tangannya agar darah basah Hanin tersamar dari tangannya.

Hanin melongo. Ini suaminya nggak jijik. Ada bau khas darah yang Hanin cium tapi kamal terlihat biasa saja.

"Nggak jijik?"Tanya Hanin pelan.

"Nggak. Kamu suruh aku jilat darah kamu , aku akan lakukan. Darah ister jug---"

Bruk

ucapan Kamal terpotong di saat Hanin mendudukan dirinya di atas perut telanjang Kamal.

Otomatis membuat perut Kamal menempel dan di kotori oleh darah merah segar Hanin.

"Nggak marah? Perut papa kotor sama darah mens mama?"

Kamal tersenyum lebar.

"Nggak. Itu artinya nggak ada alasan untuk nggak mandi bareng."

"Ravindraaaaa, papamu mesun sekali!!!"Jerit Hanin kencang, dan mendapat tendangan dari pintu kamar hanin dan kamal di luar sana.

Siapa lagi pelakunya kalau bukan El.

El yang akan pantau mamanya, dan papanya agar tidak membuat adik untuknya lagi.

El sudah nggak mau punya adik lagi. Dua adik saja sudah capek dan bikin pusing.

"Mama dan Papa buat adik. El minggat!!!Teriak El membahana di luar sana, balas tawa keras oleh Hanin dan Kamal.

Sampai perut Hanin dan Kamal terasa keram dan sakit karena tawa.

Cukup begini, keluarga kecil Kamal dan Hanin sudah bahagia.

Dan tidak akan ada tangisan bayi lagi.

Kamal sudah steril. Sudah melakukan operasi vasektomi....

Tamat.